

**MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS
MODERASI BERAGAMA DAN MULTIKULTURAL
PADA MADRASAH ALIYAH NEGERI DI KOTA PALU**



Disertasi

**Diajukan Sebagai Syarat Untuk Mengikuti Seminar Promosi
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu
Sulawesi Tengah**

Oleh :

**ULYAS TAHA
NIM: 03110622002**

Promotor dan Co. Promotor:

**Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D.
Prof. Dr. Hamlan, M.Ag.**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI UIN DATOKARAMA PALU
2024**

**MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS
MODERASI BERAGAMA DAN MULTIKULTURAL
PADA MADRASAH ALIYAH NEGERI DI KOTA PALU**



Disertasi

**Diajukan Sebagai Syarat Untuk Mengikuti Seminar Promosi
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu
Sulawesi Tengah**

Oleh :

**ULYAS TAHA
NIM: 03110622002**

Promotor dan Co. Promotor:

**Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D.
Prof. Dr. Hamlan, M.Ag.**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI UIN DATOKARAMA PALU
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Disertasi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka Disertasi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 15 Agustus 2024 M
10 Shafar 1446 H

Penyusun,



ULYAS TAHA
NIM. 03110622002

PERSETUJUAN PROMOTOR

Hasil penelitian disertasi yang berjudul "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama dan Multikultural pada Madrasah Aliyah Negeri di Kota Palu" yang disusun oleh mahasiswa atas nama Ulyas Taha, NIM: 03110622002, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi disertasi yang bersangkutan, maka masing-masing Promotor dan Co-Promotor memandang bahwa disertasi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diseminarkan.

Palu, 15 Agustus 2024 M
10 Shafar 1446 H

Promotor



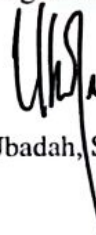
Prof. Fa Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D.

Co-Promotor



Prof. Dr. Hamlan, M.Ag.

Mengetahui,
Ketua Program Studi S3



Dr. H. Ubadah, S.Ag., M.Pd.




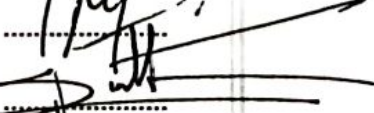



LEMBAR PENGESAHAN

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA DAN MULTIKULTURAL PADA MADRASAH ALIYAH NEGERI DI KOTA PALU

Disusun oleh:
ULYAS TAHA
NIM. 03110622002

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Disertasi
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu
pada tanggal 19 April 2025 M / 20 Syawal 1446 H.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag	Ketua	
Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D	Sekretaris	
Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D	Promotor	
Prof. Dr. Hamlan, M.Ag	Co-Promotor	
Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag	Penguji Internal I	
Dr. Hamka, S.Ag., M.Ag	Penguji Internal II	
Prof. Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin, MA	Penguji Eksternal	

Mengetahui:

Direktur
Pascasarjana UIN Datokarama Palu,

Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D
NIP. 19690301 199903 1 005

Ketua Program Doktor
Pendidikan Agama Islam,

Dr. H. Ubadah, S.Ag., M.Pd
NIP. 19710730 200501 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ يُبْعَثُهُمْ
يَاخْسَرَانِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur Peneliti persembahkan ke hadirat Allah Swt, karena berkat Taufik dan Hidayah-Nya, penyusunan disertasi yang berjudul: "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama dan Multikultural Pada Madrasah Aliyah Negeri di Kota Palu", dapat diselesaikan dengan baik.

Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga dan sahabatnya yang telah mengawali upaya menegakkan cita cita Islam di muka bumi ini, melalui berbagai cara dan pendekatan yang dicatat dalam sejarah sebagai yang amat berhasil dalam membangun peradaban Islam yang berkembang.

Peneliti sangat menyadari bahwa selama penulisan disertasi ini, tak terhitung bantuan yang Peneliti terima dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Oleh karena itu, menjadi kewajiban Peneliti untuk menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mereka semua tanpa terkecuali.

Ucapan terima kasih yang tulus, Peneliti persembahkan kepada Menteri Agama Republik Indonesia, Bapak H. Yaqut Cholil Qoumas, yang telah memberikan izin belajar, untuk melanjutkan studi pada Program Doktor (S3) Jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Datokarama Palu).

Selanjutnya ucapan terima kasih ini Peneliti sampaikan kepada Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, Bapak Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag. Direktur Pascasarjana, Bapak Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D., Wakil Direktur, Ibu Dr. Hj. Adawiyah S. Pettalongi, M.Pd., dan Ketua Program Studi S3, Bapak Dr. H. Ubadah, S.Ag., M.Pd., serta seluruh staf Pascasarjana, yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan selama Peneliti menempuh pendidikan.

Kepada Bapak Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D., dan Bapak Prof. Dr. Hamlan, M.Ag., keduanya adalah dosen sekaligus bertindak sebagai Promotor dan Co-Promotor dalam penyusunan disertasi ini. Bimbingan dan arahan-arahan yang tulus dari beliau berdua sangat membantu Peneliti dalam menyelesaikan karya ini. Kepada keduanya Peneliti menghaturkan banyak terima kasih.

Ucapan terima kasih juga Peneliti haturkan kepada seluruh dosen pada Program Doktor Pascasarjana UIN Datokarama Palu. Merekalah yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan tentunya bekal ilmu pengetahuan kepada Peneliti, sejak mengikuti seleksi awal ujian masuk program Doktor dan mengikuti proses perkuliahan serta ujian kualifikasi dan seluruh rangkaian ujian lainnya, sampai dengan berhasil menyelesaikan studi.

Terima kasih kepada para Pejabat Administrator dan seluruh staf Kanwil Kementerian Agama Sulawesi Tengah, dan juga kepada Kepala MAN 1 Kota Palu dan Kepala MAN 2 Kota Palu, yang telah bersedia meluangkan waktu, untuk proses wawancara langsung serta senantiasa memberikan kemudahan dalam pengumpulan

data penelitian. Demikian pula terima kasih kepada seluruh Wakil Kepala Madrasah, Kepala Tata Usaha, Guru PAI dan Pegawai Tata Usaha serta siswa, yang telah bersedia membantu dalam memberikan data, dokumen dan informasi lainnya yang diperlukan sehubungan dengan penyusunan disertasi ini, kepada mereka semua Peneliti mengucapkan banyak terima kasih.

Lebih khusus ucapan terima kasih ini Peneliti persembahkan kepada Istri tercinta, Hj. Rosna M. Dg. Rimalang, S.Ag., dan anak-anak, Nur Azmi Fitriah/Devan Djuma, Nahdiyah dan Sry Wahyuni dan cucu, Khairah Syhazani Djuma penyejuk hatiku, berkat keharmonisan dan ketulusan hati dari mereka, menjadi energi besar bagi Peneliti dalam proses penyelesaian studi. Dan merekalah yang menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi Peneliti, pada setiap penggal hari-hari yang panjang di tengah kesibukan dan aktifitas dalam menjalankan amanah sebagai Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tengah.

Kepada rekan-rekan mahasiswa Program Doktor (S3) Pascasarjana UIN Datokarama Palu, yang telah banyak membantu, memberikan motivasi dan semangat kepada Peneliti, selama mengikuti perkuliahan yang dilaksanakan baik di kampus I yang terletak di Jalan Diponegoro Kota Palu, maupun di kampus II yang terletak di Kabupaten Sigi, menjadi kesan yang mendalam dan tak terlupakan dalam sejarah perjalanan hidup ini. Kepada mereka semua Peneliti mengucapkan banyak terima kasih.

Demikian ungkapan kalimat kata pengantar ini Peneliti sampaikan, semoga bermanfaat dan mendapatkan limpahan keberkahan dari Allah Swt.

Palu, 15 Agustus 2024 M
10 Shafar 1446 H

Penyusun,



ULYAS TAHA
NIM. 03110622002

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN DISERTASI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis	9
E. Penegasan Istilah	10
F. Garis-Garis Besar Isi	14
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 15
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	21
C. Kajian Teori Tentang Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama	51
1. Definisi Moderasi Beragama	51
2. Landasan Idiologi Moderasi Beragama	56
3. Desain Pendidikan Moderasi Beragama	61
4. Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama	63
D. Kajian Teori Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural	68
1. Definisi Multikultural	68
2. Pendidikan Multikultural	74
E. Efektifitas Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Beragama dan Multikultural	77
F. Kerangka Pikir	90

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	96
A. Pendekatan dan Desain Penelitian	96
B. Lokasi Penelitian	97
C. Teknik Pengambilan Sampel	97
D. Instrumen dan Sumber Data	98
E. Teknik Pengumpulan Data	100
F. Teknik Analisis Data	102
G. Pengecekan Keabsahan Data	106
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	107
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	107
1. Profil MAN 1 Kota Palu	107
2. Profil MAN 2 Kota Palu	111
B. Struktur Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama dan Multikultural Pada MAN di Kota Palu	127
1. Struktur Kurikulum MAN 1 Kota Palu	138
2. Struktur Kurikulum MAN 2 Kota Palu	152
C. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama dan Multikultural Pada MAN di Kota Palu	176
1. Tahap Perencanaan	205
2. Tahap Pelaksanaan	209
3. Tahap Evaluasi	214
D. Faktor Penghambat dan Kendala dalam Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama dan Multikultural pada MAN di Kota Palu	248
BAB V PENUTUP	262
A. Kesimpulan	262
B. Implikasi Penelitian	264
DAFTAR PUSTAKA	266
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Mapping Penelitian Terdahulu	16
Tabel 4.1: Data Peserta Didik Baru Tahun Terakhir MAN 1 Kota Palu	108
Tabel 4.2: Data Siswa MAN 1 Kota Palu	108
Tabel 4.3: Daftar Kepala MAN 1 Kota Palu dan Periodenya	109
Tabel 4.4: Kualifikasi Pendidikan Guru/Tenaga Pendidik MAN 1 Kota Palu	110
Tabel 4.5: Kualifikasi Pendidikan Tenaga Kependidikan MAN 1 Kota Palu	110
Tabel 4.6: Identitas MAN 2 Kota Palu	112
Tabel 4.7: Jumlah Siswa Berdasarkan PPDB dari Tahun 2015	113
Tabel 4.8: Jumlah Siswa Berdasarkan Rombongan Belajar 2023/2024	114
Tabel 4.9: Luas Lahan, Bangunan dan Daya Listrik MAN 2 Kota Palu	115
Tabel 4.10: Perguruan Tinggi Tujuan Lulusan MAN 2 Kota Palu Tahun 2022...	117
Tabel 4.11: Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan MAN 2 Kota Palu.....	119
Tabel 4.12: Daftar Kepala MAN 2 Kota Palu dan Periodenya	121
Tabel 4.13: Cakupan Kelompok Mata Pelajaran MAN 1 Kota Palu	139
Tabel 4.14: Beban Belajar Peserta Didik MAN 1 Kota Palu.....	145
Tabel 4.15: Target Ketuntasan Belajar Peserta Didik (K13) MAN 1 Kota Palu....	145
Tabel 4.16: Struktur Kurikulum Merdeka Fase E (Kelas X) MAN 2 Kota Palu..	155
Tabel 4.17: Kegiatan Pengembangan Diri Melalui Pembiasaan	159
Tabel 4.18: Program Ekstrakurikuler Profil P2RA MAN 2 Kota Palu.....	168
Tabel 4.19: Program Pendukung Pembelajaran MAN 2 Kota Palu	170

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Kerangka Pikir	95
----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Instrumen Wawancara Penelitian.
2. Pedoman Wawancara Penelitian.
3. Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian dari MAN 1 Kota Palu.
4. Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian dari MAN 2 Kota Palu.
5. Dokumentasi Kegiatan Wawancara Penelitian.
6. Struktur Kurikulum MAN 1 Kota Palu.
7. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MAN 1 Kota Palu.
8. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MAN 2 Kota Palu.

ABSTRAK

Nama Penulis : Ulyas Taha.
NIM : 03110622002
Judul Disertasi : Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama dan Multikultural pada Madrasah Aliyah Negeri di Kota Palu.

Indonesia adalah negara yang masyarakatnya sangat majemuk, terdiri dari banyak suku, agama, ras dan budaya, yang memegang teguh semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*". Seiring perjalanan bangsa dengan berbagai perkembangan pengetahuan, teknologi dan informasi, maka kehidupan masyarakat semakin kompleks, interaksi sosial masyarakat berubah dari komunal menjadi personal atau individualistik, sehingga perbedaan suku, etnik, budaya yang semula menjadi kekuatan pemersatu mulai hilang dan agama tidak lagi menjadi identitas yang melahirkan inspirasi, sehingga membuat penganutnya menjadi ekstrim, memiliki sikap berlebihan dan kadang menyalahkan yang berbeda dengannya. Tujuan Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang Pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama dan multikultural pada Madrasah Aliyah Negeri di Kota Palu, yang fokus kajiannya adalah: (1) Struktur kurikulum PAI berbasis moderasi beragama dan multikultural pada Madrasah Aliyah Negeri di Kota Palu. (2) Proses pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama dan multikultural pada Madrasah Aliyah Negeri di Kota Palu. (3) Faktor penghambat dan kendala dalam penerapan pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama dan multikultural pada Madrasah Aliyah Negeri di Kota Palu.

Penelitian disertasi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan fenomenologi yaitu dengan mendeskripsikan sebuah keadaan yang sedang terjadi pada objek penelitian sesuai dengan fenomena yang berkaitan dengan model pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dan multikultural pada Madrasah Aliyah Negeri di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan: (1) observasi, (2) dokumentasi, (3) wawancara, dan (4) studi kepustakaan. Sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi data serta penarikan kesimpulan, yang diakhiri dengan pengecekan keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa struktur kurikulum pembelajaran PAI pada Madrasah Aliyah Negeri di Kota Palu, memberikan ruang dan wadah yang besar dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural melalui kreatifitas guru dalam mendesain pembelajaran. Moderasi beragama tidak menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri, akan tetapi muatannya sudah terintegrasi di dalam semua mata pelajaran, terutama pada rumpun mata pelajaran PAI yang meliputi Al-Quran dan Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Proses pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama dan multikultural terdiri dari tiga tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Peneliti juga menemukan faktor penghambat dan kendala dalam penerapan pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama dan multikultural pada Madrasah Aliyah Negeri di Kota Palu, yaitu: *Pertama*, peran guru PAI yang belum optimal. *Kedua*, rendahnya kesadaran untuk hidup rukun. *Ketiga*, belum tersedianya buku ajar/modul tentang moderasi beragama. *Keempat*, pengaruh media sosial. *Kelima*, pengaruh pergaulan di luar madrasah.

ABSTRACT

Name : Ulyas Taha.
NIM : 03110622002
Title of Dissertation : Religious Moderation and Multicultural Based Islamic Education Learning Model at State Madrasah Aliyah in Palu City.

Indonesia is a country with very diverse society, consisting of various tribes, religions, races and cultures, that sustain the motto "Bhinneka Tunggal Ika". Accompanying the nation's journey with various developments in knowledge, technology and information, society's life grows to be more complex, society's social interactions change from communal to personal or individualistic, hence the tribal, ethnic and cultural differences that previously present as a unifying force has begun to disappear and religion was no longer an identity that bestows inspiration, thus making its adherents become extreme, have excessive attitudes and sometimes blame those who are different from them. The objectives of this research is to gaining information on religious moderation and multicultural based Islamic Education learning process at state Madrasah Aliyah in Palu City, with the focus of study namely on: (1) The structure of Islamic Religious Education (IE) curriculum at State Madrasah Aliyah in Palu City. (2) The process of religious moderation and multicultural based Islamic Education learning at State Madrasah Aliyah in Palu City. (3) Obstacles and the inhibiting factors on the implementation of Islamic Education learning based on religious moderation and multicultural at State Madrasah Aliyah in Palu City.

This dissertation research embraces the descriptive qualitative methods and phenomenology, explicitly by describing an occurring situation on the research object in accordance with the phenomena related to the Islamic Education cluster learning model based on religious moderation and multiculturalism at State Madrasah Aliyah in Palu City, Central Sulawesi Province. The techniques of data collection are carried out by using the instruments of: (1) observation, (2) documentation, (3) interview, and (4) literature study. While the data of this research is analysed through data reduction, data presentation and verification as well as drawing conclusions then finalized with checking the validity of the data.

The result of the research shows that the structure of Islamic Education curriculum at State Madrasah Aliyah in Palu City, provides a large space and forum for instilling the values of religious moderation and multiculturalism through teacher creativity in designing the lessons. Religious moderation does not stand-alone as a subject, but its content has been integrated into all the subjects taught, especially in the IE subject cluster which includes Al-Quran and Hadith, Fiqh, Aqidah Akhlak and Islamic Cultural History (SKI). The process of religious moderation and multicultural based Islamic Education learning is constructed in three phases, i.e. planning, implementation and evaluation. The researcher also found out some obstacles and inhibiting factors in the implementation of religious moderation and multicultural based Islamic Education learning at State Madrasah Aliyah in Palu, namely: *First*, the role of Islamic Education Teacher has not been optimal. *Second*, the lack of understanding of living in harmony. *Third*, the unavailability of textbooks/modules, especially on the topic of religious moderation. *Fourth*, the effect of social media. *Fifth*, the impact of social interactions out of madrasah environment.

تجريد البحث

الإسم : علياس طه
رقم القيد : 03110622002
عنوان : نموذج تعلم التربية الدينية الإسلامية على أساس الاعتدال الديني ومتعدد الثقافات في المدرسة الثانوية الحكومية في مدينة بالو الأطروحة

إندونيسيا بلد يتمتع بمجتمع متنوع للغاية، يتكون من العديد من القبائل والأديان والأجناس والثقافات، وهو ما يحمل شعار "بيننكا تونجال إيكّا". مع تقدم الأمة من خلال التطورات المختلفة في المعرفة والتكنولوجيا والمعلومات، تصبح حياة الناس معقدة بشكل متزايد، وتتغير التفاعلات الاجتماعية للناس من مجتمعية إلى شخصية أو فردية، بحيث تبدأ الاختلافات القبلية والعرقية والثقافية التي كانت في السابق قوة موحدة في المجتمع ويبدأ الدين لم تعد الهوية الموحدة تولد الإلهام، مما يجعل أتباعها يصبحون متطرفين، ولديهم مواقف مفرطة، ويلومون أحياناً من يختلفون عنها.

كان الهدف من هذا البحث هو الحصول على معلومات حول تعلم التربية الدينية الإسلامية على أساس الاعتدال الديني ومتعدد الثقافات في المدرسة الثانوية الحكومية في مدينة بالو، وكان تركيز الدراسة على: (1) هيكل منهج تعلم التربية الدينية الإسلامية على أساس الاعتدال الديني ومتعدد الثقافات في المدرسة الثانوية الحكومية في مدينة بالو. (2) تعتمد عملية تعلم التربية الدينية الإسلامية على الاعتدال الديني ومتعدد الثقافات في المدرسة الثانوية الحكومية في مدينة بالو. (3) العوامل والعقبات المثبطة في تنفيذ تعلم التربية الدينية الإسلامية على أساس الاعتدال الديني ومتعدد الثقافات في المدرسة الثانوية الحكومية في مدينة بالو.

يستخدم هذا البحث الأساليب الوصفية النوعية والظواهر، أي من خلال وصف الوضع الذي يحدث في موضوع البحث وفقاً للظواهر المرتبطة بنموذج تعلم التربية الدينية الإسلامية القائم على أساس الاعتدال الديني ومتعدد الثقافات في المدرسة الثانوية الحكومية في مدينة بالو بمحافظة سولاويسي الوسطى. وتم تنفيذ تقنيات جمع البيانات عن طريق: (1) الملاحظة، (2) التوثيق، (3) المقابلات، و (4) دراسة المکتبات. وفي الوقت نفسه، يتم تحليل البيانات من خلال تقليل البيانات وعرض البيانات والتحقق من البيانات وكذلك استخلاص الاستنتاجات، والتي تنتهي بالتحقق من صحة البيانات.

تظهر نتائج البحث أن هيكل مناهج تعلم التربية الدينية الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية في مدينة بالو يوفر مساحة كبيرة ومنتدى لغرس قيم الاعتدال الديني ومتعدد الثقافات من خلال إبداع المعلم في تصميم التعلم. الاعتدال الديني ليس موضوعاً قائماً بذاته، ولكن تم دمج محتواه في جميع المواد، خاصة في عضوية مواضيع التربية الدينية الإسلامية التي تشمل القرآن والحديث والفقه وعلم العقيدة والأخلاق وتاريخ الثقافة الإسلامية. تتكون عملية تعلم التربية الدينية الإسلامية القائمة على الاعتدال الديني ومتعدد الثقافات من ثلاث مراحل، وهي: التخطيط والتنفيذ والتقييم. وجد الباحثون أيضاً عوامل وعقبات مثبطة في تنفيذ تعلم التربية الدينية الإسلامية على أساس الاعتدال الديني ومتعدد الثقافات في المدرسة الثانوية الحكومية في مدينة بالو، وهي: أولاً، دور معلمي التربية الدينية الإسلامية ليس الأمثل بعد. ثانياً، انخفاض الوعي بالعيش في ونام. ثالثاً، لا توجد كتب مدرسية أو وحدات دراسية حول الاعتدال الديني حتى الآن. رابعاً، تأثير وسائل التواصل الاجتماعي. خامساً: تأثير العلاقات خارج المدرسة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang masyarakatnya sangat majemuk terdiri dari banyak suku, agama, ras dan budaya. Secara geografi, posisi Indonesia yang diapit oleh dua benua yaitu Benua Asia dan Benua Australia serta Samudra Pasifik dan Samudra Hindia, memberi dampak terhadap kehidupan masyarakatnya di antaranya pada aspek sosial dan budaya. Keragaman kehidupan sosial di masyarakat menimbulkan interaksi sosial yang beragam, akibatnya muncul percampuran budaya dan tradisi yang dibawa masing-masing suku bangsa dan ras berbentuk asimilasi sampai akulturasi budaya dan inilah yang membuat Indonesia menjadi kaya akan budaya.

Kekayaan budaya tersebut menjadikan Indonesia menjadi negeri khatulistiwa berbasis kepulauan yang sering diibaratkan untaian mutiara yang dihamparkan di persada nusantara. Negara yang berciri khas *pluralistic society* atau masyarakat yang kaya dengan keberagaman ini memegang teguh semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*" (berbeda-beda namun tetap satu jua). Keberagaman bangsa Indonesia adalah takdir, sebuah pemberian Sang Pencipta untuk diterima dan tak perlu ditawar (*taken for granted*). Syekh Mahmud Syaltut Rektor Universitas Al-Azhar Mesir pada 1958-

1963, saat mengunjungi Indonesia spontan berucap “Indonesia adalah serpihan potongan surga yang diturunkan oleh Allah di bumi”.¹

Indonesia memiliki keragaman yang tidak tertandingi di dunia. Menurut data BPS tahun 2013 dan dari berbagai sumber disebutkan bahwa Luas wilayah Indonesia 1.892.410,09 km², jumlah pulau 17.001, Bahasa/dialek 742 dan 478 Suku, terdapat enam agama yang resmi paling banyak dipeluk oleh masyarakatnya di luar agama-agama lain dan aliran kepercayaan yang dihayati komunitas berbagai daerah². Di Sulawesi Tengah saja terdiri dari 19 suku asli, juga dihuni pula oleh transmigran seperti dari Bali, Jawa, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Suku pendatang yang juga banyak mendiami wilayah Sulawesi Tengah adalah Gorontalo, Mandar, Bugis, Makassar dan Toraja serta etnis lainnya di Indonesia sejak awal abad ke 19 dan sudah membaaur. Jumlah penduduk di daerah ini sekitar 3.021.879 jiwa yang mayoritas beragama Islam, lainnya Kristen, Hindu dan Budha.³ Keragaman masyarakat tersebut di samping sebagai sebuah kekayaan namun juga rawan mengantarkan terjadinya konflik dan perpecahan dalam Masyarakat.⁴

Keragaman dan keberagaman bangsa Indonesia menjadi pijakan utama ketika para pendiri bangsa mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mereka tidak memaksakan penyatuan dengan sebuah kekuasaan, melainkan menghimpun

¹<https://www.kemenag.go.id/nasional/di-uki-jakarta-menag-bicara-indonesia-tanah-surga-kbgpek>

²Statistik Indonesia dalam Infografi 2023, Badan Pusat Statistik Indonesia, 17

³Sulawesi Tengah Dalam Angka *Sulawesi Tengah Provinsi In Vigure 2022*, Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah, 89.

⁴Kusumohamidjojo, *Kebhinekaan Masyarakat Indonesia* (Tangerang Selatan: Nirwana media, 2013), 130.

perbedaan menjadi kekuatan.⁵ Seiring perjalanan bangsa dengan berbagai perkembangan pengetahuan, teknologi dan informasi, kehidupan masyarakat semakin kompleks, interaksi sosial masyarakat berubah dari komunal menjadi personal atau individualistik, perbedaan suku, etnik, budaya yang tadinya menjadi kekuatan pemersatu mulai hilang dan agama tidak lagi menjadi identitas yang melahirkan inspirasi, sehingga membuat penganutnya menjadi ekstrem memiliki sikap berlebihan dan kadang menyalahkan yang berbeda dengannya.

Konflik internal antar anak bangsa yang bernuansa Suku, Agama, dan Ras (SARA) hingga saat ini masih menjadi hal serius yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, bahkan dikhawatirkan dapat mengoyak keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sederet peristiwa memilukan yang pernah telah terjadi di negeri ini yang menelan banyak korban jiwa dan harta benda, umumnya dikaitkan dengan persoalan SARA. Isu SARA yang kemudian dihembuskan menjadi seperti bensin yang disiramkan dinyala api yang sedang berkobar. Daya hancurnya menjadi luar biasa, karena isu SARA berhubungan langsung dengan emosi massa, sesuatu yang sangat azasi dalam diri manusia. Hal inilah yang menjadi pemicu konflik yang pernah terjadi di beberapa daerah di Indonesia seperti di Poso, Maluku, Sampang, Kalimantan dan lain-lain.

Penelitian Permana dan Ahyani menemukan bahwa untuk meminimalisir ancaman potensi konflik yang mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara

⁵Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi beragama, Tanggapan atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan dan Tantangan yang Dihadapinya* (Cet; Ketiga, Jakarta, Yayasan Saifuddin Zuhri; 2022) 17.

adalah melalui penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam antar kelompok dengan menerapkan rasa kebersamaan, toleransi dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai perbedaan di samping itu Pendidikan multikultural dengan menampakkan sikap dan cara hidup yang menghormati, tulus dan toleran terhadap keragaman budaya di Tengah Masyarakat plural.⁶ Urgensi Pendidikan Multikultural secara substansial merupakan manifestasi dari firman Allah Swt. dalam QS. Al-Hujuraat/49: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Terjemahannya: ‘Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui,’⁷

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keragaman adalah *sunnatullah* yang harus diterima sebagai perwujudan keimanan kita kepada Allah Swt. Oleh sebab itu kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan harus secara terus menerus menjadi hal yang penting untuk diajarkan kepada anak didik di sekolah dan madrasah terutama dalam kaitan pembelajara Pendidikan Agama Islam sehingga akan melahirkan generasi Islam yang berwawasan luas sebagai upaya membumikan Islam sebagai *Rahmatan Lil Alamin*.

⁶Hisyam Ahyani Dian Permana “Implementasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik”, Tawadhu 4, No. 1 (2020): 995-1006.

⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011), 745.

Dalam konteks ini, Isu moderasi beragama dan multikulturalisme menjadi sesuatu yang *trend* dan hangat di tengah masyarakat sejalan dengan berbagai gagasan yang lahir untuk menjaga keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, pemerintah secara eksplisit menuangkan gagasan moderasi beragama dalam kaitannya dengan upaya untuk meneguhkan Indonesia sebagai bangsa yang majemuk. RPJMN juga menekankan bahwa kesadaran tentang makna mejemuk ini perlu diperkuat dalam sistem pendidikan dan terus dipupuk serta dirawat dalam sistem sosial-kemasyarakatan.

Penelitian Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri menyimpulkan bahwa radikalisme atas nama agama dapat diberantas melalui Pendidikan Islam yang moderat dan inklusif. Moderasi dapat ditunjukkan melalui sikap *tawazun* (berkesimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleran), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), dan *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).⁸ Dalam Bahasa Arab kata “moderasi” biasa diistilahkan dengan *wasath* atau *wasathiyah*, orangnya disebut *wasit*. Dalam QS. Al-Baqarah/2: 143, Allah Swt. berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ...

⁸Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama di Indonesia”, *Intizar* 25, no. 2 (Desember 2019): 95-99.

‘Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu . . .’⁹

Menurut para pakar bahasa Arab, *wasath* adalah “segala yang baik sesuai dengan objeknya”.¹⁰ Dalam sebuah ungkapan Arab disebutkan sebaik-baik segala sesuatu adalah yang berada di tengah-tengah, misalnya Dermawan yaitu sikap di antara kikir dan boros, *pemberani* sikap di antara penakut (*al-jubn*) dan *nekat/ngawur* (*tahawur*).

Keragaman atau kemajemukan di masyarakat kita secara objektif telah menjadi sebuah keniscayaan dan jika terjalin hubungan harmonis dengan baik akan menjadi kekuatan besar sekaligus kekayaan budaya yang tak ternilai harganya. Akan tetapi perbedaan ini juga berpotensi menjadi pemicu konflik isu Suku, Agama, Ras (SARA) dan Antar Golongan jika tidak dirawat dengan baik sebagaimana pernah terjadi di masa lampau di beberapa daerah negara yang kita cintai ini. Oleh sebab itu menjadi urgen untuk merawat keragaman ini sehingga menjadi potensi dalam rangka menunjang pembangunan di segala bidang untuk kesejahteraan masyarakat.

Dalam merawat keragaman ini, peran lembaga pendidikan keagamaan khususnya Madrasah Aliyah dipandang perlu dalam rangka menyiapkan anak didik yang memiliki sikap dan wawasan moderasi beragama dan multikultural, sehingga siswa dan *output* madrasah akan menjadi generasi yang memiliki pengetahuan agama yang kuat dan memiliki komitmen kebangsaan yang kuat pula. Madrasah diharapkan

⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an* . . . , 27.

¹⁰Muchlis M Hanafi., ed. *Tafsir Maudhu'i (Tafsir Qur'an Tematik Jilid 8)*, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Keagamaan Kementerian Agama RI (Cet. I; Jakarta: PT. Lentera Ilmu Makrifat, 2019), 5.

dapat merekonstruksi pembelajaran Pendidikan Agama menjadi instrumen pembelajaran dalam pembentukan sikap dan perilaku moderat dalam beragama. Muatan ajaran tentang toleransi, multikultural dan perbedaan pemahaman dalam konteks keagamaan dapat dilakukan melalui strategi penguatan paradigma moderasi dalam model pembelajaran (rumpun Pendidikan Agama Islam), struktur kurikulum maupun proses pembelajaran pada Madrasah.

Madrasah yang merupakan satuan pendidikan yang dikelola oleh Kementerian Agama Republik Indonesia telah menjadi bagian yang terintegrasi dalam Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana diamanahkan oleh Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN). Bahwa integrasi madrasah ke dalam Sistem Pendidikan Nasional menemukan bentuknya dan mengalami perubahan definisi dari sekolah agama menjadi sekolah umum berciri khas Islam.

Madrasah sebagai satuan pendidikan yang membawa amanah untuk mencerdaskan anak didiknya menjadi generasi yang memiliki pengetahuan agama yang baik dan memiliki komitmen kebangsaan yang kuat sebagai warga negara Indonesia yang baik pula. Dalam konteks ini maka model pembelajaran rumpun pendidikan agama di madrasah tidak hanya mengajarkan tentang substansi teks agama tetapi juga harus mengajarkan tentang esensi kehidupan berbangsa dan bernegara dengan pembelajaran kontekstual.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu adalah dua dari sekian Madrasah Aliyah di Sulawesi Tengah yang di bawah naungan/binaan Kantor Wilayah Kementerian Agama adalah lembaga pendidikan

yang diharapkan menjadi pelopor utama dari program prioritas Kementerian Agama tentang Penguatan Moderasi Beragama di tengah kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengangkat judul dalam disertasi ini adalah *“Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama dan Multikultural Pada Madrasah Aliyah Negeri di Kota Palu.”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Struktur kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dan multikultural pada Madrasah Aliyah Negeri di Kota Palu?
2. Bagaimana Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dan multikultural pada Madrasah Aliyah Negeri di Kota Palu?
3. Apa faktor penghambat dan kendala dalam penerapan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dan multikultural pada Madrasah Aliyah Negeri di Kota Palu?

C. Tujuan Penelitian

Dalam rangka membangun kerangka teori dan berpikir dalam penelitian untuk selanjutnya akan dibuktikan di lapangan nanti maka perlu menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menelaah struktur kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dan multikultural pada Madrasah Aliyah Negeri di Kota Palu.
2. Untuk menganalisa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dan multikultural pada Madrasah Aliyah Negeri di Kota Palu.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan kendala dalam penerapan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dan multikultural pada Madrasah Aliyah Negeri di Kota Palu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian adalah sebagai karya ilmiah, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kontribusi di kalangan Lembaga Pendidikan khususnya di lingkungan Madrasah Aliyah dalam penerapan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Moderasi Beragama dan Multikultural di era kemajuan teknologi digital.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai bahan masukan bagi guru rumpun mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah dalam menerapkan model pembelajaran berbasis Moderasi Beragama dan Multikultural di tengah disrupsi teknologi dan informasi.

E. Penegasan Istilah

Dalam judul penelitian ini terdapat empat istilah yang membutuhkan penegasan. Keempat istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran;

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dan Endang Syaodih, Model Pembelajaran merupakan suatu rancangan (desain) yang menggambarkan proses rinci penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran agar terjadi perubahan atau perkembangan diri peserta didik.¹¹

Model pembelajaran dapat dikemas dalam materi pembelajaran yang direlevansikan dengan kondisi peserta didik dan lingkungan yang mengitarinya (kontekstual). Orientasinya diarahkan pada dua aspek Pendidikan Agama Islam, yakni aspek yang berbasis pada *Neurosains* dan *Quipper School*.¹² Aspek *Neurosains* adalah pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk tetap kreatif dan inovatif dalam belajar. Peserta didik diarahkan mampu memanfaatkan *neuron-neuron* atau sel sel saraf yang ada pada otak untuk tetap berfungsi dan peserta didik meraih prestasi yang baik. Sedangkan aspek *Quipper School* mengantarkan peserta didik lebih mandiri memahami dan menguasai materi pelajaran secara lebih mudah dan menyenangkan.

¹¹Gamal Thabroni, *Model Pembelajaran: Pengertian, Ciri, Jenis & Macam Contoh*, Diakses pada 16 September 2021. Dari situs <https://serupa.id/model-pembelajaranpengertian-ciri-jenis-macam-contoh/>

¹²Mohammad Jailani, Hendro Widodo, dan Siti Falimah, "Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam", *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 1, (Mei, 2021): 143.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah bentuk atau bahan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik relevan dengan kondisi mereka. Harapannya, peserta didik tidak hanya mudah dalam memahami materi yang diajarkan tetapi lebih dari itu mereka menjalani proses pembelajaran dengan hati riang. Pengembangan materi pembelajaran lebih bertumpu pada model atau kemasan materi yang akan diajarkan, bukan pada metode dalam mengajar, meskipun pada akhirnya metode mengajar tetap dibutuhkan dalam mengajarkan materi yang telah dikembangkan.

2. Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama;

Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama adalah Pendidikan Agama Islam yang diorientasikan pada penguatan sembilan prinsip moderasi beragama.¹³ Kesembilan prinsip dimaksud adalah *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *i'tidal* (komitmen, tegak lurus), *al-adl* (adil), *tawazun* (seimbang), *aulawiyah* (mengedepankan skala prioritas), *tahaddur* (berkeadaban), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), dan *musawwah* (kesetaraan).

Berangkat dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama adalah Pendidikan Agama Islam yang diarahkan pada upaya pembentukan karakter peserta didik yang memahami dan menyikapi secara tepat realita keberagaman dalam beragama yang ada di sekitarnya.

¹³Hendra Harmi, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama", *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no. 7 (2022): 231.

3. Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

M. Ainul Yaqin menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, klas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi mudah.¹⁴

Pendidikan multikultural adalah sebuah komitmen untuk meraih persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnik dan memberangus praktik-praktek penindasan. Pendidikan multikultural merupakan reformasi sekolah yang komprehensif dan pendidikan dasar untuk semua anak didik yang menentang semua bentuk diskriminasi dan intruksi yang menindas dan hubungan antar personal di dalam kelas dan memberikan prinsip-prinsip demokratis keadilan sosial.¹⁵

Dari rumusan sebagaimana dikemukakan, maka dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural memiliki tiga karakteristik utama, yaitu:

- a. Prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan;
- b. Berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian;
- c. Mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai.

¹⁴M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 25.

¹⁵Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Jakarta: Al Ghazali Center, 2008), 37.

4. Madrasah Aliyah Negeri Kota Palu.

Merujuk pada KMA Nomor 184 Tahun 2019 yang dimaksud dengan Madrasah Aliyah adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari sekolah menengah pertama, MTs, atau bentuk lain yang sederajat, diakui sama atau setara sekolah menengah pertama atau MTs.¹⁶

Selanjutnya yang dimaksudkan dengan Madrasah Aliyah Negeri Kota Palu adalah:

1. Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Palu yang beralamat di jalan Jamur nomor 38, kelurahan Duyu, kecamatan Tatanga, Kota Palu, provinsi Sulawesi Tengah; dan
2. Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu yang berada di jalan M. Husni Thamrin nomor 41 kelurahan Besusu Tengah, kecamatan Palu Timur, Kota Palu, provinsi Sulawesi Tengah.

Berdasarkan uraian sebagaimana dikemukakan, maka judul operasional penelitian ini didefinisikan sebagai bentuk atau bahan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diorientasikan pada pembentukan peserta didik yang moderat dalam hidup beragama dan ramah terhadap ragam kultur atau tradisi pada dua Madrasah Aliyah Negeri di Kota Palu.

¹⁶Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah, 6.

F. Garis-Garis Besar Isi

Disertasi ini terdiri dari lima bab yaitu Bab I Pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, kemudian merumuskan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, menjelaskan arti dari istilah dan kerangka pikir dan diakhiri dengan garis-garis besar isi disertasi.

Bab II dari disertasi ini berisi kajian Pustaka yang menguraikan tentang penelitian terdahulu dengan mengambil dari beberapa hasil penelitian yang relevan dengan tema disertasi, menegaskan tentang persamaan dan perbedaan dari temuan terdahulu dengan disertasi yang akan diteliti. Kemudian menjelaskan tentang pengertian Model Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam itu sendiri dan Pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama dan multikultural.

Bab III menguraikan tentang metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian yang dimaksud adalah dimulai dari Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, dan Teknik pengecekan keabsahan data.

Bab IV merupakan bab inti dari disertasi ini yaitu membahas dan menguraikan hasil dari penelitian yang terdiri dari pemaparan profil objek penelitian, deskripsi dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V yang merupakan bab terakhir atau penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Diskursus tentang moderasi beragama dan multikultural tentu bukan merupakan hal baru. Kedua istilah tersebut menjadi sangat familiar bagi sebagian besar masyarakat Indonesia dalam beberapa tahun terakhir pasca terjadinya sederet konflik yang disinyalir bernuansa SARA. Terlebih setelah agenda penguatan moderasi beragama secara eksplisit dimasukkan ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Selanjutnya ditindaklanjuti oleh Kementerian Agama sebagai *leading sector*-nya dengan menjadikannya satu dari tujuh program prioritasnya. Berbagai terobosan dilakukan oleh pemerintah dalam rangka percepatan mewujudkannya, di antaranya melalui Lembaga Pendidikan. Demikian pula dengan upaya menanamkan wawasan multikultural.

Ikhtiar percepatan perealisasi penguatan moderasi beragama dan multikultural dalam dunia Pendidikan telah banyak dilakukan. Akan tetapi secara umum garapannya masih berkisar pada strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sementara yang secara spesifik menggarap pengembangan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dan multikultural belum banyak dilakukan.¹ Di antara Lembaga Pendidikan setingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas yang telah melakukannya adalah dua Madrasah Aliyah Negeri yang berada di Kota Palu provinsi Sulawesi Tengah.

¹Jailani, "Pengembangan . . . , 143.

Telah banyak penelitian ilmiah dilakukan, demikian pula karya ilmiah berkaitan dengan pengembangan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Akan tetapi pengembangan materi pembelajaran Pendidikan Islam yang diimplementasikan pada dua Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kota Palu secara spesifik memiliki perbedaan dengan tempat lainnya. Berikut ini adalah table penelitian ilmiah yang pernah dilakukan dan karya tulis ilmiah dalam bentuk buku yang peneliti temukan, persamaan dan perbedaannya:

Tabel 2.1

Mapping Penelitian Terdahulu

NO.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil dan Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Hendra Harmi, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama" (Jurnal)	Menelaah tiga tahapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi beragama yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.	Bertemakan Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Beragama.	Belum fokus pada pengembangan materi, tidak mencakup tema multicultural, dan lokus penelitian berbeda
2	Ima Novayani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural" (Jurnal)	Selain bertujuan untuk memperteguh keyakinan pada agama, PAI berbasis multikultural juga harus diorientasikan untuk menanamkan empati, simpati dan	Memiliki kesamaan orientasi akhir dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multicultural.	Tidak mengaitkan moderasi beragama dan tidak berhubungan langsung dengan lokasi peneletian.

		solidaritas terhadap sesama, menjadikannya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari perilaku siswa keseharian terutama terkait dengan kemajemukan kultur (multicultural) yang ada. ²		
3	Destriani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Coccity Era 5.0." (Jurnal)	Pembelajaran PAI harus menekankan kepada edukasi sosial, penanaman moderasi beragama difokuskan pada penghargaan kepada orang lain dan diri sendiri. Dan harus melekat kepada Issue global namun tetap mengedepankan nilai moderat dan toleran serta menampilkan karakteristik yang <i>Rahamatan lil 'alamin</i> . ³	Memiliki tujuan yang sama, khususnya terkait dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama ke dalam Pembelajaran PAI.	Tidak memuat tema tentang multikultural dan tidak terkait dengan lokasi tertentu yang dijadikan sebagai obyek penelitian.
4	Mohammad	Peneliti	Memiliki tujuan	Pengembangan

²Ima Novayani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural", *Tadrib* 3, no. 2 (Desember 2017), 294.

³Destriani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Coccity Era 5.0." *International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (April 2022), 658.

	Jailani, Hendro Widodo, dan Siti Fatimah, "Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." (Jurnal)	menemukan selama ini pembelajaran PAI di mata peserta didik menjadi pembelajaran yang stagnan belum adanya progress yang menggembirakan. ⁴	yang sama dalam hal pengembangan materi pembelajaran yang direlevansikan dengan kondisi riil peserta didik sehingga progresnya menyenangkan	materi pembelajarannya belum terfokus pada pemberian muatan moderasi beragama dan multikultural.
5	Kasinyo Harto dan Tastin, "Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik." (Jurnal)	Pembelajaran PAI belum menekankan pada konteks, sering kali terpaku pada teks. Dibutuhkan pengembangan pembelajaran PAI yang mengantarkan peserta didik lebih memahami agamanya dan menyadari realitas keberagaman yang ada di sekitarnya. ⁵	Bertemu pada tujuan akhir yang sama dalam konteks pengembangan materi pembelajaran berbasis moderasi moderasi beragama.	Tidak berhubungan dengan lokasi penelitian tertentu yang dijadikan sebagai obyek. Juga tidak memuat tema multicultural dalam pengembangan materi pembelajaran.
6	Triana Rosalina Noor dan Khoirun Nisa'il Fitriyah, "Strategi Pengembangan	Konflik bernuansa etnis di Nusantara di antaranya disebabkan minimnya wawasan multikultural.	Memiliki orientasi yang sama dalam pengembangan materi pembelajaran berbasis	Tidak berhubungan dengan lokasi penelitian tertentu. Juga tidak memuat tema

⁴Mohammad Jailani, Hendro Widodo, dan Siti Fatimah, "Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 1 (2021), 143.

⁵Kasinyo Harto dan Tastin, "Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik." *Jurnal At-Ta'lim* 18, no. 1 (2019), 94-95.

	Kurikulum 13 Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural.” (Jurnal)	Sehingga memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran menjadi suatu keniscayaan. ⁶	multikultural.	multikultural di dalamnya.
7	Erlan Muliadi, “Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah.” (Jurnal)	Prosentasi muatan multikultural dalam PAI masih sangat minim. Orientasinya lebih mengarah pada penguatan iman dan amal shaleh secara terbatas, sehingga keshalehan sosial tidak terbentuk. Dibutuhkan penambahan prosentasi muatan multikultural dalam pembelajaran PAI. ⁷		Orientasinya pada bahasan tentang urgensi pembelajarannya, bukan pada Upaya pengembangan pembelajarannya. Selain itu juga tidak berbasis pada multicultural.
8	Chairul Mahfud, Pendidikan Multikultural (Buku)	Pendidikan multikultural dibutuhkan agar peserta didik tidak tercerabut dari akar budayanya tatkala berhadapan dengan realitas sosial budaya di era globalisasi. Namun tidak menjadikannya	Secara umum memiliki tujuan yang sama dalam hal penguatan wawasan multikultura.	Tidak secara spesifik membahas pengembangan materi pembelajaran berbasis moderasi beragama dan multicultural serta tidak terikat dengan

⁶Triana Rosalina Noor dan Khoirun Nisa'il Fitriyah, “Strategi Pengembangan Kurikulum 13 Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural.” *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (Mei 2021), 78-79.

⁷Erlan Muliadi, “Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (Juni 2012), 60-62.

		alergi saat berinteraksi dengan budaya yang berbeda dengan budayanya. ⁸		lokasi penelitian
9	Ali Muhammad Ash-Shallabi, Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Aqidah, Syariat, dan Akhlak (Buku).	Semua ajaran dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan Aqidah, Syariat, dan Akhlak memiliki muatan tentang moderasi beragama. ⁹	Nilai-nilai moderasi beragama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam prinsip-prinsip dasar ajaran Islam dalam Al-Qur'an.	Tidak secara spesifik membahas tentang pengembangan materi pembalaran berbasis moderasi beragama dan multicultural.
10	Lukman Hakim Saifuddin, Moderasi Beragama: Tanggapan atas masalah, kesalahpahaman, tuduhan, dan tantangan yang dihadapainya (Buku).	Ajaran agama tidak mengajarkan tentang permusuhan, melainkan bimbingan dan pengayoman terhadap mereka yang ekstrim sekalipun. ¹⁰	Bertemu pada tujuan akhir pengembangan materi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama dan multikultural yang tidak lain bertujuan menjadikan peserta didik yang mampu mengimplementasikan 'Islam rahmatan lil 'alamin.'	Tidak secara spesifik membahas pengembangan materi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama dan multikultural.

⁸Chairul Mahfud, Pendidikan Multikultural (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 177-180.

⁹Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Aqidah, Syariat, dan Akhlak* (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2020),

¹⁰Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Cetakan ketiga; Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 2022), 205-208.

B. Kajian Teori Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan (desain) yang menggambarkan proses pembelajaran secara detail dalam menciptakan situasi lingkungan yang menyenangkan bagi peserta didik. Model pembelajaran adalah sebuah pendekatan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial yang diterapkan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.¹¹ Model pembelajaran bagaikan deskripsi prosedur yang sistematis dalam mengorganisir pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pemandu bagi para perancang desain pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.¹²

Model pembelajaran harus mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan dalam tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Jadi model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sebuah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

¹¹Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 51.

¹²A. Saefuddin dan I Berdiati, *Pembelajaran Efektif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 48.

Sehingga itu pemilihan model pembelajaran haruslah disesuaikan dengan karakteristik mata Pelajaran dan karekteristik setiap kompetensi dasar yang disajikan.

2. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam mengaplikasikan model-model pembelajaran, seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut agar lebih kreatif dan fleksibel dalam mengkombinasikan unsur-unsur materi pelajaran dengan metode pembelajaran yang menarik. Misalnya, menyelipkan humor atau cerita pendek tentang nilai-nilai agama, menggunakan multimedia untuk memvisualisasikan konsep-konsep agama, atau mengadakan permainan edukatif dan dapat menghidupkan iklim pembelajaran yang menyenangkan. Pengimplementasian model pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Pemilihan model, direlevansikan dengan tujuan pembelajaran, karakter peserta didik, dan konteks lingkungannya;
- b. Perencanaan, mencakup perencanaan materi pembelajaran, metode yang akan diimplementasikan, dan langkah-langkah yang akan dilakukan selama pembelajaran;
- c. Pelaksanaan, aktivitas pembelajaran dilaksanakan idealnya memang berdasarkan model pembelajaran yang telah dipilih, berikut materi pembelajaran, metode, dan langkah-langkah yang telah direncanakan sebelumnya;
- d. Pemantauan dan evaluasi. Hal ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana capaian hasil model pembelajaran yang telah dilakukan. Sekaligus sebagai

upaya untuk menemukan sisi-sisi yang harus dibenahi dalam mengoptimalkan capaian tujuan pembelajaran.

3. Urgensi Model Pembelajaran

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman dalam perancangan hingga pelaksanaan pembelajaran.¹³ Pemilihan model sangat dipengaruhi sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, tingkat kemampuan peserta didik, dan lingkungannya. Di antara urgensi pengimplementasian model pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran;
- b. Mendorong partisipasi peserta didik secara aktif dan meningkatkan minat belajar;
- c. Membantu peserta didik untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari;
- d. Mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerja sama dan toleransi antar peserta didik;

Dalam pengimplementasian model pembelajaran, umumnya problema yang ditemukan oleh pendidik di antaranya sebagai berikut:

- a. Membutuhkan waktu yang cukup untuk mematangkan persiapan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran;
- b. Keterbatasan sumber daya, seperti kekurangan materi pembelajaran yang relevan atau terbatasnya akses ke teknologi; dan

¹³Trianto, *Model . . .*, 53.

- c. Tingkat penerimaan dan partisipasi peserta didik sangat variative terhadap model pembelajaran tertentu sehingga dibutuhkan pendekatan tersendiri dalam meresponnya.

Tidak semua model pembelajaran cocok digunakan untuk semua mata pelajaran. Karena setiap mata pelajaran memiliki karakteristik dan tujuan pembelajaran yang berbeda. Dibutuhkan ketepatan memilih model pembelajaran yang relevan dengan mata pelajaran yang akan diajarkan. Pemilihan model pembelajaran untuk PAI dapat dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran PAI, karakteristik peserta didik, dan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya. Banyaknya pilihan model pembelajaran juga dapat membantu dalam menemukan model yang relevan. Jika peserta didik tidak tertarik dengan model pembelajaran yang digunakan, pendidik dapat mencoba mengadaptasi atau menggantikan model pembelajaran tersebut dengan model yang lebih sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Melibatkan peserta didik dalam pemilihan model pembelajaran juga dapat meningkatkan minat peserta didik dalam pembelajaran. Efektivitas model pembelajaran juga di antaranya sangat ditentukan oleh kecakapan pendidik dalam mengimplementasikannya, ketepatan model dengan tujuan pembelajaran PAI, minat dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran PAI.

4. Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Jenis-jenis Model pembelajaran yang dapat kita temukan dalam beberapa literatur sangatlah banyak, dan berikut ini dapat dijelaskan untuk dapat memberi

gambaran terhadap berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan sesuai kondisi dan situasi lingkungan pembelajaran (kontekstual) sebagai berikut:

a. Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem based learning*).

Adalah model pembelajaran dengan pendekatan pada masalah autentik sehingga peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan, mengembangkan kompetensi keterampilan, memandirikan peserta didik dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Model ini diorientasikan pada pembentukan kecakapan berfikir kritis dalam menyelesaikan masalah sehingga peserta didik diharapkan dapat menemukan konsep-konsep dan pengalaman penting dalam setiap masalah. Dalam hal ini tugas pendidik melakukan pendampingan dan memberikan arahan ketika benar-benar dibutuhkan oleh peserta didik.¹⁴

b. Model pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*).

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Peserta didik dapat belajar secara aktif melalui kerja sama dalam kelompok.¹⁵ Peserta didik diarahkan untuk berdiskusi, bekerja sama, dan saling membantu satu sama lain dalam memahami konsep-konsep agama Islam. Dengan adanya interaksi aktif antar peserta didik, pembelajaran dapat menjadi lebih menarik dan interaktif.

¹⁴I Wayan Redana, "Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Peningkatan Keterampilan Pemecahan Masalah dan Berfikir Kritis", *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 46, no. 1 (April 2013), 77.

¹⁵I Putu Ari Sudana dan I Gede Astra Wesnawa, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA", *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 1, no. 1, 6.

c. Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*).

Model ini membiasakan peserta didik mendesain sebuah masalah dan mencari penyelesaiannya sendiri. Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning model*) membantu siswa merancang proses untuk menentukan sebuah hasil, melatih siswa bertanggung jawab dalam mengelola informasi yang dilakukan pada sebuah proyek sehingga menghasilkan sebuah produk nyata yang kemudian mempresentasikannya.¹⁶ Peserta didik diberikan waktu untuk bekerja dalam rentang waktu tertentu dalam menghasilkan produk.

Penekanan pembelajaran terletak pada pembentukan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat produk, hingga mempresentasikan produk yang dihasilkan. Produk yang dimaksud adalah hasil proyek berupa barang atau jasa dalam bentuk desain, skema, karya tulis, karya seni, karya teknologi atau prakarya, dan lain-lain. Misalnya, peserta didik dapat diminta untuk membuat video pendek tentang nilai-nilai Islam atau membuat maket masjid. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis, tetapi juga dapat mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam karya nyata.

d. Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Model ini merupakan konsepsi yang membantu guru dalam proses pembelajaran dengan mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan motivasi peserta didik dapat menghubungkan antara pengetahuan dan

¹⁶Yulita Diyah Kristiani, Subiki, Rif'ati Dina Handayani, "Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Propyek Based Learning*) pada Pembelajaran Fisika Disma", *Jurnal Pembelajaran Fisika* 5, no. 2 (September 2016), 22.

penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, warga negara dan tenaga kerja. Belajar sejatinya adalah proses mengalami sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik jika dihadapkan dengan masalah aktual. CTL didesain dengan melibatkan peserta didik mengalami dan menerapkan apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, warga negara dan tenaga kerja.¹⁷ Hal ini memungkinkan peserta didik mengaitkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademik mereka dalam memecahkan masalah-masalah dunia nyata yang mereka hadapi sehingga menjadi pengalaman yang mengesankan.¹⁸

e. Model pembelajaran inkuiri.

Inkuiri berarti pertanyaan, pemeriksaan, atau penyelidikan. Pembelajaran inkuiri adalah suatu model yang menekankan pengalaman-pengalaman belajar yang mendorong peserta didik dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Model ini menyajikan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru. Selanjutnya memberi kesempatan pada peserta didik untuk menguji dan menafsirkan problem secara sistematis yang memberikan konklusi berdasarkan pembuktian.¹⁹

¹⁷Saiful Arif, "Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 2 Pamekasan", *Jurnal Tadris* 10, no. 2 (Desember 2015), 252-253.

¹⁸Emi Ramdani, "Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018), 4.

¹⁹Rudi Salam, "Model Pembelajaran Inkuiri Sosial dalam Pembelajaran IPS", *Jurnal Harmoni* 2, no. 1, 8.

Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu bentuk pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered approach*). Ciri utama yang dimiliki oleh pendekatan inkuiri yaitu menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan (menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar), seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*) serta mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, logis, dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

f. Model pembelajaran pencapaian konsep (*Concept learning*).

Model pembelajaran pencapaian konsep adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik dari semua jenjang usia mengembangkan dan menguatkan pemahaman mereka tentang konsep dan mempraktikkan kemampuan berpikir kritis.²⁰ Model ini juga dapat berguna dalam membuka bidang konseptual baru dengan cara melakukan rangkaian penelitian pada siswa secara individual atau kelompok. Misalnya, salah satu materi yang mengeksplorasi konsep kebudayaan dapat diawali dengan seri pelajaran penemuan konsep yang kemudian dilanjutkan oleh kegiatan simulasi, di mana peserta didik akan merasakan masalah yang juga dialami oleh orang lain dalam anggota kebudayaan yang berbeda. Dari

²⁰Adi Suarman Situmorang, Frisca B. Siahaan, dan Juli Antasari Sinaga, "Efektivitas Model Pembelajaran Pencapaian Konsep dengan Microsoft Teams dalam Pembelajaran Virtua"l, *SEPREN: Journal of Matematics Education and Aplication* 3, no. 2, (Mei 2022), 94.

pengalaman ini, peserta didik sebenarnya dipersiapkan untuk “membaca” dan mengamati kebudayaan-kebudayaan yang berbeda.²¹

g. **Model *Think Talk Write***

Model *Think Talk Write* adalah metode pembelajaran pemecahan masalah oleh siswa. Model pembelajaran *Think-Talk-Write (TTW)* membangun pemikiran, merefleksi, dan mengorganisir ide, kemudian menguji ide tersebut sebelum dituliskan. Alur model ini dimulai dari keterlibatan peserta didik dalam berpikir atau berdialog reflektif dengan dirinya sendiri, selanjutnya berbicara dan berbagi ide dengan temannya, sebelum peserta didik menuliskannya.²²

Suatu model pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran matematika misalnya sering ditemui, bahwa ketika siswa diberikan tugas tertulis, peserta didik selalu mencoba untuk langsung memulai menulis jawaban. Walaupun hal itu bukan sesuatu yang salah, namun akan lebih bermakna jika dia terlebih dahulu melakukan kegiatan berpikir, merefleksikan dan menyusun ide-ide, serta menguji ide-ide itu sebelum memulai menulisnya. Sehingga pada prinsipnya model pembelajaran *TTW* ini dibangun dengan memberikan waktu kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan tersebut (berpikir, merefleksikan dan untuk menyusun ide-ide, dan menguji ide-ide itu sebelum menuliskannya). Dimana peserta didik dilatih untuk menyelesaikan masalah yang ada berupa penyajian yang telah disiapkan dan

²¹Adi Putra Nainggolan dan Derlina, “Pengaruh Model Pembelajaran Pencapaian Konsep (Consep Attainment) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Pengukuran”, *Jurnal Ikatan Alumni Fisika Universitas Medan* 3, no. 2 (April 2017), 2.

²²Roisah, Tity Kusrina, dan Burhan Eko Purwanto, “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think, Talk, Write (TTW) Dapat Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran IPS”, *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2003), 1482-1483.

kemudian diterapkan untuk melatih kemampuan individual peserta didik sebagai modal dasar dalam menjalani hidup dalam kelompok.

h. Model pembelajaran *e-learning*.

Model pembelajaran *e-learning* adalah model pembelajaran berbasis teknologi yang dapat menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan menarik bagi peserta didik di era digital saat ini.²³ Peserta didik dibimbing mengakses materi pembelajaran melalui internet, menonton video pembelajaran, dan berpartisipasi dalam kuis online. Dengan adanya penggunaan teknologi, para peserta didik diharapkan terus bertransformasi secara maksimal dalam merespon kondisi nyata dengan kondisi riil lingkungannya.

Yang menjadi kunci keberhasilan dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar ialah kemampuan guru sebagai tenaga profesional. Guru sebagai tenaga yang telah dipandang memiliki keahlian tertentu dalam bidang pendidikan, disertai tugas dan wewenang untuk mengelola kegiatan belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan tertentu, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan institusional yang telah dirumuskan.²⁴ Dalam pelaksanaan tugas pengelolaan kegiatan belajar mengajar, terdapat berbagai faktor yang menyebabkan orang memandang bahwa pengelolaan kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan yang kurang (setengah) profesional,

²³Numiek Sulistiyo Hanum, "Keefektivan *E-Learning* Sebagai Media Pembelajaran (Studi Evaluasi Model Pembelajaran *E-Learning* SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto". *Jurnal Pendidikan Vokasi* 3, no. 1 (Februari 2013), 92.

²⁴Badrudin, *Pengembangan Kepribadian Guru* (Bandung: Insan Mandiri, 2010), 29.

kurang efektif, dan kurang perhatian. Beberapa alasan mengapa orang memandang tugas guru dalam mengajar mengandung banyak kelemahan:

1) Hubungan interpersonal guru dan siswa

Dengan kemampuan yang sama belum tentu menghasilkan prestasi belajar yang sama jika menghadapi kelas yang berbeda, demikian pula sebaliknya, dengan kondisi kelas yang sama diajar oleh guru yang berbeda belum tentu menghasilkan prestasi belajar yang sama, meskipun para guru tersebut telah memenuhi persyaratan sebagai guru yang profesional.

2) Kegiatan belajar mengajar terisolasi dari kritik teman sejawat

Kegiatan guru di kelas merupakan kegiatan yang terisolasi dari kegiatan kelompok, guru yang lain tidak mengetahui, maka sukar untuk mendapatkan kritik untuk pengembangan profesinya. Apa yang dilakukan guru di kelas seolah-olah sudah merupakan hak mutlak tanggung jawabnya. Padahal mungkin masih banyak kekurangannya.

3) Ketiadaan kriteria yang baku tentang keefektifan Belajar Mengajar

Kriteria pengelolaan kegiatan belajar mengajar sukar ditentukan karena sangat banyak variabel yang ikut menentukan keberhasilan kegiatan belajar siswa.

4) Waktu yang terbatas

Dengan keterbatasan waktu guru tidak mungkin dapat melayani siswa dengan memperhatikan perbedaan individual satu dengan yang lain.

5) Tujuan Pembelajaran yang Sama untuk siswa yang berbeda

Berdasarkan perbedaan individual siswa, akan lebih tepat jika pengelolaan kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan cara yang sangat fleksibel. Kenyataannya guru dituntut untuk mencapai perubahan tingkah laku yang sama bagi semua anak dan jika ini tidak tercapai dapat menimbulkan anggapan diragukan kualitas profesionalnya.

6) Minimnya waktu untuk meningkatkan kompetensi

Dalam usaha untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya, guru diperhadapkan pada ketiadaan keseimbangan antara kemampuan dan wewenang mengatur beban kerja, tanpa bantuan dari lembaga dan tanpa insentif yang memadai. Hal ini menyebabkan program pertumbuhan jabatan atau peningkatan profesi guru mengalami hambatan.

7) Banyaknya tuntutan

Tuntutan kerja yang banyak membuat guru kesulitan dalam menentukan skala prioritasnya, misalnya yang mana didahulukan perubahan tingkah laku atau kognitif siswa. Dan masih banyak lagi tuntutan yang lain.²⁵

5. Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah

Pendidikan Agama Islam adalah muatan isi kurikulum wajib pada setiap jenjang pendidikan, baik tingkat Pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi yang telah diatur dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional

²⁵Suherli Kusmana, *Manajemen Inovasi Pendidikan* (Ciamis: Unigal Press. 2010), 73.

(UUSPN). Muatan isi, konten dan kelompok mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam disesuaikan dengan masing-masing jenjang pendidikan.

Menurut Muhaimin Pendidikan Islam adalah Pendidikan ke-Islaman atau Pendidikan agama Islam yakni mendidikan agama islam atau ajaran dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan hidup (*way of life*) dan sikap hidup seseorang²⁶. Sedangkan menurut Achmadi dalam Maksudin, membedakan antara pengertian Pendidikan Islam dengan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Islam menurutnya adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya insani yang ada padanya menuju terbentuknya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam, sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam²⁷.

a. Rumpun Pendidikan Agama Islam pada Madrasah

Pendidikan Agama Islam adalah rumpun mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di madrasah yang meliputi Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Bahasa Arab. Madrasah adalah sekolah umum yang berciri khas agama Islam²⁸. Pernyataan tersebut jelas bahwa madrasah adalah bukan sekedar pendidikan keagamaan, melainkan jenis pendidikan umum

²⁶Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 23.

²⁷Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialekti*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015), 11.

²⁸Ahmadi H. Syukran Nafis, *Pendidikan Madrasah Dimensi Profesional dan Kekinian*, (Yogyakarta, Laksbang Pressindo, 2010), 6.

yang sama dengan sekolah-sekolah umum lainnya, namun bercirikan khusus agama Islam.

Secara sederhana perbedaan antara madrasah dan sekolah umum adalah muatan dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih banyak dan terperinci dibandingkan dengan sekolah umum. Pada mata Pelajaran Pendidikan Islam pada madrasah dibagi menjadi beberapa sub mata Pelajaran secara rinci yaitu Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah kebudayaan Islam (SKI) dan Bahasa Arab. Sedangkan di Sekolah umum atau non madrasah mata Pelajaran Pendidikan agama Islam menjadi satu mata Pelajaran yang pada dasarnya tetap memuat unsur-unsur Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah kebudayaan Islam (SKI) dan Bahasa Arab, hanya saja pengemasannya yang berbeda.

b. Karakteristik Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah²⁹. Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah memiliki karakteristik sebagai berikut:

1.) Al-Qur'an Hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

²⁹Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 tentang *Pedoman Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*

2.) Akidah Akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan/keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-Asmaul' al-husnah*. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghiasi diri akhlak terpuji (*mahmudah*) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (*mazmumah*) dalam kehidupan sehari-hari.

3.) Fikih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari.

4.) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain, untuk mengembangkan Kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.

c. Tujuan Rumpun Mata Pelajaran PAI di Madrasah Aliyah

Rumpun masing-masing mata pelajaran memiliki tujuan yang ingin dicapai peserta didik. Tidak terkecuali dengan rumpun atau kelompok mata pelajaran pendidikan Agama Islam, masing masing memiliki tujuan khusus. Tujuan khusus tersebut sudah tertuang dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah dan berikut tujuan masing masing mata pelajaran:

1) Al-Qur'an Hadis

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis bertujuan untuk: a) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadis, b) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan, c) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan Al-Qur'an dan hadis yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al-Qur'an dan Hadis.

2) Akidah-Akhlak

Mata pelajaran Akidah-Akhlak bertujuan untuk: 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.; 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

3) Fikih

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk: 1) Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam

menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT., dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

4) Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah Saw. dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan, 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah. 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau. 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni dan lain-lain untuk mengembangkan Kebudayaan dan peradaban Islam.

d. Ruang Lingkup Rumpun Mata Pelajaran PAI di Madrasah Aliyah

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama

Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah. Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah memiliki ruang lingkup sebagai berikut:

1. Mata Pelajaran Qur'an-Hadits

Ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah meliputi

1.) Masalah dasar-dasar ilmu Al-Qur'an dan Hadis, meliputi: Pengertian Al-Qur'an menurut para ahli, Pengertian hadis, sunnah, khabar, atsar dan hadis qudsi, Bukti keautentikan Al-Qur'an ditinjau dari segi keunikan redaksinya, kemukjizatannya, dan sejarahnya, Isi pokok ajaran Al-Qur'an dan pemahaman kandungan ayat-ayat yang terkait dengan isi pokok ajaran Al-Qur'an, Fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan, Fungsi hadis terhadap Al-Qur'an, Pengenalan kitab-kitab yang berhubungan dengan cara-cara mencari surat dan ayat dalam Al-Qur'an, Pembagian hadis dari segi kuantitas dan kualitasnya. 2.) Tema-tema yang ditinjau dari perspektif Al-Qur'an dan Hadis, yaitu: Manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi, Demokrasi dan musyawarah mufakat, Keikhlasan dalam beribadah, Nikmat Allah dan cara mensyukurinya, Perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup, Pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para duafa, Berkompetisi dalam kebaikan, Amar ma'ruf nahi munkar, Ujian dan cobaan manusia, Tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat, Berlaku adil dan jujur, Toleransi dan etika pergaulan, Etos kerja, Makanan yang halal dan baik, Ilmu pengetahuan dan teknologi.

2) Mata Pelajaran Akidah-Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah meliputi:

1.) Aspek akidah terdiri atas: prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, al-

asma' al-husna, konsep Tauhid dalam Islam, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam (klasik dan modern) 2.) Aspek akhlak terpuji meliputi: masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak; macam-macam akhlak terpuji seperti husnuz-zan, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, rida, amal salih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja; serta pengenalan tentang tasawuf. 3.) Aspek akhlak tercela meliputi: riya, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengonsumsi narkoba), israf, tabzir, dan fitnah. 4.) Aspek adab meliputi: adab kepada orang tua dan guru, adab membesuk orang sakit, adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, melakukan takziah, adab bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih tua yang lebih muda dan lawan jenis, Adab membaca Al-Qur'an dan berdoa. 5.) Aspek Kisah meliputi: Kisah kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf a.s., Ulul Azmi, Kisah Sahabat: Fatimatuzzahrah, Abdurrahman bin Auf, Abu Dzar al-Ghifari, Uwes al-Qarni, al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Rusyd dan Iqbal.

3) Mata Pelajaran Fikih

Ruang lingkup mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah meliputi : kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam; hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan cara pengelolaannya; hikmah kurban dan akikah; ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah; hukum Islam

tentang kepemilikan; konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya; hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta beserta hikmahnya; hukum Islam tentang wakwlah dan sulhu beserta hikmahnya; hukum Islam tentang *daman* dan *kafwlah* beserta hikmahnya; riba, bank dan asuransi; ketentuan Islam tentang *jinayah*, *hudyd* dan hikmahnya; ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya; hukum Islam tentang keluarga, waris; ketentuan Islam tentang *siywsah syar'iyah*; sumber hukum Islam dan hukum *taklifi*; dasar-dasar *istinbwt* dalam fikih Islam; kaidah-kaidah usul fikih dan penerapannya.

4) Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Ruang lingkup mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah meliputi: a) Dakwah Nabi Muhammad Saw. pada periode Makkah dan periode Madinah. b) Kepemimpinan umat setelah Rasulullah Saw. wafat. c) Perkembangan Islam periode klasik/zaman keemasan (pada tahun 650 M– 1250 M). d) Perkembangan Islam pada abad pertengahan/zaman kemunduran (1250 M–1800 M). e) Perkembangan Islam pada masa modern/zaman kebangkitan (1800- sekarang). f) Perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.

6. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Kompetensi dan Guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kecakapan atau kemampuan.³⁰ Dalam Bahasa Arab, kompetensi disebut *kafa'ah* atau *al-ahliyah* yang

³⁰Sukardi, *Guru Powerful Guru Masa Depan* (Cet. III ; Bandung: Kolbu, 2009), 2.

berarti memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya,³¹ sehingga mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam batas ilmunya tersebut. Makna penting kompetensi dalam dunia Pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwa proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada beragam aspek yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi berhasil atau gagalnya kegiatan pembelajaran.³²

Kompetensi menurut Echols dan Shaldy merupakan sekumpulan informasi yang berisi pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang wajib dimiliki oleh seorang guru dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui pelatihan, Pendidikan dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar, oleh karena itu kompetensi yang wajib dimiliki guru berkaitan dengan kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang semua itu tercakup dalam standar profesi guru dalam memberikan pengajaran kepada peserta didiknya.³³

Kompetensi juga dapat diartikan sebagai suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Kemampuan kualitatif seseorang adalah kemampuan sikap dan perbuatan seseorang yang hanya dapat dinilai dengan ukuran baik dan buruk. Adapun kemampuan kuantitatif adalah kemampuan seseorang yang dapat dinilai dengan ukuran (terukur). Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat

³¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-munawwir Arab-Indonesia* (ttp; Pustaka progresif, 1984), 1306.

³² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. 2; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 584.

³³ Annisa Alfath & Dede Indra Setiabudi, "Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar", *Jurnal SOSHUMDIK*, Vol. 1 No. 2, 2002.

digunakan dalam dua konteks, pertama sebagai indikator kemampuan, kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.³⁴

Sementara itu terdapat beberapa hal yang harus terkandung dalam kompetensi, sebagai berikut: a). Pengetahuan (*Knowledge*) yaitu pengetahuan seseorang untuk melakukan sesuatu. b). Pemahaman (*Understanding*) yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. c). Keterampilan (*Skill*) adalah sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas yang diberikan. d). Nilai (*Value*) adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menjadi bagian dari dirinya. e). Sikap (*Attitude*) yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya, perasaan senang atau tidak senang terhadap munculnya sesuatu yang baru. f). Minat (*Interest*) yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan.³⁵

Pendidik dalam Islam adalah guru. Dalam literatur pendidikan Islam guru biasa disebut dengan istilah Ustadz, *Mu'allim*, *Murabbi*, *Mursyid*, *Mudarris*, dan *Mu'addib*. Sebutan ini sekaligus mengandung pengertian dan makna dari guru itu sendiri dalam pendidikan Islam.

³⁴Ahmad Susanto, *Konsep Strategi dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), 135

³⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakya, 2014), 187.

a. Ustadz yang mengandung makna orang yang berkomitmen dengan personalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement.

b. *Mu'allim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi (*amaliah*).

c. *Murabbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.

d. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didik.

e. *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didik, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

f. *Mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.³⁶

Di sisi lain, guru adalah seseorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, serta mengembangkan sekaligus menerapkan keutamaan yang

³⁶Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018), 89-90.

menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan.³⁷ Tugas guru terbagi menjadi dua yaitu mengajar dan mendidik. Keduanya saling melengkapi, mengajar meliputi menyusun rencana, menyiapkan materi, menyajikan pelajaran, menilai hasil belajar peserta didik, membina hubungan dengan peserta didik, dan bersikap profesional. Sementara itu, mendidik meliputi menginspirasi peserta didik, menjaga disiplin dikelas, memberikan motivasi, dan memfasilitasi peserta didik untuk belajar.³⁸

Pemaknaan kompetensi dari sudut istilah mencakup beragam aspek, tidak saja terkait dengan fisik dan mental, tetapi juga aspek spiritual. Kompetensi guru, yaitu merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Guru sebagai orang yang perilakunya menjadi panutan siswa dan masyarakat pada umumnya harus dapat mengimplementasikan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai baik dari tataran tujuan nasional maupun sekolah dan untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus memiliki kecakapan dan kemampuan yang menyangkut landasan pendidikan dan juga psikologi perkembangan siswa, sehingga strategi pembelajaran akan diterapkan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada dilingkungannya.³⁹

Menurut Dzakiah Darajat, pada dasarnya guru harus memiliki tiga kompetensi, yaitu: kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan pengajaran, dan kompetensi dalam cara-cara mengajar.

³⁷Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), 111.

³⁸Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), 115-116.

³⁹Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada 2016), 70.

a. Kompetensi kepribadian. Kepribadian yang dimiliki guru harus dikembangkan secara terus menerus agar guru dapat terampil dalam mengenal dan mengakui potensi dari setiap peserta didik, membangun interaksi sosial antara siswa baik didalam kegiatan belajar mengajar maupun diluar kelas, membangun perasaan saling menghormati, saling bertanggung jawab dan saling mempercayai antara guru dan murid.

b. Kompetensi penguasaan atas bahan pengajaran. Guru hendaknya menguasai bahan ajar yang akan disampaikan sesuai dengan bidang studi dan kurikulumnya. Semua ini perlu dikembangkan karena sangat diperlukan dalam menyampaikan materi atau ilmu pengetahuan apa saja yang akan disampaikan kepada peserta didik, serta materi pembelajaran yang sistematis agar mempermudah peserta didik dalam mempelajari pelajaran yang disampaikan oleh gurunya.

c. Kompetensi dalam cara-cara mengajar Guru harus terampil didalam merencanakan dan menyusun seluruh program satuan pelajaran, mengembangkan media pembelajaran yang digunakannya agar mempermudah didalam proses belajar mengajar serta terampil didalam menggunakan metode mengajar agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif. Dan agar apa yang telah disampaikan oleh seorang guru dapat dengan mudah diserap dan diterima oleh peserta didik.⁴⁰

Adapun standar kompetensi Guru sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah sebagai berikut :

⁴⁰Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 263-264.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu menguasai dan memahami karakter serta mengidentifikasi potensi dan kesulitan belajar siswa. Guru juga harus mampu mengembangkan kurikulum sehingga mampu membuat rancangan pembelajaran yang menarik dan memanfaatkan teknologi dan informasi untuk kepentingan pendidikan.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat (3) butir a, dalam penjelasannya dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi : (1) memahami teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, (2) pemahaman terhadap peserta didik, (3) perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, (4) evaluasi hasil belajar, (5) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, (6) penggunaan teknologi pembelajaran, (7) melaksanakan pembelajaran dialogis.

Salah satu unsur kompetensi pedagogik menjadi titik perhatian adalah melaksanakan pembelajaran dialogi, hal ini penting karena fenomena pembelajaran yang terjadi di sekolah yang cenderung monoton yang dilakukan oleh guru menyebabkan siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk mengasah kemampuan yang dimilikinya. Selain itu menurut Freire dalam E. Mulyasa mengatakan bahwa Pendidikan seperti ini sebagai penjajahan dan penindasan, yang harus diubah menjadi pemberdayaan dan pembebasan. Freire juga mengungkapkan bahwa proses pembelajaran masih identic dengan watak bercerita, di mana peserta didik dipandang sebagai bejana yang akan diisi air (ilmu) oleh gurunya. Sebagai jawabannya, guru

harus mengubah paradigma pembelajaran tersebut menjadi pembelajaran yang dialogis dan bermakna.⁴¹

Berikut beberapa kegiatan yang merupakan ciri dari pembelajaran dialogis antara lain :

- ❖ Guru melaksanakan aktifitas pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, bukan untuk menguji sehingga membuat peserta didik merasa tertekan;
- ❖ Guru mengkomunikasikan informasi baru sesuai dengan usia dan Tingkat kemampuan belajar peserta didik;
- ❖ Guru mewnyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran, bukan semata-mata kesalahan yang harus dikoreksi, misalnya dengan mengetahui terlebih dahulu peserta didik lain yang setuju/tidak setuju dengan jawaban tersebut, sebelum meberikan penjelasan tentang jawaban yang benar;
- ❖ Guru melakukan aktifitas pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik;
- ❖ Guru melakukan aktifitas pembelajaran bervariasi dengan waktu yang cukup untuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar dan mempertahankan perhatian peserta didik;
- ❖ Guru memberi kesempatan banyak kepada peserta didik untuk bertanya dan berinteraksi dengan peserta didik lain;

⁴¹ Mulyasa, E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 76.

❖ Guru menggunakan alat bantu mengajar untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁴²

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yaitu yaitu kemampuan menjadi teladan akan sikap positif. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.⁴³

Dalam konteks Pendidikan, kepribadian guru menjadi sesuatu yang penting karena akan memberi dampak pengaruh terhadap peserta didik dalam lingkungan sekolahnya. Ini artinya bahwa guru yang memiliki kepribadian baik akan memberi dan menciptakan iklim lingkungan yang kondusif dan memberi dampak positif terhadap perkembangan psikis peserta didik.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh E. Mulyasa bahwa guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai sebab menjadi landasan bagi kompetensi lainnya. Guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.⁴⁴

⁴² Akhmad Sudrajat, *Aspek dan Indikator Kompetensi Pedagogik Guru*.

⁴³ Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, 33.

⁴⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Guru*, 117.

Sebagaimana dikatakan oleh Mahmud Yunus yang dikutip oleh Azhar Arsyad sebagai berikut :

الطريقة اهم من المادة ,والمدرس اهم من الطريقة ,وروح المدرس اهم من المدرس نفسه

“Metode itu lebih penting dari materi ajar, dan guru lebih penting dari metode, tetapi ruh (jiwa) seorang guru itu lebih penting dari guru itu sendiri.”⁴⁵

Guru yang memiliki kepribadian baik akan memberi teladan kepada anak didiknya, sehingga apa yang dikatakan oleh guru, seperti apa yang tercermin dalam prilakunya dalam kehidupan kesehariannya di lingkungan sekolah/madrasah maupun di Masyarakat. Terkait dengan hal ini, Islam telah mengajarkan kepada kita sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam QS: As-saff (61) : 2-3 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ @ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ○

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan, Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yaitu penguasaan terhadap materi pembelajaran dengan lebih luas dan mendalam. Mencakup penguasaan terhadap materi kurikulum mata pelajaran dan substansi ilmu yang menaungi materi pembelajaran dan menguasai struktur serta metodologi keilmuannya. Dalam Standar Nasional

⁴⁵ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya; Beberapa pokok pikiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 66.

Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam dan memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.⁴⁶

Menurut E. Mulyasa seorang guru yang profesional harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran yaitu jenis-jenis materi pembelajaran, mengurutkan materi pembelajaran, mengorganisasikannya dan mendayagunakan sumber pembelajaran.⁴⁷

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru untuk berkomunikasi dan bergaul dengan tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua peserta didik, dan masyarakat di sekitarnya.

Kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan Pendidikan Agama Islam pada sekolah/madrasah sebagai berikut : a) Sikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif dalam pembentukan karakter siswa, b) sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas dalam pembentukan karakter siswa, c) Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga Masyarakat dalam pembentukan karakter peserta didik.⁴⁸

⁴⁶ Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005, 98

⁴⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi ...*, 138.

⁴⁸ Mazrur, Surawan, Yuliani, Kontribusi Kompetensi Sosial Guru dalam Membentuk Karakter Siswa, *Attractive: Innovative, Education Jurnal*, Vol. 4, No.2

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan sosial di lingkungan sekolah/madrasah antara lain : diskusi, hadap masalah, bermain peran, dan kunjungan langsung ke Masyarakat dan lingkungan sosial yang beragama. Jika kegiatan dan model-model pembelajaran tersebut dilakukan secara efektif, maka hal tersebut akan dapat mengembangkan kecerdasan sosial bagi seluruh warga sekolah, sehingga menjadi warga yang peduli terhadap kondisi sosial masyarakat dan ikut memecahkan berbagai permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat.⁴⁹

C. Kajian Teori Tentang Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama.

1. Definisi Moderasi Beragama

Pengertian Moderasi Beragama menurut kamus besar bahasa Indonesia, moderat memiliki makna selalu menghindarkan perilaku yang ekstrem ke arah dimensi tengah. Kata moderasi berasal dari bahasa Inggris, *moderation* yang artinya adalah sikap tidak berlebihan. Jika dikatakan orang itu bersikap moderat berarti ia wajar, biasa biasa saja, dan tidak ekstrim. Dalam kata lain, moderator yaitu orang yang bertindak sebagai penengah. Pemimpin yang menjadi pengaruh pada acara pembicaraan atau perdiskusian masalah. Moderator tidak boleh memihak, tetapi dia menguasai masalah yang dibahas, sama dengan kata “wasit” orang yang mengatur

⁴⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Guru*, 186.

jalannya pertandingan, wasit sangat paham akan aturan main tetapi posisinya berada di tengah dan tidak memihak kepada salah satu.⁵⁰

Kata wasit sudah menjadi bahasa Indonesia, merupakan kata serapan berasal dari bahasa arab diistilahkan dengan *wasat* atau *wasatiyah*, yang dalam bahasa Inggris disebut moderasi orangnya disebut wasit. Dalam bahasa arab moderasi berarti *wasathiyyah*, وسطية terambil dari kata *wasatha*, وسط yang mempunyai sekian banyak arti. *Wasathiyyah* adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrim, yaitu sikap berlebih-lebihan *ifrath* dan sikap *muqashshir* yang mengurangi sesuatu yang dibatasi Allah. Sifat *wasathiyyah* umat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah secara khusus. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah. Maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial.⁵¹

Beragama diartikan sebagai memeluk dan menjalankan suatu agama. Sehingga moderasi beragama bisa diartikan memeluk agama dengan cenderung ke arah dimensi atau jalan tengah. Sikap sedang atau sikap tidak berlebihan bukanlah berada dalam dunia abu-abu, lemah, tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu. Tidak juga berarti diidentikan dengan bias paradigma barat yang cenderung

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 2.

⁵¹*Ibid.*

memperjuangkan kebebasan yang kebablasan.⁵² Tetapi sikap tersebut justru sebuah kekuatan yang luar biasa karena dia berada di atas mercusuar yang bisa melihat segalanya dari berbagai sudut sehingga bisa memahami pandangan orang lain dengan arif dan bijaksana. Moderasi beragama memiliki nilai-nilai universal seperti keadilan, persamaan, kerahmatan, dan keseimbangan dalam bersikap.⁵³

Moderasi beragama yang menjadi pedoman hidup dan solusi jalan tengah (*the middle path*) yang adil dalam menghadapi masalah hidup dan kemasyarakatan menjadi sesuatu yang penting untuk dihadirkan pada masa ini. Cara pandang dan pedoman yang seimbang antara dunia dan akhirat, posisi akal, hati, norma, dan perbuatan yang idealnya harus memenuhi unsur kebersamaan secara individu dan masyarakat sudah barang tentu dilakukan. Moderasi dalam Islam lebih berarti keadilan, keistiqamahan, tanda kebaikan, wujud keamanan, tanda kekuatan, dan sebagai pusat kesatuan. Moderasi menjadi solusi dari berbagai masalah yang dihadapi umat Islam dewasa ini. Setelah menelisik berbagai makna leksikal dari kata moderasi beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI sampai pada kesimpulan bahwa cara pandang, sikap dan perilaku selalu mengambil posisi dan tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama memiliki alat ukur objektif, terdiri atas 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap budaya lokal. Hal yang perlu dilakukan adalah penguatan agar nilai-nilai tersebut tampil sebagai penggerak (*driving force/harakah*))

⁵²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 669.

⁵³M. Quraish Shihab, *Wasathiyah*, . . . , 11.

baik pada ranah negara dalam berbagai peraturan dan kebijakannya maupun di ranah masyarakat dalam berbagai pergerakan dan pelebagaan sosial yang dimilikinya.⁵⁴

Moderasi beragama sebagai wujud sikap tengah, sebagaimana dikemukakan oleh Lukman Hakim Saifuddin adalah cara pandang, sikap dan praktik beragama dalam kehidupan bersama, dengan cara mengejewantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan mentaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.⁵⁵

Dalam ajaran Islam, aturan-aturan agama sebagai penafsiran atas Al-Qur'an dan Hadist ditujukan untuk mewujudkan kemaslahatan dunia dan akhirat. Asy-Syathibi memperkenalkan konsep *maqashid syariah* sebagai maksud dan tujuan pokok yang ingin dicapai dalam penerapan syariat atau hukum agama, sehingga penerapannya adalah wajib. Tujuan pokok itu dirumuskan dalam lima prinsip umum (*kulliyat al-khamsah*) yang terdiri dari: melindungi agama (*hifz ad-din*), melindungi jiwa (*hifz an-nafs*), melindungi akal pikiran (*hifz al-'aql*), melindungi harta (*hifz al-mal*), melindungi keturunan (*hifz an-nash*).⁵⁶

Moderasi beragama memiliki prinsip dasar menjaga keseimbangan di antara dua hal berpasangan yang diciptakan dan dijadikan sang Maha Pencipta: akal dan wahyu, jasmani dan Rohani, jasad dan ruh, hak dan kewajiban, masa lalu dan masa

⁵⁴Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama Islam tahun 2019.

⁵⁵Lukman Hakim Saifuddin, *Yayasan Saifuddin Zuhri*, Jakarta: (Cet. II; 2022), 68.

⁵⁶Ibnu Ishak As-Syatibi, *Al-Muwafakat*, disyarah oleh Abu 'Ubaidah bin Masyhur Hasan As-Salmani (Dar. Affan, vol. II), 20.

depan dan seterusnya. Juga keseimbangan di antara kontradiksi yang meliputi kehidupan kita: gagasan dan kenyataan, keharusan dan kesukarelaan, kepentingan individu dan kemaslahatan komunal, teks agama dan ijtihad tokoh agama dan sebagainya. Inti moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua hal-hal yang berpasangan di atas.⁵⁷

Pada tataran yang lebih rinci bentuk keseimbangan dalam Islam dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai ragam pranata kehidupan beragama yaitu keseimbangan teologi, keseimbangan ritual keagamaan, keseimbangan moralitas dan budi pekerti, keseimbangan proses *tasyri'* atau pembentukan hukum.⁵⁸ Beberapa kosakata yang serupa makna dengannya termasuk kata *tawazun*, *i'tidal*, *ta'adul*, dan *istiqamah*. Sementara dalam bahasa Inggris istilah *Islamic moderation*. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang.⁵⁹

Moderasi beragama mengarahkan dalam melihat, membaca, memahami, dan memperlakukan semua sudut pandang secara adil. Tidak memihak, apalagi merugikan. Moderasi beragama menyadarkan manusia akan fungsi sebagai khalifah di muka bumi seperti firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2: 30 berikut:

⁵⁷ *Ibid.*, 71-72.

⁵⁸ Abu Yasid, *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga, 2014), 52.

⁵⁹ Abd. Rauf Muhammad Amin, "Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hukum Islam," *Al-Qalam* 20 (2014), 68.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

‘Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”⁶⁰

Tugas manusia adalah untuk menghambakan diri kepada Allah, oleh sebab itu tidak ada aktifitas apapun kecuali atas perintah Allah. Seperti termaktub dalam QS. az-Zariyat/51: 56 berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْۤنِیْ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”⁶¹

2. Landasan Idiologi Moderasi Beragama

Indonesia adalah sebuah negara yang menjamin kebebasan kepada setiap penduduknya untuk menganut dan menjalankan agamanya. Dasar hukum yang menjamin kebebasan beragama di Indonesia ada pada konstitusi kita, yaitu Pasal 28E ayat 1 UUD 1945 sebagai berikut: “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.” Pasal 28 E ayat 2 UUD 1945 juga menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan. Selain itu dalam Pasal 28I ayat 1

⁶⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an* . . . , 6.

⁶¹*Ibid.*, 756.

UUD 1945 juga diakui bahwa hak untuk beragama merupakan hak asasi manusia. Selanjutnya Pasal 29 ayat 2 UUD 1945 juga menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama. Akan tetapi, hak asasi tersebut bukannya tanpa pembatasan. Dalam Pasal 28J ayat 1 UUD 1945 diatur bahwa setiap orang wajib menghormati hak asasi orang lain. Pasal 28J ayat 2 UUD 1945 selanjutnya mengatur bahwa pelaksanaan hak tersebut wajib tunduk pada pembatasan-pembatasan dalam undang-undang.

Dalam Al-Qur'an yang sering dijadikan rujukan oleh para pakar dalam konteks uraian tentang moderasi beragama adalah QS. Al-Baqarah/2: 143 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ عِبَادَهُ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

'Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.'⁶²

Asbabun nuzul surat al-Baqarah ayat 143, meriwayatkan dari Bukhari dan Muslim, yaitu Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari al-Barra, dia berkata,

⁶²*Ibid.*, 27.

“beberapa orang meninggal dan terbunuh sebelum arah kiblat diubah sehingga kami tidak tahu apa yang kami katakan tentang mereka.” Maka turunlah ayat 143.⁶³

Penafsiran tentang umat Islam sebagai ummatan washthan adalah penegasan Allah dengan menyebutkan umat Islam sebagai umat terbaik. Seperti firman-Nya dalam QS. Ali ‘Imran/3: 110 sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ
اَلِكِتَابِ لَكَ اَنْ خَيْرًا لَّهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ ۚ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُونَ

‘Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.’⁶⁴

Untuk menjadi umat terbaik maka harus memenuhi tiga syarat yaitu amar-makruf, nahi-munkar, dan beriman kepada Allah. Seperti firman Allah dalam QS. Ali ‘Imran/3: 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

‘Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.’⁶⁵

Keberagaman adalah keniscayaan yang tidak satu orang pun merasa menciptakan dan mengkondisikan, semua berjalan oleh kehendak Allah dan pada

⁶³Jalaludin as-Syuyuthi, *Asbabun Nuzul*, terj. Jabal (Bandung: Jabal, 2010), 22.

⁶⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an* . . . , 80.

⁶⁵*Ibid.*, 79.

takdirnya masing-masing. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam QS. Al-Qamar/54: 49 sebagai berikut:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

‘Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.’⁶⁶

Selanjutnya sejalan dengan penegasan Allah Swt. dalam sebuah firmanNya. Bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan pluralisme, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa dengan bahasa dan warna kulit yang berbeda. Perbedaan itu mutlak dan manusia harus *survive* hidup dalam keberagaman tersebut, karena sebagai makhluk sosial manusia tidak mungkin hidup sendirian, membutuhkan peran orang lain, maka oleh karena itu harus “untuk saling mengenal”, artinya terjadi interaksi sosial, saling mengisi, saling menghormati satu sama yang lain, sebagaimana firman Allah QS. Al-Hujarat/49: 13 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

‘Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.’⁶⁷

Bagi Allah segalanya mudah untuk dilakukan termasuk menjadikan semuanya sama, tetapi itu tidak Allah lakukan, dan justru disitulah letak Maha kuasa

⁶⁶Ibid., 772.

⁶⁷Ibid., 745.

dan hebatnya Allah. Allah menciptakan segalanya dengan beragam, Seperti firman-Nya QS. Yunus/10: 99 berikut:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

‘Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?’⁶⁸

Ada beberapa sikap yang mempengaruhi perilaku moderasi yaitu dogma, *taklid*, militan, intoleran, ekstrim, radikal, fundamental, dan fanatik. Sikap-sikap tersebut mewakili kondisi pembelengguan manusia dan menjadi mahluk terjajah, setidaknya terjajah oleh hawa nafsunya, tersingkir dari kebenaran menafikan yang lain dan hanya fokus dengan kebenaran sendiri saja. Dogma yaitu pokok ajaran tentang kepercayaan dan sebagainya yang harus diterima sebagai hal yang benar dan baik, tidak boleh dibantah dan diragukan. *Taklid* yaitu keyakinan kepada suatu paham tanpa mengetahui dasarnya. Bertaklid yaitu berpegang pada pendapat ahli hukum yang sudah, tunduk dan percaya pada orang lain, tanpa mengetahui dalil atau alasannya.⁶⁹ *Militan* yaitu meniru paham dan sebagainya tanpa mengetahui dasar, hukum, bukti, dan alasan. *Intoleran* yaitu tidak tenggang rasa atau tidak toleran. *Ekstrem* yaitu sangat keras, teguh, fanatik, dan termasuk dalam pendirian mereka. *Radikal* yaitu secara mendasar dan sangat keras menuntut perubahan. *Fanatik* yaitu teramat kuat kepercayaan terhadap ajaran politik, agama, dan tokoh partai harus berada di tengah-tengah pengikutnya. Sikap fanatik merupakan sifat natural dari

⁶⁸*Ibid.*, 295.

⁶⁹<https://kbbi.web.id/taklid>; diakses tanggal 6 Desember 2023.

manusia, dengan alasan bahwa pada lapisan masyarakat dimanapun dapat dijumpai individu atau kelompok yang memiliki sikap fanatik.⁷⁰ fanatisme merupakan konsekuensi logis dari kemajemukan sosial karena sikap fanatik tidak mungkin timbul tanpa didahului perjumpaan kelompok sosial.

Menurut Wolman, fanatisme mengandung pengertian sebagai suatu antusiasme, pandangan yang bersifat fanatik yang diwujudkan dalam intensitas emosi dan bersifat ekstrim. Ciri-ciri fanatisme diantara adalah kurang rasional, pandangan sempit, bersemangat untuk mengejar sesuatu tujuan tertentu. Fanatisme yang menjurus kearah negatif dengan pengertian, fanatisme akan menyamarkan sifat asli individu. Sehingga setiap tindakan yang dilakukan oleh individu akan mengikuti tindakan yang dilakukan oleh kelompoknya, sebagai perwujudan dalam mematuhi peraturan kelompok yang sudah disepakati bersama-sama. Keberagaman yang ada di nusantara sangatlah rawan akan kefanatikan, baik secara individu atau kelompok. Masing-masing suku akan fanatik dengan sukunya, masing-masing agama akan fanatik dengan agamanya, masing-masing kelompok akan fanatik dengan kelompoknya.⁷¹ Oleh sebab itu moderasi beragama merupakan suatu yang harus diajarkan dan biasakan dalam masyarakat kita, supaya tidak terjadi fanatisme buta.

3. Desain Pendidikan Moderasi Beragama

Desain pendidikan dapat dimaknai dari berbagai perspektif, seperti sebagai disiplin, ilmu, sistem, dan proses. Sebagai disiplin, desain pendidikan membahas

⁷⁰*Ibid.*

⁷¹<https://kbbi.web.id/taklid>; diakses tanggal 6 Desember 2023.

berbagai penelitian dan teori tentang strategi serta proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaannya. Sebagai ilmu, desain pendidikan merupakan ilmu untuk menciptakan spesifikasi pengembangan, pelaksanaan, penilaian, serta pengelolaan situasi yang memberikan fasilitas pelayanan pembelajaran dalam skala makro dan mikro untuk berbagai mata pelajaran pada berbagai tingkatan kompleksitas. Sebagai sistem, desain pendidikan merupakan pengembangan sistem pembelajaran dan sistem pelaksanaannya termasuk sarana serta prosedur untuk meningkatkan mutu belajar. Sementara sebagai proses menurut desain pendidikan adalah proses pemecahan masalah. Pengembangan desain pendidikan dalam lembaga pendidikan baik formal ataupun nonformal harus dilakukan untuk eksistensi dan ketercapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.⁷²

Moderasi beragama memiliki ciri yang menonjol, yaitu memadukan antara teks dan konteks, yaitu pemikiran keagamaan yang tidak semata-mata bertumpu pada teks dan menolak realitas dan konteks baru. Moderasi beragama mampu mendialogkan antara teks dan konteks secara dinamis. Karena itu Kementerian Agama Republik Indonesia. menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu program prioritas pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Untuk merealisasikan program tersebut, pendidikan sebagai kawah candradimuka bagi para calon pemimpin bangsa, harus mempersiapkan pendidikan berbasis moderasi secara komprehensif. Diantaranya adalah

⁷²Novan Ardy Wiyana, *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 21.

dengan menyiapkan muatan kurikulum tentang keberagaman dalam konteks keagamaan. Pendidikan dengan muatan kurikulum multikultural, diharapkan mampu memberikan spirit bagi para civitas akademika untuk mengakomodir problematika yang berorientasi pada pendidikan, agama, dan budaya. Sehingga peserta didik sebagai calon pemimpin bangsa memiliki wawasan dalam memahami, mengerti, menerima, dan menghargai orang lain yang berbeda suku budaya, agama, nilai, dan kepribadiannya.⁷³

4. Pendidikan Agama Islam berbasis Moderasi Beragama

Pendidikan Agama Islam (PAI), atau dalam kurikulum 2013 disebut Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP, yang berorientasi pada penguatan moderasi beragama adalah pendidikan agama yang tidak hanya bertujuan untuk penanaman akidah, nilai, norma, dan ritual keagamaan. Namun juga ditujukan untuk pelestarian tradisi dan praktik-praktik agama. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah untuk memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama. Dengan demikian akan terwujud keberagaman yang moderat, yang jauh dari kekerasan dan ekstrimisme.⁷⁴

Tujuan mata pelajaran PAI berwawasan Islam wasathiyyah, diharapkan peserta didik dapat menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain. Peserta didik mampu

⁷³Fauzul Iman, *Menyoal Moderasi Islam, Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 392.

⁷⁴Khoirun Niam, *Resolusi Konflik Islam Di Indonesia* (Surabaya: LSAS dan IAIN Sunan Ampel Press, 2007), 183.

mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama orang lain. Mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda. Peserta didik dapat mengembangkan seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi hubungan sosial dan sikap moderat mereka.⁷⁵

Pembelajaran PAI berbasis moderasi bisa dikembangkan dengan mengacu pada prinsip Islam *wasathiyyah*, yaitu: *tawassuth*, *tawazzun*, dan *ta'adul*. Agar tujuan-tujuan pembelajaran PAI berbasis moderasi bisa tercapai, maka perlu didukung beberapa faktor, di antaranya:

a. Materi Pendidikan Agama Islam berbasis Moderasi Beragama

Materi diambil dari berbagai sumber yang diklasifikasi sebagai berikut: (1) bersumber pada pesan keagamaan (2) bersumber pada fakta, realita, dan lingkungan sekitar, yaitu faktor-faktor historis dan praktik-praktik interaksi sosial keagamaan yang terjadi dalam komunitas tertentu. Untuk dijadikan bahan penglihatan, perbandingan, dan perenungan. Materi-materi Pendidikan Agama Islam disajikan secara integrative dan terkoneksi dengan disiplin ilmu yang lain sehingga kaya dan penuh nuansa.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat normatif dan menggunakan pendekatan kewahyuan saja, akan tetapi dilengkapi dengan studi empiric dan menggunakan analisis sosiologis dan antropologis. Sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan agama sebatas menghafal, dan tidak hanya berfikir

⁷⁵Kasinyo Harto dan Tastin, "Pengembangan . . . , 89.

dogmatis dan hitam putih. Sebab orang-rang yang terlibat gerakan radikalisme memiliki pola pikir yang dogmatis, hitam-putih, halal-haram, benar-salah, tidak ada ruang ke tiga yang membuat sesuatu untuk didialogkan. Ruang benar dan salah menjadi sempit dan kebenaran menjadi mutlak. Sebaliknya, jika ruang kebenaran itu lebar, maka ketika sesuatu yang diyakini itu benar, masih memberi peluang pada keyakinan orang lain itu juga benar. Sebab kebenaran yang absolut hanya ada pada Allah. Pemikiran yang demikian itu, yang akan membawa Islam berkemajuan atau tajdid, Islam yang mampu merespon kemajuan zaman.

Bagaimanapun kebudayaan akan terus berkembang, tidak ada statis, maka adanya perubahan kurikulum pendidikan adalah sebuah keniscayaan.⁷⁶ Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar 1, 2, 3, dan 4 Pendidikan Agama Islam (KI-KD) dan Budi Pekerti pada jenjang SMA/MA/ sederajat yang terdapat pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan no. 37 tahun 2018, meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan ketrampilan. KI-KD dengan jumlah 33 selama enam semester tersebut yang secara eksplisit bermuatan moderasi beragama hanya dua, terdapat pada aspek Al-Qur'an yaitu Al-Qur'an surat Yunus: 40-41 tentang toleransi dan Al-Qur'an surat Al-Maidah: 32 tentang menghindari diri dari tindak kekerasan. Tentu hal itu sangat kurang untuk dapat mewujudkan tujuan Kementerian Agama Republik Indonesia.

⁷⁶TGS. Saidurrahman, *Penguatan Moderasi Islam Indonesia Dan Peran PTKIN: Dalam Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, ed. Ahmala Arifin (Yogyakarta: I.KiS, 2019), 37

Dalam mewujudkan moderasi beragama di sekolah. Muatan kurikulum yang komprehensif menyangkut keberagamaan yang multikultural, sangat diperlukan untuk membangun moderasi beragama, dengan memantapkan keberagamaan dan merawat keberagaman. Maka guru Pendidikan Agama Islam perlu mengintegrasikan muatan multikultural dan Islam *rahmatan lil 'alamin* ke setiap materi pembelajaran, yang dapat diturunkan dengan pesan kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan Hati, kerjasama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan. Peserta didik tidak hanya menghafal konsep-konsep dan dalil-dalil, tetapi mampu mentransformasikan pengetahuannya dalam konteks kehidupan nyata.⁷⁷

b. Model Pendidikan Agama Islam berbasis Moderasi Beragama

Materi-materi yang berbasis moderasi dan bermuatan pendidikan multikultural akan efektif apabila disajikan dengan menggunakan metode dan media yang tepat. Terkait dengan pentingnya metode daripada materi, ada istilah yang sangat populer sekali yaitu: *al thoriqathu ahammu mina al maddah*. Proses pembelajaran PAI masih cenderung konvensional dengan metode ceramah yang bersifat monolog dan doktrinatif. Paradigma normative yang selama ini lebih mendominasi, dan proses yang berlangsung masih banyak *top-down* dalam membawakan kebenaran, sehingga mengakibatkan muatan materi PAI kurang membumi dan kurang teraktualisasi dalam kehidupan.⁷⁸

⁷⁷Harto and Tastin, "Pengembangan . . . , 98.

⁷⁸*Ibid*, 96

Maka mengacu prinsip *wasathiyyah*, model pembelajaran yang dapat diterapkan dengan menggunakan saintifik doktriner, yaitu: (1) Materi pembelajarannya berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan penalaran tertentu. (2) Memotivasi dan menginspirasi siswa untuk memiliki kecakapan abad 21 atau sering disebut dengan istilah 4C dan mengaplikasikan materi pembelajaran PAI. (3) Memotivasi dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan dan kesamaan. (4) Memotivasi dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif. (5) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. (6) Tujuan pembelajarannya dirumuskan secara sederhana dan jelas.⁷⁹

Pembelajaran yang berbasis moderasi beragama adalah pembelajaran yang bercirikan: Menghindari kekerasan, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan memahami agama secara kontekstual, karena pendekatan kontekstual penting untuk memahami Islam dalam kerangka konteksnya, baik ruang dan waktu.⁸⁰ Para agamawan dan guru agama harus menawarkan suatu faham keagamaan yang moderat sebagai tandingan faham keagamaan yang sempit, fundamentalis, dan radikal. Dan cara yang paling efektif adalah melalui pemahaman keagamaan yang bersifat sufistik. Sebab mistisisme menekankan pada pembinaan dan perawatan kedekatan manusia

⁷⁹*Ibid.* 104

⁸⁰Masdar Hilmy, *Membaca Agama: Islam Sebagai Realitas Terkonstruksi* (Yogyakarta: KANISISUS, 2009), 71.

pada Tuhan-Nya dengan ketentraman, kebahagiaan, dan keselamatan yang tentu hal itu dicari oleh semua orang.⁸¹

Moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan dan kebhinekaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang secara nyata telah berhasil dan sukses menyatukan semua kelompok etnis, bahasa, suku, budaya dan agama. Indonesia dideklarasikan bukanlah sebagai negara agama, akan tapi juga tidak memisahkan antara agama dan kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai yang ada dalam agama dijaga, dipadukan dan disatukan dengan nilai-nilai adat istiadat dan kearifan lokal, bahkan ada beberapa hukum agama yang dilembagakan oleh negara, agar pelaksanaan ritual agama dan budaya berjalan dengan damai dan rukun.⁸²

D. Kajian Teori Tentang Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

1. Definisi Multikultural

Multikultural adalah banyaknya budaya yang ada dalam masyarakat, khususnya Indonesia sendiri yang kaya akan budaya, ras, suku, etnis dan agama. Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme di bentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran atau paham).

⁸¹Haidar Bagir, *Islam Tuhan, Islam Manusia, Agama Dan Spiritualitas Di Zaman Kacau* (Bandung: Mizan, 2017), 45.

⁸²Abdul Yasin, Lukman S. Thahir & Ubay Harun, *Moderasi Beragama dalam Tinjauan Hukum Islam*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2022, Volume 1 ISSN 2962-7257 Website: <https://kiiies50.uindatokarama.ac.id/>

Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing masing yang unik. Pendidikan multikultural adalah Pendidikan yang mampu mengakomodir sekian ribu perbedaan dalam sebuah wadah yang harmonis, toleran, dan saling menghargai. Hal ini diharapkan menjadi salah satu pilar kedamaian, kesejahteraan, dan keharmonisan masyarakat Nusantara.⁸³

Multikulturalisme adalah kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat yang menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang dianut mereka. Multikulturalisme mencakup suatu pemahaman, penghargaan serta penilaian atas budaya seseorang, serta suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Lawrence Blum membagi tiga elemen dalam pendidikan multikultural, pertama, menegaskan identitas kultural seseorang, mempelajari dan menilai warisan budaya seseorang. Kedua, menghormati dan berkeinginan untuk memahami serta belajar tentang etnik atau kebudayaan-kebudayaan selain kebudayaannya. Ketiga, menilai dan merasa senang dengan perbedaan kebudayaan itu sendiri; yaitu memandang keberadaan dari kelompok-kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat seseorang sebagai kebaikan yang positif untuk dihargai dan dipelihara.⁸⁴

⁸³H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), 67.

⁸⁴A. Lawrence Blum, *Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar Ras, Tiga Nilai Yang bersifat Mendidik Bagi Sebuah Masyarakat Multikultural*, dalam Larry May, dan Shari Collins

Menurut James A. Banks & Cherry A. McGee Banks, Multicultural education is an idea, an educational reform movement, and a process whose major goal is to change the structure of educational institutions so that male and female students, exceptional students, and students who are members of diverse racial, ethnic, language, and cultural groups will have an equal chance to achieve academically in school.⁸⁵ (*Pendidikan multikultural merupakan sebuah gagasan, sebuah gerakan reformasi pendidikan, dan sebuah proses yang tujuan utamanya adalah mengubah struktur lembaga pendidikan sehingga siswa laki-laki dan perempuan, siswa luar biasa, dan siswa yang tergabung dalam beragam ras, suku, bahasa, dan kelompok budaya akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah*).

Dalam masyarakat yang majemuk terdapat berbagai kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang adat istiadat, budaya, agama, dan kepentingan. Pernyataan ini diperkuat oleh Furnival yang menyatakan bahwa masyarakat majemuk (*plural societies*) adalah suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu dan lainnya dalam suatu kesatuan politik.⁸⁶

Multikulturalisme Indonesia mengakui akan kebhinnekaan kebudayaan dari suku-suku bangsa di Indonesia bahkan merupakan dasar dari kehidupan bersama

Chobanian, *Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural*. Alih Bahasa: Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 19.

⁸⁵ James A. Banks & Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education, Issues and Perspectives*, (Seventh Edition, Wiley, 2010) p. 4.

⁸⁶ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 1986), 31.

Indonesia yang beragam. Keberagaman dari kebudayaan suku-suku bangsa Indonesia bukan merupakan pemisah tetapi merupakan unsur-unsur kesatuan bangsa. Pancasila yang merupakan dasar dari negara Republik Indonesia telah digali oleh Bung Karno dari kebudayaan yang ada di Nusantara.⁸⁷ Oleh sebab itu kebudayaan dari suku-suku bangsa harus dipelihara dan dikembangkan. Dari sanalah akan muncuk puncak-puncak kebudayaan daerah yang dapat disumbangkan kepada kebudayaan nasional. Proses pengayaan tersebut dapat terjadi melalui komunikasi dan dialog yang hanya terwujud melalui bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Bahasa persatuan, bahasa Indonesia, merupakan sarana yang mengikat kesatuan bangsa Indonesia. Selain itu dengan bahasa Indonesia pada gilirannya akan dapat memperkaya kebudayaan suku-suku bangsa di Nusantara. Demikianlah selanjutnya melalui bahasa persatuan, bahasa Indonesia dapat dikembangkan kebudayaan Indonesia, toleransi dan persatuan nasional.

Pendidikan pluralis-multikultural merupakan pendidikan yang memberikan penekanan pada proses penanaman cara hidup yang saling menghormati, tulus, toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Menurut Bennett dalam Naim dan Sauqi terdapat empat nilai inti yang dikembangkan dalam pendidikan multicultural, yaitu: Pertama, apresiasi terhadap kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat; Kedua, Pengakuan terhadap harkat, martabat dan hak asasi manusia; Ketiga, Pengembangan tanggungjawab masyarakat dunia;

⁸⁷Lihat pidato Bung Karno 1 Juni 1945 dalam sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia dalam RM. A.B. Kusuma, Lahirnya Undang-Undang Dasar 1945, hlm. 150-167.

Keempat, pengembangan tanggungjawab manusia terhadap planet bumi. (Ngainun,.N.,Sauqi,A.,2008).⁸⁸

Pendidikan berparadigma multikulturalisme jelas akan mengarahkan peserta didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam. Pendidikan multikultural menawarkan kepada peserta didik cara pandang dan sikap dalam menghadapi perbedaan dan heterogenitas kelompok etnis, relasi gender, hubungan antar agama, kelompok kepentingan, kebudayaan, dan subkultural. Pendidikan multikultural memiliki peran yang sangat strategis untuk mengelola kemajemukan yang ada secara kreatif (Mahfud,C.,2009).⁸⁹

Masyarakat yang majemuk biasanya menghadapi tantangan ketidakharmonisan dan perubahan yang terus-menerus. Menurut Piere L. Van Berghe, masyarakat majemuk memiliki sifat dasar, antara lain sebagai berikut:

- a. Terjadi segmentasi dalam bentuk kelompok-kelompok yang sering memiliki kebudayaan, atau lebih tepat sub-kebudayaan, yang berbeda satu sama lain.
- b. Memiliki struktur sosial yang terbagi dalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer.
- c. Di antara anggota masyarakat kurang mengembangkan konsensus atas nilai-nilai sosial dasar.

⁸⁸Yasin Bata, Saepudin Mashuri & Lukman S.Thahir, Strategi Internalisasi Nilai Pendidikan Multikultural Di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2022.

⁸⁹Yasin Bata, Saepudin Mashuri & Lukman S.Thahir, Strategi Internalisasi Nilai Pendidikan Multikultural Di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2022.

- d. Secara reaktif sering terjadi konflik diantara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.⁹⁰

Menurut Azyumardi Azra, multikultural pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keagamaan yang pluralis dan multikultural yang ada dalam kehidupan masyarakat.⁹¹ Lebih lanjut Azra menjelaskan, bahwa multikultural adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, Bahasa, ataupun agama. terhadap semua perbedaan sebagai entitas dalam masyarakat yang harus diterima, dihargai, dilindungi serta dijamin eksistensinya.⁹²

Pengertian multikultural dikontraskan dengan monokultural (budaya yang homogen). Istilah multikultural mengacu pada banyak kebudayaan (heterogen), yang membentuk identitas satu kebudayaan. Seseorang yang tinggal dan dibesarkan dalam lingkungan yang penduduknya terdiri dari berbagai budaya (Eropa, Amerika, Asia, Afrika) yang terdapat di berbagai kota-kota besar di dunia (New York, Washington, Tokyo dan lain-lain) merupakan salah satu fenomena budaya multikultural yang berkembang sekarang ini.

⁹⁰Tubagus Ronny Rahman Nitibaskara, *Paradoks Konflik dan Otonomi Daerah: Sketsa Bayang-bayang Konflik Dalam Prospek Masa depan Otonomi Daerah* (Jakarta: Peradaban, 2002), 7.

⁹¹Azyumardi Azra, *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia* (Jakarta: FE UI, 2007), 85.

⁹²Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia* (Yogyakarta: Institute Pluralism and Multiculturalism Studies (Impluse) dan Kanasius, 2007), 13.

Multikulturalisme dan globalisme menimbulkan identitas baru, yaitu terdapatnya berbagai kebudayaan pada diri seorang anak (*hibrid*) sehingga identitas anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan itu bersifat multikultural. Dari istilah multikultural itu kemudian diturunkan istilah multikulturalisme, yang artinya adalah gagasan untuk memahami kompleksitas kebudayaan serta saling kait antara satu kultur (budaya) dan budaya lain yang menjadi unsur-unsur kebudayaan multikultural tersebut. Budaya multikultural menerima dan menghargai berbagai perbedaan serta memasukkan pengaruh budaya yang terpinggirkan selama ini sebagai salah satu unsur budaya yang diakui ikut mempengaruhi budaya secara keseluruhan. Ahli sosiologi, antropologi, atau psikologi yang mencoba meneliti fenomena sosial-budaya multikultural ini sering dihadapkan pada masalah atau problem multikultural, yaitu tidak dimilikinya identitas budaya khusus oleh seseorang sehingga, yang dapat dipahami berdasarkan kategori ilmiah tradisional atau modern sehingga hasilnya tidak memuaskan.⁹³

2. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural pada prinsipnya merupakan Pendidikan yang menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural (*Multicultural Education*) merupakan respons terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas

⁹³Mukhlis, dkk. *Pendidikan Multikultural Dalam Bibgkai Horizon Keilmuan UIN Mataram* (Cet. I; Sanabil; Mataram,2020), 142-143.

pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang non Eropa.⁹⁴ Sedangkan secara luas, Pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnic, ras, budaya, strata sosial, dan agama.

Pendidikan multikultural pada umumnya diletakan pada latar multikultural. Cogan menyatakan bahwa karakteristik warga negara yang baik adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk memahami dan menerima perbedaan budaya, kemampuan berpikir kritis, kemampuan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, kemampuan bekerja sama dengan orang lain, kepekaan terhadap hak asasi manusia, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan politik lokal, nasional, dan global.⁹⁵ James Banks (1993:3) mendefinisikan pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, ataupun negara. Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat.

Pembelajaran multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam

⁹⁴Akhmad Satori dan Wiwik Widiastuti, "Model Pendidikan Multikultural Pada Pesantren Tradisional di Kota Tasikmalaya Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme", *Sosiohumaniora – Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* 20, no. 1 (Maret 2018), 3.

⁹⁵J. J. Cogan and R. Derricott, *Citizenship for the 21st Century: An international perspective on education* (London: Kogan Page, 1998), 2-3.

mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya. Ia mendefinisikan pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan agar siswa laki-laki dan perempuan, siswa berkebutuhan khusus dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah.⁹⁶

Pendidikan Agama Islam (PAI) perspektif multikultural dimaknai sebagai pembelajaran tentang normativitas ajaran agama Islam dan peradabannya berbasis, berwawasan atau berkarakter multikultural. Azra menyebutnya dengan kata kerja, yaitu PAI berperspektif multikultural yang menekankan adanya pengakuan dan penghormatan pada perbedaan umat beragama.⁹⁷ Pembelajaran dimaknai sebagai interaksi edukatif antara peserta didik dan pendidik dalam lingkungan belajar yang telah direncanakan secara sistematis. Menurut Aqib, pembelajaran adalah upaya menyeluruh yang diwujudkan melalui proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.⁹⁸

⁹⁶J. A. Banks, "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions and Practice" *In Review of Research in Education 19*, edited by L. Darling-Hammond. Washington, D.C.: American Educational Research Association (1993), 12.

⁹⁷Ayumardi Azra, *Dari Harvard sampai Makkah* (Jakarta: Penerbit Republika, 2005), 159-160.

⁹⁸Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)* (Bandung: Rama Widya, 2013), 66.

E. Efektifitas Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Beragama dan Multikultural.

Efektifitas pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu efektifitas dan pembelajaran. Efektifitas berasal dari kata efektif yang berarti ada pengaruhnya, ada akibatnya, ada efeknya, atau dapat membuahkan hasil.⁹⁹ Dan di dalam kamus ilmiah disebutkan bahwa efektifitas adalah ketepatangunaan, hasil guna, menunjang tujuan.¹⁰⁰

Sedangkan menurut Tyson dan Carroll sebagaimana dikutip Karoma, bahwa pembelajaran adalah sebuah cara dan sebuah hubungan timbal balik antara siswa dan guru yang sama-sama aktif melakukan kegiatan.¹⁰¹ Adapun mengajar yang efektif adalah mengajar yang dapat membawa belajar siswa efektif pula. Belajar disini adalah aktivitas mencari, menemukan dan melihat pokok masalah, siswa berusaha memecahkan masalah termasuk pendapat.¹⁰²

Menurut Raiser Robert, dan tulisan Manitin menyatakan bahwa pembelajaran efektif adalah pembelajaran dimana siswa memperoleh keterampilan-keterampilan yang spesifik, pengetahuan dan sikap serta merupakan pembelajaran yang disenangi siswa. Intinya bahwa pembelajaran yang dikatakan efektif apabila terjadi perubahan-perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁰³

⁹⁹ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gita Media Press, 2007, 627

¹⁰⁰ Widodo, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Absolute, 2002, 114

¹⁰¹ Karoma, *Desain Pembelajaran PAI*, Palembang: 2006, 7

¹⁰² Kuliyyatul Mu'alimin Al-Islamiyah, *Psikologi Pendidikan*. Ponorogo: Latansa Press, 2003, 163

¹⁰³ Manitin, *Pembelajaran Efektif (Pembelajaran Kontekstual dan Berfikir Kritis)*, 2009 (Online) Available: <http://manitin.blogspot.com/2009/07/pembelajaran-efektif-pembelajaran>. 1

Dari pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa, efektifitas pembelajaran adalah penyesuaian atau ketepatan sebuah usaha yang dilakukan dengan hasil atau tujuan yang dicapai, berdasarkan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian, semakin besar tujuan atau hasil yang akan dicapai dari sebuah proses, tentunya akan semakin besar pula perencanaan dan usaha yang dilakukan dalam upaya menyesuaikan dengan tujuan tersebut.

Dalam pendidikan, efektivitas dapat dilihat dari dua segi, pertama berhubungan dengan guru, yaitu sejauh mana jenis-jenis kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik, yang kedua berhubungan dengan murid yaitu sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran yang diinginkan telah dicapai oleh siswa melalui kegiatan belajar mengajar yang telah ditempuh.

Pembelajaran sering dikenal dengan proses belajar mengajar yang mempunyai arti proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pelaksanaan pendidikan dikatakan efektif apabila tujuan yang telah ditetapkan tercapai, baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Masalah ini berkaitan dengan kurikulum, metodologi, evaluasi, guru, supervisi, dan masukan instrumen lainnya.

Selain instrumen di atas guru harus memahami bahan yang akan diajarkan dan mencari sumber bacaan lain, siap fisik dan mental dalam mengajar, membuat satuan pembelajaran sebagian bahan yang akan diajarkan, memotivasi siswa dalam belajar dan mengadakan evaluasi di akhir pelajaran baik lisan maupun tulisan.

Maka dapat dikatakan bahwa efektivitas pembelajaran adalah sejauh mana tercapai kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik, dan sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran yang diinginkan telah dicapai siswa melalui kegiatan belajar mengajar yang telah ditempuh.

Menurut Slameto di dalam bukunya yang berjudul "*Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*", bahwa belajar mengajar yang efektif ialah yang dapat membawa belajar siswa yang efektif pula. Belajar di sini adalah suatu aktivitas mencari, menemukan dan melihat pokok masalah.¹⁰⁴ Dengan pengertian lain berdasarkan pemahaman mengajar di atas, dapat ditarik satu kesimpulan bahwa mengajar adalah bersifat mengarahkan dan memperdayakan siswa, agar belajar secara cepat dan tepat berdasarkan kemampuan guru dalam mentrasfer ilmu secara efektif dan efisien, dengan menghasilkan pemahaman penuh, kemudian siswa mempelajari kembali dengan seksama sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Disini kemampuan guru memperdayakan siswa untuk mencari, menemukan masalah dan menemukan jalan keluar dari sesuatu permasalahan sangat diperlukan.

Untuk mengajar yang efektif diperlukan persiapan yang baik, agar tercapai semua apa yang diharapkan. Adapun syarat untuk mengajar secara efektif itu adalah sebagai berikut:

1. Guru mampu merumuskan tujuan dari setiap pelajaran yang diberikan.
2. Guru harus menguasai bahan pelajaran.
3. Guru harus mencintai pada apa yang diajarkan.

¹⁰⁴Slameto, *Belajar dan Factor-faktor Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995, 92.

4. Mengerti pada anak tentang pengalaman-pengalaman pribadinya.
5. Guru harus menggunakan variasi metode mengajar.
6. Seorang guru harus menyadari bahwa dirinya tidak mungkin menguasai dan mendalami semua bahan pelajaran.
7. Guru harus selalu memberikan pengetahuan yang aktual dan dipersiapkan sebaik-baiknya.
8. Guru harus mampu memberi pujian.
9. Guru harus mampu menimbulkan semangat belajar.¹⁰⁵

Sedangkan menurut Slameto, untuk melaksanakan mengajar yang efektif diperlukan syarat-syarat berikut:

1. Belajar secara aktif, baik mental maupun fisik.
2. Guru harus banyak menggunakan metode pada waktu mengajar.
3. Motivasi sangat berperan pada kemajuan perkembangan siswa selanjutnya melalui proses belajar mengajar.
4. Kurikulum yang baik dan seimbang.
5. Guru perlu mempertimbangkan perbedaan individu.
6. Guru akan mengajar efektif apabila selalu membuat perencanaan sebelum mengajar.
7. Seorang guru harus memiliki keberanian menghadapi siswa-siswanya juga masalah yang timbul pada waktu proses belajar mengajar berlangsung.
8. Guru harus mampu menciptakan suasana yang demokrasi di kelas.

¹⁰⁵Roestiyah, N.K., *Didaktif Metodik*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998, 4-5.

9. Pada penyajian bahan pelajaran pada siswa, guru perlu memberi masalah-masalah yang merangsang untuk berfikir.
10. Semua pelajaran yang diberikan kepada siswa perlu diintegrasikan sehingga siswa memiliki pengetahuan yang terintegrasi.¹⁰⁶

Agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien, maka perlu ditentukan tahapan-tahapan persiapan, yaitu sebelum guru mengajar harus mempersiapkan berbagai persiapan mengajar seperti merumuskan tujuan instruksional, menetapkan kegiatan belajar mengajar, memilih metode yang tepat, menetapkan materi, menyiapkan media atau alat peraga dan melaksanakan evaluasi. Pada dasarnya guru yang memiliki perencanaan pembelajaran yang baik tentu akan berbeda dengan guru yang tidak memiliki perencanaan pembelajaran. Proses pembelajaran yang terencana akan dapat menggunakan metode yang sesuai dengan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan ditunjang oleh sarana yang baik, maka akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mengajar. Dan proses pembelajaran yang menarik minat, perhatian, motivasi dapat mencapai terbentuknya kognitif, efektif, dan psikomotor yang baik.

Menurut Nasution ada beberapa ciri yang menunjukan guru dapat dikatakan efektif dalam melaksanakan pembelajaran, ciri-ciri itu adalah sebagai berikut:

1. Memulai dan mengakhiri pelajaran dengan tepat waktu.
2. Berada terus di dalam kelas dengan menggunakan sebagian besar dari jam pelajaran untuk mengajar dan membimbing pelajaran.

¹⁰⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995, 92-94

3. Memberi ikhtisar pelajaran lampau pada pemulaan pelajaran baru.
4. Mengemukakan tujuan pembelajaran pada permulaan pembelajaran.
5. Menyajikan pelajaran baru selangkah dan memberi latihan pada akhir langkah.
6. Memberi latihan yang dapat mengaktifkan siswa.
7. Memberi bantuan kepada siswa khususnya pada latihan permulaan.
8. Mengajukan banyak pertanyaan dan memperoleh jawaban dari semua atau sebanyak-banyaknya dari siswa untuk mengetahui pemahaman setiap siswa.
9. Bersedia mengajarkan kembali apa yang belum dipahami oleh siswa.
10. Memantau kemajuan siswa.
11. Mengadakan review atau ulangan setiap minggu secara teratur.
12. Mengadakan evaluasi berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan.¹⁰⁷

Adapun Enggen & Kauchak menyatakan bahwa ada enam ciri-ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

1. Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui observasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan yang di temukan.

¹⁰⁷S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, Cet 2, 110-111.

2. Guru menyediakan materi sebagai fokus berfikir dan berinteraksi dalam pelajaran.
3. Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya disandarkan pada pengkajian.
4. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi.
5. Orientasi pembelajaran pada penguasaan isi pelajaran dalam pengembangan keterampilan berfikir.
6. Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.¹⁰⁸

Pembelajaran yang efektif mempunyai karakteristik bagi siswa untuk melihat, mendengarkan, mendemonstrasikan, bekerja sama, menemukan sendiri, dan membangun konsep sendiri. Karena penelitian menyebutkan bahwa pengalaman belajar 10% diambil dari apa yang kita dengar, 20% dari yang kita baca, 30% dari yang kita lihat, 50% dari yang kita lihat dan dengar, 70% dari yang kita katakan, dan 90% dari yang kita katakan dan lakukan. Suasana pembelajaran yang efektif menurut PP 19 tahun 2005 SNP menyebutkan bahwa suasana belajar di kelas itu harus interaktif, menyenangkan, inspiratif, menantang, inovatif, dan discover (menemukan sendiri).¹⁰⁹

¹⁰⁸Krisna, *Pengertian dan Ciri-Ciri Pembelajaran*, 2009 (Online) Available: <http://krisna.blog.uns.ac.id/2009/10/19/pengertian-dan-ciri-ciri-pembelajaran>, 1.

¹⁰⁹Wahidin, *Pembelajaran Efektif*, Available: <http://www.unjabisnis.com/2009/08/pembelajaran-efektif>. 2009, 1.

Pembelajaran merupakan upaya sadar dan disengaja oleh guru untuk membuat siswa belajar melalui pengaktifan melalui berbagai unsur dinamis dalam proses belajar siswa. Menurut Eggen dan Kauchak, bahwa ciri-ciri pembelajaran yang menganut unsur-unsur dinamis dalam proses belajar siswa adalah sebagai berikut:¹¹⁰

1. Motivasi Belajar.

Motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi dapat dirangsang dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh dari dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat di katakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang/siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjalin kelangsungan dan memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat dicapai oeh siswa.

2. Bahan Belajar.

Yaitu segala informasi yang berupa fakta, prisip dan konsep yang di perlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain bahan yang brupa informasi, maka perlu diusahakan isi pengajaran dapat merangsang daya cipta agar menumbuhkan dorongan pada diri siswa untuk memecahkannya sehingga kelas menjadi hidup.

3. Alat Bantu Belajar.

¹¹⁰Krisna, *Pengertian dan Ciri-Ciri Pembelajaran*, Available: <http://krisna.blog.uns.ac.id/2009/10/19/pengertian-dan-ciri-ciri-pembelajaran>. 2009, 3.

Semua alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dengan maksud untuk menyampaikan pesan (informasi) dari sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (siswa). Informasi yang disampaikan melalui media harus dapat diterima oleh siswa, dengan menggunakan salah satu ataupun gabungan beberapa alat indera mereka. Sehingga, apabila pengajaran disampaikan dengan bantuan gambar-gambar, foto, grafik, dan sebagainya. Dan siswa diberi kesempatan untuk melihat, memegang, atau mengerjakan sendiri maka memudahkan siswa untuk mengerti pengajaran tersebut.

4. Suasana Belajar.

Suasana yang dapat menimbulkan aktivitas atau gairah pada siswa adalah apabila terjadi:

- a) Adanya komunikasi dua arah (antar guru dan siswa maupun sebaliknya) yang hangat, sehingga hubungan guru dan siswa yang secara hakiki setara dan dapat berbuat sesama.
- b) Adanya kegairahan dan kegembiraan belajar. Hal ini dapat terjadi apabila isi pelajaran yang disediakan sesuai dengan karakteristik siswa. Kegairahan dan kegembiraan belajar juga dapat di timbulkan dari media, selain isi pelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, juga di dukung oleh faktor intern siswa yang belajar yaitu sehat jasmani, minat, perhatian, motivasi, dan lain sebagainya.

5. Kondisi Siswa yang Belajar.

Mengenai kondisi siswa, dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Siswa memiliki sifat yang unik, artinya antar anak yang satu dengan yang lainnya berbeda.
- b. Kesamaan siswa, yaitu memiliki langkah-langkah perkembangan dan memiliki potensi yang perlu diaktualisasikan melalui pembelajaran. Adapun kondisi siswa sendiri sangat di pengaruhi oleh faktor intern dan juga faktor luar, yaitu segala sesuatu yang ada di luar diri siswa, termasuk situasi pembelajaran yang diciptakan guru. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada peranan dan partisipasi siswa, bukan peran guru yang dominan, tetapi guru lebih berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing.

Dari beberapa kriteria di atas dapat dipahami bahwa masing-masing kriteria tersebut saling terkait antara satu dengan yang lainnya, jika tidak ada salah satu kriteria pembelajaran efektif tersebut, maka pembelajaran PAI tidak dapat dikategorikan efektif.

Tujuan utama dari pembelajaran adalah agar terjadi perubahan-perubahan pada diri siswa, baik dalam aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap/penghayatan), maupun psikomotorik (keterampilan/pengamalan). Untuk mencapai tujuan utama tersebut bukanlah hal yang mudah, karena banyak faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran khususnya dalam proses pembelajaran PAI. Menurut Muhammad Ali bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses

pembelajaran adalah: faktor siswa, faktor pendidik, faktor kurikulum, dan faktor lingkungan.¹¹¹

Pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk meningkatkan kualitas diri atau diartikan dengan proses mendidik. Pendidikan dilakukan dalam rangka mengembangkan kemampuan serta mencerdaskan anak bangsa dan mendorong terciptanya karakter moral ke arah yang lebih baik dan bermartabat. Berkenaan dengan pendidikan, tentunya kesempatan untuk menempuh pendidikan adalah hak semua warga yang tidak hanya terdiri satu golongan atau kelompok saja.

Melihat keberagaman yang ada di Indonesia, maka peserta didik yang menempuh pendidikan memiliki keragaman ras, agama dan budaya. Untuk itu, dibutuhkan pendidikan yang mempelajari konsep tentang keberagaman atau yang disebut dengan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural adalah proses penanaman tata cara hidup menghormati, tulus dan toleransi terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.

Pendidikan multikultural sebagai upaya pembudayaan untuk peradaban manusia. Menurut Prudence Crandall sebagaimana yang dikutip oleh Khairiah dalam bukunya yang berjudul *Multikultural dalam Pendidikan Islam*, menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keagamaan, suku, ras, adat istiadat, agama dan budaya.¹¹²

¹¹¹Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1987, h.31.

¹¹²Khairiah, *Multikultural dalam Pendidikan Islam*, 2020, 1.

Pendidikan multikultural bertujuan untuk menumbuhkan rasa solidaritas, toleransi dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dengan menghargai perbedaan terhadap kelompok lain dan hidup berdampingan secara damai. Dengan demikian, pendidikan multikultural ialah pendidikan yang dilakukan secara sadar dalam rangka mewujudkan dan membangun karakter atau sikap toleransi dalam menghargai perbedaan atas keberagaman budaya, ras, agama, ekonomi dan sosial di tengah kehidupan masyarakat dengan maksud membangun hubungan demokrasi.¹¹³

Dalam praktek pendidikan di Indonesia, mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi, pendidikan multikultural sangat penting guna mempersatukan bangsa Indonesia untuk menjadi satu kesatuan yang menjunjung tinggi perbedaan dan keragaman di kalangan masyarakat. Hal ini menuntut peran seorang guru untuk memberikan pendidikan kepada anak didiknya melalui kerjasama dengan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya untuk anak-anak saja tetapi masyarakat juga ikut terlibat agar tercipta kerukunan.¹¹⁴

Pendidikan multikultural di lingkungan madrasah sangat diperlukan agar seirama dengan pendidikan agama sehingga nantinya dapat menghidupkan pendidikan multikultural yang baik, bukan yang menjerumuskan ke arah yang berlawanan dengan agama. Jika tidak diimbangi dengan pendidikan agama maka

¹¹³Wulandari, T., *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*. UNY Press. 2020, <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>

¹¹⁴Novayani, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural*. Tadrib, 3(2), 2017, 237–248.

akan menimbulkan konflik sosial yang dapat memperlemah persatuan bangsa. Dengan adanya kesadaran ini sebagai umat beragama akan menyadari pentingnya rasa persaudaraan yang menjadi landasan toleransi.¹¹⁵

Pembelajaran dengan berbasis pendidikan multikultural ini akan melahirkan rasa menghormati, bijaksana serta mendorong kesempatan bekerja sama dengan kelompok atau orang yang berbeda dengan senantiasa bersikap positif terhadap keberagaman budaya, ras, agama dan etnis. Berkenaan dengan Pendidikan Agama Islam, maka Islam memerintahkan untuk saling menghormati dan menghargai orang lain. Dalam arti, bahwa persaudaraan tidak membatasi diri atas penggolongan tertentu, melainkan senantiasa menyambung silaturahmi dengan menjaga hubungannya baik kepada sesama manusia maupun kepada Allah Swt.

Guru disebut sebagai pendidik karena tugas utama dari profesi ini adalah mendidik dan memberikan teladan kepada anak muridnya. Tugasnya sangatlah mulia karena cita-citanya adalah menjadikan anak didiknya menjadi manusia yang lebih baik, mandiri, bertanggung jawab serta berakhlak mulia. Keberadaan seorang guru tidak hanya untuk di sekolah saja tetapi juga di lingkungan masyarakat. Artinya dimanapun seorang guru berada, sudah seharusnya ia mencerminkan perilaku yang baik kepada lingkungan sekitarnya. Guru dianggap sebagai panutan tentunya hal ini merupakan bentuk kepercayaan yang telah masyarakat berikan atas profesinya.¹¹⁶

¹¹⁵Ningsih, T., *Pendidikan Multikultural : Pengembangan Karakter Siswa Berbasis Modal Sosial*. Pustaka Senja., 2019, 27

¹¹⁶Nurjan, S., *Profesi Keguruan Konsep dan Aplikasi*. Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2015, 47.

Guru dimaknai untuk digugu dan ditiru. Maknanya, guru itu adalah seseorang yang dapat ditiru teladannya. Sebagai seorang guru harus siap dalam kondisi apapun. Dimana dan kapan pun harus siap untuk mengajar dan membimbing anak didiknya, layaknya bayangan yang harus bergerak mengikuti alur sebenarnya.

Berkenaan dengan profesi guru, Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk dipelajari bagi peserta didik di madrasah. Agar pembelajarannya dapat berjalan dengan semestinya, maka diperlukan pamong sebagai pembimbing jalannya yaitu guru pendidikan agama Islam. Tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk melahirkan manusia yang beribadah kepada Allah, bijaksana, cerdas, berakhlak mulia dan bertanggung jawab pada dirinya dan masyarakat untuk kebahagiaan dunia akhirat.¹¹⁷

F. Kerangka Pikir

Penelitian ini pada intinya adalah mengumpulkan informasi dan menganalisis model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dan multikultural pada Madrasah Aliyah Negeri di Kota Palu, yang menjadi sampel adalah Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu.

Komponen yang penting dalam rangka mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dan multikultural di madrasah/sekolah adalah melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi

¹¹⁷H.M. Manizar, E., *Optimalisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Tadrib, 3(2), 2017, 252–253.

pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam, oleh sebab itu dibutuhkan kompetensi guru yang profesional.

Model pembelajaran yang ideal ini diharapkan akan menciptakan suasana kehidupan di Madrasah/Sekolah yang saling menghargai dan toleransi dalam menerima perbedaan, sehingga diharapkan akan menjadi bagian perilaku yang akan membiasa/membudaya pada diri siswa kelak mereka hidup di tengah pergaulan masyarakat luas.

Keberagaman masyarakat nusantara adalah suatu realita, sehingga dibutuhkan kesiapan seluruh warga negara untuk menerima dan merawatnya sebagai asset bangsa yang sangat berharga. Walaupun harus pula disadari bahwa keragaman juga berpotensi menjadi pemantik kerawanan konflik jika tidak disikapi secara tepat. Di sinilah penanaman wawasan moderasi beragama dan multikultural menjadi sebuah keniscayaan.

Substansi terdalam moderasi beragama dan multikultural adalah memposisikan ajaran agama pada tempat yang seharusnya dalam pergaulan di tengah keberagaman.¹¹⁸ Sekaligus menjadi suatu keniscayaan untuk diperjuangkan percepatan mewujudkannya, tidak cukup hanya dengan ditunggu kehadirannya. Di antara ikhtiar penting yang mendesak untuk dilakukan adalah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural melalui dunia Pendidikan.

¹¹⁸Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama: Tanggapan Atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan, dan Tantangan yang Dihadapinya* (Cet. III; Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 2022), 205-208.

Untuk dapat menanamkan nilai-nilai tersebut, pembinaan kerukunan dan toleransi dalam perbedaan kultur maupun keyakinan harus terus diupayakan dan diikhtiarkan. Salah satu Upaya dan ikhtiar yang paling efektif adalah dengan mengedepankan pemahaman akan pentingnya penanaman nilai-nilai multicultural melalui Pendidikan.¹¹⁹

Dunia pendidikan merupakan agen perubahan yang sangat ideal dalam kehidupan.¹²⁰ Di dalam Islam, pendidikan mendapatkan perhatian khusus karena merupakan salah satu proses untuk menjadikan seseorang berilmu pengetahuan. Sementara di antara syarat terangkatnya derajat seseorang adalah dikarenakan kapasitas keilmuan yang dimilikinya, sebagaimana disebutkan dalam QS. Mujadilah/58: 11 berikut;

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

‘ . . . niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.’¹²¹

Rasulullah saw. memberikan perhatian khusus berkaitan dengan pentingnya menuntut ilmu, begitu istimewanya sehingga para penuntut ilmu diberikan jaminan kemudahan untuk masuk ke dalam surga. Sebagaimana sabda Beliau yang bersumber dari Abu Shalih dan dari Abu Hurairah, menyebutkan bahwa:

¹¹⁹Ubadah, *Pendidikan Multikultural, konsep, pendekatan, dan penerapannya dalam pembelajaran*, Pesantren Anwarul Qur'an, (Cetakan I; Palu, 2022), 21.

¹²⁰Ridwan Idris, "Pendidikan Sebagai Agen Perubahan Menuju Indonesia Seutuhnya", *Lentera Pendidikan* 16, no. 1 (Juni 2013): 63.

¹²¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an . . .*, 793.

... وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ ...

‘... Dan siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga ...’¹²²

Mengingat begitu urgen dan istimewanya perhatian Islam terhadap aktivitas menuntut ilmu, sehingga Rasulullah saw. mewajibkannya bagi setiap Muslim. Sebagaimana sabda Beliau yang bersumber dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik berikut:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

‘Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim.’¹²³

Demi mengakomodir dan mempermudah bagi siapapun yang ingin menuntut ilmu, dibutuhkan kehadiran lembaga pendidikan yang mengelolanya. Lebih lanjut, dalam konteks penelitian ini, melalui Lembaga Pendidikan, diharapkan ikhtiar penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural dapat dilakukan sejak dini kepada generasi bangsa sejak menempuh jenjang pendidikan di bangku sekolah/madrasah pada semua jenjangnya melalui rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dan multikultural diproyeksikan dalam rangka membentuk insan yang shaleh dari segi spritual dan sosial atau membentuk peserta didik yang taat dalam beragama

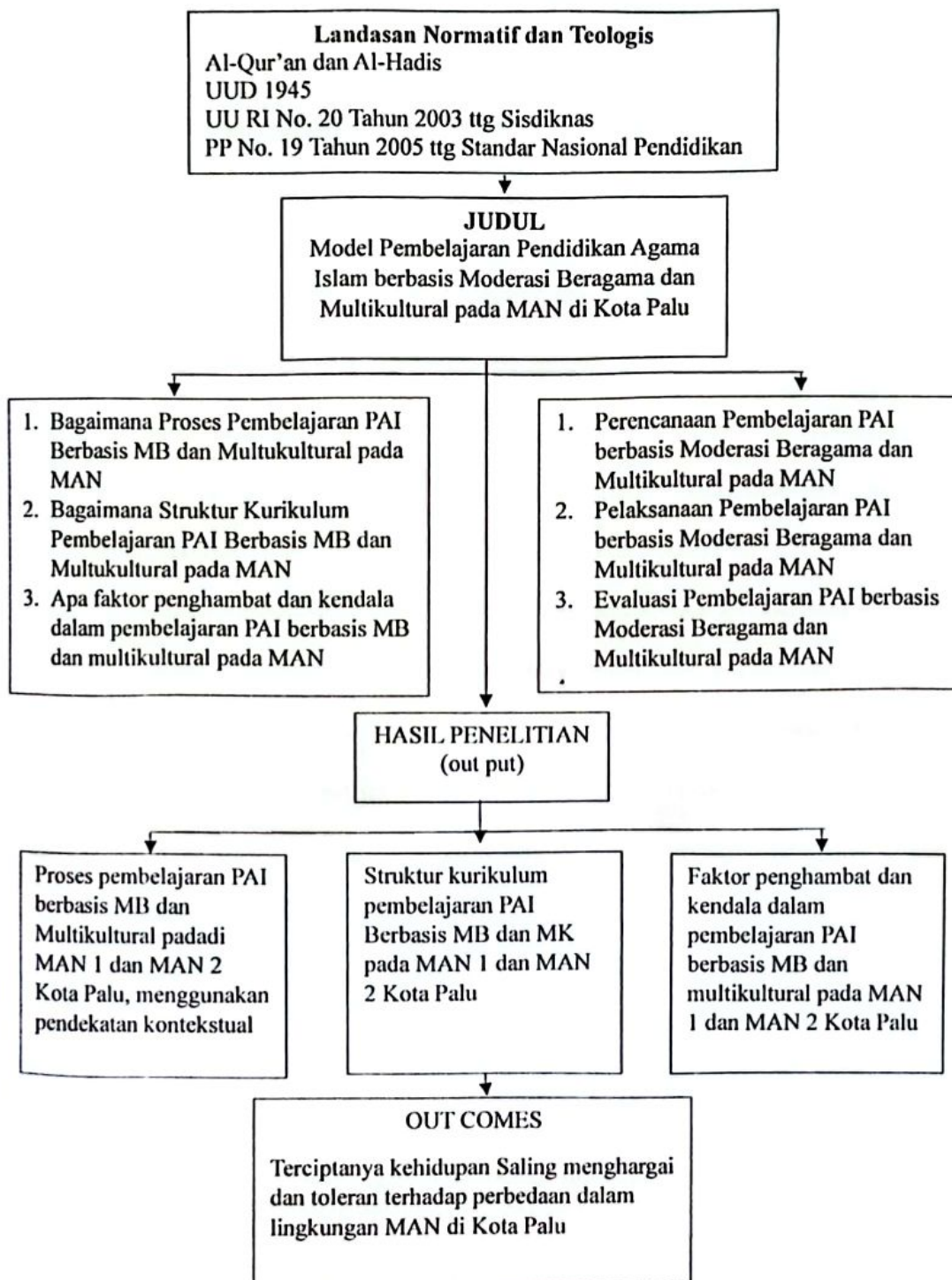
¹²² Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab: Dzikir, Doa, Taubat, dan Istigfar, Bab: Keutamaan Berkumpul Membaca Al-Qur'an dan Zikir, *Aplikasi HaditsSoft*, Nomor Hadits: 4867.

¹²³ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah Al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah*, Kitab: Mukaddimah, Bab: Keutamaan Ulama dan Dorongan Menuntut Ilmu, *Aplikasi HaditsSoft*, Nomor Hadits: 220.

sekaligus bermartabat dalam pergaulan dengan sesama manusia di tengah keberagaman warga negara. Di sinilah model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dan multikultural menemukan urgensinya.

Untuk selanjutnya, kerangka pikir dapat dilihat dalam struktur bagan berikut ini:

Gambar 2.1:
KERANGKA PIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti berusaha mendapatkan gambaran menyeluruh (holistik) terhadap fenomena yang diamati dan mendeskripsikannya. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk meletti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Pengambilan data sebagai sampel sumber data dilakukan secara *purposive*. Teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dan bukan generalisasi.

Dalam penelitian kualitatif yang berlandaskan pada paradigma *interpretative*, suatu realitas atau objek tidak dapat dilihat secara parsial dan dipecah ke dalam beberapa variable. Penelitian kualitatif memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta bersifat holistic, karena setiap aspek dari objek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan¹.

2. Desain Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan fenomenologi yaitu dengan mendeskripsikan sebuah keadaan yang sedang terjadi pada objek

¹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D) (Bandung: ALFABETA, 2011), 63.

penelitian sesuai dengan fenomena yang berkaitan dengan model pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dan multikultural di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palu provinsi Sulawesi Tengah. Peneliti juga akan mengamati secara langsung, atau dengan menggunakan data primer melalui dokumen pembelajaran yang ada di madrasah serta memngkonfirmasi dengan para guru yang mengampuh mata Pelajaran dimaksud.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Palu dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu. Lokasai ini dianggap reprersentatif untuk dijadikan sebagai objek penelitian yang akan menggambarkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dan multikultural di Sulawesi Tengah, mengingat bahwa kedua madrasah tersebut di samping sebagai madrasah Negeri juga madrasah yang memiliki siswa terbanyak serta memiliki siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda baik suku/etnis, budaya dan latar belakang ekonomi dan sosial.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Sebutan sampel dalam penelitian kualitatif adalah narasumber, partisipan, informan, teman, pemilik perusahaan, manajer dalam penelitian dan sebagainya. Hal ini berbeda dari jenis penelitian kuantitatif, dengan sebutan responden, karena mereka tidak hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian secara pasif, namun juga ikut aktif berinteraksi pada obyek diteliti. Sampel dalam penelitian kualitatif ini

juga bukan disebut sampel statistik, tetapi disebut sampel teoritis karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.

Terdapat dua teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu misalnya dalam penerapan *insert* moderasi beragama dan multikultural ke dalam setiap materi ajar Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Palu dan madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu.

2. Teknik *snowball sampling* (teknik sampel bola salju) yaitu pengambilan sampel data dari yang sedikit menjadi besar sesuai dengan kebutuhan yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan. Teknik *snowball sampling* ini dimungkinkan dilakukan jika informan atau tokoh kunci yang telah ditentukan sebelumnya memberikan rekomendasi untuk menelusuri data yang dibutuhkan berhubungan dengan tema pokok penelitian yang dilakukan kepada orang tertentu.

D. Instrumen dan Sumber Data

1. Instrumen

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan menjadi keharusan karena dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Sebagai *human instrument* peneliti kualitatif berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data,

melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, melakukan analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.²

Peneliti dalam penelitian ini telah melakukan observasi awal tak terstruktur dalam rangka untuk mendapatkan fokus penelitian, sehingga observasi dilakukan dalam dengan menggunakan rambu-rambu pengamatan yang telah ditentukan oleh peneliti dengan melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang menarik, kemudian menganalisis dan akhirnya mengambil kesimpulan terhadap focus yang akan diteliti.

2. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai atau pengamatan merupakan sumber data utama³.

Sumber data di luar kata-kata dan tindakan merupakan sumber kedua yaitu sumber tertulis, seperti buku, majalah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi, foto dan data statistik.

Adapun sumber data utama dala penelitian ini adalah guru, kepala madrasah, tata usah dan siswa. Sedangkan data sekunder atau data tambahan adalah dokumen bahan pengajaran rumpun mata Pelajaran Pendidikan Agama dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan focus penelitian ini.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; Bandung, Alfabeta, 2021), 9-10.

³Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Cet. XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001), 112.

E. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan skunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan informasi atau data yang dibutuhkan oleh peneliti. Sedangkan sumber data skunder adalah sumber data yang tidak secara langsung memberikan data yang dibutuhkan oleh peneliti⁴. Data primer atau sumber data utama adalah berupa kata-kata, tindakan atau sikap dan perilaku masyarakat.

Dalam penelitian kualitatif, penggalian data tidak hanya pada kata-kata atau kalimat yang terucap akan tetapi juga termasuk gestur tubuh dan sikap saat memberikan informasi, cara menyambut kedatangan peneliti, dan sebagainya yang dimungkinkan memiliki 'pesan' yang relevan dengan data yang dibutuhkan. Itulah sebabnya, bahwa dalam penelitian kualitatif lebih memprioritaskan proses ketimbang hasil. Untuk mendapatkan data yang akurat dan objektif maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang menjadi tempat peneliti melakukan penelitian. Peneliti terjun langsung ke lapangan tempat obyek penelitian yang telah ditetapkan untuk melakukan pengamatan langsung secara mendalam dalam rangka menemukan realita atau berbagai fenomena yang terjadi. Data-data yang diperoleh dari pengamatan langsung tersebut kemudian

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi, Cet. XXVI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 157.

dianalisa dan disusun menjadi hasil penelitian.

Dalam rangka memperoleh keakurasian data, hasil dari observasi ini idealnya dikombinasikan dengan teknik pengumpulan data kualitatif lainnya. Sebagaimana namanya, observasi atau pengamatan menuntut peneliti benar-benar turun langsung untuk melakukan pengamatan. Intensitas kehadiran peneliti di lokasi penelitian memiliki pengaruh sangat signifikan pada kualitas data yang didapatkan. Namun demikian perlu untuk digarisbawahi, bahwa kehadiran dimaksud harus menjadi kehadiran yang berkualitas, tidak sekedar hadir melakukan seremonial atau kunjungan semata.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan menelaah dokumen penting yang dapat menunjang kelengkapan data penelitian. Dokumen yang dianggap penting dalam penelitian ini digunakan sebagai sumber data dalam penelitian.

Pelacakan dokumen yaitu peneliti melakukan penelusuran dokumen seperlunya berkaitan dengan materi ajar rumpun Pendidikan Agama Islam pada madrasah yang selama ini telah diterapkan oleh guru pada objek penelitian. Pelacakan dokumen, sesuai dengan namanya adalah metode penelusuran terhadap dokumen yang memiliki relevansi dengan tema pokok penelitian sebagaimana telah dijelaskan di atas. Dokumen dimaksud dapat saja berupa Kumpulan bahan ajar, arsip surat, majalah, jurnal, laporan rapat, gambar, dokumentasi foto, agenda rapat, dan sebagainya. Semakin banyak data yang sama ditemukan di lapangan dari sumber

berbeda akan sangat membantu dalam menyimpulkan hasil penelitian sekaligus juga dapat dijadikan sebagai tolok ukur akurasi dan kualitas hasil dari penelitian yang dilakukan.

3. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada informan. Lexy J. Moleong mengatakan bahwa wawancara yaitu mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dan sumber data⁵.

Wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan peneliti dengan menemui secara langsung sumber penelitian dan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan dalam bentuk kisi-kisi sebagai pedoman penelitian untuk mendapatkan data yang akurat. Metode pencarian data melalui wawancara ini dapat membantu untuk mendapatkan data yang tidak ditemukan melalui observasi maupun pelacakan dokumen data. Sekaligus dapat digunakan untuk mendapatkan penegasan akurasi data yang diperoleh melalui observasi dan pelacakan dokumen. Wawancara dilakukan terhadap mereka yang benar-benar berkompeten berkaitan dengan data yang dibutuhkan sesuai dengan tema pokok penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan-catatan hasil observasi, wawancara dan pelacakan dokumen untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti dan menyajikannya sebagai

⁵*Ibid.*, 165.

temuan. Analisis data dilakukan dalam Upaya mencari makna⁶. Analisis data kualitatif peneliti lakukan sejak memasuki lapangan sampai selesai dari lapangan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Nasution dalam Sugiono sebagai berikut:

Analisis penelitian kualitatif telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus menerus sampai penulisan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data⁷.

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁸ Dalam penelitian kualitatif, proses analisa data sudah peneliti lakukan sejak sebelum melakukan pengumpulan data di lapangan dan berlangsung terus dari saat penelitian, setelah data didapatkan, hingga pada penulisan hasil penelitian. Konsep analisis data Miles dan Huberman peneliti gunakan dalam teknik analisa data ini. Konsep tersebut terdiri dari tiga tahapan⁹ sebagai berikut:

1. Reduksi data.

Secara etimologi, reduksi berarti pengurangan atau pemotongan¹⁰. Sedangkan menurut Mathew bahwa reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan atau

⁶Neong Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 67.

⁷Sugiono, *Metode . . .*, 2.

⁸Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation Methods* (Beverly Hills: Sage Pulication, 1987), 268.

⁹Matthew B. Milles and Michael A. Huberman, *Qualitatives Data Analisis, A Sourcebook of New Method* (London: Sage Publication: 1984), 21-23.

¹⁰Departemen Pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1001.

berlangsung secara terus menerus selama penelitian proses penelitian dilakukan.¹¹

Metode ini dapat pula disebut sebagai proses penyederhanaan data. Data yang dikumpulkan dalam rentang waktu tertentu, dengan berbagai situasi dan kondisi dari berbagai sumber dan dengan berbagai cara selama penelitian sudah barang tentu akan menghasilkan data yang banyak dan masih bersifat sangat umum serta beragam berkaitan dengan eksistensi madrasah dalam penguatan moderasi beragama di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. Data tersebut perlu dipilah, diklasifikasikan dan disederhanakan sehingga memberikan himpunan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan. Melalui metode ini pula data kemudian diklasifikasikan menjadi data penting dan tidak penting. Melalui teknik reduksi data akan sangat membantu peneliti dalam melakukan pemetaan data sebagai dasar untuk menempatkan secara tepat data-data yang telah disederhanakan tersebut.

2. Data Display

Data display atau penyajian data adalah dilakukan setelah data tereduksi (tersederhanakan) atau terklasifikasikan, maka tahap kedua yang akan dilakukan adalah penyajian data (*data display*).

Penyajian data harus sistematis, jelas, lugas dan tidak bertele-tele agar menghasilkan informasi yang mudah difahami dan pada akhirnya dapat diadaptasi atau dijadikan sebagai role model, minimal sebagai referensi atau pembandingan di tempat lain. Penyajian data menjadi sangat penting dalam suatu penelitian. Kesalahan

¹¹Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative data Analysis*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dengan judul *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), 16.

dalam menyajikan data akan berimplikasi sangat fatal, bahkan tidak menutup kemungkinan penelitian yang dilakukan menjadi sia-sia, minimal tidak seperti yang diharapkan walaupun akurasi datanya sangat meyakinkan dan nyaris tidak terbantahkan. Kesalahan dalam penyajian data tidak saja menjadikan orang tidak memahami apa yang dimaksudkan oleh peneliti, bahkan lebih dari itu memungkinkan pemahaman orang akan sangat kontradiktif dengan yang dimaksudkan oleh peneliti.

Penyajian data ini dilakukan dengan uraian naratif berdasarkan hasil wawancara, observasi dan pelacakan dokumen, dengan demikian data yang telah direduksi disusun dan disajikan Kembali dalam bentuk narasi sehingga data tersebut menjadi jelas dan bermakna.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan.

Verifikasi atau penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) dilakukan setelah data tersajikan secara sistimatis, maka tahapan terakhir yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan dari hasil penelitian.¹² Penarikan kesimpulan akan menjadi relatif mudah dilakukan apabila dua tahapan sebelumnya, yakni reduksi dan display data dilakukan dengan baik dan benar. Peneliti memeriksa kembali data yang disajikan untuk menghindari kesalahan yang mengakibatkan data tidak valid. Setelah data tersebut diperiksa barulah peneliti melakukan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh makna yang sesuai dengan tema-tema dalam permasalahan.

¹²A. Musri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Cet. VI; Jakarta: Kencana, 2021), 407-410.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian ilmiah adalah suatu penelitian yang menuntut prosedur ilmiah, sehingga kesimpulan yang diperoleh betul-betul objektif dan tepat. Untuk menarik kesimpulan yang objektif dan tepat, diperlukan kredibilitas data untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Kredibilitas data digunakan untuk menjamin bahwa data atau informasi yang dikumpulkan mengandung kebenaran, bagi pembaca maupun subjek yang diteliti.

Menurut Burhan Bungin, banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal di antaranya subjektifitas peneliti, instrument penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan. Ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa control (dalam observasi partisipan), dan sumber data yang kurang credible akan mempengaruhi hasil penelitian¹³.

Dalam rangka untuk mengatasi kondisi penelitian tersebut sebagaimana dikhawatirkan oleh beberapa pihak, maka Lexy J. Moleong mencoba membangun Teknik pengujian keabsahan data penelitian kualitatif yang diberi nama dengan Teknik pemeriksaan.¹⁴ Peneliti melakukan pengujian keabsahan data dengan pengamatan dan triangulasi, kemudian melakukan pengecekan data tersebut melalui wawancara terhadap beberapa sumber terkait data, dan pengamatan yang cermat terhadap fakta menyangkut data yang diperoleh melalui wawancara.

¹³Burhan bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan public dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Putra Grafika, 2007), 256.

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi . . .*, 175

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

1. Profil Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Palu.¹

I. Identitas Madrasah

- | | |
|-----------------------------|--|
| 1. Nama Madrasah | : MAN 1 KOTA PALU |
| 2. Nomor Statistik Madrasah | :131172710002 |
| 3. NPSN | : 40209851 |
| 4. Alamat Madrasah | : Jalan Jamur No. 38 Kelurahan Duyu
Kecamatan Tatanga Kota Palu
Propinsi Sulawesi Tengah |
| 5. Telepon | : 0811456790 |
| 6. Email | : man1palu@ymail.com |
| 7. Status Madrasah | : Negeri |
| 8. Website | : www.man1kotapalu.sch.id |

¹Sumber data Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Palu, 2024

9. Data Peserta Didik Baru pada tahun terakhir yang dinyatakan diterima di madrasah.

Tabel 4.1:

Data Peserta Didik Baru MAN 1 Kota Palu

Tahun	Jumlah Pendaftar Peserta Didik Baru	Jumlah Peserta Didik Baru Yang Diterima	NUN yang diterima
2021/2022	351	277	-
2022/2023	326	281	-
2023/2024	422	239	-

10. Data Siswa

Tabel 4.2:

Data Siswa MAN 1 Kota Palu

Tahun Pelajaran	Jumlah Pendaftar	Kelas X			Kelas XI			Kelas XII			Jumlah (X, XI, XII)		
		Jml Siswa			Jml Siswa			Jml Siswa			Jml Siswa		
		L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
2023/2024	422	106	133	239	113	148	261	102	160	262	321	441	762

11. Pendidik Dan Tenaga Kependidikan

MAN 1 Palu didirikan pada tahun 1979/1980 yang merupakan kelas jauh MAN Toli- Toli. Pimpinan Madrasah yang pernah bertugas di MAN 1 Palu sejak awal berdirinya (1980) adalah:

Tabel 4.3
Daftar Kepala MAN 1 Kota Palu dan Periodenya

NAMA	PERIODE TUGAS
1. Drs. Abdullah Sada	Tahun 1981 s/d 1989
2. Drs. H.Taufikurrahman	Tahun 1989 s/d 1998
3. Drs. H.Abdullah Sada	Tahun 1998 s/d 2001
4. Drs. Suardi	Tahun 2001 s/d 2004
5. Drs. Ali Tahir	Tahun 2004 s/d 2005
6. Drs. Arsid	Tahun 2005 s/d 2010
7. Drs. Irawan Hadi P., M.Pd	Tahun 2010 (Februari – November)
8. Soim Anwar, S.Pd, M.Pd	Tahun 2011 s/d 2016
9. Taufik, S.Ag, M.Ag	Tahun 2016 s/d 2018
10. Dra. Hj. Zaenab M.Pd.I	Tahun 2018 s/d 2022

11. Drs. H. Muhammad Anas, M.Pd.I	Tahun 2022 s/d Sekarang
--------------------------------------	-------------------------

12. Guru / Pendidik

Tabel 4.4

Kualifikasi Pendidikan Guru/Tenaga Pendidik MAN 1 Kota Palu

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		Guru Kontrak		
		L	P	L	P	
1	S2	5	12	-	1	18
2	S1	22	24	6	5	57
Jumlah		27	36	6	6	75

13. Tenaga Kependidikan

Tabel 4.5

Kualifikasi Pendidikan Tenaga Kependidikan MAN 1 Kota Palu

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		PNS		Non PNS		
		L	P	L	P	
1	S2	1	-	-	-	1
2	S1	2	3	1	1	7
3	SMA	1	-	-	-	1
Jumlah		4	3	1	1	9

- | | |
|------------------------|-------------------------|
| 14. Kepemilikan Tanah | : Pemerintah |
| 15. Status Tanah | : Kementerian Agama RI |
| 16. Luas Lahan / Tanah | : 14.451 M ² |

2. Profil Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu.²

Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu

1. Visi

“Mewujudkan Insan yang Islami, Unggul, Terampil dan Berdaya Saing Tinggi serta Berwawasan Lingkungan”.

2. Misi

- a. Menciptakan lingkungan madrasah yang islami, mencintai AlQur'an, dan berakhlakul karimah
- b. Melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan Inovatif dalam mengembangkan potensi intelektual dan keterampilan siswa dibidang agama maupun keterampilan vokasional yang sesuai dengan perkembangan IPTEK
- c. Melahirkan calon pemimpin masa depan yang berwawasan islami, menguasai IPTEK dan berdaya saing tinggi
- d. Menumbuhkembangkan kesadaran dan kepedulian warga madrasah yang cinta dan ramah lingkungan sehingga tercipta lingkungan yang sehat, asri dan nyaman

²Sumber data Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, 2024

3. Tujuan

- a. Diterimanya lulusan MAN 2 Kota Palu di perguruan tinggi yang berkualitas baik di dalam maupun di luar negeri lebih dari 90% per tahun.
- b. Diperolehnya prestasi akademik yang baik bagi alumni MAN 2 Kota Palu selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi.
- c. Terciptanya kehidupan religius di lingkungan madrasah yang diperlihatkan dengan perilaku ikhlas, mandiri, sederhana, ukhuwah, dan bebas berkreasi
- d. Terwujudnya lingkungan Man 2 Kota Palu yang bersih, sehat, asri dan nyaman.

A. Identitas Madrasah

Tabel 4.6:

Identitas MAN 2 Kota Palu

Nama Sekolah	:	MAN 2 KOTA PALU
Status	:	Negeri
Jenjang	:	MA
NSM	:	131172710001
NPSN	:	40209856
Alamat	:	Jl. Moh. Husni Thamrin No. 41
Kelurahan	:	Besusu Timur

Kecamatan	:	Palu Timur
Kota	:	Palu
Provinsi	:	Sulawesi Tengah
Kode Pos	:	94111
Tahun Pendirian	:	1975
Tahun Alih Fungsi	:	1992
Hasil Akreditasi	:	A
Website	:	https://man2kotapalu.sch.id
e-mail	:	man2kotapalu@gmail.com

1. Keadaan Siswa dan Rombel

a. Jumlah Siswa Berdasarkan Pendaftaran

Tabel. 4.7:

Jumlah Siswa Berdasarkan PPDB dari Tahun 2015 Sampai Sekarang

TAHUN PELAJARAN	PENDAFTAR	DITERIMA	TIDAK DITERIMA	PROSENTASE (%)	
				DITERIMA	TIDAK DITERIMA
2015/2016	296	266	30	89.9 %	10.1 %
2016/2017	320	267	53	83.4 %	16.6 %
2017/2018	365	307	58	84.1 %	15.9 %
2018/2019	464	400	64	86.2 %	13.8 %
2019/2020	403	328	75	81.4 %	18.6 %

TAHUN PELAJARAN	PENDAFTAR	DITERIMA	TIDAK DITERIMA	PROSENTASE (%)	
				DITERIMA	TIDAK DITERIMA
2020/2021	500	401	99	80.2 %	19.8 %
2021/2022	419	314	105	74.95%	25.05%
2022/2023	618	432	186	69.90%	30.10%
2023/2024	828	498	330	60,14%	39,86%

b. Jumlah Siswa Berdasarkan Rombongan Belajar

Tabel 4.8:

Jumlah Siswa Berdasarkan Rombongan Belajar Tahun Pelajaran 2023/2024

Tahun Pelajaran	KELAS X		KELAS XI		KELAS XII		JUMLAH	
	Jml	Jml	Jml	Jml	Jml	Jml	Jml	Jml
	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel
2017/2018	311	11	326	12	254	10	891	34
2018/2019	351	12	268	10	325	12	944	34
2019/2020	328	12	353	12	274	10	955	34
2020/2021	344	12	328	12	353	12	1.024	36
2021/2022	277	12	353	12	326	12	956	36
2022/2023	432	12	277	12	353	12	1.062	36

2023/2024	498	14	423	12	329	11	1.250	37
-----------	-----	----	-----	----	-----	----	-------	----

c. Sarana Prasarana

Saat ini MAN 2 Kota Palu berada di atas lahan 47.890 meter² (sertifikat milik Kementerian Agama Republik Indonesia), dengan bangunan, ruang dan perangkat yang ada di atasnya sebagai berikut :

Tabel 4.9:

Luas Lahan, Bangunan dan Daya Listrik MAN 2 Kota Palu

1	LAHAN		
	Kriteria	Data	Satuan
	LUAS LAHAN	47.890	m2
	JUMLAH LANTAI BANGUNAN	2	Tingkat
	JUMLAH ROMBEL	42	Rombel
	JUMLAH SISWA	1.250	Orang
	RASIO LAHAN THD SISWA	10	orang/m2
2	BANGUNAN		
	Kriteria	Data	Satuan
	LUAS BANGUNAN	24.248	m2
	JUMLAH LANTAI BANGUNAN	77	Tingkat
	JUMLAH ROMBEL	42	Rombel
	JUMLAH SISWA	1.250	Orang
	RASIO LANTAI BANGUNAN THD SISWA	10	orang/m2

	Kriteria	Data	Satuan
3	Jumlah Daya	75.000	Watt

d. Program MAN 2 Kota Palu

A. Kriteria Penerimaan Siswa/Siswi Baru

1. Tes Tertulis, Tes Lisan (Wawancara), Praktik serta Sikap dan Perilaku
2. Nilai Raport

B. Waktu Belajar

Waktu Belajar dibedakan menjadi 2 bagian yaitu:

1. Siswa Kelas Reguler
 - Pagi : Pukul 07.15 s.d. 12.30
 - Sore : Pukul 13.00 s.d. 16.00
2. Santri Tahfidz Islamic Boarding School
 - Pagi : Pukul 07.15 s.d. 12.30
 - Sore : Pukul 13.00 s.d. 17.30
 - Malam : Pukul 18.45 s.d. 22.00
3. Kelas Pilihan Sore Hari:
 - Tahfidz Al-Qur'an
 - Tata Busana
 - Pertanian Terpadu
 - Desain Grafis

- Multimedia

C. Jurusan/Program Studi

Siswa dapat memilih jurusan yang sesuai dengan minat & bakat :

- ♣ Jurusan MIPA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam)
- ♣ Jurusan IIS (Ilmu Ilmu Sosial)
- ♣ Jurusan IBB (Ilmu Bahasa dan Budaya)
- ♣ Jurusan IIK (Ilmu ilmu Keagamaan)

D. Tujuan Lulusan di Tahun 2022

Tabel 4.10:

Perguruan Tinggi Tujuan Lulusan MAN 2 Kota Palu di Tahun 2022

No.	Tujuan Lanjutan	Jumlah
1	UNTAD Palu	88 Orang
2	IAIN Palu	29 Orang
3	STIKES Palu	4 Orang
4	UNISMUH Palu	3 Orang
5	UNISA Palu	2 Orang
6	Perguruan Tinggi Lain	22 Orang
7	Bekerja/Lainnya	106 Orang

E. Pelaksanaan Pembelajaran

Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Kombinasi yaitu: Kurikulum 2013 untuk Siswa di Kelas XI dan Kelas XII serta Kurikulum Merdeka untuk siswa di Kelas X

F. Kegiatan Ekstrakurikuler/Program Tambahan

1. Kegiatan Tadarus Al-Qur'an Pagi Hari sebelum pelaksanaan PBM di kelas
2. Kegiatan Kultum Ba'da Shalat Dhuzur Berjamaah
3. Kegiatan Pelatihan Mubaligh/Mubalighah
4. Kegiatan Pelatihan Khatib/Khutbah Jum'at
5. Peringatan Hari Besar Islam
6. Kegiatan Da'wah
7. Kegiatan Tilawatil Qur'an
8. Organisasi Pramuka
9. Latihan Futsal
10. Latihan Volly Ball
11. Latihan Bulu Tangkis
12. Bimbingan Taekwondo
13. Latihan Paskibraka
14. Latihan Basket
15. Latihan Teater
16. Latihan Kaligrafi

17. Kegiatan Jurnalistik

18. Organisasi PIK Remaja

19. Organisasi PMR

e. Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.11:

Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan MAN 2 Kota Palu.

No	INDIKATOR	KRITERIA	JUMLAH (Orang)
1	Kualifikasi Pendidikan	<= SMA Sederajat	11
		D1	-
		D2	-
		D3	1
		S1	64
		S2	26
		S3	-
		Jumlah	102
2	Sertifikasi	Sudah	49
		Belum	9
		Jumlah	58
3	Gender	Pria	40
		Wanita	62
		Jumlah	102
4	Status Kepegawaian	PNS	67
		GTT	19
		GTY	-
		Honorer Staf	16

No	INDIKATOR	KRITERIA	JUMLAH (Orang)
		Jumlah	102
5	Pangkat/Golongan	II a	1
		II b	1
		II c	-
		II d	-
		III a	14
		III b	12
		III c	3
		III d	7
		IV a	27
		IV b	2
		Diatas IV b	-
		Non PNS	35
		Jumlah	102
6	Kelompok Usia	Kurang dari 30 Tahun	10
		31 - 40 Tahun	20
		41 - 50 Tahun	46
		51 - 60 Tahun	26
		diatas 60 Tahun	-
		Jumlah	102
7	Masa Kerja	Kurang dari 6 Tahun	24
		6 - 10 Tahun	12
		11 - 15 Tahun	35
		16 - 20 Tahun	10
		21 - 25 Tahun	12

No	INDIKATOR	KRITERIA	JUMLAH (Orang)
		26 - 30 Tahun	7
		Diatas 30 Tahun	2
		Jumlah	102

Sebagaimana diketahui bahwa sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu adalah berawal dari tahun 1975 didirikan PGAN 4 tahun dan 6 Tahun, sekaligus peresmian gedung madrasah, kantor dan aula oleh Menteri Agama RI, bapak Prof. Dr. H. A. Mukti Ali .

Pada dekade tahun 1992 PGAN 6 tahun beralih fungsi menjadi MAN 2 Palu Berdasarkan SK. Menteri Agama RI No. 64 Thn 1990, pada tahun 1998 MAN 2 Palu beralih menjadi MAN 2 Model Palu berdasarkan SK. DIRJEN BINBAGAI DEPAG RI. No. E.IV/PP-00.6/KEP/17.A/98. Dan pada tanggal 26 November 2016 berubah menjadi MAN 2 Kota Palu berdasarkan Keputusan Menteri Agama nomor 680 Tahun 2016.

1. Daftar Kepala Madrasah Setiap Periode.

Tabel 4.12:

Daftar Kepala MAN 2 Kota Palu dan Periodenya

No.	Nama Kepala Madrasah	Periode
1	Zubir Zein Garupa, BA	Tahun 1963 – 1981
2	Drs. H.M. Dahlan Petalolo	Tahun 1981 – 1983
3	Drs. Ahdin B.Nggai	Tahun 1983 – 1988

4	Drs. H. Ahmad Yamani	Tahun 1988 – 1989
5	Dra. Hj. Siti Mahra B.	Tahun 1989 – 1992
	(Tahun 1992 PGAN menjadi MAN 2 Palu)	
6	Drs. H. Abdullah Sada	Tahun 1992 – 1998
	(Tahun 1998 menjadi MAN 2 Model Palu)	
7	Drs. H. Taufikurahman	Tahun 1998 – 2001
8	Drs. Syamsuddin Badarong	Tahun 2001 – 2004
9	Dra. Hj. Adawiyah Mentemas, M.Pd.I	Tahun 2004 – 2011
10	Taufik Abd. Rahim, S.Ag., M.Ag.	Tahun 2011 – 2017
	(Tanggal 26 November 2016 berubah menjadi MAN 2 Kota Palu)	
11	H. Muhammad Fadly, S.Ag., M.Ag.	Tahun 2017 – 2018
12	Drs. H. Muhammad Anas, M.Pd.I	Tahun 2019 – 2022
13	H. Muhammad Syamsu Nursi, S.Pd.I, MM	Tahun 2022 - sekarang

Madrasah Aliyah adalah Sekolah Menengah Umum berciri khas Agama Islam yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama. MAN 2 Kota Palu adalah Unit Pelaksana Teknis Kementerian Agama di bidang pendidikan yang secara operasional bertanggung jawab kepada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tengah, dan secara administratif bertanggung jawab kepada Kantor Kementerian Agama Kota Palu.

MAN 2 Kota Palu adalah salah satu Madrasah Aliyah Negeri yang berfungsi sebagai sekolah percontohan serta memiliki sarana dan prasarana lengkap sebagai Pusat Sumber Belajar Bersama (PSBB), juga merupakan tempat pemberdayaan untuk

menumbuhkembangkan kemandirian bagi madrasah dan masyarakat Sulawesi Tengah.

Upaya pembinaan dan penataan terus dikembangkan dengan melakukan pembaharuan pada substansi pendidikan, pembaharuan metodologi, pengembangan sarana/ prasarana, perluasan fungsi madrasah, dari pengembangan pendidikan sampai pengembangan sosial ekonomi dan imtaq.

2. Tujuan Pendidikan MAN 2 Kota Palu.

Untuk mewujudkan pendidikan sebagaimana diamanatkan oleh UU no.20/2003, tentunya menjadi tugas dan tanggung jawab setiap lembaga pendidikan termasuk MAN 2 Kota Palu. Untuk itu tujuan Pendidikan MAN 2 Kota Palu merupakan bagian dari tujuan pendidikan Nasional yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut dengan memiliki keseimbangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terpadu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka untuk mengimplementasikan Visi MAN 2 Kota Palu yaitu "Mewujudkan Insan yang Islami,Unggul,Terampil dan Berdaya Saing Tinggi, serta Berwawasan Lingkungan" maka tujuan Pendidikan MAN 2 Kota Palu dijabarkan melalui beberapa Indikator dari Visi tersebut sebagai berikut :

1. Islami:

- Terwujudnya Siswa MAN 2 Kota Palu yang Islami, mencintai Al-Qur'an dan berakhlakul karimah .(pembiasaan yang islami :memiliki perilaku dan tutur kata yang baik dan santun, disiplin, mengucapkan salam, berdoa sebelum

/sesudah belajar, mampu menjalankan ibadah dengan baik dan benar, rajin membaca Al-Qur'an , mampu meluangkan waktu untuk tahfiz Al-Qur'an dan shalat duha secara rutin)

Metode Pencapaian:

- Memperingati hari-hari besar Islam.
- Memajang 99 Asmaul Husna di sepanjang teras Madrasah
- Memberi nama tiap gedung dengan nama para Tokoh Islami
- Mengadakan kegiatan bermuansa islam atau pembiasaan akhlak mulia.

2. Unggul:

Terwujudnya siswa yang berprestasi di bidang akademik maupun non akademik

- Akademik (unggul dalam kompetisi sains, agama, lomba KIR serta unggul dalam pencapaian nilai ujian nasional)
- Non Akademik (Unggul dalam kegiatan ekstrakurikuler)

Metode pencapaian:

- Input siswa baru yang baik dan berprestasi.
- Penelusuran minat dan bakat siswa.
- Memberikan pelayanan yang prima kepada siswa.
- Melaksanakan kegiatan PBM dengan baik.
- Memberikan layanan/pembinaan yang baik terhadap siswa yang berbakat.
- Berpartisipasi aktif dalam mengikuti ajang kompetisi/lomba kejuaraan.

3. Terampil:

Terwujudnya siswa yang memiliki keterampilan dibidang agama, maupun keterampilan vokasional.

- Dibidang agama (terampil baca tulis Al-Qur'an, terampil dalam pengamalan agama).
- Keterampilan vokasional (Keterampilan Tata Busana, Keterampilan teknik Multimedia, serta keterampilan Pertanian).

Metode Pencapaian:

- Memberikan bimbingan tambahan baca tulis Al-Qur'an. .
- Mengembangkan bakat siswa dalam da'wah/khutbah melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- Praktek pelaksanaan pengamalan keagamaan yang dilakukan secara terprogram.
- Program keterampilan yang diintegrasikan kedalam pembelajaran intrakurikuler.
- Program keterampilan dilaksanakan dengan 75% praktek dan 25% teori.
- Menyiapkan sapras keterampilan untuk kelas program keterampilan.

4. Berdaya saing tinggi:

Terwujudnya siswa yang memiliki daya saing tinggi untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

- Memiliki daya saing tinggi serta aktif ikut pada tiap ajang kompetisi.
- Aktif dalam mengembangkan Manajemen Madrasah ke arah yang lebih baik.

Metode Pencapaian:

- Memberikan layanan yang baik kepada siswa agar mampu tumbuh kembang secara optimal.
- Menstimulasi tumbuh kembang yang optimal dengan kegiatan-kegiatan yang inovatif, mendidik sekaligus menyenangkan.
- Memberikan bimbingan yang optimal dalam mempersiapkan siswa pada ajang kompetisi.
- Pelaksanaan sistem yang semakin baik ke arah tujuan yang ingin dicapai.
- Kajian/evaluasi terhadap pengembangan manajemen Madrasah.

5. Berwawasan lingkungan:

- Terwujudnya kesadaran dan kepedulian siswa yang cinta lingkungan

Metode Pencapaian:

- Memasukkan pendidikan lingkungan hidup dalam pembelajaran baik di dalam dan di luar kelas.
- Mengadakan kegiatan yang menumbuhkan rasa cinta lingkungan.
- Menyusun program dan peraturan untuk menciptakan madrasah yang, bersih, sehat, asri dan nyaman.

Metode Pencapaian:

- Memasukkan pendidikan lingkungan hidup dalam pembelajaran baik di dalam dan di luar kelas.
- Mengadakan kegiatan yang menumbuhkan rasa cinta lingkungan.

- Menyusun program dan peraturan untuk menciptakan madrasah yang indah, bersih, sehat, aman dan nyaman.

Kemitraan:

1. MoU dengan STIMIK Adhi Guna Palu terkait dengan Keterampilan teknik Multimedia (Desain Grafis).
2. MoU dengan IAIN Palu terkait PPG.
3. MoU dengan Universitas Tadulako Palu terkait Kemitraan dalam Praktek Asistensi Mengajar dan Magang (April 2022).

B. Struktur Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama dan Multikulutral pada Madrasah Aliyah Negeri di Kota Palu.

Kurikulum berasal dari bahasa Latin, yang memiliki kata dasar “*currere*”, secara harfiah berarti lapangan perlombaan lari. Sedangkan dalam setiap lapangan perlombaan pasti memiliki batas “*start*” dan batas “*finish*”. Sedangkan dalam bahasa Arab kurikulum diartikan dengan “*manhaj*” yaitu jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya.

Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai. Selanjutnya Al-Khauy menjelaskan *al-manhaj* sebagai

seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.³

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, yang bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Ada tiga konsep kurikulum, yaitu: kurikulum sebagai substansi, kurikulum sebagai sistem dan kurikulum sebagai mata pelajaran.⁴

Konsep pertama, kurikulum sebagai substansi, yaitu kurikulum dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar mengajar bagi murid-murid di sekolah, atau suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Konsep kedua, kurikulum sebagai sistem, yaitu sistem kurikulum. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah tersusunnya kurikulum, dan fungsi dari sistem kurikulum yaitu bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis. Konsep ketiga, kurikulum sebagai bidang studi yaitu bidang studi kurikulum, yang merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan bidang ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum

³H. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 1.

⁴Nana Syaodhi Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 27.

sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum.⁵

Oemar Hamalik menyebutkan bahwa pengembangan kurikulum merupakan proses dinamika sehingga dapat merespons terhadap tuntutan perubahan struktural pemerintahan, perkembangan ilmu dan teknologi maupun globalisasi. Kebijakan umum dalam pengembangan kurikulum harus sejalan dengan visi, misi dan strategis pembangunan pendidikan nasional yang dituangkan dalam kebijakan peningkatan angka partisipasi, mutu relevansi dan efisiensi pendidikan.⁶

Dengan demikian, pengembangan kurikulum adalah usaha yang dilakukan dalam mengembangkan proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman baik secara substansi, sistem dan kurikulum (bidang studi).

Madrasah merupakan sekolah umum berciri khas agama Islam. Kekhasan madrasah bukan saja pada jumlah mata pelajaran agama Islam yang lebih banyak dari yang ada di sekolah. Lebih dari itu kekhasan madrasah adalah tata nilai yang menjiwai proses pendidikannya yang berorientasi pada pengamalan ajaran agama Islam yang moderat dan holistik, berdimensi ibadah, berorientasi duniawi sekaligus ukhrawi sebagaimana telah terejawantahkan dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Kementerian Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama

⁵*Ibid*, 27.

⁶Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Cet.V. Bandung: Kerjasama Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 3.

Islam. Madrasah mencakup beberapa jenjang: Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).

Melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum (rumpun) Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab pada Madrasah, Kementerian Agama telah mengantisipasi berbagai perubahan dan merespon tuntutan zaman yang selalu dinamis. Kurikulum rumpun PAI dan Bahasa Arab diarahkan untuk menyiapkan peserta didik madrasah agar mampu beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan zaman dalam membangun peradaban bangsa.

Secara bertahap lembaga pendidikan di lingkungan Kementerian Agama diarahkan untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi memahami prinsip-prinsip agama Islam, baik terkait dengan akidah, akhlak, syariah dan perkembangan budaya Islam, sehingga memungkinkan peserta didik menjalankan kewajiban beragama dengan baik terkait hubungan dengan Allah Swt, maupun sesama manusia dan alam semesta.

Pemahaman keagamaan tersebut terinternalisasi dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai agama menjadi pertimbangan dalam cara berpikir, bersikap dan bertindak untuk menyikapi fenomena kehidupan ini. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu mengekspresikan pemahaman agamanya dalam hidup bersama yang multikultural, multietnis, multipaham keagamaan dan kompleksitas kehidupan secara bertanggungjawab, toleran dan moderat dalam kerangka berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah, diterbitkan untuk mendorong dan memberi aturan bagaimana berinovasi dalam implementasi kurikulum madrasah serta memberikan payung hukum dalam pengembangan kekhasan madrasah, pengembangan penguatan karakter, pendidikan anti korupsi dan hal terpenting dalam pembahasan ini adalah mengenai pengembangan moderasi beragama pada madrasah.

Kurikulum madrasah dalam KMA di atas juga memuat struktur kurikulum yang terdiri dari kelompok A (umum), kelompok B (umum), dan kelompok C (peminatan) sekaligus alokasi waktu yang ditetapkan untuk semua mata pelajaran tersebut perpekan. Mata pelajaran A, B, C merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat atau daerah/lokal yang tersebut secara jelas dan terperinci di dalam KMA tersebut.

Disebutkan pada pembahasan KMA ini, bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan umum berciri khas Islam. Dalam hal menguatkan program yang menjadi ciri khas dan keunggulan, madrasah dapat melakukan inovasi dan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Inovasi dan pengembangan kurikulum madrasah dapat dilakukan pada:

- 1) Struktur kurikulum (kelompok B).
- 2) Alokasi waktu.
- 3) Sumber dan bahan pembelajaran.
- 4) Desain pembelajaran.
- 5) Muatan lokal, dan

6) Ekstrakurikuler.

Madrasah dapat menambah beban belajar sebanyak-banyaknya 6 (enam) jam pelajaran berdasarkan pertimbangan kebutuhan peserta didik, akademik, sosial, budaya dan ketersediaan waktu, yaitu:

- 1) Pengembangan implementasi kurikulum dapat dilakukan antara lain dengan: Menambah beban belajar berdasarkan pertimbangan kebutuhan peserta didik dan/atau kebutuhan akademik, sosial, budaya, dan ketersediaan waktu.
- 2) Merelokasi jam pelajaran pada mata pelajaran tertentu untuk mata pelajaran lainnya.
- 3) Menyelenggarakan pembelajaran terpadu (*integrated learning*) dengan pendekatan kolaboratif.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran dengan Sistem Paket atau Sistem Kredit Semester (SKS). Ketentuan tentang penyelenggaraan SKS diatur dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam.

Moderasi beragama menjadi point pertama yang paling ditekankan dalam pedoman ini. Disebutkan bahwa muatan-muatan mengenai moderasi beragama merupakan *hidden curriculum* dalam bentuk pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan moderasi dapat diimplementasikan melalui pendekatan pembelajaran atau dalam kurikulum PAI pada madrasah yang dapat diselipkan muatan moderasi bergama. Selain muatan kurikulum yang diajarkan di ruang kelas,

sebenarnya hal yang sangat penting untuk dicermati adalah forum-forum keagamaan yang dilakukan di dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan madrasah atau kegiatan yang diikuti oleh anak-anak madrasah di luar kelas. Madrasah bertanggung jawab terhadap perkembangan keseharian anak-anak terutama menyangkut pendidikan keagamaannya yang merupakan pondasi penting dalam keberlangsungan hidup para siswa dalam menyongsong masa depan mereka.

Upaya penguatan moderasi beragama dapat dilakukan dengan mengoptimalkan sejumlah aktifitas pada organisasi kesiswaan seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) pada bidang Kerohanian Islam (ROHIS). ROHIS yang pada umumnya mengemban tujuan khusus pemenuhan kebutuhan wawasan keagamaan siswa, dapat dimaksimalkan perannya. Guru PAI yang menjadi Pembina bidang kegiatan keagamaan siswa, harus mengendalikan dan menyediakan materi-materi yang disampaikan di dalamnya.

Perubahan yang sangat cepat dalam kehidupan dan tuntutan dunia global harus diantisipasi dan direspon oleh dunia pendidikan. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta komunikasi membawa perubahan yang besar dalam pola dan gaya hidup umat manusia. Diperkirakan perubahan itu akan terus berjalan maju dan menuntut perubahan dalam cara pandang, cara bersikap dan bertindak masyarakat termasuk generasi penerus bangsa ini.

Kurikulum madrasah harus bisa mengantisipasi perubahan itu dan merespon tuntutan zaman yang selalu berubah. Kurikulum PAI dan Bahasa Arab diarahkan untuk menyiapkan peserta didik madrasah mampu beradaptasi dengan perubahan

sehingga lulusannya *kompatibel* dengan tuntutan zamannya dalam membangun peradaban bangsa.

Kurikulum PAI dan Bahasa Arab di madrasah secara bertahap diarahkan untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi memahami prinsip-prinsip agama Islam, baik terkait dengan aqidah akhlak, syariah dan perkembangan budaya Islam, sehingga memungkinkan peserta didik menjalankan kewajiban beragama dengan baik terkait hubungan dengan Allah SWT maupun sesama manusia dan alam semesta.

Pemahaman keagamaan tersebut terinternalisasi dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai agama menjadi pertimbangan dalam cara berpikir, bersikap dan bertindak untuk menyikapi fenomena kehidupan ini. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu mengekspresikan pemahaman agamanya dalam hidup bersama yang multikultural, multi-etnis, multipaham keagamaan dan kompleksitas kehidupan secara bertanggungjawab, toleran dan moderat dalam kerangka berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Dalam KMA 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah diterbitkan untuk mendorong dan memberi aturan bagaimana berinovasi dalam implementasi kurikulum madrasah serta memberikan payung hukum dalam pengembangan kekhasan Madrasah, pengembangan penguatan Karakter, Pendidikan Anti Korupsi dan Pengembangan Moderasi Beragama pada Madrasah. KMA Nomor 183 Tahun 2019 dan KMA Nomor 184 Tahun 2019 telah

diterapkan secara bertahap pada jenjang MI, MTs dan MA mulai Tahun Pelajaran 2020/2021.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Madrasah merupakan satuan pendidikan formal di bawah binaan Kementerian Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum berciri khas Islam. Pendidikan Islam berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama, dan ditujukan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Dalam Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Madrasah 2010-2030 dinyatakan bahwa visi madrasah adalah mewujudkan madrasah yang unggul dan kompetitif. Misi madrasah adalah mengupayakan terwujudnya madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis ilmu dan nilai-nilai agama yang berkeunggulan, berkualitas, dan berdaya saing. Sedangkan tujuan madrasah adalah menghasilkan

manusia dan masyarakat bangsa Indonesia yang memiliki sikap agamis, berkemampuan ilmiah amaliah, terampil dan profesional, sehingga akan senantiasa sesuai dengan tatanan kehidupan.

Dalam rangka meningkatkan mutu dan daya saing madrasah, Kementerian Agama mengembangkan madrasah dalam bentuk: madrasah akademik, madrasah keagamaan, madrasah vokasi/kejuruan, madrasah plus keterampilan, dan madrasah unggulan lainnya. Madrasah telah banyak melakukan inovasi dalam pengembangan implementasi kurikulum madrasah untuk mewujudkan keunggulan-keunggulan tersebut. Oleh karena itu Kementerian Agama terus mendorong dan memberikan ruang inovasi dan kreatifitas kepada satuan pendidikan madrasah.

Pemerintah telah menetapkan standar nasional pendidikan sebagai acuan dalam pengelolaan pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Disamping itu pemerintah telah memberlakukan kurikulum 2013 sebagai panduan umum dalam penyelenggaraan pembelajaran pada satuan pendidikan. Karakteristik kurikulum 2013 adalah adanya keseimbangan antara pengembangan aspek sikap spiritual dan sosial, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

Madrasah di Indonesia pada kenyataannya memiliki karakteristik yang beragam, yaitu madrasah negeri, madrasah swasta yang dikelola masyarakat, madrasah berbasis pesantren, madrasah akademik, madrasah program keagamaan, madrasah vokasi/kejuruan, madrasah program keterampilan dan lain-lain. Keragaman madrasah ini berpengaruh pada implementasi kurikulum di madrasah. Karena itu,

madrasah dapat berinovasi dalam mengimplementasikan kurikulum madrasah sesuai dengan ciri khas madrasahnyanya.

Semangat Manajemen Berbasis Madrasah (MBM), telah memberikan otonomi yang luas kepada madrasah dalam mengelola pendidikan. Salah satunya adalah madrasah dapat mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan sesuai visi, misi, tujuan dan kondisi madrasahnyanya. Kurikulum madrasah hendaknya dikembangkan dengan memperhatikan tujuan pendidikan nasional, tujuan madrasah, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan zaman. Khususnya dalam menghadapi revolusi industri 4.0, madrasah harus dapat menyiapkan kompetensi peserta didik di era milenial untuk dapat melaksanakan pembelajaran abad 21 yaitu memiliki kemampuan 4 C (*critical thinking, creativity, communication and collaboration*).

Sebagai lembaga pendidikan umum berciri khas Islam, maka kurikulum madrasah harus dirancang dalam rangka penguatan moderasi beragama, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), pendidikan anti korupsi, serta literasi dan pembentukan akhlak mulia peserta didik.

Agar implementasi kurikulum di madrasah berjalan secara efektif dan efisien, maka MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu telah menyusun kurikulum operasional sebagai panduan bagi satuan pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan madrasah. Di bawah ini Penulis menguraikan struktur kurikulum pada MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu:

1. Struktur Kurikulum MAN 1 Kota Palu.

Struktur kurikulum MAN 1 Kota Palu memuat kelompok mata pelajaran sebagai berikut ini:

- a. Kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia;
- b. Kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian;
- c. Kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi ;
- d. Kelompok mata pelajaran Estetika;
- e. Kelompok mata pelajaran Olahraga dan Kesehatan

Dari kelima kelompok mata pelajaran ini, maka kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak mulia, menurut hemat Penulis memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural bagi peserta didik.

Masing-masing kelompok mata pelajaran tersebut di implementasikan dalam kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran secara menyeluruh. Dengan demikian, cakupan dari masing-masing kelompok itu dapat diwujudkan melalui mata pelajaran yang relevan. Cakupan setiap kelompok mata pelajaran adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13:

Cakupan Kelompok Mata Pelajaran MAN 1 Kota Palu.

NO	KELOMPOK MATA PELAJARAN	CAKUPAN
1.	Agama dan Akhlak Mulia	Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.
2.	Kewarganegaraan dan Kepribadian	<p>Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.</p> <p>Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.</p>
3.	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada MA dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi lanjut ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri.
4.	Esetetika	Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi

NO	KELOMPOK MATA PELAJARAN	CAKUPAN
		dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.
5.	Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	<p>Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan pada MA dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerja sama, dan hidup sehat.</p> <p>Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap, dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbebasan dari perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah.</p>

Penyusunan Struktur kurikulum didasarkan atas standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran yang telah ditetapkan oleh BSNP. Madrasah atas persetujuan Komite Madrasah dan memperhatikan ketersediaan sarana belajar serta minat peserta didik, menetapkan pengelolaan kelas sebagai berikut ini.

- 1) MAN 1 Kota Palu menerapkan sistem paket. Peserta didik mengikuti pembelajaran sesuai dengan yang telah diprogramkan dalam struktur kurikulum.

Jumlah rombongan belajar adalah 26 (dua puluh enam) rombongan belajar untuk semua tingkatan kelas.

2) Kelas X merupakan program peminatan yang diikuti oleh seluruh peserta didik, yaitu:

- Program Ilmu-ilmu matematika dan ilmu Alam (4 rombongan belajar).
- Program Ilmu-ilmu Sosial (2 rombongan belajar).
- Program Ilmu-ilmu Bahasa (1 rombongan belajar).
- Program ilmu-ilmu Keagamaan (2 rombongan belajar).

3) Kelas XI merupakan program peminatan yang diikuti oleh seluruh peserta didik.

- Program Ilmu-ilmu matematika dan ilmu alam (4 rombongan belajar).
- Program Ilmu-ilmu Sosial (2 rombongan belajar).
- Program Ilmu-ilmu Bahasa (1 rombongan belajar).
- Program ilmu-ilmu Keagamaan (2 rombongan belajar).

4) Kelas XII merupakan program peminatan yang diikuti oleh seluruh peserta didik.

- Program Ilmu-ilmu matematika dan ilmu alam (4 rombongan belajar).
- Program Ilmu-ilmu Sosial (2 rombongan belajar).
- Program Ilmu-ilmu Bahasa (1 rombongan belajar).
- Program ilmu-ilmu Keagamaan (2 rombongan belajar).

a. Struktur Kurikulum Kelas X (K13).

1) Kurikulum Kelas X terdiri atas:

- ✓ Kelompok wajib A : 10 mata pelajaran.
- ✓ Kelompok Wajib B : 3 mata pelajaran.
- ✓ Kelompok Peminatan : 4 mata pelajaran kecuali permintaan keagamaan 6 mata pelajaran.
- ✓ Lintas minat/Pendalaman minat : 3 mata pelajaran.

2) Madrasah tidak menambah alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum.

3) Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 45 menit.

b. Struktur Kurikulum Kelas XI dan Kelas XII

1) Kurikulum Kelas XI dan XII terdiri atas:

- ✓ Kelompok wajib A : 10 mata pelajaran.
- ✓ Kelompok Wajib B : 3 mata pelajaran.
- ✓ Kelompok Peminatan : 4 mata pelajaran kecuali permintaan keagamaan 6 mata pelajaran.
- ✓ Lintas minat/Pendalaman minat : 2 mata pelajaran.

2) Madrasah tidak menambah alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum.

3) Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 45 menit.

Memperhatikan struktur kurikulum (K-13) yang diterapkan di MAN 1 Kota Palu, maka siswa kelas X, XI dan XII untuk peminatan IPA, IPS, Bahasa dan Keagamaan, mendapat porsi Pendidikan Agama Islam yang sama yaitu Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqhi dan Sejarah Kebudayaan Islam. Dan khusus untuk peminatan Keagamaan ditambah porsi Pendidikan Agama Islam untuk mata pelajaran Tafsir Ilmu Tafsir, Hadis Ilmu Hadis, Fiqih Ilmu Fiqih, Ilmu Kalam dan Akhlak. Pada sisi inilah Penulis berpendapat, bahwa struktur kurikulum di MAN 1 Kota Palu pada kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat relevan dengan program penguatan nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural.

Muatan Kurikulum MAN 1 Kota Palu meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalaman materinya sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ditetapkan oleh BSNP, dan muatan lokal yang dikembangkan oleh madrasah serta kegiatan pengembangan diri.

Mata pelajaran terdiri dari mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan sebagai berikut:

- a. Mata pelajaran wajib: Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Biologi, Kimia, Fisika, Sejarah, Ekonomi, Geografi, Sosiologi, Penjaskes, Seni & Budaya, dan Teknologi Informasi Komunikasi.
- b. Mata pelajaran pilihan: Bahasa Arab sebagai bahasa Asing (pilihan mata pelajaran ini dimungkinkan dengan adanya sumber daya manusia yang

memadai dan kehidupan masyarakatnya yang menunjang program pembelajaran tersebut).

Proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran, dilaksanakan dalam suasana yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka dan hangat antara peserta didik dan pendidik.

Metode pembelajaran diarahkan berpusat pada peserta didik. Guru sebagai fasilitator mendorong peserta didik agar mampu belajar secara aktif, baik fisik maupun mental. Selain itu, dalam pencapaian setiap kompetensi pada masing-masing mata pelajaran diberikan secara kontekstual dengan memperhatikan perkembangan kekinian dari berbagai aspek kehidupan.

Pendidikan kecakapan hidup yang diterapkan oleh madrasah merupakan bagian integral dari pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Dengan demikian, materi kecakapan hidup akan diperoleh peserta didik melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari yang diemban oleh mata pelajaran yang bersangkutan.

Madrasah menetapkan beban belajar peserta didik sebagai berikut:

- a. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum.
- b. Alokasi waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur 30% dari waktu kegiatan tatap muka mata pelajaran yang bersangkutan.
- c. Alokasi waktu untuk praktek adalah satu jam tatap muka setara dengan dua jam kegiatan praktek di madrasah atau empat jam praktek di luar madrasah. Hal ini dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14:

Beban Belajar Peserta Didik MAN 1 Kota Palu.

Kelas	Satu jam tatap muka (menit)	Jumlah jam pembelajaran Per minggu	Minggu Efektif per tahun pelajaran	Waktu pembelajaran per tahun	Jumlah jam per tahun (@45 menit)
X,XI dan XII	45	51	36	1332 jam pel (53.280 menit)	888 jam

Berdasarkan ketentuan Standar Penilaian Pendidikan Madrasah dan memperhatikan kemampuan peserta didik dari hasil tes awal, madrasah menetapkan ketuntasan belajar pada masing-masing mata pelajaran sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 4.15:

Target Ketuntasan Belajar Peserta Didik (K13) MAN 1 Kota Palu.

MATA PELAJARAN	2022/2023
A. Kelompok A (Wajib)	
1. Pendidikan Agama Islam	
a. Al-Qur'an Hadist	75 %
b. Akidah Akhlaq	75 %
c. Fikih	75 %
d. Sejarah Kebudayaan Islam	75 %
2. Pendidikan Kewarganegaraan	75 %

3. Bahasa Indonesia	75 %
4. Bahasa Arab	75 %
5. Bahasa Inggris	75 %
6. Matematika	75 %
7. Sejarah Indonesia	75 %
Kelompok B (Wajib)	
1. Seni budaya	75 %
2. Pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan	75 %
3. Prakarya dan kewirausahaan	75 %
Kelompok C (Peminatan)	
1. Matematika	75 %
2. Fisika	75 %
3. Biologi	75 %
4. Kimia	75 %
5. Geografi	75 %
6. Sejarah	75 %
7. Sosiologi	75 %
8. Ekonomi	75 %
9. Bahasa dan Sastra Indonesia	75 %
10. Bahasa dan Sastra Inggris	75 %
11. Bahasa dan sastra Jerman	75 %
12. Antropologi	75 %
13. Tafsir-ilmu tafsir	75 %
14. Hadits-Ilmu Hadits	75 %
15. Fiqih-Ushul Fiqih	75 %

16. Ilmu kalam	75 %
17. Akhlak	75 %
18. Bahasa Arab	75 %
Lintas minat/Pendalaman Materi	
1. Fisika	75 %
2. Biologi	75 %
3. Kimia	75 %
4. Ekonomi	75 %
5. Geografi	75 %
6. Sosiologi	75 %

Madrasah menargetkan agar angka ketuntasan belajar tersebut semakin meningkat setiap tahunnya. Oleh karena itu, setiap warga madrasah diharapkan untuk lebih fokus dan profesional agar mutu pendidikan madrasah dapat meningkat dari tahun ke tahun.

Berdasarkan hasil rapat antara pihak MAN 1 Kota Palu dengan Komite Madrasah serta dengan memperhatikan keadaan sarana dan prasarana yang tersedia, maka MAN 1 Kota Palu menetapkan 4 (empat) peminatan/jurusan yang diprogramkan, yaitu Program Ilmu Pengetahuan Alam, Program Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Bahasa dan Program Keagamaan.

Peminatan dilakukan pada awal seleksi peserta didik baru setiap tahun ajaran berlangsung, dengan melakukan tes dan wawancara serta mempertimbangkan minat peserta didik untuk memilih. Adapun kriteria peminatan :

- 1) Peserta didik dinyatakan masuk jurusan Ilmu-Ilmu Alam, apabila yang bersangkutan berminat ke jurusan Ilmu Alam dan nilai matapelajaran yang menjadi ciri khas jurusan ilmu alam (matematika, fisika, kimia dan biologi) mencapai katagori tuntas.
- 2) Peserta didik dinyatakan masuk jurusan Ilmu-Ilmu Sosial, apabila yang bersangkutan berminat ke jurusan Ilmu Sosial dan nilai mata pelajaran yang menjadi ciri khas jurusan Ilmu Sosial (ekonomi, geografi, sejarah dan sosiologi) mencapai katagori tuntas.
- 3) Peserta didik dinyatakan masuk jurusan Ilmu-Ilmu Bahasa, apabila yang bersangkutan berminat ke jurusan Bahasa dan nilai mata pelajaran yang menjadi ciri khas jurusan bahasa (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab) mencapai katagori tuntas.
- 4) Peserta didik dinyatakan masuk jurusan Ilmu-Ilmu Keagamaan, apabila yang bersangkutan berminat ke jurusan keagamaan dan nilai mata pelajaran yang menjadi ciri khas jurusan keagamaan (Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Akidah Akhlak) mencapai katagori tuntas.

Ketentuan kenaikan kelas dan kelulusan siswa diatur oleh madrasah dengan mengacu kepada ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, yaitu:

- a. Kenaikan kelas dilaksanakan pada setiap akhir tahun pelajaran atau pada akhir semester genap.

- b. Ketentuan kenaikan kelas didasarkan pada hasil penilaian yang dilakukan pada semester genap dan dirapatkan oleh dewan guru dengan mempertimbangkan aspek pengetahuan, psikomotorik dan sikap.
- c. Peserta didik dinyatakan naik ke kelas XI dan naik ke kelas XII, apabila yang bersangkutan memiliki :
- 1) Menyelesaikan seluruh program pembelajaran dalam dua semester pada tahun pelajaran yang diikuti.
 - 2) Mencapai tingkat kompetensi yang dipersyaratkan, minimal sama dengan KKM.
 - 3) Mencapai nilai sikap untuk semua mata pelajaran minimal baik.
 - 4) Tidak terdapat nilai kurang dari KKM Maksimal pada tiga mata pelajaran, kecuali mata pelajaran peminatan untuk semua jurusan.
 - 5) Tidak memiliki lebih dari 3 (tiga) mata pelajaran yang masing-masing capaian pengetahuan dan/atau keterampilan di bawah KKM. Apabila ada mata pelajaran yang tidak mencapai KKM pada semester ganjil dan/atau semester genap, maka nilai akhir mata pelajaran diambil dari rata-rata nilai mata pelajaran pada semester ganjil dan genap untuk aspek yang sama.
 - 6) Peminatan Matematika dan Ilmu Alam (matematika, biologi, fisika, dan kimia).
 - 7) Peminatan Ilmu-ilmu Sosial, (geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi).
 - 8) Peminatan Ilmu-ilmu Bahasa, (bahasa dan sastra Indonesia, bahasa dan sastra Inggris, bahasa dan sastra asing lainnya, dan antropologi).

- 9) Peminatan Ilmu-ilmu Keagamaan,(tafsir-ilmu tafsir, hadits-ilmu hadits, fiqih-ushul fiqih, ilmu kalam, akhlak, dan bahasa arab).
 - 10) Persentase kehadiran minimal 75% secara klasikal.
- d. Peserta didik dinyatakan lulus madrasah, apabila yang bersangkutan memenuhi ketentuan yang ditentukan sebagai berikut:
- 1) memiliki rapor kelas X, XI, dan XII.
 - 2) mengikuti ujian praktek dan teori memiliki nilai minimal 7,00 untuk setiap mata pelajaran Ujian Madrasah.
 - 3) lulus ujian madrasah.

Berdasarkan analisa terhadap struktur kurikulum di atas dan hasil wawancara dengan Wakamad Akademik, maka sampai saat ini MAN 1 Kota Palu masih menggunakan Kurikulum 13. Menurut Wakamad Akademik, bahwa pengembangan kurikulum di MAN 1 Kota Palu dilakukan sebagai dasar bagi madrasah untuk mengembangkan materi pelajaran, yang di koordinir oleh Wakamad Akademik dalam menentukan program yang akan dilaksanakan. Sejak berlakunya K13 sekolah melaksanakan program yang telah ditentukan untuk pengembangan kurikulum.⁷ Untuk itu, diperlukan keluwesan dan kreativitas guru dalam mengembangkan kurikulum. Dalam hal ini, menurut Kepala MAN 1 Kota Palu, bahwa selaku kepala madrasah, saya memberikan kebebasan kepada guru dalam mengembangkan materi yang diberikan dengan tetap berpedoman pada kurikulum operasional. Keaktifan dan

⁷Drs. H. Haeruddin, M.P. Kim., Wakamad Bidang Akademik MAN 1 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 26 Maret 2024, bertempat di ruang Wakamad.

keaktivitas guru sangat diperlukan dalam mengembangkan materi sesuai dengan kondisi saat ini.⁸

Upaya pelaksanaan pengembangan kurikulum MAN 1 Kota Palu, menurut Kepala Madrasah adalah dengan melaksanakan kegiatan IHT (*In House Training*) agar guru terampil dalam persiapan proses pembelajaran, sesuai dengan kondisi peserta didik. Untuk itu, kepala madrasah selalu memberi kesempatan dan dukungan kepada semua guru untuk melakukan pengembangan materi pelajaran yang akan diajarkannya. Melalui kegiatan IHT, para guru bisa melakukan hal tersebut, dengan cara mengundang narasumber untuk memberikan materi kegiatan yang telah ditentukan. Selanjutnya upaya lain yang dilakukan adalah mengirim salah satu guru sebagai peserta jika ada undangan pelatihan, ataupun mengirim para guru untuk mengikuti kegiatan MGMP.⁹

Pelaksanaannya pengembangan kurikulum di MAN 1 Kota Palu secara keseluruhan tidak ada hambatan yang sangat mendasar, karena ditunjang oleh beberapa faktor: *Pertama*, adanya dukungan dari Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tengah melalui Bidang Penmad, serta dukungan dari Kantor Kementerian Agama Kota Palu melalui Seksi Pendis dan Pengawas Pembina Madrasah, sehingga memudahkan pihak madrasah dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum. *Kedua*, tuntutan zaman, dimana para guru harus dapat mengembangkan

⁸Drs. H. Muhammad Anas, M.Pd., Kepala MAN 1 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 25 Maret 2024, bertempat di ruang Kepala Madrasah.

⁹Drs. H. Muhammad Anas, M.Pd., Kepala MAN 1 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 25 Maret 2024, bertempat di ruang Kepala Madrasah.

diri untuk kemajuan madrasah. *Ketiga*, ada dukungan yang kuat dari madrasah, dimana kepala madrasah sebagai pengambil kebijakan, memberikan kemudahan kepada para guru dalam mengembangkan materi pelajaran. Guru diberikan kesempatan dan porsi yang sama untuk mengikuti kegiatan, baik yang dilakukan ditingkat daerah maupun pusat.¹⁰

2. Struktur Kurikulum MAN 2 Kota Palu.

A. Intrakurikuler.

Kegiatan intrakurikuler MAN 2 Kota Palu mengacu kepada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah, Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI Nomor 033/H/KR/2022 tentang Perubahan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian

¹⁰Drs. H. Haeruddin, M.P. Kim., Wakamad Bidang Akademik MAN 1 Kota Palu. *Wawancara*, tanggal 26 Maret 2024, bertempat di ruang Wakamad.

Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum.

Pembelajaran pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA) terdiri atas dua fase yaitu fase E dan fase F. MA dapat mengorganisasikan muatan pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran berbasis proyek secara terpadu atau simultan. Dalam hal ini, MA dapat menggunakan atau memilih pendekatan mata pelajaran atau tematik secara bebas sesuai kebutuhan pembelajaran siswa yang diprogramkan. Bentuk pembelajaran dapat dilakukan secara kolaboratif beberapa mata pelajaran dalam mendukung satu tema yang di dalamnya dikelola melalui pembelajaran berbasis proyek, sehingga capaian intrakurikuler dapat diwujudkan sekaligus penguatan karakter pelajar pancasila dan pelajar *rahmatan lil 'alamin*.

Berdasarkan acuan yang dirancang pemerintah bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada fase E di kelas X MA tidak dipisahkan menjadi mata pelajaran yang lebih spesifik. Namun demikian, satuan pendidikan dapat menentukan bagaimana muatan pelajaran diorganisasi. Pengorganisasian pembelajaran IPA dan IPS dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan sebagai berikut:

- a. Mengajarkan muatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara terintegrasi.
- b. Mengajarkan muatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara bergantian dalam blok waktu yang

terpisah.

- c. Mengajarkan muatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara paralel, dengan Jam Pelajaran (JP) yang terpisah seperti mata pelajaran yang berbeda-beda, diikuti dengan unit pembelajaran inkuiri yang mengintegrasikan muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tersebut.

Berdasarkan tiga pilihan tersebut di atas, MAN 2 Kota Palu pada tahun pertama penerapan kurikulum merdeka memilih skema implementasi yang ke tiga yaitu mengajarkan muatan IPA dan IPS secara paralel dengan Jam Pelajaran (JP) terpisah seperti mata pelajaran yang berbeda-beda serta diikuti dengan unit pembelajaran inkuiri yang mengintegrasikan muatan pelajaran IPA atau IPS tersebut.

Adapun muatan moderasi di MAN 2 Kota Palu dimasukkan ke dalam kurikulum dan diimplementasikan berdasarkan pedoman implementasi. KMA Nomor 184 Tahun 2019 memuat pedoman implementasi Moderasi Beragama dan Penguatan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Anti Korupsi sebagai berikut:

- a. Setiap guru mata pelajaran wajib menanamkan nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik.
- b. Penanaman nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter, dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik bersifat *hidden curriculum* dalam bentuk pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Implementasi penanaman nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik di atas tidak harus tertuang dalam administrasi pembelajaran guru (RPP), namun guru wajib mengkondisikan suasana kelas dan melakukan pembiasaan yang memungkinkan terbentuknya budaya berfikir moderat dalam beragama, terbentuknya karakter, dan budaya anti korupsi, serta menyampaikan pesan-pesan moral kepada peserta didik. Moderasi beragama menjadi point pertama yang paling ditekankan dalam kurikulum ini. Disebutkan bahwa muatan-muatan mengenai moderasi beragama merupakan *hidden curriculum* dalam bentuk pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel berikut menyajikan struktur kurikulum MAN 2 Kota Palu Tahun Pelajaran 2023/2024 pada fase E atau kelas X.

Tabel 4.16:

Struktur Kurikulum Merdeka Fase E (Kelas X) MAN 2 Kota Palu
Tahun Pelajaran 2022-2023.

No	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Intrakurikuler Per Tahun (Minggu)
1	Pendidikan Agama Islam	
	a. Al Qur'an Hadis	72 (2)
	b. Akidah Akhlak	72 (2)
	c. Fikih	72 (2)
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	72 (2)
2	Bahasa Arab	144 (4)
3	Pendidikan Pancasila	54 (2)
4	Bahasa Indonesia	108 (3)
5	Matematika	108 (3)
6	Ilmu Pengetahuan Alam	

	a. Fisika	72 (2)
	b. Kimia	72 (2)
	c. Biologi	72 (2)
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	
	a. Sosiologi	72 (2)
	b. Ekonomi	72 (2)
	c. Sejarah	72 (2)
	d. Geografi	72 (2)
8	Bahasa Inggris	54 (2)
9	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	72 (2)
10	Informatika	72 (2)
11	Seni dan Budaya	54 (2)
12	Prakarya dan Kewirausahaan	54 (2)
13	Bahasa Kaili	72 (2)
Total Per Tahun		1.584 (46)

Penerapan waktu pembelajaran dalam kegiatan intrakurikuler di MAN 2 Kota Palu menggunakan sistem longitudinal yaitu pelaksanaan sistem reguler yang terjadi secara rutin setiap minggu dengan alokasi waktu tertentu dan memenuhi alokasi waktu per tahun yang tersedia.

Letak geografis MAN 2 Kota Palu yang terletak di Provinsi Sulawesi Tengah, tentunya beragam suku budaya, bahasa dan etnis yang mendiami Sulawesi Tengah khususnya di Kota Palu. Oleh sebab itu, untuk mempertahankan kearifan lokal, jenis muatan lokal yang dilaksanakan di MAN 2 Kota Palu adalah bahasa daerah Kota Palu yakni bahasa Kaili Ledo. Dengan harapan melalui MAN 2 Kota Palu kekhasan lokal bisa dilestarikan dan dapat diketahui oleh masyarakat yang bermukim di Kota Palu.

Kegiatan pengembangan diri secara terprogram di MAN 2 Kota Palu merupakan hal yang mutlak untuk dilaksanakan, hal ini sesuai dengan Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi yang memuat

pengembangan diri dalam struktur kurikulum, dibimbing oleh konselor, dan guru/tenaga kependidikan yang disebut pembina. Pengembangan diri bertujuan menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Bakat.
- b. Minat.
- c. Kreativitas.
- d. Kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan.
- e. Kemampuan kehidupan keagamaan.
- f. Kemampuan sosial.
- g. Kemampuan belajar.
- h. Wawasan dan perencanaan karir.
- i. Kemampuan pemecahan masalah.
- j. Kemandirian.

Kegiatan pengembangan diri secara terprogram di MAN 2 Kota Palu dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual, kelompok dan atau klasikal melalui penyelenggaraan kegiatan sebagai berikut:

- a. Layanan Bimbingan dan Konseling.

Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Kota Palu mengacu kepada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Layanan Bimbingan dan Konseling diselenggarakan di luar kelas dengan beban belajar 2 jam per minggu. Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri

dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku. Adapun bidang pelayanan konseling sebagai berikut.

- 1) *Pengembangan kehidupan pribadi*, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistik.
- 2) *Pengembangan kehidupan sosial*, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.
- 3) *Pengembangan kemampuan belajar*, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan madrasah dan belajar secara mandiri.
- 4) *Pengembangan karir*, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.

b. Pembiasaan.

Kegiatan pengembangan diri berupa pembiasaan yang dilaksanakan MAN 2 Kota Palu sebagai berikut.

- 1) *Rutin*, yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal.
- 2) *Spontan*, adalah kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus.
- 3) *Keteladanan*, adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari.

Adapun jenis kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.17:

Kegiatan Pengembangan Diri melalui Pembiasaan MAN 2 Kota Palu.

RUTIN	SPONTAN	TERPROGRAM
Upacara bendera	Membiasakan senyum, salam, sapa, sopan, santun (5S)	Berpakaian rapi
Pemeliharaan kebersihan	Membuang sampah pada tempatnya	Berbahasa santun Qur'ani
Menjaga kesehatan diri	Budaya antri	Rajin membaca di perpustakaan dan pojok Literasi
Latihan kultum ba'da dzuhur	Mengatasi silang pendapat dengan muasyawarah	Mengapresiasi prestasi
Shalat dzuhur dan asar berjamaah	Saling berkunjung	Jika ada yang sakit
Jum'at	Berdonasi ketika ada yang terkena musibah	Latihan menabung (literasi keuangan)
Latihan berqurban		Pemasangan papan akrilik pesan moral dan asmaul husna pada dinding Madrasah
literasi setiap		Pemasangan 5 nilai budaya kerja Kementerian Agama di tempat strategis

Program Pembiasaan shalat Dhuha		
---------------------------------------	--	--

B. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Penguatan profil pelajar Pancasila di MAN 2 Kota Palu diproyeksikan pada dua aspek yaitu; 1) Profil Pelajar Pancasila, dan 2) Profil Pelajar *Rahmatan lil 'alamin*.

1. Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Pelajar Pancasila adalah pelajar yang memiliki pola pikir, bersikap dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila yang universal dan menjunjung tinggi toleransi demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa serta perdamaian dunia. Pelajar Pancasila juga memiliki pengetahuan dan keterampilan berpikir antara lain: berpikir kritis, memecahkan masalah, metakognisi, berkomunikasi, berkolaborasi, inovatif, kreatif, dan berliterasi informasi.

Pelajar Pancasila memiliki komitmen kebangsaan yang kuat, bersikap toleran terhadap sesama, memiliki prinsip menolak tindakan kekerasan baik secara fisik maupun verbal dan menghargai tradisi. Kehadiran pelajar madrasah sebagai Pelajar Pancasila di tengah kehidupan mampu mewujudkan tatanan dunia yang penuh kedamaian dan kasih sayang. Pelajar Pancasila selalu mengajak untuk merealisasikan kedamaian, kebahagiaan, dan keselamatan baik di dunia maupun akhirat.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada MA mengambil alokasi waktu 20-30% (dua puluh sampai dengan tiga puluh persen) dari total jam pelajaran selama 1 (satu) tahun. Alokasi waktu untuk setiap proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila

tidak harus sama. Satu proyek dapat dilakukan dengan durasi waktu yang lebih panjang daripada proyek yang lain. Secara pengelolaan waktu pelaksanaan, proyek dapat dilaksanakan secara terpisah atau terpadu dengan pembelajaran berbasis proyek lainnya. Pelaksanaan masing-masing proyek tidak harus sama waktunya. Pemerintah menetapkan tema-tema utama untuk dirumuskan menjadi topik oleh satuan pendidikan sesuai dengan konteks wilayah serta karakteristik peserta didik. Tema-tema utama proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan sebagai berikut:

a. Hidup Berkelanjutan.

Peserta didik menyadari adanya generasi masa lalu dan masa yang akan datang, dampak aktivitas manusia baik jangka pendek maupun panjang terhadap kelangsungan kehidupan. Peserta didik membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan, mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di sekitarnya, serta mengembangkan kesiapan untuk menghadapi dan memitigasinya. Mereka memerankan diri sebagai *khalifah* di bumi yang berkewajiban menjaga kelestarian bumi untuk kehidupan umat manusia dan generasi penerus.

b. Kearifan Lokal.

Peserta didik memahami keragaman tradisi, budaya dan kearifan lokal yang beragam yang menjadi kekayaan budaya bangsa. Peserta didik membangun rasa ingin tahu melalui pendekatan inkuiri dan eksplorasi budaya dan kearifan lokal serta berperan untuk menjaga kelestariaannya. Peserta didik mempelajari bagaimana dan mengapa masyarakat lokal/daerah berkembang seperti yang ada, mempelajari konsep

dan nilai di balik kesenian dan tradisi lokal kemudian merefleksikan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupannya.

c. Bhinneka Tunggal Ika.

Peserta didik memahami perbedaan suku, ras, agama dan budaya di Indonesia sebagai sebuah keniscayaan. Setiap peserta didik menerima keragaman sebagai kekayaan bangsa. Peserta didik dapat mempromosikan kekayaan budaya bangsa, menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghindarkan terjadinya konflik dan kekerasan.

d. Bangunlah Jiwa dan Raganya.

Bangunlah jiwanya dan bangunlah badannya merupakan amanat para pendiri bangsa sejak Indonesia merdeka. Peserta didik memahami bahwa pembangunan itu menyangkut aspek jiwa dan raga, jiwa yang sehat ada di tubuh yang sehat. Peserta didik membangun kesadaran dan keterampilan memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya. Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (*wellbeing*), perundungan (*bullying*), serta berupaya mencari jalan keluarnya. Mereka juga menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk isu narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi. Memahami akan adanya kehidupan akhirat atau *yaumul hisab* yang terefleksi menjadi manusia yang taat beragama dan taat pada negara.

e. Demokrasi Pancasila.

Peserta didik memahami demokrasi secara umum dan demokrasi Pancasila

yang bersumber dari nilai-nilai luhur sila ke-4. Mengedepankan musyawarah untuk mufakat untuk mengambil keputusan, keputusan dengan suara terbanyak sebagai pilihan berikutnya. Menerima keputusan yang diambil dari proses yang demokratis dan ikut bertanggung jawab atas keputusan yang telah dibuat. Peserta didik juga memahami makna dan peran individu terhadap kelangsungan demokrasi Pancasila. Melalui pembelajaran demokrasi, peserta didik merefleksikan dan memahami tantangannya dalam konteks yang berbeda, termasuk dalam organisasi madrasah, dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja.

f. Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI.

Peserta didik melatih untuk memiliki kecakapan bernalar kritis, kreatif dan inovatif untuk mencipta produk berbasis teknologi guna memudahkan aktivitas diri dan berempati untuk masyarakat sekitar berdasarkan karyanya. Peserta didik terus-menerus mengembangkan inovasi untuk menyelesaikan persoalan-persoalan masyarakat. Peserta didik menerapkan teknologi dan mensinergikan aspek sosial untuk membangun budaya *smart society* dalam membangun NKRI dan rasa cinta tanah air.

g. Kewirausahaan.

Peserta didik mengidentifikasi potensi ekonomi lokal dan upaya-upanya untuk mengembangkannya yang berkaitan dengan aspek lingkungan, sosial dan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan kewirausahaan dapat menumbuhkan kreativitas dan jiwa kewirausahaan peserta didik. Peserta didik juga membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi

problem solver yang terampil, serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional penuh integritas.

Berdasarkan pilihan-pilihan tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila di atas, tahun pelajaran 2023/2024 MAN 2 Kota Palu menetapkan tiga tema yang akan dilaksanakan pada fase E yaitu sebagai berikut;

1. Hidup Berkelanjutan.
2. Kearifan Lokal.
3. Kewirausahaan.

Dalam rangka melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, guru kelas X dibagi menjadi tiga tim dan masing-masing tim secara bergilir melaksanakan proyek tersebut sesuai jadwal yang dirancang bidang akademik MAN 2 Kota Palu. Implementasi pembelajaran dari tiga tema tersebut dikembangkan dalam modul proyek penguatan profil pelajara Pancasila MAN 2 Kota Palu.

2. Penguatan Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamiin*.

Profil pelajar *rahmatan lil alamiin* adalah profil pelajar Pancasila di madrasah yang mampu mewujudkan wawasan, pemahaman, dan perilaku *taffaquh fiddin* sebagaimana kekhasan kompetensi keagamaan di madrasah, serta mampu berperan di tengah masyarakat sebagai sosok yang moderat, bermanfaat di tengah kehidupan masyarakat yang beragam serta berkontribusi aktif menjaga keutuhan dan kemulyaan negara dan bangsa Indonesia. Pelajar Pancasila yang *rahmatan lil alamiin* mengajak untuk memberikan kedamaian, kebahagiaan, dan keselamatan untuk sesama manusia

serta semua makhluk ciptaan Allah swt., Tuhan yang Maha Esa.

Proyek penguatan profil pelajar *Rahmatan lil 'Alamiin* mengambil alokasi waktu 20-30% (dua puluh sampai dengan tiga puluh persen) dari total jam pelajaran selama 1 (satu) tahun dan tidak terpisahkan dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Alokasi waktu untuk setiap proyek penguatan profil Profil Pelajar Pancasila tidak harus sama. Satu proyek dapat dilakukan dengan durasi waktu yang lebih panjang daripada proyek yang lain. Secara pengelolaan waktu pelaksanaan, proyek dapat dilaksanakan secara terpisah atau terpadu dengan pembelajaran berbasis proyek lainnya. Pelaksanaan masing-masing proyek tidak harus sama waktunya.

Proyek penguatan profil pelajar *rahmatan lil 'Alamiin* di MA difokuskan pada penanaman moderasi beragama yang dapat diimplementasikan melalui kegiatan yang terprogram dalam proses pembelajaran maupun pembiasaan dalam mendukung sikap moderat. Pembiasaan dibentuk dengan pengkondisian suasana pembelajaran yang mengutamakan proses pensucian jiwa (*tazkiyatun nufus*), yang dilakukan melalui proses bersungguh-sungguh memerangi hawa nafsu (*mujahadah*) dalam mendekatkan diri kepada Allah swt., dan melatih jiwa dalam melawan kecenderungan yang buruk (*riyadlah*).

Kementerian Agama menetapkan tema-tema utama untuk dirumuskan menjadi tema turunan oleh satuan pendidikan sesuai dengan konteks wilayah serta karakteristik peserta didik. Tema-tema utama proyek penguatan profil pelajar *Rahmatan lil 'Alamiin* yang dapat dipilih dari nilai-nilai moderasi beragama oleh satuan pendidikan sebagai berikut:

- a. Berkeadaban (*ta'addub*), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.
- b. Keteladanan (*qudwah*), yaitu kepeloporan, panutan, inspirator dan tuntunan. Sehingga dapat diartikan sebagai sikap inspiratif menjadi pelopor kebaikan untuk kebaikan bersama.
- c. Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwāṭanah*), yaitu sikap menerima keberadaan agama yang dibuktikan dengan sikap dan perilaku nasionalisme yang harus dimiliki warga negara yang meliputi keharusan mematuhi aturan yang berlaku, mematuhi hukum negara, melestarikan budaya Indonesia.
- d. Mengambil jalan tengah (*tawassuṭ*), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak berlebih-lebihan dalam beragama (*ifrā*) dan juga tidak mengurangi atau abai terhadap ajaran agama (*tafrī*).
- e. Berimbang (*tawāzun*), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara penyimpangan (*inhiraf*) dan perbedaan (*ikhtilāf*).
- f. Lurus dan tegas (*I'tidāl*), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
- g. Kesetaraan (*musāwah*), yaitu persamaan, tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.

- h. Musyawarah (*syūrah*), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;
- i. Toleransi (*tasāmuh*), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan maupun berbagai aspek kehidupan lainnya.
- j. Dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikār*), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.

C. Ekstrakurikuler.

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di madrasah. Kegiatan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di MAN 2 Kota Palu mengacu kepada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Menengah serta Keputusan Menteri Agama Nomor 890 Tahun 2019 tentang

Pedoman Pemenuhan Beban Kerja Guru Madrasah yang Bersertifikat Pendidik

Pengembangan diri di MAN 2 Kota Palu yang dilaksanakan sebagian besar di luar kelas (Ekstrakurikuler) diasuh oleh para Pembina Ekstrakurikuler. Pelaksanaannya secara reguler terjadwal dalam setiap minggu yaitu:

Tabel 4.18:

Program Esktrakurikuler, Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan Lil 'Alamin* MAN 2 Kota Palu.

No	Nama	Profil Pelajar Pancasila dan <i>Rahmatan Lil 'Alamin</i>
1	Pramuka	1. Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa 2. Kreatif 3. Gotong Royong 4. Toleransi (<i>tasāmuḥ</i>) 5. Kesetaraan (<i>musāwah</i>)
	a. Pramuka Putri	
	b. Pramuka Putra	
2	Pasukan Pengibar Bendera (PASKIBRA)	1. Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa 2. Kreatif 3. Gotong Royong 4. Cinta Tanah Air 5. Berkeadaban (<i>ta'addub</i>), 6. Kewarganegaraan dan kebangsaan (<i>muwatanah</i>),
3	Palang Merah Remaja (PMR)	1. Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa 2. Kreatif 3. Peduli Sesama 4. Gotong Royong 5. Dinamis dan inovatif (<i>tathawwur wa ibtikār</i>)
4	Karya Ilmiah Remaja (KIR) & Jurnalistik	1. Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa 2. Kreatif 3. Literasi 4. Dinamis dan inovatif (<i>tathawwur wa ibtikār</i>)

5	Olahraga (Volly Ball, Bulu Tangkis, Futsal, Bola Basket, Bela Diri, Tenis Meja)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa 2. Kreatif 3. Dinamis dan inovatif (<i>tathawwur wa ibtikâr</i>)
No	Nama	Profil Pelajar Pancasila dan <i>Rahmatan Lil 'Alamîn</i>
6	Keagamaan Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa 2. Kreatif 3. Gotong Royong 4. Dinamis dan inovatif (<i>tathawwur wa ibtikâr</i>) 5. Keteladanan (<i>qudwah</i>),
	a. Keagamaan Putri	
	b. Keagamaan Putra	
7	Kesenian (Marawis, Paduan Suara, Teater, Karawitan, Band, <i>Marching Band</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa 2. Kreatif 3. Gotong Royong 4. Dinamis dan inovatif (<i>tathawwur wa ibtikâr</i>)
8	Kewirausahaan (Islamic Mini Bank (IMB), Koperasi Siswa (KOPSIS), Student Computer Community (SCC), Kelompok Pilihan Keterampilan Menjahit (KPKM))	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa 2. Kreatif 3. Gotong Royong 4. Berimbang (<i>tawâzun</i>) 5. Dinamis dan inovatif (<i>tathawwur wa ibtikâr</i>)
9	Unit Usaha Sekolah (UKS)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa 2. Kreatif 3. Berimbang (<i>tawâzun</i>) 4. Gotong Royong 5. Dinamis dan inovatif (<i>tathawwur wa ibtikâr</i>)

10	Olimpiade/Lomba Mata Pelajaran/Sains Club	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa 2. Kreatif 3. Musyawarah (<i>syūrah</i>) 4. Dinamis dan inovatif (<i>tathawwur wa ibtikâr</i>)
----	---	--

D. Program Pendukung.

Program pendukung merupakan program yang menguatkan kegiatan intrakurikuler, proyek dan ekstrakurikuler. MAN 2 Kota Palu mengembangkan beberapa program pendukung sebagai berikut.

Tabel 4.19:

Program Pendukung Pembelajaran MAN 2 Kota Palu.

No	Nama Program	Keterangan
1	Literasi Al Qur'an	Terjadwal setiap hari Jum'at dibawah binaan wali kelas masing-masing
2	<i>Univesity Fair</i>	Pameran Perguruan Tinggi dalam dan Luar Negeri bagi kelas XII di lapangan/Aula
3	Kunjungan ke Perguruan Tinggi Negeri	Mengenal budaya universitas untuk perencanaan studi lanjutan
4	Psikhotest	Tes akademik untuk memetakan peminatan Bahasa dan Budaya, MIPA dan IPS
5	Peringatan Hari Besar Keagamaan	Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Tahun Baru Islam
6	Peringatan Hari Besar Nasional	17 Agustus, Hari Amal Bakti Kemenag RI
7	Sanlat Ramadhan	Kegiatan Pendidikan Karakter dan Moderasi Beragama di bulan Ramadhan
8	Pembiasaan Shalat Dhuha	Setiap Jum'at secara bergilir
9	Pembiasaan Shalat berjamaah Dzuhur dan Asar	Berjamaah di Masjid

10	Kultum Sebelum Shalat berjamaah Dzuhur dan Asar	Kultum oleh siswa secara terjadwal
11	Podcast Channel Youtube	Kolaborasi guru dan peserta didik <i>livestreaming</i> Channel Youtube tentang isu- isu kontekstual
12	Majalah Pelajar Madrasah	Publikasi karya ilmiah, informasi kegiatan akademik dan kesiswaan ber-ISSN.

E. Peraturan Akademik.

1. Kriteria Kenaikan Kelas.

Kriteria kenaikan kelas yang berlaku di MAN 2 Kota Palu mengacu kepada Permendikbudristek Nomor 21 tahun 2022 tentang Standar Proses. Adapun kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Kenaikan kelas dilaksanakan pada setiap akhir tahun pelajaran atau semester genap.
- b. Kenaikan kelas didasarkan pada penilaian hasil belajar pada semester genap, dengan pertimbangan seluruh tujuan pembelajaran yang belum memenuhi standar ketuntasan pada semester ganjil, harus dituntaskan sampai mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan, sebelum akhir semester genap maka yang bersangkutan harus mengikuti pembelajaran remedi sampai yang bersangkutan mampu mencapai standar ketuntasan dimaksud. Artinya, nilai kenaikan kelas harus tetap memperhitungkan hasil belajar peserta didik selama satu tahun pelajaran yang sedang berlangsung.
- c. Nilai afektif semua mata pelajaran minimal Baik (B).

- d. Peserta didik dinyatakan naik kelas bila persentase kehadiran di kelas di atas 80%, alfa maksimal 7,5 % (15 hari), sakit dan ijin 12,5% (27 hari) dalam satu tahun pelajaran (197 HE).
- e. Keputusan naik / tidak naik peserta didik diputuskan dalam sidang kenaikan kelas dewan guru MAN 2 Kota Palu yang keputusannya bersifat final dan mengikat.

2. Kelulusan.

Madrasah menentukan kriteria kelulusan berdasarkan kepada ketentuan Peraturan Pemerintah (PP) 19 Nomor 2005 sebagaimana sudah disempurnakan terakhir oleh PP Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) serta berdasarkan peraturan akademik MAN 2 Kota Palu. Peserta didik dinyatakan lulus dari madrasah apabila yang bersangkutan memenuhi ketentuan sebagai berikut.

- a. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran.
- b. Memperoleh nilai sikap minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran.
- c. Lulus ujian madrasah.

Berdasarkan analisa terhadap struktur kurikulum MAN 2 Kota Palu di atas dan hasil wawancara dengan Kepala MAN 2 Kota Palu, maka saat ini MAN 2 Kota Palu menggunakan Kurikulum Merdeka untuk siswa kelas X berdasarkan KMA nomor 347 tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah. Kemudian untuk siswa kelas XI dan XII masih menerapkan Kurikulum 13 (K13) berdasarkan KMA nomor 184 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi

Kurikulum pada Madrasah.¹¹

Menurut Wakamad Akademik MAN 2 Kota Palu bahwa pengembangan kurikulum merupakan sebuah proses upaya peningkatan kualitas pendidikan sesuai dengan era sekarang. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum sangat perlu untuk dilakukan. Karena kurikulum merupakan salah satu acuan, pedoman dalam mengembangkan pembelajaran di kelas, sekaligus pedoman bagaimana seorang pendidik memberi warna atau corak dalam hasil pembelajaran. Untuk menunjang proses itu, sekolah berusaha untuk memberi peluang kepada guru untuk mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan di luar madrasah, seperti kegiatan MGMP, pelatihan, workshop, seminar dan kegiatan lainnya. Adapun untuk mengikuti kegiatan baik yang dilakukan oleh pusat maupun Balai Diklat Keagamaan Manado, maka diberikan kesempatan kepada semua guru sesuai dengan bidang studi yang diajarkan masing-masing. Seandainya undangan tersebut diperuntukkan bagi guru PAI yang pernah mengikuti, maka pihak madrasah menggantikan kepada guru lain, yang belum pernah mengikuti pelatihan tersebut. Sehingga harapannya, semua guru bisa mengikutinya.¹²

Muatan moderasi beragama dalam kegiatan pengembangan diri di MAN 2 Kota Palu dikembangkan melalui penguatan pada *school culture* (budaya madrasah). *School Culture* yaitu sebuah pendekatan penguatan nilai moderasi beragama untuk mengembangkan budaya madrasah yang memberikan penghargaan terhadap semua

¹¹H. Muh. Syamsu Nursi, S.Ag., MM., Kepala MAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 18 Maret 2024, bertempat di ruang Kepala Madrasah.

¹²Zulfadli, S.Pd., Wakamad Akademik MAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 19 Maret 2024, bertempat di ruang Wakamad.

warga madrasah tanpa diskriminasi karena agama, suku, paham, keyakinan, pandangan keagamaan, status sosial, ekonomi, dan latar belakang, serta yang menguatkan interaksi yang harmonis, aman, dan nyaman antar warga madrasah.

Menurut Kepala MAN 2 Kota Palu, bahwa penguatan nilai moderasi beragama di MAN 2 Kota Palu dilakukan melalui penguatan kebijakan kepala madrasah yang mendukung terwujudnya sekolah moderat, penguatan pembiasaan moderasi beragama di madrasah, penguatan pengelolaan suasana madrasah yang ditunjukkan dengan berbagai *quote* damai dan moderat, berbagai kegiatan bersama seluruh warga madrasah dan adanya penugasan setiap guru dalam implementasi nilai moderasi beragama.¹³

Penguatan budaya nilai moderasi beragama melalui *school culture* di MAN 2 Kota Palu mengarahkan kepala madrasah untuk terlibat aktif dalam mewujudkan nilai moderasi beragama melalui pembuatan kebijakan dan program madrasah yang berkesinambungan. Menurut Wakamad Humas MAN 2 Kota Palu, bahwa titik perubahan yang dapat dilihat dari program *school culture* yang dibuat oleh kepala madrasah adalah adanya dokumen kebijakan madrasah yang mengembangkan implementasi budaya damai, pengelolaan kegiatan yang tidak diskriminasi dan memberikan akses pelibatan kepada semua warga madrasah tanpa diskriminatif dan adanya suasana madrasah yang mendukung implementasi sembilan nilai moderasi

¹³H. Muh. Syamsu Nursi, S.Ag., MM., Kepala MAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 18 Maret 2024, bertempat di ruang Kepala Madrasah.

beragama.¹⁴

Berdasarkan hasil analisa terhadap struktur kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di MAN 1 dan MAN 2 Kota, maka Peneliti berkesimpulan bahwa struktur kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah Negeri di Kota Palu, memberikan ruang dan wadah yang besar dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural melalui kreatifitas guru dalam mendesain pembelajaran.

Muatan moderasi beragama dalam kurikulum madrasah tertuang dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab pada Madrasah. KMA ini direalisasikan dalam buku-buku teks yang baru dan menjadi bahan pembelajaran di kelas untuk setiap jenjang pendidikan.

Moderasi beragama tidak menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri, akan tetapi muatannya sudah terintegrasi di dalam semua mata pelajaran yang diajarkannya, terutama pada rumpun mata pelajaran PAI yang meliputi Al-Quran dan Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan pada jenjang MA ada pelajaran Tafsir/Ilmu Tafsir, Hadis/Ilmu Hadis dan Fiqih/Ushul Fiqih. Muatan moderasi juga disisipkan pada pengajaran bahasa Arab di lingkungan madrasah.

Muatan moderasi beragama secara substantif masuk ke dalam sub-sub bab

¹⁴Nihayati Rugaiyah, S.Pd., M.Pd., Wakamad Humas MAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 19 Maret 2024, bertempat di ruang Wakamad.

yang ada di semua mata pelajaran. Pembahasan-pembahasan dalam semua mata pelajaran dalam KMA tersebut sudah memuat pesan-pesan moderasi beragama di dalamnya. Bahkan secara spesifik, muatan moderasi akan ditekankan pada sub-sub tema atau topik khusus yang ada di dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Fiqih, Aqidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam.

C. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama dan Multikultural pada Madrasah Aliyah Negeri di Kota Palu.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan dimaksudkan untuk menjamin pencapaian tujuan Pendidikan Nasional. Standar Nasional pendidikan terdiri atas: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu

Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Untuk memenuhi amanat Undang-undang tersebut di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan nasional pada umumnya, serta tujuan pendidikan madrasah pada khususnya, maka MAN 1 Kota Palu masih menerapkan Kurikulum 2013 (K13) dan MAN 2 Kota Palu menerapkan Kurikulum 2013 (K13) dan telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pelaksanaan pembelajaran dengan mengimplentasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai pendekatan pembelajaran dengan model pembelajaran antara lain: Discovery learning, pembelajaran berbasis proyek, belajar berdasarkan pengalaman sendiri, pembelajaran kontekstual (melakukan), bermain peran dan simulasi, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran kolaboratif.

Model pembelajaran adalah sebuah pendekatan atau metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran untuk Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan model atau pendekatan yang spesifik digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran PAI di madrasah-madrasah.

Dalam dunia pendidikan, penggunaan model pembelajaran yang tepat sangat penting untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Begitu pula dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana guru PAI perlu menciptakan suasana belajar yang menarik dan bermakna bagi para siswa. Dengan begitu, pembelajaran PAI dapat lebih efektif dan dapat meningkatkan pemahaman serta penghayatan siswa terhadap agama Islam.

Implementasi model pembelajaran untuk PAI dapat dilakukan dengan beberapa langkah, sebagai berikut:

1. Memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI dan profil siswa.
2. Merencanakan kegiatan pembelajaran dengan jelas, termasuk materi pembelajaran, metode dan langkah-langkah yang akan dilakukan.
3. Menerapkan model pembelajaran yang telah dipilih dengan mengikutsertakan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.
4. Memantau dan mengevaluasi hasil pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran PAI.

Untuk memperoleh informasi tentang model pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu, Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Nella Romina P. Irfan S.Pd.I., dengan mengajukan pertanyaan tentang model pembelajaran apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI di MAN 1 Kota Palu.

Menurut Ibu Nella Romina P. Irfan S.Pd.I., bahwa dalam mengikuti perkembangan dunia pendidikan saat ini, terdapat banyak model pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran PAI. Dalam proses pembelajaran PAI, saya menggunakan model pembelajaran kooperatif, di mana siswa dapat belajar secara aktif melalui kerja sama dalam kelompok. Dalam model ini, siswa diajak untuk berdiskusi, bekerja sama, dan saling membantu satu sama lain dalam memahami konsep-konsep agama Islam. Dengan adanya interaksi antar siswa, pembelajaran PAI

dapat menjadi lebih menarik dan interaktif.¹⁵

Lain halnya dengan Ibu Hj. Minarni, S.Ag., M.Pd., ketika ditanya tentang model pembelajaran apa yang sering digunakan dalam memberikan materi PAI maupun pembinaan Imtaq kepada siswa MAN 2 Kota Palu. Menanggapi pertanyaan ini beliau mengatakan bahwa:

“Saya berusaha mencari dan menggali informasi baik kepada sesama guru maupun melalui berbagai referensi, sehingga saya tidak terpaksa memilih model apa pada saat saya mengajar PAI di kelas. Namun demikian saya sering “kalau boleh dibilang” menerapkan model pembelajaran *contextual teaching learning*, karena menurut saya pribadi bahwa pembelajaran PAI bukan hanya harus diketahui dengan dihafal namun juga harus dipahami dan caranya antara lain mengaitkan isi materi dengan problem yang terjadi di lapangan.”¹⁶

Pembelajaran *contextual teaching learning* (CTL) adalah suatu konsep pembelajaran yang membantu guru untuk mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan materi yang dimilikinya dengan penerapan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini sangat tepat, agar siswa diharapkan untuk menerapkan langsung nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural yang telah diajarkan di madrasah.

Pembelajaran *contextual teaching learning* (CTL) dikembangkan pertama kali oleh John Dewey pada tahun 1918. Tujuan John Dewey pertama kali merumuskan pembelajaran *contextual teaching learning* (CTL) adalah untuk memudahkan siswa dalam mempelajari materi yang disampaikan oleh guru, karena materi yang disampaikan ini sudah diketahui oleh siswa di dalam kehidupan sehari-harinya.

¹⁵Ibu Nella Romina P. Irfan S.Pd.I., Guru Aqidah Akhlak MAN 1 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 27 Maret 2024, bertempat di ruang Guru.

¹⁶Hj. Minarni, S.Ag., M.Pd., Guru Aqidah Akhlak MAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 20 Maret 2024, bertempat di ruang Guru.

Karakteristik pembelajaran *contextual teaching learning* (CTL) adalah :

- 1) Keterlibatan siswa secara penuh dalam belajar dan mengembangkan minat yang dimiliki.
- 2) Adanya materi atau kegiatan yang berkesinambungan dengan kegiatan yang ada di dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Siswa dibiasakan untuk berpikir kritis dan kreatif.
- 4) Siswa menentukan pilihannya sendiri mengenai proyek yang akan dilakukan.
- 5) Adanya bekerja sama antar siswa

Pembelajaran *contextual teaching learning* adalah sebuah sistem pembelajaran yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna, suatu pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari.¹⁷

Pembelajaran *contextual teaching learning* merupakan model pembelajaran yang memungkinkan dimana siswa dapat menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam banyak konteks di dalam dan di luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif maupun nyata, baik secara individu maupun bersama-sama.

Pembelajaran ini lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*), siswa tidak sekedar menjadi pendengar pasif. Pembelajaran ini mengutamakan pada pengetahuan dan

¹⁷M. Hasibuan., *Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)*. Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains, 2(01).', *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 2.01 2015.

pengalaman nyata (*real word learning*), berfikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis, kreatif, memecahkan masalah, siswa belajar menyenangkan, tidak membosankan, (*joyfull and quantum learning*) dan menggunakan berbagai sumber belajar.

Selain pembelajaran CTL di atas, model pembelajaran berbasis proyek juga menjadi pilihan yang menarik untuk pembelajaran PAI, sebagaimana wawancara dengan Bapak Moh. Rifaldi, S.Pd., selaku guru PAI MAN 2 Kota Palu:

“Dalam model pembelajaran berbasis proyek, siswa diajak untuk membuat dan menyelesaikan proyek berdasarkan topik pembelajaran yang diberikan. Misalnya, siswa dapat diminta untuk membuat video pendek tentang nilai-nilai Islam. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis, tetapi juga dapat mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam karya nyata. Ini akan membuat pembelajaran PAI lebih bermakna dan siswa dapat melihat relevansi antara pengetahuan agama dengan kehidupan sehari-hari.”¹⁸

Selanjutnya menurut Bapak Supardi, S.Pd.I., guru Aqidah Akhlak MAN 1 Kota Palu, bahwa dalam pembelajaran PAI, banyak model pembelajaran yang dapat digunakan, diantaranya model pembelajaran aktif (*active learning*), sebagaimana wawancara berikut ini:

“Karena latar pendidikan saya adalah PAI, maka dalam mengajar PAI di madrasah ini saya sering melibatkan siswa dalam proses belajar, yang dalam istilah teori model pembelajaran, saya menggunakan model pembelajaran aktif atau sering disebut dengan *active learning*. Di sini siswa diajak untuk berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran berlangsung.”¹⁹

Dalam mengaplikasikan model-model pembelajaran ini, seorang guru PAI perlu kreatif dan fleksibel dalam memadukan unsur-unsur keagamaan dengan metode

¹⁸ Moh. Rifaldi, S.Ag., Guru Al-Qur'an Hadis MAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 20 Maret 2024, bertempat di ruang Guru.

¹⁹ Supardi, S.Pd.I., Guru Aqidah Akhlak MAN 1 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 27 Maret 2024, bertempat di ruang Guru.

pembelajaran yang menarik. Misalnya, menyelipkan cerita pendek tentang nilai-nilai agama, menggunakan multimedia untuk memvisualisasikan konsep-konsep agama, atau mengadakan permainan edukatif yang dapat menyenangkan para siswa.

Dengan menerapkan model-model pembelajaran yang menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna, diharapkan pembelajaran PAI dapat menjadi pengalaman yang berkesan bagi para siswa. Lebih dari itu, pembelajaran PAI yang efektif juga dapat membantu siswa dalam membentuk karakter, memahami nilai-nilai agama, dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi guru PAI untuk terus mengembangkan dan mengaplikasikan model-model pembelajaran yang relevan, agar pembelajaran PAI dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Wakamad Akademik MAN 1 Kota Palu, ketika diwawancarai tentang bagaimana pelaksanaan penerapan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:

“Penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kondisi siswa, menjadi salah satu jalan dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu agar siswa diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Penggunaan model pembelajaran di sini ialah tentang bagaimana seorang guru memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakter siswa, keadaan lingkungan, sarana dan prasarana, dan sebagainya. Sehingga untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien, tentu menjadi suatu keharusan bagi guru untuk bekerja sama dengan pihak madrasah dan peserta didik, dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang dianggap paling sesuai, dan sejalan dengan tuntutan kurikulum yang diterapkan.”²⁰

²⁰Drs. H. Haeruddin, M.P. Kim., Wakamad Bidang Akademik MAN 1 Kota Palu, Wawancara, tanggal 26 Maret 2024, bertempat di ruang Wakamad.

Kurikulum madrasah harus bisa mengantisipasi perubahan dan merespon tuntutan zaman yang selalu berubah. Kurikulum PAI diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mampu beradaptasi dengan perubahan, sehingga lulusannya kompatibel dengan tuntutan zaman dan diharapkan mampu untuk membangun peradaban bangsa.

Kurikulum PAI dan Bahasa Arab di madrasah secara bertahap diarahkan untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi memahami prinsip-prinsip agama Islam, baik terkait dengan aqidah, akhlak, syariah dan perkembangan budaya Islam, sehingga memungkinkan peserta didik menjalankan kewajiban beragama dengan baik terkait hubungan dengan Allah Swt, maupun sesama manusia dan alam semesta.

Pemahaman keagamaan tersebut terinternalisasi dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai agama menjadi pertimbangan dalam cara berpikir, bersikap dan bertindak untuk menyikapi fenomena kehidupan ini. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu mengekspresikan pemahaman agamanya dalam hidup bersama yang multikultural, multietnis, multi paham keagamaan dan kompleksitas kehidupan secara bertanggungjawab, toleran dan moderat dalam kerangka berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah, diterbitkan untuk mendorong dan memberi aturan bagaimana berinovasi dalam implementasi kurikulum madrasah serta memberikan payung hukum dalam pengembangan kekhasan madrasah,

pengembangan penguatan karakter, pendidikan anti korupsi dan pengembangan moderasi beragama pada madrasah.

Strategi Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam mata pelajaran PAI dapat dilakukan dengan tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan kelas, pendekatan budaya madrasah dan masyarakat yang berbasis *moderasi beragama dan multikultural*. Ketiga pendekatan ini saling terkait dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Pendekatan ini dapat membantu guru-guru khususnya guru PAI dalam merancang dan mengimplementasikan program dan kegiatan PPK.

1. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis moderasi beragama dan multikultural melalui pendekatan kelas

1.1 Pengintegrasian PPK dalam kurikulum berbasis moderasi beragama dan multikultural.

Pengintegrasian PPK dalam kurikulum mengandung arti bahwa pendidik mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK ke dalam proses pembelajaran PAI, PKn dan setiap mata pelajaran lainnya. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai utama karakter dimaksudkan untuk menumbuhkan dan menguatkan pengetahuan, menanamkan kesadaran, dan mempraktekkan nilai-nilai utama PPK. Pendidik dapat memanfaatkan secara optimal materi yang sudah tersedia di dalam kurikulum secara kontekstual dengan penguatan nilai-nilai utama PPK. Langkah-langkah menerapkan PPK melalui pembelajaran terintegrasi dalam kurikulum, dilaksanakan

dengan cara:

- a. melakukan analisis KD melalui identifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran;
- b. mendesain RPP yang memuat fokus penguatan karakter dengan memilih metode pembelajaran dan pengelolaan (manajemen) kelas yang relevan;
- c. melaksanakan pembelajaran sesuai skenario dalam RPP;
- d. melaksanakan penilaian otentik atas pembelajaran yang dilakukan;
- e. melakukan refleksi dan evaluasi terhadap keseluruhan proses pembelajaran.

1.2 Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis moderasi beragama dan multikultural melalui manajemen kelas.

Manajemen kelas (pengelolaan kelas) adalah momen pendidikan yang menempatkan para guru sebagai individu yang berwenang dan memiliki otonomi dalam proses pembelajaran untuk mengarahkan, membangun kultur pembelajaran, mengevaluasi dan mengajak seluruh komunitas kelas membuat komitmen bersama agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berhasil. Pendidik memiliki kewenangan dalam mempersiapkan (sebelum masuk kelas), mengajar, dan setelah pengajaran, dengan mempersiapkan skenario pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai utama karakter.

Manajemen kelas yang baik akan membantu peserta didik belajar dengan lebih baik dan dapat meningkatkan prestasi belajar. Dalam proses pengelolaan dan

pengaturan kelas terdapat momen penguatan nilai-nilai pendidikan karakter. Contohnya, sebelum memulai pelajaran pendidik bisa mempersiapkan peserta didik untuk secara psikologis dan emosional memasuki materi pembelajaran, untuk menanamkan nilai kedisiplinan dan komitmen bersama, guru bersama peserta didik membuat komitmen kelas yang akan disepakati pada saat peserta didik belajar.

Aturan ini dikomunikasikan, didialogkan dan disepakati bersama dengan peserta didik. Tujuan pengaturan kelas adalah agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan membantu setiap individu berkembang maksimal dalam belajar. Pengelolaan kelas yang baik dapat membentuk penguatan karakter. Berikut ini contoh pengelolaan kelas yang berusaha memberikan penguatan karakter.

- a. Peserta didik menjadi pendengar yang baik atau menyimak saat guru memberikan penjelasan di dalam kelas (dapat menguatkan nilai saling menghargai dan toleransi).
- b. Peserta didik mengangkat tangan/mengacungkan jari kepada guru sebelum mengajukan pertanyaan/tanggapan, setelah diizinkan oleh guru ia baru boleh berbicara (dapat menguatkan nilai saling menghargai dan percaya diri).
- c. Pemberian sanksi yang mendidik kepada peserta didik sebagai konsekuensi dan bentuk tanggung jawab bila terjadi keterlambatan dalam mengerjakan atau mengumpulkan tugas (dapat menguatkan nilai disiplin, bertanggung jawab, dan komitmen diri).

- d. Guru mendorong peserta didik melakukan tutor teman sebaya, siswa yang lebih pintar diajak untuk membantu temannya yang kurang dalam belajar dan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru (dapat menguatkan nilai gotong royong, kepedulian sosial, percaya diri dan bertanggung jawab).

1.3 Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis moderasi beragama dan multikultural melalui metode pembelajaran

Penguatan Pendidikan Karakter terintegrasi dalam kurikulum dilakukan melalui pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Guru harus pandai memilih agar metode pembelajaran yang digunakan secara tidak langsung menanamkan pembentukan karakter peserta didik.

Metode pembelajaran yang dipilih harus dapat membantu guru dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik. Melalui metode tersebut diharapkan siswa memiliki keterampilan yang dibutuhkan pada abad XXI, seperti kecakapan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kecakapan berkomunikasi (*communication skill*), termasuk penguasaan bahasa internasional, dan kerja sama dalam pembelajaran (*collaborative learning*).

1.4 Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis moderasi beragama dan multikultural melalui gerakan literasi.

Gerakan literasi merupakan kegiatan mengasah kemampuan mengakses, memahami, mengolah dan memanfaatkan informasi secara kritis dan cerdas

berlandaskan kegiatan membaca, menulis, menyimak dan berbicara untuk menumbuhkembangkan karakter peserta didik menjadi tangguh, kuat dan baik. Berbagai kegiatan tersebut dilaksanakan secara terencana dan terprogram sedemikian rupa, baik dalam kegiatan berbasis kelas maupun kegiatan-kegiatan berbasis budaya madrasah dan komunitas masyarakat. Dalam konteks kegiatan PPK berbasis kelas, kegiatan-kegiatan literasi diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran dan mata pelajaran yang ada dalam struktur kurikulum.

1. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui pendekatan Budaya Madrasah.

Penguatan nilai-nilai utama PPK berbasis budaya madrasah sangat dimungkinkan dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler (ekskul). Kegiatan ekstrakurikuler tersebut bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan bakat peserta didik, sesuai dengan minat dan kemampuannya masing-masing. Kegiatan ekstrakurikuler ada dua jenis, yaitu ekstrakurikuler wajib (pendidikan kepramukaan) dan ekstrakurikuler pilihan (sesuai dengan kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan).

Semua kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan tersebut harus memuat dan menegaskan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam setiap bentuk kegiatan yang dilakukan. Meskipun secara implisit kegiatan ekstrakurikuler sudah mengandung nilai-nilai karakter, namun tetap harus diungkap secara eksplisit serta direfleksikan dan ditegaskan kembali di akhir kegiatan, agar peserta didik sadar dan paham.

PPK dalam kegiatan ekstrakurikuler pada MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu, diterapkan pada ekstrakurikuler pramuka, PMR dan dakwah. Peringatan hari besar merupakan

penanaman PPK seperti upacara peringatan hari kemerdekaan RI, peringatan hari besar agama Islam dan kegiatan keagamaan setiap hari jumat.

2. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui komunitas.

Satuan pendidikan tidak dapat menutup diri dari kemungkinan berkolaborasi dengan lembaga, komunitas dan masyarakat lain di luar lingkungan Madrasah. Pelibatan publik dibutuhkan karena madrasah tidak dapat melaksanakan visi dan misinya sendiri. Karena itu, berbagai macam bentuk kolaborasi dan kerja sama antar komunitas dan satuan pendidikan di luar madrasah sangat diperlukan dalam penguatan pendidikan karakter.

Satuan pendidikan dapat melakukan berbagai kolaborasi dengan lembaga, komunitas dan organisasi lain di luar satuan pendidikan yang dapat menjadi mitra dalam Penguatan Pendidikan Karakter. Yang dimaksud dengan komunitas yang berada di luar satuan pendidikan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) komunitas orang tua peserta didik atau paguyuban orang tua, baik itu per-kelas maupun per-madrasah;
- b) komunitas pengelola pusat kesenian dan budaya, yaitu berbagai perkumpulan, kelompok hobi, sanggar kesenian, bengkel teater, padepokan silat, studio musik, bengkel seni, yang merupakan pusat-pusat pengembangan kebudayaan lokal dan modern;
- c) lembaga-lembaga pemerintahan (BNN, Kepolisian, KPK, Kemenkes, Kemenpora, dan lain-lain);

- d) lembaga atau komunitas yang menyediakan sumber-sumber pembelajaran (perpustakaan, museum, situs budaya, cagar budaya, paguyuban pecinta lingkungan, dan lain-lain);
- e) komunitas masyarakat sipil pegiat pendidikan;
- f) komunitas keagamaan;
- g) komunitas seniman dan budayawan lokal (pemusik, perupa, penari, pelukis dan lain-lain);
- h) lembaga bisnis dan perusahaan yang memiliki relevansi dan komitmen dengan dunia pendidikan;
- i) lembaga penyiaran media, seperti televisi, koran, majalah, radio dan lain-lain.

Proses pembelajaran PAI pada Madrasah Aliyah Negeri di Kota Palu diharapkan agar terciptanya suasana manajemen kelas yang menyenangkan, sehingga siswa dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan. Jika saat ini pembelajaran dikaitkan dengan belajar, maka dalam merancang aktivitas pembelajaran, guru harus belajar dari aktivitas belajar siswa, dan inilah yang sebaiknya yang menjadi titik tolak dalam merancang manajemen kelas. Tugas dan tanggung jawab guru sangat luas, tetapi tugas mengajar di depan kelas merupakan salah satu tugas yang sangat penting. Demikian pentingnya sehingga berhasil tidaknya seorang guru sering diukur hanya dari aspek ini saja.

Melalui hasil wawancara dengan Bapak Moh. Rifaldi, S.P.d., guru PAI MAN 2 Kota Palu, bahwa tugas yang dijalani seorang pendidik harus mampu menciptakan

suasana belajar yang menyenangkan, sehingga keterampilan seorang pendidik merupakan hal yang mutlak dimiliki.²¹ Untuk dapat mengimplementasikan manajemen kelas dengan optimal maka seorang pendidik sebaiknya memiliki keterampilan:

- 1) Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi, salah satu prinsip pengajaran kelompok kecil dan perseorangan adalah terjadinya hubungan yang akrab dan sehat antara pendidik dan siswa dan antar sesama siswa. Hal ini dapat terwujud bila pendidik memiliki keterampilan berkomunikasi secara pribadi.
- 2) Keterampilan mengorganisasi, selama kegiatan kelompok atau perseorangan berlangsung, pendidik berperan sebagai organisator yang mengatur dan memonitor kegiatan dari awal sampai akhir.
- 3) Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar. Keterampilan ini memungkinkan pendidik membantu peserta didik untuk maju tanpa mengalami masalah.
- 4) Keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dalam hal ini pendidik harus mampu membuat perencanaan kegiatan belajar mengajar yang tepat bagi setiap peserta didik dan kelompok serta mampu melaksanakannya.²²

²¹Moh. Rifaldi, S.Pd., Guru Al-Qur'an Hadis MAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 20 Maret 2024, bertempat di ruang Guru.

²²Zulfadli, S.Pd., Wakamad Akademik MAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 19 Maret 2024, bertempat di ruang Wakamad.

Dengan memiliki keterampilan dalam pembelajaran, paling tidak seorang pendidik lebih mudah mengorganisir proses pembelajaran, sehingga akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Dengan mempertimbangkan semua perkembangan tersebut di atas, maka kurikulum pendidikan, selain harus berorientasi kepada pembinaan dan pengembangan nilai-nilai karakter dan pendidikan agama dalam diri peserta didik, juga harus berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain, setiap materi yang diberikan kepada peserta didik harus memenuhi dua tantangan pokok yaitu; *pertama*, penanaman pemahaman ajaran agama atau penanaman IMTAQ, *kedua*, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).²³

Karena itu, sudah saatnya bagi guru, khususnya pada MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu untuk lebih serius dalam menangani pembaruan dan pengembangan sistem pendidikan dalam pengelolaan kelas. Selama ini usaha pembaharuan ke arah peningkatan SDM yang berlandaskan pada keimanan sering bersifat sepotong-sepotong atau tidak komprehensif dan menyeluruh.²⁴

Pelaksanaan manajemen kelas pada MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu sebagai berikut ini:

1) Pengelolaan Kegiatan Pada Tatap Muka Pertama.

Keberhasilan suatu pembelajaran diawali dengan beberapa kegiatan informatif

²³Nella Romina P. Irfan, S.Pd.I., Guru Aqidah Akhlak MAN 1 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 27 Maret 2024, bertempat di ruang Guru.

²⁴Drs. H. Muhammad Anas, M.Pd.I., Kepala MAN 1 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 25 Maret 2024, bertempat di ruang Kepala Madrasah.

dari guru kepada siswa atau dari siswa kepada guru. Kegiatan informatif tersebut hendaknya dilakukan secara terorganisir pada awal pertemuan pertama atau dengan istilah tatap muka pertama, sehingga siswa mengetahui secara tepat kompetensi apa yang seharusnya siswa miliki setelah mengikuti mata pelajaran dalam satu kurun waktu tertentu. Sehingga kegiatan yang perlu diorganisir dalam proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri di Kota Palu, yaitu; *Pertama* pendektesian terhadap karakteristik peserta didik. *Kedua*, penyampaian garis-garis besar program mata pelajaran yang meliputi kerangka isi atau yang sering disebut dengan *epitome* secara tertulis, RPP, buku teks pelajaran dan sebagainya. *Ketiga*, penyampaian tujuan umum pembelajaran, *Keempat*, penyampaian strategi pembelajaran untuk memperdalam materi-materi pembelajaran. Hal ini tergambar dalam pengamatan bahwa para guru menyampaikan kepada peserta didik bagaimana secara teknis memantapkan satu pokok bahasan. Pokok bahasan yang dimaksudkan adalah pokok bahasan kajian keagamaan. *Kelima*, penyampaian tentang sistem penilaian. Menurut Wakamad Akademik MAN 2 Kota Palu, bahwa penyampaian teknik penilaian, adalah tentang bagaimana hak dan kewajiban seorang pendidik dalam melaksanakan tugas-tugas yang terkait dengan penilaian.²⁵

2) Kegiatan pengorganisasian penyampaian pembelajaran setiap tatap muka.

Dalam konteks ini, pengorganisasian penyampaian pokok bahasan yang dimaksud adalah kegiatan rutin yang dilakukan oleh semua guru-guru yang berada di

²⁵Zulfadli, S.Pd., Wakamad Akademik MAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 19 Maret 2024, bertempat di ruang Wakamad.

lingkungan MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu, dalam melakukan rangkaian tahapan pembelajaran, atau yang dikenal dengan istilah "*instructional events*". Pada bagian ini secara berurut akan dikemukakan: (a) kegiatan pengorganisasian pada tahap pendahuluan pembelajaran, (b) kegiatan pengorganisasian pada inti pembelajaran, (c) kegiatan pengorganisasian penutup pembelajaran, (d) sikap guru selama dalam proses pembelajaran, (e) penggunaan metode mengajar dan pemanfaatan media, dan (f) suasana kelas ketika berlangsung pembelajaran.

a) Kegiatan Pendahuluan Pembelajaran.

Pengorganisasian pada kegiatan awal memasuki kelas dapat diorganisir ke dalam beberapa kegiatan, dalam penelitian ini kegiatan yang dimaksud adalah ucapan salam, tehnik menarik perhatian siswa, penyampain tujuan khusus pembelajaran, pengaitan pokok bahasan lama dan pokok bahasan baru.

Pengucapan salam merupakan salah satu prinsip berkomunikasi dalam masyarakat Islam. Komunikasi tersebut berlaku pada semua jenis kegiatan sosial kemasyarakatan. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran di madrasah, semua guru berkewajiban untuk memasyarakatkan salam. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu, mengatakan bahwa setiap guru yang masuk di kelas mengucapkan salam dua kali yaitu pada setiap awal dan akhir pembelajaran.²⁶ Pengucapan salam ini diucapkan ketika siswa usai melakukan penghormatan kepada

²⁶Muqsid, Siswa MAN 1 Kota Palu, Kelas XI Agama 1, *Wawancara*, tanggal 27 Maret 2024, bertempat di ruang Wakamad.

guru.²⁷

b) Penyampaian RPP.

Salah satu tehnik untuk menarik perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan adalah menyampaikan lebih awal tentang RPP. Bagi guru yang kadang-kadang tidak pernah menyampaikan RPP menggunakan berbagai alasan seperti keterbatasan waktu, sudah ditulis dalam silabus, sudah tercantum dalam buku teks siswa, dan terkadang karena lupa. Dalam kaitannya dengan konteks bagaimana merumuskan suatu RPP dan Tujuan Khusus Pembelajaran (TKP) yang baik, menurut Wakamad Akademik MAN 1 Kota Palu seperti hasil wawancara berikut:

“Saya telah mengikuti beberapa kali Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) yang berkaitan dengan peningkatan kualitas mengajar, dan tidak pernah luput dari informasi tentang bagaimana pentingnya merumuskan suatu tujuan khusus pembelajaran. Yang saya masih ingat bahwa tujuan khusus pembelajaran harus menggunakan kata kerja operasional, dimana indikasi perilakunya yang dapat diukur.”²⁸

c) Membangkitkan perhatian siswa.

Kegiatan yang sulit dilakukan oleh seorang guru adalah bagaimana mengakomodir siswa yang memiliki *interest* yang berbeda untuk membangkitkan perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

d) Appersepsi.

Hasil studi dokumen terhadap semua RPP pada MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu, bahwa semua guru senantiasa mencantumkan kegiatan appersepsi pada RPP.

²⁷Ismail At-Tamimi, Siswa MAN 2 Kota Palu, Kelas X M, *Wawancara*, tanggal 20 Maret 2024, bertempat di ruang Wakamad.

²⁸Drs. H. Haeruddin, M.P.Kim., Wakamad Akademik MAN 1 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 25 Maret 2024, bertempat di ruang Wakamad.

Menurut Wakamad Akademik MAN 1 Kota Palu, bahwa guru-guru melakukan kegiatan *appersepsi* berupa pengulangan kesimpulan singkat kepada siswa, tentang materi pelajaran yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.²⁹

Kegiatan inti pelajaran dibatasi pada kegiatan yang berupa pemberian kata-kata kunci, pemrosesan materi beserta dengan contoh-contoh, pemfokusan perhatian, petunjuk praktis mempelajari materi, pemberian latihan-latihan yang berkaitan dengan materi dan pemberian umpan balik terhadap unjuk kerja siswa. Hasil studi dokumen RPP menunjukkan bahwa penyajian inti secara tertulis meliputi kegiatan penyampaian RPP.

e) Kegiatan Penutup Pembelajaran.

Secara terorganisir semua guru mencantumkan kegiatan penutup dalam langkah-langkah pembelajaran. Kegiatan penutup meliputi pemberian tugas, pemberian tes akhir dan pembuatan resume. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan penutup yang tercantum pada RPP tidak selamanya sesuai dengan apa yang dilakukan oleh guru ketika melakukan kegiatan penutup. Sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh Wakamad Akademik MAN 2 Kota Palu:

“Tidak semua apa yang tertera dalam RPP dapat kita lakukan khususnya yang berkaitan dengan kegiatan penutup seperti pemberian kesimpulan, pemberian tes akhir. Hal yang demikian di sebabkan karena keterbatasan waktu, apalagi kalau kita menggunakan metode diskusi.”³⁰

Selain dari tiga kegiatan penutup tersebut, guru juga memberikan beberapa

²⁹ Drs. H. Haeruddin, M.P.Kim., Wakamad Akademik MAN 1 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 25 Maret 2024, bertempat di ruang Wakamad.

³⁰ Zulfadli, S.Pd., Wakamad Akademik MAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 19 Maret 2024, bertempat di ruang Wakamad.

kegiatan yang terkait dengan kegiatan tahapan akhir pembelajaran, yaitu:

- 1) Pemberian tes formatif.
- 2) Pemberian umpan balik terhadap unjuk kerja.
- 3) Pemberian tindak lanjut.
- 4) Pemberian motivasi ulang.

Dalam perkembangan kehidupan yang ditandai dengan semakin derasnya arus perubahan sosial budaya, Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan yang berat untuk tetap bertahan dan meningkatkan perannya. Dalam Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Agama Islam mempunyai posisi yang kuat, karena pendidikan agama wajib diajarkan mulai dari jenjang pendidikan terendah sampai jenjang pendidikan tertinggi.

Proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dan multikultural pada MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu, dapat dilihat dengan beberapa instrumen berikut ini:

1. Bahan Ajar.

Adapun bahan ajar yang dimaksud yaitu mata pelajaran PAI yang di dalamnya mencakup, mata pelajaran al-Qur'an Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam. Dengan melalui penerapan bahan ajar secara bertahap, diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural kepada peserta didik pada MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu.

Dengan demikian, konsep Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dan multikultural menjadi pegangan untuk memperkuat identitas nasional.

Mata pelajaran PAI yang telah diajarkan sejak Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, juga dapat disempurnakan dengan memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural, seperti budaya lokal antar daerah, agar generasi muda bangga sebagai warga bangsa Indonesia yang dapat meningkatkan rasa nasionalisme.

Oleh karena itu, nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural adalah pendidikan nilai yang harus ditanamkan pada siswa sebagai calon warga negara, agar memiliki persepsi dan sikap multikulturalistik, bisa hidup berdampingan dalam keragaman watak kultur dan bahasa, menghormati hak setiap warga negara tanpa membedakan etnik mayoritas atau minoritas, dan dapat bersama-sama dalam membangun kekuatan bangsa sehingga diperhitungkan dalam percaturan global dan *nation dignity* yang kuat. Menurut Choirul Mahfud bahwa pendidikan multikultural merupakan salah satu jawaban atas penghargaan perbedaan dan kemajemukan Indonesia.³¹

Keragaman tersebut berpengaruh langsung terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan tugas untuk menyelesaikan persoalan yang ada pada siswa, kemampuan pihak madrasah dalam menyediakan pengalaman belajar dan kemampuan siswa dalam proses belajar dan mengolah informasi menjadi sesuatu yang dapat diterjemahkan sebagai hasil belajar. Keragaman itu menjadi suatu variabel bebas yang memiliki kontribusi sangat signifikan terhadap keberhasilan madrasah, baik sebagai proses maupun sebagai hasil.

³¹Lihat Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009), VIII.

Pengembangan bahan ajar dengan menggunakan pendekatan pengembangan moderasi beragama dan multikultural pada MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu, didasarkan pada empat prinsip, yaitu: *Pertama*, keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat. *Kedua*, keragaman budaya dijadikan dasar dalam mengembangkan berbagai komponen pembelajaran, seperti tujuan, konten, proses, dan evaluasi. *Ketiga*, budaya di lingkungan unit pendidikan dari mulai pendidikan tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi sehingga sumber belajar dan objek studi harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar siswa. *Keempat*, bahan ajar berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan nasional.

Hal senada diungkapkan oleh Supardi, S.Pd.I., selaku guru Aqidah Akhlak di MAN 1 Kota Palu, menjelaskan bahwa:

“MAN 1 Kota Palu dalam mendesain dan meramu bahan ajarnya ditekankan untuk menggunakan pendekatan multikultural, agar pada setiap materi pembelajaran selalu mengaitkan akan pentingnya nilai penghargaan dan pemahaman terhadap perbedaan yang ada.”³²

Kemudian menurut Ibu Hj. Minarni, S.Pd., M.Pd., guru Aqidah Akhlak MAN 2 Kota Palu menambahkan bahwa:

“Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dan pendidikan multikultur pada MAN 2 Kota Palu dilakukan secara komprehensif melalui Pendidikan Agama Islam, yang dapat dilakukan melalui pemberdayaan, penambahan atau perluasan kompetensi hasil belajar dalam konteks pembinaan akhlak dan budi pekerti, memiliki intensitas untuk membina dan mengembangkan kerukunan hidup antar siswa, dengan memberi penekanan pada berbagai kompetensi dasar.”³³

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa dengan melalui pembelajaran

³²Supardi, S.Pd.I., Guru Aqidah Akhlak MAN 1 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 27 Maret 2024, bertempat di ruang Guru.

³³Hj. Minarni, S.Pd., M.Pd., Guru Aqidah Akhlak MAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 20 Maret 2024, bertempat di ruang Guru.

pendidikan Islam beserta berbagai bahan ajar, diharapkan dapat memperbaiki akhlak dan budi pekerti serta menciptakan sikap toleransi dan kebersamaan diantara para peserta didik.

2. Peserta didik.

Upaya implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dan multikultural pada Madrasah Aliyah Negeri di Kota Palu, sangatlah diperlukan dalam bidang kesiswaan. Pendidikan tidak hanya bersifat akademik saja, tetapi ada pula yang bersifat non akademik. Dalam lembaga-lembaga pendidikan, pendidikan yang bersifat non akademik biasanya dimasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Melalui pendidikan dan pembinaan yang diterapkan di madrasah, akan memberikan penguatan terhadap perkembangan perilaku hidup yang saling menghargai perbedaan yang ada. Untuk itu, maka kebijakan yang diambil oleh pihak madrasah adalah menerapkan dan memasukkan nilai-nilai multikultural di dalam berbagai kegiatan organisasi kesiswaan yang diikuti oleh siswa, baik itu dalam bentuk kegiatan olah raga, pesantren kilat, kepramukaan, kepalangmerahan, PIK Remaja dan berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Pandangan tersebut di atas menegaskan bahwa kegiatan-kegiatan kesiswaan merupakan suatu wadah atau kegiatan yang positif agar siswa dapat menyalurkan bakat, minat ataupun kreatifitasnya pada kegiatan-kegiatan non akademik. Kegiatan ekstrakurikuler antara lain dalam bidang olah raga, seni, ilmu pengetahuan ataupun keagamaan. Kegiatan-kegiatan kesiswaan diantaranya adalah kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dapat menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan, kerukunan hidup serta menghargai perbedaan. Setiap siswa memperoleh hak yang sama untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler yang diminati tanpa memandang asal dan latar belakangnya. Di setiap kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler disisipkan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada nilai-nilai pembiasaan moderasi beragama dan multikultural, seperti perilaku yang toleran antar teman, kebersamaan, solidaritas dan saling bekerja sama dengan baik.

3. Proses Pembelajaran.

Dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dan multikultural, maka yang tidak kalah pentingnya adalah pada proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu, telah berupaya mendesain metode, strategi dan manajemen yang berbasis moderasi beragama dan multikultural. Misalnya guru yang memiliki pemahaman terhadap latar belakang budaya siswanya, akan menciptakan lingkungan fisik yang kondusif untuk belajar. Sementara itu, lingkungan sosial yang aman dan nyaman dapat diciptakan oleh guru melalui bahasa yang dipilih, hubungan simpatik antar siswa dan perlakuan adil terhadap siswa yang beragam budayanya. Dalam proses pembelajaran guru tidak membedakan gender, budaya, ras, etnik dan lain-lain.³⁴

Dalam dunia pendidikan proses pembelajaran merupakan roh dan menjadi instrumen pendidikan yang paling berperan dalam membentuk pola pikir dan perilaku

³⁴Irsan H. Jaudin, S.Ag., M.Pd., Wakamad Kesiswaan MAN 1 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 26 Maret 2024, bertempat di ruang Wakamad.

peserta didik. Oleh karena itu, para guru di MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu berupaya dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan materi dengan mengaitkannya pada sikap untuk saling menerima perbedaan dan memperlihatkan perilaku dan contoh sifat toleran kepada peserta didik. Toleransi adalah memberikan kehormatan dan kebebasan bagi orang lain untuk menjalankan tujuan mereka masing-masing dan tidak merugikan orang lain.³⁵ Hal tersebut terkadang terlihat misalnya pada pembelajaran mata pelajaran Fiqih, guru menyampaikan dengan terbuka perbedaan pemahaman dan mazhab yang begitu banyak dalam hukum Fiqih. Demikian pula pada pembelajaran Aqidah Akhlak ditanamkan materi tentang akhlak kepada sesama makhluk, utamanya sesama manusia untuk saling menolong dan saling menghargai.³⁶

Pandangan tersebut menunjukkan adanya penekanan bagi guru, agar dalam melaksanakan proses pembelajaran, hendaknya menggunakan metode yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga siswa tidak merasa jenuh dalam menerima materi. Selain itu harus senantiasa menjaga kewibawaan karena berada dalam lingkungan pendidikan.³⁷

Gaya pengajaran guru merupakan gaya kepemimpinan atau tehnik pengawalan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran (*the kind of leadership or governance techniques a teacher uses*), ketika para guru memberikan pembelajaran dalam rangka penanaman nilai Pendidikan Agama Islam berbasis

³⁵Syamsul Bahri, *Nilai Pokok Pendidikan Multikultural dalam QS. al-Hujurat: 11-13*, Kalam, h. 226.

³⁶Drs. Mursalin, Wakamad Sarana dan Prasarana MAN 1 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 26 Maret 2024, bertempat di ruang Wakamad.

³⁷Zulfadli, S.Pd., Wakamad Akademik MAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 19 Maret 2024, bertempat di ruang Wakamad.

moderasi beragama dan multikultural, hendaknya jangan monoton pada satu metode saja, tetapi harus mencari metode lain yang dapat menghidupkan suasana pembelajaran.³⁸

Oleh karena itu, ada beberapa alternatif model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sering dilakukan oleh guru pada MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu, dalam upaya menanamkan pendidikan berbasis moderasi beragama dan multikultural, yaitu:

Pertama, membentuk pola pikir siswa secara terbuka untuk bersedia menerima kebenaran dari orang lain, selain kebenaran yang telah diyakini, kecuali dalam masalah keyakinan tentang ke-Esa-an Allah swt. Oleh karena itu, guru harus menghindari penyampaian pesan-pesan Islam secara *ideologis-doktrinal* yang akan mengedepankan *truth claim* dalam beragama. Guru harus menyampaikan pula kepada siswa bahwa di luar paham kita, ada paham lain yang tidak mustahil mengandung kebenaran dan diyakini oleh pengikutnya. Dengan demikian, diharapkan siswa akan lebih mudah bergaul dan berinteraksi dengan orang lain, yang berbeda agama, budaya, ras, dan etnis.

Kedua, membentuk pola pikir siswa untuk dapat menghargai perbedaan secara tulus, komunikatif, inklusif dan tidak saling curiga, di samping meningkatkan iman dan taqwa. Oleh karena itu, guru harus menghindari penyampaian pemahaman Islam yang hanya bertumpu pada *tekstual-normatif*. Sudah saatnya siswa harus mengkaji

³⁸H. Muh. Syamsu Nursi, S.Ag., MM., Kepala MAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 18 Maret 2024, bertempat di ruang Kepala Madrasah.

model-model pemahaman Islam dan mengkontekstualisasikannya dalam kehidupan nyata agar dapat menghasilkan cara pandang yang utuh dan apresiatif terhadap perubahan dan perkembangan zaman yang *pluralistik* dan *komprehensif*, yakni dengan pendekatan filosofis dan historis.

Ketiga, para pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan harus secara jujur dan transparan sehingga materi Pendidikan Agama Islam dapat dipahami oleh siswa dalam kehidupan praksis. Guru jangan memposisikan diri sebagai “agen/penyalur” mazhab tertentu dengan menyalahkan mazhab yang lain. Dalam hal ini, sangat diperlukan tenaga pendidik yang mampu menerjemahkan pesan-pesan universal keagamaan dengan baik, dan harus mampu menegakkan demokrasi yang mengakomodasi perbedaan.

Keempat, para pendidik hendaknya memahami bahwa dalam Pendidikan Islam itu bukan hanya pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga transfer dan internalisasi nilai-nilai (*transfer and internalization values*) dalam diri siswa. Dengan demikian, dalam Pendidikan Islam, kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor harus benar-benar menyatu dan terwujud dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, siswa jangan hanya diindoktrinasi tentang keshalehan vertikal/individual, tetapi juga harus dibarengi dengan keshalehan sosial.

Demikian instrumen proses implelementasi penerapan Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dan multikultural pada MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu. Walaupun demikian tentu masih banyak hal yang masih perlu dibenahi khususnya pada masalah peningkatan kapasitas tenaga pendidik yang dimiliki oleh

MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu, agar mampu memahami dengan benar tentang nilai-nilai pendidikan berbasis moderasi beragama dan multikultural.

Kelima, para pendidik perlu membiasakan peserta didik mengalami pertukaran budaya (*cross cultural exchange*) dengan sesama peserta didik. Pengalaman ini akan dapat membantu peserta didik untuk memahami orang lain dalam sebuah perbedaan. Dengan demikian, persatuan dan kesatuan pada akhirnya akan menjadi keinginan yang kuat di kalangan mereka. Kedamaian yang senantiasa diidam-idamkan akan menjadi kenyataan sesuai dengan peran agama yang membawa pesan perdamaian bagi umat manusia.

Berdasarkan uraian tentang proses pembelajaran di atas, maka Peneliti menemukan di lapangan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dan multikultural pada MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu, di lakukan melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap Perencanaan.

Ajaran agama memiliki peran kunci yang menitikberatkan pada suasana institusi pendidikan, khususnya sekolah dan madrasah. Pendidikan Agama Islam adalah salah satu disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah dan madrasah, dan sangat erat kaitannya dengan pembentuka moral dan perilaku.³⁹ Guru PAI memegang peranan penting dalam pendidikan nasional. Guru PAI memiliki peran dalam menanamkan dan menyebarkan pengetahuan yang akurat kepada siswa tentang

³⁹Triputra, D. R., & Pranoto, B. A., *Persepsi Mahasiswa Terhadap Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Islam dalam Menangkal Sikap Intoleran dan Faham Radikal*. Annizom, 2020, 5(3). <http://dx.doi.org/10.29300/nz.v5i3.3868>

hubungan antara agama dan negara. Karena masalah agama sering dimanfaatkan sebagai senjata propaganda oleh beberapa pihak untuk merusak keutuhan bangsa dan negara, maka guru harus memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang jelas tentang gagasan hubungan antara agama dan negara.

Berdasarkan uraian diatas, Peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI pada MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu berkaitan dengan kegiatan pelatihan atau sosialisasi moderasi beragama yang diberikan kepada para guru PAI, dimana sebagian guru menyatakan bahwa mereka telah mendapatkan sosialisasi dari pihak madrasah dan pelatihan dari Kanwil Kementerian Agama dan Balai Diklat Keagamaan Manado. Hal ini merupakan satu langkah yang baik dalam fase perencanaan kebijakan moderasi beragama.

Mata pelajaran PAI di madrasah meliputi Al-Qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, sesuai dengan kriteria standar kompetensi dan kompetensi dasar. Materi PAI diharapkan dapat mewujudkan keselarasan, kerukunan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia dengan Allah swt, diri sendiri, orang lain dan lingkungan.⁴⁰ Materi yang diajarkan juga harus berbasis wasathiyah Islam dan relevan dengan tantangan keagamaan saat ini.⁴¹

Dalam konteks ini, terdapat banyak jenis pengembangan materi PAI, di antaranya adalah pendidikan karakter, pendidikan antikorupsi, nilai-nilai kebangsaan,

⁴⁰Yunus, Y., & Salim, A., *Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2019, 9(2), 181. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3622>.

⁴¹Warsah, I. *Kesadaran Multikultural sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan. Ta dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 2017, 6(2), 268-279. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.2845>

radikalisme atas nama agama, peran perempuan, dan hak asasi manusia internasional. Oleh karena itu, maka dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, materi harus didesain dalam upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural. Temuan peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan responden adalah pada umumnya materi yang diajarkan kepada siswa madrasah dalam rangka membentuk karakter moderasi beragama, diantaranya topik tentang toleransi antar umat beragama.

Materi-materi yang diajarkan berupa pembentukan karakter siswa dalam menghargai perbedaan agama, menghormati keyakinan dan cara beribadah umat beragama lain, bersikap toleran, dan bersikap adil kepada semua umat beragama yang merupakan salah satu pelajaran kunci untuk menerapkan sikap moderasi beragama dan multikultural yang sesuai dengan materi pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Selanjutnya responden menyampaikan pendapatnya tentang tujuan materi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama, yaitu membina hubungan kerjasama yang sehat antar sesama siswa, mencegah siswa bersikap agresif atas nama agama, dan mengajari mereka bagaimana hidup dalam lingkungan yang beragam. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Yunus dan Salim, yang menyatakan bahwa pendidikan agama di sekolah bertujuan untuk meningkatkan dan menumbuhkan keimanan dengan cara membekali dan menumbuhkan pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam agar menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah swt, dan akhlak

mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴²

Guru PAI diharapkan mampu menciptakan metode pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Penanaman cita-cita keagamaan dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh kompetensi intinya untuk berperilaku baik. Hal-hal tersebut dapat diwujudkan dengan membudayakan keimanan pada diri peserta didik dengan cara membekali, memupuk, dan mengembangkan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, dan pengalaman tentang Islam agar mereka tumbuh menjadi manusia muslim yang terus mengembangkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah.⁴³

Berdasarkan temuan peneliti, para guru PAI memberikan keterangan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dan multikultural yang diberikan kepada peserta didik selalu berorientasi pada penguatan sembilan prinsip nilai moderasi beragama, sehingga penguatan dan pengembangan moderasi beragama memegang peranan penting dalam membangun pendidikan agama yang berkarakter Islami Indonesia.

Guru juga didorong untuk memberikan contoh yang baik kepada murid-muridnya dalam hal saling toleransi dan menghargai satu sama lain, sesuai dengan prinsip-prinsip dasar moderasi beragama. Adapun media pembelajaran yang

⁴²Yunus, Y., & Salim, A., *Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA. Al-Tadzkkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2019 9(2), 181.
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3622>.

⁴³*Ibid.*

umumnya digunakan oleh para guru antara lain buku, internet, media audio, visual dan lain sebagainya.

2. Tahap Pelaksanaan.

Secara umum, pengembangan moderasi beragama adalah proses yang melibatkan tindakan atau upaya yang terarah, terencana, dan bertanggung jawab untuk mendidik, membimbing, mengarahkan, memelihara dan meningkatkan pemahaman wawasan keagamaan dan keterampilan sosial. Perspektif religi terhadap ajaran Islam kepada siswa (aqidah/tauhid, ibadah, dan akhlak) yang memuat sifat-sifat pola pikir tawassuth, tawazun, dan ta'adul, atau yang dapat dipadukan menjadi wasathiyah untuk kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sangat penting untuk menumbuhkan wawasan dan pandangan tentang Islam yang moderat. Ide-ide ini dapat tertanam dalam diri siswa melalui proses belajar mengajar di kelas, atau dengan mengamati rutinitas guru.

Berdasarkan temuan peneliti tentang pemahaman para peserta didik terhadap konsep moderasi beragama dan multikultural pada tahap awal (*pre-test*) dan setelah pembelajaran (*post-test*) sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu, yang menjadi responden adalah terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Sebelum diberikan materi moderasi beragama oleh guru, para siswa tidak begitu memahami tentang hakikat dari moderasi beragama, namun setelah dilakukan penyampaian materi, para peserta didik sudah mulai memahami esensi dan pentingnya moderasi beragama dan multikultural. Hal tersebut tercermin dalam

kehidup sehari-hari peserta didik yang diamati oleh para guru.⁴⁴

Selanjutnya, para guru PAI memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengaplikasikan bentuk kegiatan pada pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama dan multikultural di madrasah. Beberapa kegiatan yang biasa dilakukan antara lain diskusi dan ceramah, menyajikan konten video moderasi beragama, kerja kelompok, karya wisata, pemberian tugas-tugas, serta mempraktekan langsung dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.⁴⁵ Sejalan dengan hal itu, Winata dkk. mengatakan bahwa proses belajar mengajar di kelas, yang meliputi ceramah dan pendekatan diskusi interaktif, serta pemberian tugas, atau pengembangan kebiasaan yang digambarkan oleh seorang guru, khususnya guru PAI, dimanfaatkan untuk menanamkan keyakinan tentang nilai-nilai moderasi beragama.

Materi atau mata pelajaran PAI yang disampaikan melalui metode ceramah, secara eksplisit menggugah siswa untuk memiliki sikap penuh perhatian, seperti etika kebangsaan dalam konteks kerukunan umat beragama, adalah contoh pembelajaran di kelas.⁴⁶ Para guru juga selalu memberikan umpan balik terhadap tugas-tugas yang dikumpulkan oleh siswa dengan cara melakukan pengamatan, melihat semua tugas siswa, menganalisis hasil ujian, melakukan wawancara, berdiskusi dengan guru lain.

Sebelum memulai pelajaran, siswa selalu didorong untuk berpikir tentang

⁴⁴Nella Romina P. Irfan S.Pd.I., Guru Aqidah Akhlak MAN 1 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 27 Maret 2024, bertempat di ruang Guru.

⁴⁵Moh. Rifaldi, S.Pd., Guru Al-Qur'an Hadis MAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 20 Maret 2024, bertempat di ruang Guru.

⁴⁶Winata, K. A., Solihin, I., Ruswandi, U., & Erihadiana, M., *Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual*. *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 2020, 3(2), 82-92. <https://ejournal.upg45ntt.ac.id/ciencias/article/view/61>

betapa indahny Islam untuk mendidik saling menghormati, bagaimana mendukung satu sama lain, dan bagaimana Islam menentang kekerasan, serta untuk menunjukkan perlunya moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus terus-menerus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyuarakan pemikiran atau penjelasan mereka, serta pilihan untuk mengajukan pertanyaan.

Nilai-nilai moderasi beragama pada jenjang SMA/MA tertuang dalam Kompetensi Inti (KI) yang meliputi setiap jenjang/kelas, sesuai Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) untuk mata pelajaran pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Menurut kemampuan dasar ini, menunjukkan adanya nilai-nilai perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, gotong royong, kerjasama, toleransi, damai, santun, responsif dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dengan dunia.” Dengan demikian menurut Gunawan bahwa nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, multikultural dan perdamaian telah tertuang dalam Kompetensi Dasar ini.⁴⁷

Dua hal di atas yaitu Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI) wajib disampaikan oleh guru kepada para peserta didik. Para guru PAI di MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu mengatakan bahwa mereka selalu menekankan kepada siswa, bahwa keberagaman merupakan salah satu sumber konflik di Indonesia, maka siswa

⁴⁷Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung*. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2021, 6(1), 14-25. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>

menyadari perlunya memiliki kemampuan tersebut agar dapat menyelesaikan perselisihan. Guru terus menekankan perlunya penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural pada siswa untuk membina hubungan yang harmonis antara guru, pegawai tata usaha, siswa, orang tua siswa, masyarakat dan lingkungan untuk menghasilkan suasana yang tenang, menyenangkan dan aman yang bebas dari berbagai bahaya.⁴⁸

Dalam menyajikan materi secara berurutan pada proses pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama dan multikultural, siswa diajarkan bahwa terdapat keragaman di Indonesia, yang merupakan salah satu penyebab konflik, dan bahwa mempelajari kompetensi ini sangat penting untuk menyelesaikan perselisihan. Guru PAI terus menekankan perlunya penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural kepada siswa untuk membina hubungan yang harmonis antara guru, pegawai tata usaha, siswa, orang tua siswa, masyarakat dan lingkungan untuk menghasilkan suasana yang tenang, menyenangkan dan aman yang bebas dari berbagai bahaya.⁴⁹ Hal ini diwujudkan oleh guru PAI pada MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu, melalui pengarahan dan motivasi kepada siswa untuk berkreasi melalui interaksi saling ketergantungan dalam proses belajar mengajar.

Guru dalam materi pembelajaran PAI berbasis moderasi agama dan multikultural juga mendemonstrasikan penerapan materi pembelajaran dalam

⁴⁸Drs. Ahyar, M.Pd.I., Kepala Tata Usaha MAN 1 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 28 Maret 2024, bertempat di ruang Kepala Tata Usaha.

⁴⁹Destriani, D., *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0*. INCARE, International Journal of Educational Resources, 2022, 2(6), 647-664. <http://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/356>.

kehidupan nyata agar dapat menjadi panutan yang efektif bagi siswa. Oleh karena itu, guru PAI harus memberikan contoh dalam berinteraksi dengan siapapun tanpa membedakan suku, bahasa, dan warna kulit sehingga dapat dijadikan teladan dalam kehidupan nyata. Guru memainkan peran penting dalam mencapai tujuan ini. Hal ini disebabkan karena gurulah yang memiliki kontak langsung dengan siswa.⁵⁰

Bakat seorang guru akan menunjukkan perannya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural di madrasah. Guru seperti yang dikatakan sebelumnya, berfungsi sebagai panutan bagi siswa, sehingga seorang siswa dapat meniru kegiatan guru di madrasah. Keteladanan guru berpotensi menjadi kebiasaan yang akan diadopsi oleh siswa.⁵¹

Selanjutnya, peran teknologi informasi dalam mempercepat pelipatan ruang dan waktu sangat penting dalam proses penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dan multikultural. Munculnya dunia maya yang dapat diakses publik telah menghasilkan paradoks bagi masyarakat. Di satu sisi, orang ingin menemukan kembali dan mengekspresikan identitas Islam mereka. Di sisi lain, banyak ruang internet yang diwarnai dengan cerita-cerita religi yang tidak objektif, bahkan mengandung cita-cita fanatik yang membenci kelompok lain. Ini disebut sebagai siklus Islamisasi dan didorong oleh kebutuhan akan informasi pengetahuan agama.

⁵⁰Purbajati, H. I., *Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah*. FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman, 2020, 11(2), 182-194. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v1i2.569>.

⁵¹Hidayat, F., *Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama melalui Program Pembiasaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung). 2021.

Menurut guru PAI pada MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu bahwa dalam memberikan materi pembelajaran berbasis moderasi keagamaan dan multikultural harus ditunjang dengan penguasaan teknologi informasi.⁵² Guru harus mampu memahami kompetensi pedagogik guru abad 21 di era serba online dan digital, dan pendidikan harus bertransformasi ke arah pemikiran kritis, kreatif, inovatif, komunikatif dan kolaboratif yang lebih maju dalam sikap moderasi beragama dan multikultural yang menghargai perbedaan agama, toleran dan berlaku adil terhadap semua umat beragama.⁵³

3. Tahap Evaluasi.

Dalam konteks ini, evaluasi tidak hanya didasarkan pada kemampuan kognitif siswa, tetapi juga pada tiga domain, yaitu: kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik, serta standar nilai yang tidak hanya didasarkan pada angka, tetapi juga pada pengetahuan siswa tentang pentingnya moderasi agama dan multikultural. Oleh karena itu, diperlukan generasi yang moderat dan toleran untuk mengevaluasi kurikulum, sumber daya, media dan metodologi serta mengevaluasi siswa dalam tiga domain tersebut, yaitu: kognitif, emosional, dan psikomotorik.⁵⁴

Pada titik ini, proses evaluasi Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dan multikultural yang diterapkan oleh guru PAI di MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu, yaitu dengan melakukan evaluasi sikap spiritual dan sosial, serta penilaian

⁵²Supardi, S.Pd.I., Guru Aqidah Akhlak MAN 1 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 27 Maret 2024, bertempat di ruang Guru.

⁵³Hj. Minami, S.Ag., M.Pd., Guru Aqidah Akhlak MAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 20 Maret 2024, bertempat di ruang Guru.

⁵⁴Hanafi, Y. *Mendesain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berwawasan Moderasi Beragama Untuk Membentuk Peserta Didik Yang Toleran Dan Multikultural*, 2021.

pengetahuan dan kompetensi. Penilaian terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Penyusunan strategi evaluasi pembelajaran, pengumpulan data, konfirmasi data, pengolahan dan analisis data, penarikan kesimpulan, dan tindak lanjut hasil evaluasi merupakan bagian dari proses penilaian.

Para guru juga mengakui bahwa mereka melakukan penilaian dengan didasarkan kepada empat indikator moderasi beragama yaitu komitmen nasional, toleransi, nir kekerasan, dan kepekaan budaya. Menurut guru PAI bahwa toleransi adalah salah satu dari empat indikator yang harus dikomunikasikan dengan baik.⁵⁵

Dalam proses evaluasi, guru PAI berusaha untuk mengetahui apakah siswa telah menangkap isi pembelajaran yang telah disajikan. Selain itu, apakah kegiatan pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan target pembelajaran. Tujuan penilaian dalam proses pembelajaran, adalah untuk mengukur hasil belajar dan daya serap siswa dalam memahami materi yang diajarkan, mengarahkan serta mengembangkan program pembelajaran.

Tujuan evaluasi pembelajaran dapat ditinjau dari tiga ranah, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari ranah kognitif, para guru PAI mengatakan bahwa tujuan pembelajaran PAI berbasis moderasi agama dan multikultural adalah untuk meningkatkan teknik pembelajaran, memberikan pengayaan siswa, dan menempatkan siswa dalam konteks pembelajaran moderasi beragama yang lebih sesuai berdasarkan tingkat kompetensinya.

⁵⁵Hj. Hermawati, S.Ag., M.Pd.I., Guru Aqidah Akhlak MAN 1 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 27 Maret 2024, bertempat di ruang Guru.

Dari ranah afektif, evaluasi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama dan multikultural bertujuan mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan agama, menghargai keyakinan dan cara beribadah pemeluk agama lain, bersikap toleran, dan bersikap adil kepada semua pemeluk agama.

Dan yang terakhir adalah ranah psikomotorik, tujuan evaluasi pembelajaran PAI berbasis moderasi agama adalah memperbaiki teknik belajar, memberikan peningkatan dan pengayaan bagi anak, dan menempatkan anak pada lingkungan belajar yang lebih sesuai dengan tingkat kemampuannya, kemudian mengamalkan apa yang diperintahkan agama, seperti shalat lima waktu.

Satu hal yang tidak kalah pentingnya dalam proses evaluasi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama dan multikultural ialah melakukan refleksi bersama siswa terhadap proses pembelajaran pada materi diajarkan. Refleksi dipusatkan pada bagaimana guru dan siswa dapat bekerja sama untuk mengembangkan sikap toleran dan keyakinan beragama. Siswa juga secara terus menerus diarahkan untuk memberi ruang bagi orang-orang dan menghormati hak mereka untuk berpikir, mengekspresikan ide-ide dan berbagi pemikiran jika mereka berbeda pendapat.

Menurut Ibu Ukhriyah Zam Anwar, S.Pd., M.Pd. bahwa ada beberapa bentuk soal evaluasi pembelajaran PAI yang dapat digunakan untuk mengukur pemahaman moderasi beragama siswa, diantaranya ialah pengalaman dan praktek nilai-nilai keagamaan, diskusi kelompok serta tes dalam bentuk lisan dan tulisan.⁵⁶

⁵⁶Ukhriyah Zam Anwar, Guru Aqidah Akhlak MAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 20 Maret 2024, bertempat di Ruang Guru.

Setelah semua tahap evaluasi dilakukan, satu hal penting yang harus dilakukan adalah tindak lanjut dari hasil evaluasi terhadap pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama dan multikultural. Tindak lanjut ini dilakukan untuk memperbaiki aspek-aspek pembelajaran yang masih kurang ataupun untuk mempertahankan aspek-aspek yang sudah berjalan dengan baik.

Menurut Wakamad Akademik MAN 2 Kota Palu, bahwa tindak lanjut yang bisa dilakukan adalah dengan cara menyusun, memproses dan mengevaluasi serta menyimpulkan hasil belajar siswa terhadap proses pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama dan multikultural, sehingga guru dapat membuat pertimbangan kebijakan sebagai hasil dari kegiatan evaluasi pembelajaran tersebut.⁵⁷

Menurut Degeng sebagaimana yang dikutip oleh Faishol, bahwa pembelajaran adalah usaha mengajar siswa.⁵⁸ Pembelajaran adalah suatu proses interaksi edukatif yang terjadi dalam suatu proses pendidikan antara guru sebagai pihak pengajar dan siswa sebagai pihak yang diajar agar tujuan pembelajaran tercapai.⁵⁹ Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan sadar dari pendidik (orang dewasa) bagi anak-anak yang masih dalam proses tumbuh kembang berdasarkan norma-norma Islam agar kepribadiannya menjadi kepribadian muslim.⁶⁰

⁵⁷Zulfadli, S.Pd., Wakamad Akademik MAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 19 Maret 2024, bertempat di Ruang Wakamad.

⁵⁸Faishol, R., *Pengembangan Paket Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Kelas IV Menggunakan Model Dick, Carey & Carey Di SD Negeri 2 Tamanagung*, Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam, 2018, 2(2), 31–49.

⁵⁹Hanafi, H., Adu, L., & Muzakkir. *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, Deepublish, 2018.

⁶⁰Karolina, A. Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Pembentukan Karakter: Dari Konsep Menuju Internalisasi Nilai-Nilai Al-Quran, *Jurnal Penelitian*, 11(2), 2018, 237–266.

Tujuan Pendidikan Islam baik di sekolah maupun di madrasah adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan tujuan menjadi insan yang beriman, bertaqwa, berilmu, cakap, mandiri, kreatif, inovatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan kegiatan interaktif pendidikan yang dilakukan secara sadar oleh guru dalam rangka membentuk kepribadian muslim pada diri peserta didik. Pembelajaran PAI dengan perspektif moderasi beragama (wasathiyah) dalam rangka membentuk siswa yang toleran dan multikultural merupakan bagian dari upaya pemberantasan radikalisme dan intelektualitas yang berlatar belakang agama dan keyakinan. Beberapa aspek yang terkait dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, adalah:

1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Perumusan kurikulum PAI yang berwawasan moderasi beragama merupakan langkah mendesak yang harus diambil. Kurikulum PAI dengan moderasi bergama menjadi bagian penting untuk diperhatikan, karena pada akhirnya akan menjadi pedoman bagi para guru dalam kegiatan belajar mengajar PAI. Kurikulum PAI harus memasukan materi dan isu kontemporer, seperti toleransi, teologi inklusif, perbandingan agama, hak asasi manusia (HAM). Desain kurikulum pendidikan Islam seharusnya tidak lagi ditujukan kepada peserta didik secara individual menurut agama

⁶¹Rachman Assegaf, A. *Pendidikan Islam Kontekstual*. Pustaka Pelajar, Shafiyyurrahman Al Mubarakfuri, S. Shahih Tafsir Ibnu Katsir. Pustaka Ibnu Katsir, 2010.

yang dianutnya, tetapi secara kolektif berdasarkan kepentingan komunal.

2. Guru PAI.

Rancangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dan multikultural, hanya akan menjadi “singa kertas”, jika guru tidak memiliki kriteria khusus dalam pelaksanaannya. Maka dalam hal ini, menghadirkan para pendidik yang toleran dan multikultural merupakan salah satu solusi dalam meredam intoleransi dan radikalisme di Indonesia. Maka dalam hal ini, guru juga menjadi panutan bagi siswanya, teladan sikap, tingkah laku dan tutur kata.

3. Materi Pendidikan Agama Islam.

Setelah adanya kurikulum berbasis moderasi beragama dan guru yang moderat dan toleran, maka materi yang diajarkan juga harus berwawasan Islami wasathiyah dan dikaitkan dengan isu-isu keagamaan yang kontemporer.⁶² Dalam hal ini, ada beberapa bentuk dari pengembangan materi PAI, seperti pendidikan karakter, pendidikan anti korupsi, cita tanah air menuju kepada skala nasional, radikalisme mengatasnamakan agama, perempuan, HAM menuju kepada skala internasional.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka materi PAI harus disesuaikan dengan jenjang kependidikan dari peserta didik, seperti untuk tingkat MI/SD berkaitan dengan faktual, untuk tingkat MTs/SMP berkaitan dengan konseptual, dan untuk tingkat MA/SMA berkaitan dengan prosedural, kemudian untuk tingkat perguruan tinggi berkaitan dengan peradaban global..

⁶² Warsah, I., *Kesadaran Multikultural Sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 2017, h. 29–38.

4. Metode dan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Materi yang telah dibuat tidak akan mudah diproses dalam diri peserta didik, jika tidak menggunakan media dan metode yang tepat. Dalam hal ini metode yang digunakan tidak hanya dengan metode ceramah, namun harus dipadukan dengan metode lain, karena dalam penyampaian materi tidak semuanya dengan ceramah. Dan juga dengan media, guru dapat menggunakan poster, komik dan sebagainya, guna untuk memuat nilai-nilai moderasi.

5. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Evaluasi dalam hal ini bukan hanya kepada kognitif siswa, namun harus kepada tiga ranah yaitu, kognitif, afektif dan psikomotorik dan juga standar nilai jangan hanya kepada angka, namun kepada kesadaran para peserta didik untuk menjunjung tinggi sikap moderasi beragama. Maka evaluasi dari kurikulum, materi, media dan metode serta evaluasi kepada peserta didik dilihat dari tiga ranah yakni kognitif, afektif dan psikomotorik diharapkan nantinya akan melahirkan generasi yang moderat dan toleran.⁶³

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam perspektif moderasi beragama (wasathiyah) dalam rangka pembentukan siswa yang toleran dan multikultural merupakan bagian dari upaya pemberantasan radikalisme dan intelektualitas yang berlatar belakang agama dan keyakinan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, Peneliti bersimpulan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus menekankan pada

⁶³Hanafi, Y. *Mendesain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Moderasi Beragama untuk Membentuk Peserta Didik yang Toleran dan Multikultural*, Universitas Negeri Malang. 2021.

pendidikan sosial, menanamkan moderasi beragama yang difokuskan pada tujuan utama yaitu menghargai orang lain dan diri sendiri, dan harus meleak isu-isu global namun tetap mengedepankan nilai-nilai moderat dan toleran serta menampilkan sifat-sifat yang *Rahmatan lil 'Alamin*.

Proses pembelajaran PAI dengan pendekatan multikultural harus dilakukan secara sistematis, terutama kesiapan kurikulumnya. Di dalam kurikulum tersebut peserta didik ditempatkan sebagai subjek yang setara dalam kehidupan sosial, budaya, politik sehingga terbuka kesempatan untuk aktif di tengah masyarakat. Proses belajar yang dikembangkan harus menunjukkan relevansi yang kuat dengan kenyataan di masyarakat, terutama tentang keragaman.⁶⁴

Tema multikultural dalam pembelajaran PAI juga telah mengalami perkembangan. Tidak hanya pada tema-tema umum sebagaimana disinggung di atas, tetapi telah muncul secara spesifik misalnya dalam konteks sensitifitas gender. Pada pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa nuansa sensitifitas gender telah termuat dalam pembelajaran PAI, yaitu dalam hal: *Pertama*, pendidikan tanpa membedakan suku, ras, dan agama. *Kedua*, toleransi dalam keyakinan dan saling menghargai dalam mengemukakan pendapat. *Ketiga*, perlakuan yang sama dalam proses pembelajaran. *Keempat*, kesempatan yang sama tanpa memandang jenis kelamin. *Kelima*, kerjasama

⁶⁴Yusuf, A. *Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural (Perspektif Psikologi Pembelajaran)*. AL MURABBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4(2), tahun 2019, h. 251-274.

dan tolong-menolong dalam kebaikan.⁶⁵

Pembelajaran sebagai aktifitas yang kompleks tidak hanya berisi interaksi guru dengan peserta didik, lebih dari itu adalah mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan mengajar, pemberdayaan kelas, penyiapan sumber belajar, dan keterhubungan dengan kondisi peserta didik.⁶⁶ Dalam konteks ini pembelajaran PAI harus didesain lebih relevan dengan kondisi peserta didik yang multikultur, yang kemudian diterapkan oleh guru yang memiliki pengetahuan dan keterampilan mengajar yang tepat.

Guru PAI memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kota Palu. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru PAI MAN 2 Kota Palu, menyebutkan peran guru PAI adalah sebagai fasilitator dalam membantu siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI memiliki tanggung jawab sebagai contoh untuk memberikan atau menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural kepada siswa.⁶⁷ Sebagaimana menurut Yusuf bahwa guru PAI memiliki peran sebagai motivator, fasilitator, dan mediator dalam pembelajaran.⁶⁸

⁶⁵Sahnan, A. *Sensitifitas Gender dalam Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di SD Al-Irsyad Al-Islamiah 01 Purwokerto*: Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak, 15(1), tahun 2020, 95–110.

⁶⁶Samrin, S., & Syahrul, S. *Pengelolaan Pengajaran*. Retrieved from <https://penerbitbukudeepublish.com/shop/bukupengelolaan-pengajaran>, tahun 2021.

⁶⁷Muhammad Rifai Abd. Rasyid, S.Pd., Guru Aqidah Akhlak MAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 20 Maret 2024, di Ruang Guru

⁶⁸Yusuf, *Peran Guru PAI dalam Pembelajaran*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 6 (1), 2019, 23-34.

Guru PAI MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu juga membimbing siswa dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas, dimana menurut Suryabrata dan Sutarsa bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang terjadi ketika individu memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan baru melalui interaksi dengan lingkungannya.⁶⁹

Bahkan lebih daripada itu guru PAI berperan aktif sebagai teladan bagi para siswa di MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu dalam berperilaku moderat. Menurut Moh. Rifaldi, S.Pd., bahwa:

Pengetahuan tentang moderasi beragama diperlukan untuk mewujudkan kerukunan hidup berbangsa dan beragama." Sikap dan pengetahuan moderat dan tidak berlebihan. Tidak menganggap dirinya atau kelompoknya sebagai yang paling benar, tidak menggunakan keyakinan ekstrim, pemaksaan, amarah, atau kekerasan, selalu bersikap netral, dan tidak mengeksploitasi kekuatan sosial, politik atau lainnya. Dengan keteladanan para guru, sikap moderasi ini harus disosialisasikan, dididik, ditumbuhkan dan dikembangkan.⁷⁰

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru PAI pada MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswanya. Hal itu disampaikan dalam wawancara, bahwa latar belakang sosial dan budaya siswa yang berbeda menjadi tantangan tersendiri untuk guru PAI. Hal tersebut dapat dibantu dengan dukungan dan partisipasi aktif orang tua yang memberikan dukungan dan perhatian terhadap apa yang telah siswa pahami tentang

⁶⁹Suryabrata, S., & Sutarsa, E., *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2017.

⁷⁰Moh. Rifaldi, S.Pd., Guru Al-Qur'an Hadis MAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 20 Maret 2024, bertempat di ruang Guru.

nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural.⁷¹ Sehubungan dengan hal di atas, menurut Nashih Ulwan, ada tiga aspek utama yang harus diperhatikan, yaitu aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek keterampilan. Aspek pengetahuan mengacu pada pemahaman siswa tentang ajaran Islam secara menyeluruh, termasuk di dalamnya adalah pengetahuan tentang Aqidah, Fiqih, Tafsir, Hadis dan sejarah Islam. Aspek sikap mencakup aspek moral, etika, dan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam masyarakat global. Sedangkan aspek keterampilan berupa penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam hal beribadah, berdagang, berpolitik, dan berkomunikasi.⁷²

Ketersediaan sumber daya dan materi yang mendukung juga menjadi faktor keberhasilan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu. Guru PAI akan mengalami kesulitan dalam mengajarkan moderasi beragama dan multikultural jika tidak memiliki akses yang memadai ke bahan ajar dan sumber daya yang relevan. Sumber daya ini dapat berupa buku, materi ajar, video, dan perangkat lunak. Jika guru tidak memiliki akses yang memadai ke sumber daya ini, maka guru tidak dapat memberikan pengajaran yang efektif.

Di samping itu, menurut Peneliti, hal penting yang harus dimiliki dan menjadi tuntutan bagi guru PAI adalah kemampuan mengakses dan menjangkau berbagai

⁷¹Hj. Nikmat, S.Pd., M.Pd., Orang Tua Siswa Kelas X MAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 22 Maret 2024, bertempat di ruang Wakamad.

⁷²Ulwan, A. N. *Pendidikan Karakter dalam Islam: Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Mizan. 2003.

sumber daya dan materi ajar yang relevan. Tanpa adanya bahan ajar yang berkualitas, guru PAI akan mengalami kesulitan dalam merancang kurikulum yang mampu mempromosikan pemahaman dan pengamalan agama yang moderat. Oleh karena itu, diperlukan buku-buku agama yang mengusung pendekatan moderasi, materi ajar dari lembaga pendidikan atau organisasi keagamaan, serta sumber daya digital seperti artikel, video dan perangkat lunak interaktif yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Selain itu, teknologi juga memegang peranan penting dalam pembelajaran moderasi agama dan multikultural. Penggunaan teknologi dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi siswa. Guru PAI yang memiliki akses ke perangkat lunak dan aplikasi pembelajaran dapat menggambarkan situasi-situasi nyata yang menuntut pengambilan keputusan yang moderat. Misalnya, dengan menggunakan video pembelajaran, simulasi interaktif atau platform daring, guru dapat lebih efektif dalam mengkomunikasikan konsep-konsep moderasi beragama dan multikultural kepada siswa.

Menurut Kepala MAN 1 Kota Palu, bahwa media massa memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku siswa. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan pengaruh media massa dalam pengajaran moderasi agama dan mengembangkan strategi untuk mengatasi pengaruh negatif dari media massa.⁷³ Hal itu juga disampaikan oleh orang tua siswa kelas XI MAN 1 Kota Palu, mengatakan

⁷³Drs. H. Muhammad Anas, M.Pd., Kepala MAN 1 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 25 Maret 2024, bertempat di ruang Kepala Madrasah.

bahwa salah satu yang mempengaruhi siswa adalah pengaruh media massa dan lingkungan sosial. Tentu hal ini juga menjadi faktor keberhasilan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama ketika guru PAI memiliki kompetensi untuk membangkitkan motivasi siswa dalam belajar agama.⁷⁴

Sehubungan dengan motivasi siswa di atas, maka menurut Wakamad Akademik MAN 2 Kota Palu, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar agama adalah kualitas pengajaran guru, metode pengajaran yang digunakan dan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan faktor-faktor tersebut untuk meningkatkan motivasi siswa dalam memahami nilai-nilai moderasi agama dan multikultural.⁷⁵

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan lainnya adalah alokasi waktu yang disediakan secara khusus untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu. Guru PAI akan mengalami kesulitan dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi agama dan multikultural, jika mereka memiliki keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Seringkali, kurikulum diisi dengan topik-topik yang banyak dan tidak memberikan cukup waktu untuk mengajarkan moderasi agama dan multikultural secara menyeluruh. Hal ini bisa membuat guru merasa kesulitan untuk memberikan pengajaran yang efektif dalam topik tersebut. Strategi dan metode yang diterapkan oleh MAN 1 dan MAN 2 Kota

⁷⁴Irsan H. Jaudin, S.Ag., M.Pd., Orang Tua Siswa Kelas XI MAN 1 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 28 Maret 2024, bertempat di ruang Wakamad.

⁷⁵Zulfadli, S.Pd., Wakamad Akademik MAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 19 Maret 2024, bertempat di ruang Wakamad.

Palu dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa sudah diperankan oleh guru PAI dengan menggunakan teknik pemodelan sosial untuk mengilustrasikan perilaku moderasi dalam konteks agama. Guru PAI bersama staf tata usaha, menerapkan pembelajaran langsung pada siswa dengan mengamalkan dan mempraktekan nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural di lingkungan madrasah,⁷⁶ meskipun guru PAI dalam pembelajaran menggunakan metode ceramah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.⁷⁷

Menurut Hj. Hermawati, S.Ag., M.Pd, bahwa metode ceramah merupakan salah satu metode yang paling umum digunakan dalam proses menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural di lingkungan madrasah⁷⁸. Ceramah dilakukan oleh guru atau pemimpin agama dan disampaikan kepada siswa dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai moderasi agama dan multikultural. Peneliti berpendapat bahwa metode ceramah efektif dalam membantu siswa memahami konsep moderasi agama dan multikultural. Namun, efektivitas metode ceramah dapat ditingkatkan dengan menggunakan media visual dan kegiatan pengalaman langsung.

Kegiatan pengalaman yang dapat dilihat pada siswa MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu adalah adanya rutinitas yang terjadwal seperti shalat berjama'ah, sanlat ramadhan, kultum sebelum shalat zhuhur dan tadarus al-Qur'an serta mengikuti

⁷⁶Nur'ain Ibrahim Al-Mahdali, Tenaga Kependidikan MAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 21 Maret 2024, bertempat di ruang Tata Usaha.

⁷⁷Drs. H. Haeruddin, M.P.Kim., Wakamad Akademik MAN 1 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 26 Maret 2024, bertempat di ruang Wakamad.

⁷⁸Hj. Hermawati, S.Ag., M.Pd., Guru Aqidah Akhlak MAN 1 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 26 Maret 2024, bertempat di ruang Guru.

kegiatan keagamaan bersama masyarakat sekitar, sebagai bentuk pengaplikasian nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural. Selama kegiatan tersebut sesuai dengan ajaran Islam dan menjadi amalan yang tidak ditolak oleh masyarakat dan tidak menyimpang dari kesepakatan para ulama, maka yang demikian dapat dijadikan indikator sebagai sikap moderat.

Guru PAI juga memberikan studi kasus tentang konflik agama yang membutuhkan penyelesaian dengan sikap moderasi. Strategi dan metode yang digunakan pada MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu, seperti diskusi kelompok, sangat efektif untuk memberikan pandangan luas tentang sikap moderasi beragama. Menurut Kepala MAN 2 Kota Palu, diskusi kelompok membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan toleran terhadap pandangan yang berbeda-beda. Diskusi kelompok juga memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman dan ide, sehingga meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural. Penggunaan dalil agama yang mengandung pesan moderasi beragama dan multikultural untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada siswa MAN 2 Kota Palu sudah dilakukan oleh guru PAI MAN 2 Kota Palu.⁷⁹

Terdapat banyak pesan moderasi beragama dan multikultural dalam isi kandungan ayat al-Qur'an. Moderasi beragama dalam al-Qur'an dikembangkan melalui empat aspek, yaitu pesan keadilan, bersikap moderat, menjadi umat terbaik, dan memiliki wawasan keilmuan yang luas. Kajian ini menekankan pentingnya

⁷⁹H. Muh. Syamsu Nursi, S.Ag., MM., Kepala MAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 18 Maret 2024, bertempat di ruang Kepala Madrasah.

menjaga sikap moderat dalam menghadapi pluralisme guna menumbuhkan perdamaian antar umat beragama.⁸⁰

Strategi dan metode guru PAI lainnya yang efektif adalah pembelajaran berbasis pengalaman adalah dengan melibatkan siswa dalam aktifitas praktis yang mendorong pemahaman dan pengamalan nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural. Menurut Hamid, tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah untuk "menghayati nilai-nilai Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari".⁸¹

Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman mengajak siswa untuk terlibat secara langsung dalam situasi atau konteks yang nyata. Guru PAI dapat merancang aktivitas yang melibatkan siswa dalam diskusi, studi kasus, simulasi atau kegiatan lapangan yang terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural. Misalnya guru dapat meminta siswa untuk menganalisis situasi-situasi kehidupan nyata yang memerlukan sikap toleransi, kerjasama antar umat beragama atau pemahaman yang inklusif terhadap perbedaan agama.

Melalui pengalaman praktis ini, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang moderasi beragama dan multikultural. Para siswa dapat mengaitkan nilai-nilai agama dengan konteks kehidupan sehari-hari, memahami implikasi praktis dari nilai-nilai tersebut dan melatih keterampilan dalam menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam

⁸⁰Apri Wardana Ritong, *Konsep Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama*. Al-Afkar (Journal for Islamic Studies 4, no.1, 2021). 72-82

⁸¹Hamid, A., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Nasionalisme di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 15(1), 2018, 19-41.

menjalankan moderasi beragama.

Selain itu, guru juga perlu memastikan bahwa aktifitas pembelajaran berbasis pengalaman ini mendukung pemahaman konseptual yang baik. Oleh karena itu, refleksi dan diskusi setelah melakukan aktifitas menjadi langkah penting dalam memperkuat pemahaman siswa tentang moderasi beragama dan multikultural. Guru dapat membimbing siswa untuk merenungkan pengalaman yang telah mereka alami, membandingkannya dengan ajaran agama dan mengidentifikasi pelajaran yang dapat diambil untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu, di mana siswa memiliki latar belakang lingkungan agama yang kuat, maka pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperdalam pemahaman dan pengamalan moderasi beragama dan multikultural. Menurut Kepala MAN 2 Kota Palu, dengan melibatkan siswa dalam pengalaman praktis yang relevan dengan konteks kehidupan mereka, guru PAI dapat membantu siswa menginternalisasikan nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih autentik.⁸²

Dalam hal ini, penekanan pada penghayatan nilai-nilai agama dan pengamalannya sejalan dengan tujuan dari Pendidikan Agama Islam. Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa mengalami dan menghayati nilai-nilai moderasi agama dan

⁸²II. Muh. Syamsu Nursi, S.Ag., MM., Kepala MAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 18 Maret 2024, bertempat di ruang Kepala Madrasah.

multikultural melalui pengalaman langsung. Dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, guru PAI dapat memberikan pengajaran yang efektif dan memperkuat ikatan antara pemahaman konseptual dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, Peneliti berpendapat bahwa guru PAI sangat berperan dalam proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural pada siswa MAN 1 dan MAN 2 di Kota Palu. Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural dalam kehidupan sehari-hari, dengan pendekatan yang efektif, seperti pendekatan pembelajaran dialogis dan pembelajaran berbasis pengalaman, diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa menghayati dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi agama dan multikultural di lingkungan madrasah.

Dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural kepada siswa, maka guru PAI pada MAN 1 dan MAN 2 di Kota Palu, menerapkan metode insersi. Metode Insersi merupakan metode yang menyajikan materi pelajaran dengan cara menyelipkan inti sari nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural di dalam materi pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sifat penyisipan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam mata pelajaran PAI disajikan secara halus, sehingga hampir tidak terasa/kentara bahwa sesungguhnya siswa telah mendapatkan suntikan atau santapan rohaniyah tentang nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural.

Dalam penerapan metode insersi ini memerlukan kesungguhan dan

penghayatan jiwa moderasi beragama yang tinggi dari seorang guru yang memegang mata pelajaran PAI, sebab disaat berlangsungnya atau berakhirnya pelajaran, maka guru menghubungkan sebentar dengan hal-hal yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural yang dapat menggugah semangat dan perhatian siswa.

Penerapan metode insersi ini dilakukan seperti saat guru al-Qur'an hadis sedang menjelaskan materi tentang toleransi, saling menghormati, tolong menolong, dan berlaku adil, yang merupakan bagian dari nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural, maka guru al-Qur'an hadis langsung menunjukan ayat dan hadisnya.⁸³ Demikian pula ketika guru Sejarah Kebudayaan Islam menjelaskan tentang sejarah Islam di masa Rasulullah Saw, maka ditunjukan kepada siswa bagaimana Rasul menghormati pemeluk agama lain. Bahkan ketika guru Aqidah Akhlak, menjelaskan materi tentang akhlak, langsung menunjukan kepada siswa akhlak Rasul dalam berbicara dan bergaul dengan penuh kesopanan dan berlaku adil dalam menetapkan setiap keputusan.⁸⁴ Termasuk guru fiqih, ketika menjelaskan tentang kaidah hukum dalam Islam, maka tidak menyalahkan yang berlainan mazhab.

Menurut Bapak Muh. Rifaldi, S.Pd., bahwa tujuan penerapan metode insersi ini adalah memudahkan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru PAI kepada siswa di dalam kelas untuk membantu dan memahami semua materi yang

⁸³Hj. Humaerah, S.Ag., M.Ag., Guru Al-Qur'an Hadis MAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 20 Maret 2024, bertempat di ruang Guru.

⁸⁴Supardi, S.Pd.I., Guru Aqidah Akhlak MAN 1 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 27 Maret 2024, bertempat di ruang Guru.

disampaikan oleh gurunya sehingga hasil belajar siswa dapat diraih dengan baik.⁸⁵ Namun, tujuan utama pembelajaran sesuai dengan cita-cita madrasah adalah agar membentuk karakter siswa menjadi manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, terampil, berwibawa untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Muatan moderasi dimasukan ke dalam kurikulum dan diimplementasikan berdasarkan pedoman implementasinya dalam pembelajaran. Dalam KMA 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah, juga mengatur tentang pedoman "*Implementasi Moderasi Beragama, Penguatan Pendidikan Karakter, dan Pendidikan Anti Korupsi*" yaitu sebagai berikut:

- 1) Setiap guru mata pelajaran wajib menanamkan nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik.
- 2) Penanaman nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter, dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik bersifat *hidden curriculum* dalam bentuk pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Implementasi penanaman nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik di atas tidak harus tertuang dalam administrasi pembelajaran guru (RPP), namun guru wajib mengkondisikan suasana kelas dan melakukan pembiasaan yang

⁸⁵Muh. Rifaldi, S.Pd., Guru al-Qur'an Hadis MAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 20 Maret 2024, bertempat di ruang Guru.

memungkinkan terbentuknya budaya berfikir moderat dalam beragama, terbentuknya karakter dan budaya anti korupsi, serta menyampaikan pesan-pesan moral kepada peserta didik.

Beberapa nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural yang tentunya ditawarkan oleh agama Islam, melalui Al-Qur'an dan hadis, diantaranya :

- 1) Ta'aruf, yaitu saling mengenal dengan sesama manusia, sebab tujuan diciptakannya manusia bersuku-suku, berbangsa-bangsa adalah untuk ber ta'aruf.
- 2) Tasamuh, yaitu sikap perilaku saling menghargai atau toleransi antar sesama umat manusia dalam hal apapun.
- 3) Tarahum dan Ta'awun, merupakan saling berkasih sayang dan saling tolong menolong dalam kebaikan berupa kebaikan dalam hal agama, negara dan bangsa.
- 4) Tawassuth, sikap tawassuth menjadi sebuah keniscayaan yang mesti diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membuka jalan moderasi beragama melalui pilar yang terdapat dalam ajaran wasathiyah.
- 5) I'tidal, merupakan sikap adil dengan memberikan semua hak pada porsinya tanpa berat sebelah.
- 6) Syura', merupakan sikap penyelesaian masalah dengan jalan musyawarah serta mengedepankan asas kepentingan bersama tidak berdasarkan kepentingan pribadi, keluarga dan golongan. Dalam konteks ke-Indonesia-an sebenarnya sikap ini diabadikan dalam salah satu rumusan Pancasila pada sila

keempat, yaitu kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan. Lebih lanjut lagi Al-Quran juga memerintahkan agar seluruh keputusan yang diambil hendaknya dilakukan dengan jalan musyawarah.

Berdasarkan pada nilai-nilai di atas, maka penting nilai-nilai moderasi beragama tersebut diamalkan dalam bersikap dan berperilaku untuk menjalani kehidupan yang majemuk. Nilai-nilai ini juga yang ditanamkan oleh para guru kepada siswa dalam rangka untuk membentuk siswa yang moderat dalam beragama.

Beberapa upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap keberagamaan dan moderasi beragama terhadap peserta didiknya antara lain, sebagai berikut:

- a) Memberikan suri tauladan (role model) dalam bersikap dan berperilaku yang tentunya sesuai dengan ajaran dan norma-norma agama Islam, Penulis mengamati beberapa diantara sikap keberagamaan yang dicontohkan oleh guru terhadap peserta didiknya sehingga sikap tersebut di gugu dan ditiru oleh peserta didiknya dan membentuk sikap dan karakter keberagamaan diantaranya adalah shalat tepat pada waktunya, mengucapkan salam kapanpun dan dimanapun bertemu dengan siapa saja, memungut sampah yang berserakan, berkata baik dan lemah lembut, sering mengajak siswanya berdiskusi dan berdialog, berpuasa senin-kamis dan dihari-hari istimewa tertentu yang disunnahkan puasa, banyak bersedekah moril dan materil dan

hal-hal baik lainnya yang muncul kepermukaan dilihat dan ditiru oleh banyak peserta didiknya.

- b) Membuat suatu program pembiasaan (*habituation*), diantaranya adalah program sholat wajib berjama'ah, shalat sunnah dhuha' berjama'ah, tadarus al-Qu'an sebelum memulai pembelajaran, mengadakan kajian rutin keagamaan, mengadakan program rutin jum'at shadaqah, berperilaku jujur dengan dibentuknya kantin kejujuran, kelas jujur, program puasa senin-kamis, dan hari-hari istimewa tertentu, program berbuka (Ifthar) bersama pada puasa Ramadhan, mengadakan kultum setelah shalat dzuhur, mengadakan dzikir dan istighasah bersama dihari-hari tertentu, dan program pembiasaan lainnya yang tentu sangat berperan dalam membentuk sikap keberagamaan peserta didiknya. Salah satu pembiasaan yang paling mucul adalah pembiasaan nilai-nilai asma-al husna yang ada pada Boarding School MAN 2 Kota Palu, yang merupakan realisasi dari visi madrasah yaitu menjadikan madrasah yang Unggul, Religius, dan Berwawasan Lingkungan.⁸⁶ Serta realisasi dari salah satu tujuan madrasah yaitu terciptanya karakter warga madrasah yang dilandasi oleh tujuh nilai dasar, yaitu jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil dan peduli. Dan implementasi dari karakter religius yang terlihat melalui pembiasaan nilai-nilai asmaul husna ini sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada asmaul husna itu sendiri yang dirangkum menjadi tujuh

⁸⁶Zulfadli, S.Pd., Wakamad Akademik MAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 19 Maret 2024, bertempat di ruang Wakamad.

nilai dasar yaitu jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil dan peduli.

- c) Memberikan pendampingan (*assistance*), ini merupakan sebuah upaya diantara peran guru dalam membentuk sikap keberagamaan yang paling berpengaruh. Pendampingan ini penting dalam mengawasi perkembangan peserta didik dalam perkembangan pengetahuannya, sikap dan perilakunya, relasi sosialnya, dan relasi keilmuannya. Pada upaya pendampingan ini, guru mendampingi peserta didiknya pada proses pembelajaran dengan mengawasi sejauh mana peserta didik mengakses media-media sumber belajar, membatasi dan memberikan situs-situs keagamaan yang bisa diakses dan tidak bisa diakses atau dijadikan sumber rujukan, karena berkembangnya teknologi informasi ini guru tidak bisa lagi melarang peserta didiknya untuk berhenti menggunakan smartphonanya, akan tetapi peran guru dalam menyikapi ini diantaranya adalah memberikan pendampingan, mengawasi dan meluruskan. Sebab derasnya arus informasi, akses keilmuan yang semakin banyak, siswa akan merasa bosan, tidak termotivasi untuk belajar, dan merasa tidak cukup jika guru menyampaikan pembelajaran dengan konvensional dan metode yang monoton. Maka tugas guru tidak cukup mentransfer keilmuan, akan tetapi tugas guru yang paling penting saat ini memberikan pendampingan, pengawasan dan meluruskan struktur pemahaman keilmuan yang diperoleh peserta didiknya dari sumber-sumber keilmuan yang mudah di akses saat ini.

Proses pembentukan sikap multikultural dan moderasi beragama di lingkungan MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu, ditunjukkan dengan sikap perilaku keagamaan dan sikap moderat siswa. Hal ini terlihat saat siswa bertemu dengan guru ataupun tamu, mereka selalu menyapa dan bersalaman. Saling menghargai satu sama lain, berlomba-lomba dalam kebaikan. Perilaku keberagamaan siswa juga terlihat saat waktu shalat tiba, terdengar adzan, para siswa berbondong-bondong langsung menuju masjid untuk shalat berjama'ah. Siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah tanpa alasan yang jelas akan diberikan sanksi. Hal ini memberikan indikasi bahwa sikap dan perilaku peserta didik MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu, sudah mencerminkan sikap yang multikultural dan nilai-nilai moderasi beragama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MAN 2 Kota Palu, bahwa madrasah yang dipimpinnya memiliki praktek Pendidikan Agama Islam yang unggul, dimana praktek pembelajaran PAI telah berhasil mengubah sikap dan perilaku keagamaan siswa. Keunggulan ini dapat dilihat dari berbagai inovasi yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI seperti inovasi kurikulum PAI, inovasi praktek pembelajaran PAI, dan penggunaan IT dalam pembelajaran PAI.⁸⁷

Banyak faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran PAI pada MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu, seperti kegiatan ekstrakurikuler (Kerohanian Islam), Tabligh Akbar, kegiatan keagamaan serta *religious culture* dan sebagainya. Keunggulan Pendidikan Agama Islam di madrasah ini karena didukung oleh kebijakan kepala

⁸⁷Muh. Syamsu Nursi, S.Pd.I., MM., Kepala MAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 18 Maret 2024, bertempat di ruang Kepala Madrasah.

madrasah, manajemen madrasah, kerjasama dengan lembaga lain, lingkungan madrasah dan juga berbagai sarana prasarana pembelajaran PAI.⁸⁸

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Peneliti pada MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu tentang proses penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu, Peneliti berkesimpulan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah terjalin dengan baik antara sesama peserta didik dan antara peserta didik dengan guru dan pegawai tata usaha pada MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu, yang memiliki semangat kekeluargaan yang baik dan harmonis, semua warga madrasah saling menghargai, termasuk juga menjalin hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar madrasah, baik sesama muslim maupun dengan yang non muslim.

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama adalah hal yang sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik, agar peserta didik dapat tumbuh di lingkungan yang toleran, harmonis dan damai, sehingga peserta didik dapat mengembangkan perilaku dan pikiran dengan sehat dan bijaksana. Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan pada MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu, maka Peneliti akan menguraikannya sebagai berikut:

a. Tawasuth (jalan tengah).

Tawasuth adalah sikap yang berada di tengah-tengah, tidak condong ke kanan maupun condong ke kiri. Seimbang antara aqli (akal) dan naqli (al-Qur'an dan

⁸⁸Nihayati Rugaiyah, S.Pd., M.Pd., Wakamad Humas MAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 19 Maret 2024, bertempat di ruang Wakamad.

Hadis). Berdasarkan hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Supardi, S.Pd.I., selaku guru Pendidikan Agama Islam, terkait dengan bagaimana efektifitas penerapan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran Agama Islam, adalah sebagai berikut:

“Menurut Pak Supardi, S.Pd.I., bahwa nilai tawasuth telah diterapkan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam, contohnya adalah guru membentuk beberapa kelompok siswa untuk melakukan diskusi mengenai materi yang akan diajarkan kemudian siswa diminta untuk memaparkan hasil diskusinya, kemudian dari beberapa hasil diskusi itu terdapat beberapa pendapat, disini tugas saya sebagai guru tidak memihak dan tidak membeda-bedakan hasil pemaparan kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Peneliti dengan informan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Agama Islam khususnya nilai tawasuth dilakukan dengan tidak membeda-bedakan peserta didik di dalam kelas dan menerima saran, masukan dan kritik dari peserta didik.

b. Tawazun (berkeseimbangan).

Tawazun artinya penghayatan dan mengaplikasikan Pendidikan Agama Islam secara seimbang dalam seluruh aspek kehidupan. Tawazun adalah sikap seimbang dalam segala hal. Pada dasarnya, keseimbangan dapat dipahami sebagai posisi tegak diantara dua hal, yang kedua hal tersebut sama atau hampir sama sehingga tidak cenderung kepada salah satu diantara kedua hal tersebut. Seimbang juga berarti sebanding, sepadan, dan kesamaan. Tawazun adalah sikap yang menyeimbangkan amalan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi.

⁸⁹Supardi, S.Pd.I., Guru Aqidah Akhlak MAN 1 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 27 Maret 2024, bertempat di ruang Guru.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan Peneliti dengan Ibu Ukhriyah Zam Anwar, S.Pd., M.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam, terkait dengan efektifitas penerapan nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural dalam pembelajaran Agama Islam, khususnya nilai tawazun, adalah:

“Menurut Ibu Ukhriyah Zam Anwar, S.Pd., M.Pd., bahwa nilai tawazun telah diterapkan dan sangat penting ditanamkan kepada peserta didik agar mereka dapat melakukan segala sesuatu dengan seimbang dalam kehidupannya. Selain itu peserta didik juga diajarkan agar selalu adil dan tidak memihak dalam memutuskan sesuatu mengenai permasalahan temannya.”⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara Peneliti dengan kedua informan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai tawazun telah diajarkan kepada peserta didik. Dengan mengajarkan peserta didik untuk selalu menyeimbangkan antara urusan dunia dengan akhirat, selain itu peserta didik juga diajarkan untuk selalu berperilaku adil dan tidak memihak dalam memutuskan sesuatu mengenai perkara teman.

c. I'tidal (adil).

I'tidal (adil) yaitu menunaikan sesuatu sesuai haknya, memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab secara profesional dan berpegang teguh pada prinsip tersebut. Ta'adul adalah sikap adil, jujur, objektif, bersikap adil kepada siapapun, dimanapun dan dalam kondisi apapun, demi kemaslahatan bersama.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Moh. Rifaldi, S.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam terkait dengan proses penerapan nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural dalam pembelajaran Agama Islam, khususnya nilai

⁹⁰Ukhriyah Zam Anwar, S.Pd., M.Pd., Guru Aqidah Akhlak MAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 20 Maret 2024, bertempat di ruang Guru.

I'tidal, adalah:

“Dalam melaksanakan pembelajaran saya selalu menerapkan nilai i'tidal kepada peserta didik, contohnya dengan memberikan perlakuan yang sama kepada peserta didik dan tidak pilih kasih. Saya mengatur pembagian tugas membersihkan kelas secara merata kepada peserta didik agar mereka melaksanakan tugas piket secara bergilir.”⁹¹

Kemudian Peneliti melakukan wawancara dengan Ibnu Rasya selaku siswa kelas XI MIPA 3 MAN 2 Kota Palu tentang bagaimana cara anda menerapkan perilaku adil atau nilai i'tidal dalam kehidupan anda:

“Iya, saya menerapkan perilaku adil dalam lingkungan keluarga saya dengan cara tidak membedakan antara adik dan kakak, saya saling menyayangi satu sama lain.”⁹²

Selanjutnya wawancara yang dilakukan Peneliti dengan Kirania Tirta, selaku siswi kelas XI MIPA 4 MAN 1 Kota Palu, terkait bagaimana cara anda menerapkan perilaku adil atau nilai i'tidal dalam kehidupan anda:

“Menerapkan perilaku adil dalam kehidupan saya adalah dengan membantu teman yang sedang kesulitan dan menolongnya jika dalam kesulitan, menjenguk teman yang sedang sakit dan memberi dukungan, mengajak teman untuk bergabung saat ada tugas kelompok, semua saya perlakukan sama, tanpa membedakan.”⁹³

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Peneliti dengan para informan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama dan multikultural telah dilaksanakan, sehingga dari hasil pembelajaran

⁹¹Muh. Rifaldi, S.Pd., Guru al-Qur'an Hadis MAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 20 Maret 2024, bertempat di ruang Guru.

⁹²Ibnu Rasya, Siswa Kelas XI MIPA 3 MAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 20 Maret 2024, bertempat di ruang Wakamad.

⁹³Kirana Tirta, Siswa Kelas XI MIPA 4 MAN 1 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 27 Maret 2024, bertempat di ruang Wakamad.

tersebut telah melahirkan nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural, khususnya nilai i'tidal, dimana guru memperlakukan peserta didik secara sama tanpa pilih kasih. Demikian juga para siswa saling menolong dan bekerja sama tanpa membedakan antara satu siswa dengan siswa lainnya.

d. Tasamuh (toleransi).

Tasamuh adalah sikap akhlak terpuji dalam pergaulan, dimana terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan oleh ajaran Islam. Selain itu toleransi beragama adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain. Makna toleransi yang sebenarnya bukanlah mencampuradukan keimanan dan ritual Islam dengan agama non Islam, tapi menghargai eksistensi agama orang lain.

Wawancara yang dilakukan Peneliti dengan Ibu Nella Romina P. Irfan, S.Pd.I., selaku guru Pendidikan Agama Islam, mengenai proses penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Agama Islam, khususnya nilai tasamuh (toleransi).

“Selaku guru Aqidah Akhlak, saya telah menerapkan nilai toleransi atau sikap saling menghargai dalam pembelajaran, yaitu dengan selalu mengingatkan kepada seluruh peserta didik untuk menghargai teman yang berbeda agama. Dan saling tolong menolong tanpa membedakan satu sama lain, karena di negara kita yang tercinta Indonesia ini, terdapat enam agama resmi yang diakui eksistensinya oleh negara, yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Khonghucu.”⁹⁴

⁹⁴Nella Romina P. Irfan, S.Pd.I., Guru Aqidah Akhlak MAN 1 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 27 Maret 2024, bertempat di ruang Guru.

Selanjutnya wawancara dengan Fairus Permana, selaku siswa kelas XI MIPA 1 MAN 2 Kota Palu tentang bagaimana bentuk sikap toleransi yang diterapkan dalam kehidupan anda.

“Saling menghargai satu sama lain ke semua teman di lingkungan masyarakat tempat tinggal saya, tanpa membedakan agama, saling menghargai dan tidak menghina dan menjelek-jelekan ajaran agama lain.”⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti temukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama dan multikultural telah dilaksanakan, sehingga dari hasil pembelajaran tersebut telah melahirkan nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural, khususnya nilai tasamuh (toleransi), dimana para guru PAI senantiasa mengingatkan peserta didik untuk menghargai teman yang berbeda agama dan saling tolong menolong tanpa membedakan satu sama lain. Kemudian hal ini diterapkan oleh para peserta didik ketika berada di lingkungan tempat tinggalnya, mereka menghargai pemeluk agama lain, sesuai apa yang telah diajarkan oleh gurunya. Selain itu guru juga menekankan kepada peserta didik untuk selalu menghormati orang tua dan guru.

e. Musawah (persamaan).

Musawah adalah tidak bersikap diskriminatif pada orang lain hanya karena perbedaan keyakinan, agama, tradisi dan asal usul seseorang. Secara bahasa, musawah adalah kesejajaran atau kesetaraan. Artinya bahwa tidak ada pihak yang

⁹⁵Fairus Permana, Siswa Kelas XI MIPA 1 MAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 20 Maret 2024, bertempat di ruang Wakamad.

merasa lebih tinggi dari orang lain, sehingga dapat memaksakan kehendaknya. Dalam urusan kenegaraan, penguasa tidak bisa memaksakan kehendaknya kepada rakyat, tidak berlaku otoriter dan eksploitatif. Sebab rakyat dan penguasa memiliki kedudukan yang sama yang harus dihargai keberadaanya. Dalam konteks umum, musawah biasa dikaitkan dengan kerukunan antar masyarakat. Karena dengan adanya musawah, diskriminasi antar masyarakat tidak akan pernah terjadi.

Wawancara yang dilakukan Peneliti dengan Ibu Hj. Minarni, S.Ag., M.Pd., terkait dengan bagaimana proses penerapan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran Agama Islam, khususnya nilai musawah:

“Dalam proses pembelajaran saya memperlakukan peserta didik secara sama, walaupun mereka memiliki perbedaan karakter. Hal ini membuat kita sebagai guru selalu menekankan kepada peserta didik untuk selalu menghargai perbedaan suku, agama, ras dan golongan yang terdapat di sekitar kita. Selain itu sebagai guru, saya selalu mengajarkan peserta didik agar mereka bersikap ramah kepada siapapun baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat mereka tinggal.”⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti temukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Agama Islam khususnya nilai musawah adalah, bahwa guru selalu menekankan kepada peserta didik untuk selalu menghargai perbedaan suku, agama, ras dan golongan yang terdapat di sekitar mereka. Selain itu juga guru selalu mengajarkan peserta didik agar mereka bersikap ramah kepada siapapun baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan tempat mereka tinggal.

⁹⁶Hj. Minarni. S.Ag., M.Pd., Guru Aqidah Akhlak MAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 21 Maret 2024, bertempat di ruang Guru.

f. Syura (musyawarah)

Syura (musyawarah) merupakan aktifitas yang dilaksanakan untuk menyelesaikan segala macam persoalan dengan jalan duduk bersama, mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama. Musyawarah mengandung manfaat yang besar, selain mewadahi para pesertanya untuk terlibat dalam diskusi atau pencarian solusi atas berbagai persoalan yang ada, musyawarah juga mengandung nilai kebenaran berdasarkan kesepakatan kolektif. Namun demikian, suara mayoritas dalam musyawarah tentu saja tidak terlalu identik dengan kebenaran. Kebenaran yang dilahirkan dari musyawarah berasal dari pikiran-pikiran jernih pesertanya yang disuarakan berdasarkan argumentasi dan landasan kuat dan logis serta memiliki prinsip yang bersifat universal seperti keadilan, penghormatan terhadap martabat kemanusiaan, kemerdekaan, dan tanggung jawab, persaudaraan dan kesetiaan, kesetaraan, kebhinekaan dan sebagainya.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nella Romina P. Irfan, S.Pd.I., mengenai penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Agama Islam, khususnya nilai syura (musyawarah):

“Musyawarah juga sudah diaplikasikan dalam pembelajaran Agama Islam, dimana guru ketika proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode diskusi atau ketika siswa melakukan diskusi kelompok, untuk memecahkan sebuah permasalahan yang ada dalam kelas, maka hal ini telah mengajarkan dan membiasakan peserta didik untuk mengutamakan prinsip musyawarah dalam memecahkan setiap persoalan. Dan hal ini akan mereka terapkan ketika mereka telah berada di lingkungan keluarga mereka, dalam berorganisasi dan ketika

berada di lingkungan masyarakat tempat tinggal mereka.”⁹⁷

Wawancara yang dilakukan penulis dengan Muqsid siswa kelas XI Agama 1 sekaligus sebagai Ketua OSIS MAN 1 Kota Palu, mengenai bagaimana nilai musyawarah diterapkan dalam kelas:

“Nilai musyawarah telah diterapkan dalam kelas saat diskusi kelompok, atau pembagian kelompok secara adil, termasuk pada saat pemilihan ketua kelas dan pemilihan ketua OSIS, dimana pemilihan tersebut dilakukan dengan suara terbanyak tetapi melalui upaya musyawarah. Hal ini mengajarkan kami untuk selalu bermusyawarah jika ada kegiatan atau program yang akan dilaksanakan, sekaligus sebagai bekal pengalaman kami jika melanjutkan ke perguruan tinggi atau ketika berada di lingkungan masyarakat.”⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Peneliti dengan kedua informan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Agama Islam khususnya nilai syura (musyawarah), diterapkan guru saat diskusi kelompok di kelas, pada saat pemilihan ketua kelas dan juga saat pemilihan ketua-ketua organisasi. Selain itu musyawarah juga diterapkan dalam kelas apabila ada sebuah permasalahan yang terjadi di dalam kelas, maka solusi penyelesaiannya adalah melalui jalan musyawarah.

Moderasi beragama sangat penting untuk diterapkan kepada peserta didik, agar tercipta tatanan kehidupan masyarakat yang toleran, damai dan aman. Moderasi beragama pada dasarnya berusaha memperkuat persatuan dan kebersamaan untuk mencapai misi utama agama, yaitu membawa kedamaian, kerukunan, keselamatan,

⁹⁷Nella Romina P. Irfan, S.Pd.I., Guru Aqidah Akhlak MAN 1 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 27 Maret 2024, bertempat di ruang Guru.

⁹⁸Muqsid, Siswa Kelas XI Agama 1 dan Sebagai Ketua OSIS MAN 1 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 27 Maret 2024, bertempat di ruang Wakamad.

tolong menolong, kerjasama dan toleransi.⁹⁹

Berdasarkan uraian di atas Peneliti berkesimpulan bahwa proses pelaksanaan penerapan nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural dalam pembelajaran Agama Islam pada MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu telah berjalan dengan baik, walaupun masih terdapat kekurangan yang harus dievaluasi untuk perbaikan dan penyempurnaan dalam pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama dan multikultural.

D. Faktor Penghambat dan Kendala dalam Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama dan Multikultural pada Madrasah Aliyah Negeri di Kota Palu.

Kementerian Agama tengah mengarusutamakan penguatan moderasi beragama (MB) yang menjadi salah satu program prioritas nasional. Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama, dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.

Indonesia memiliki beraneka ragam suku, budaya dan bahasa yang merupakan suatu kekayaan bangsa dibanding dengan bangsa yang lain di belahan dunia. Keragaman tersebut dapat meneguhkan negara Indonesia sebagai suatu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Indonesia yang multikultural merupakan *blessing*

⁹⁹Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*. Surabaya, Balai Diklat keagamaan Surabaya, Vol. 3., No. 2, 2019, h. 49.

in disguise dan tidak banyak dimiliki oleh negara lain. Ragam etnis, suku, agama dan bahasa terdistribusi di berbagai wilayah dan kekhasan budaya terlihat di berbagai daerah pelosok Indonesia, bahkan dalam berbagai etnis suku mempunyai dialek bahasa tersendiri.¹⁰⁰

Jika keanekaragaman bangsa Indonesia dapat di kelola secara maksimal, maka akan menjadi kebanggaan tersendiri dan menjadi keunikan dan kekuatan bagi bangsa Indonesia. Selain itu pada saat bersamaan akan dapat menjadi bumerang bagi bangsa Indonesia jika keanekaragaman tidak dikelola dengan baik seperti perpecahan dan perseteruan yang dapat mengganggu tatanan sosial di masyarakat karena gesekan antar etnis, suku, dan agama.¹⁰¹

Beberapa dekade terakhir ideologi transnasional juga turut mewarnai gesekan antar umat beragama yang dapat menimbulkan efek luar biasa bagi masyarakat, disinilah peran pendidikan moderasi beragama (*wasathiyah*) menjadi penting agar dapat meredam isu-isu yang dapat menimbulkan keretakan tatanan masyarakat.

Pendidikan di Indonesia khususnya Pendidikan Agama Islam menjadi aspek strategis dalam persoalan tersebut. Pendidikan Agama Islam bukan hanya untuk transfer ilmu pengetahuan dan pemahaman nilai agama, sosial, budaya saja, tetapi juga proses cara implementasi nilai-nilai keberagamaan kepada masyarakat melalui

¹⁰⁰Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 2.

¹⁰¹Darlis, *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*, Jurnal: Rausan Fikir, Vol. 13, No. 2(2017): 3

Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan moderasi beragama untuk masyarakat Indonesia yang multikultural.¹⁰²

Dalam UU Sisdiknas 20 tahun 2003 dijelaskan tentang pendidikan yang mengajarkan moderasi beragama, yaitu pada pasal 4, bahwa :

- 1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
- 2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.
- 3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
- 4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.¹⁰³

Ada dua pendekatan besar dalam pemecahan masalah moderasi beragama di Indonesia dari segi pendidikan multikultural yaitu dengan *Curricular approach* dan *Whole school approach*.¹⁰⁴

¹⁰²Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, Seri Orasi Budaya (Yogyakarta: Impulse, 2007), 5.

¹⁰³UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Lembaran Negara, 2003).

Curricular approach merupakan sebuah pendekatan yang memberi penekanan penting pada pemuatan *knowledge* dan *values* dari keberagamaan dan bagaimana membentuk perspektif terhadap keberagamaan. Biasanya dalam pendekatan ini, konsep dan kenyataan perbedaan masyarakat dalam multikulturalisme dimasukkan ke dalam disiplin-disiplin ilmu sosial dan humaniora. Cara memasukkan konsep dan kenyataan multikulturalisme ini disebut *infusion*.

Salah satu kelemahan *infusion* ialah mudah terperangkap dalam penyelipan yaitu penyelipan nilai-nilai multikultural tanpa melakukan perubahan substansial terhadap kurikulum. Hal ini dapat menimbulkan kontradiksi dan kebingungan dalam kurikulum yang berakibat pesan dari nilai-nilai multikultural dapat terganggu.¹⁰⁵

Sedangkan pendekatan *whole approach* ialah pandangan pendidikan multikultural dengan cara melibatkan semua elemen sekolah sebagai sebuah organisasi. Asumsi pendekatan ini bahwa pendekatan multikultural sebagai pendidikan nilai tidak dapat dilakukan secara parsial. Halstead menyatakan bahwa jangan menganggap remeh pengalaman-pengalaman *non-classroom* yang tidak menjadi bagian dari kurikulum formal dalam pembentukan watak dan perilaku anak.¹⁰⁶ Selanjutnya Banks menyatakan bahwa: *multicultural education views the school as a social system that consist of highly interrelated part and variables.*¹⁰⁷

¹⁰⁴Raihani, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 143.

¹⁰⁵Ahmad Faizan, *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultur*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 16, No. 2 (2020):224.

¹⁰⁶J. Mark Halstead, *Values and Values Education in School* (London: The Falmer Press, 1996), 14.

¹⁰⁷James A Banks, *Multicultural Education* (New Jersey: Wiley, 2010), 30.

Artinya pendidikan multikultural memandang sekolah sebagai sistem sosial yang terdiri dari bagian dan variabel yang sangat saling terkait.

Pendidikan Agama Islam tidak dapat berdiri sendiri untuk mengajarkan cara beragama yang moderat, namun menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional yang multikultural. Beberapa strategi Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama terus digalakkan di lingkungan siswa MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu, namun dalam pelaksanaan ditemukan hambatan dan kendala, yaitu:

1. Peran Guru PAI yang belum maksimal.

Peran guru sangat menentukan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural kepada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MAN 2 Kota Palu:

“Kami terus berupaya untuk mengawal sekaligus memberikan pengarahan kepada seluruh guru untuk lebih intens dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural kepada peserta didik. Walaupun belum maksimal dalam pelaksanaannya, karena masih terdapat guru yang belum sepenuhnya mampu memahami betul nilai dan konsep moderasi beragama dan multikultural, sehingga belum menguasai dan memahami strategi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural tersebut.”¹⁰⁸

Guru-guru yang memiliki wawasan yang luas tentang keislaman dan kebangsaan adalah guru-guru yang memiliki basic pendidikan pesantren atau yang memiliki modal studi keislaman yang kuat agar dapat mengawal dan mengaplikasikan moderasi beragama kepada murid-muridnya.¹⁰⁹

¹⁰⁸H. Muh. Syamsu Nursi, S.Ag., MM., Kepala MAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 25 Juni 2024, bertempat di ruang Kepala Madrasah.

¹⁰⁹Didin Syarifudin, *Potret Guru Agama* (Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah dan Prenadamedia, 2018), 374.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dalam menyiapkan peserta didik, agar senantiasa meyakini, memahami serta mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan belajar atau bimbingan dengan tetap menghormati agama lain untuk menjaga hubungan harmonis dan kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat.¹¹⁰

Dalam mengemban profesinya, seorang guru berperan sebagai motivator sekaligus fasilitator bagi peserta didik. Dengan demikian, kedudukan seorang guru yakni sebagai contoh untuk ditiru dan diteladani. Berkenaan dengan hal itu, guru harus memberikan contoh yang baik agar dapat ditiru oleh peserta didik dan menjadi cerminan untuk masyarakat. Artinya sosok guru itu tidak boleh memberikan contoh yang tidak benar kepada muridnya serta diharapkan menjadi panutan yang sempurna, meskipun kodrat seorang manusia itu tidak luput dari kesalahan. Dengan demikian Peneliti berpendapat bahwa guru adalah profesi mulia dengan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, penilai dan mengevaluasi peserta didik.

Dalam memberikan pembelajaran kepada muridnya, guru tentunya harus menguasai strategi yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran agar dapat diterima oleh muridnya dengan tepat dan optimal. Apalagi di zaman modern sekarang ini, guru harus bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian tugas guru adalah harus bisa mengembangkan pemikiran dan pengetahuan peserta didik ke arah yang lebih baik. Menjalankan profesi sebagai guru tidaklah mudah, tetapi dengan pembiasaan serta hati yang ikhlas, maka seorang

¹¹⁰Hawi, A., *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. PT Raja Grafindo Persada, 2014, 21.

guru akan senantiasa belajar untuk memperbaiki dirinya agar menjadi guru yang profesional di hadapan peserta didiknya.¹¹¹

Peran guru tidak hanya mengajar, melainkan juga menjadi motivator dan inspirator serta membentuk karakter anak bangsa yang unggul. Apalagi di zaman modern ini, segala bentuk perkembangan semakin pesat, maka guru dituntut untuk bisa mengarahkan peserta didik agar tidak salah dalam mengambil jalan dan terhindar dari perilaku yang tidak pantas.¹¹²

Dengan demikian, guru harus mampu membawa peserta didik dalam membuka pemikiran mereka kepada hal yang benar seperti membentuk sikap toleransi, saling menghormati akan adanya perbedaan baik dari segi suku, agama, ras dan budaya serta membangun sikap kritis dalam menyikapi suatu persoalan agar tidak termakan bujukan atau berita palsu (*hoax*) yang dapat berakibat menyesatkan pemikiran mereka.¹¹³

Guru PAI dalam pemahamannya tidak cukup hanya pada ilmu agama saja, melainkan harus memiliki pemahaman yang lebih luas lagi, bahkan di luar materi agama. Maksudnya adalah seorang guru PAI harus memiliki pemikiran yang kritis terhadap banyaknya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin

¹¹¹Maimunawati, S., & Alif, M., *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid19*. In Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur (Issue April). Penerbit 3M Media Karya Serang. 2020, 19.

¹¹²Setia dkk. *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2021, 35

¹¹³Araniri, N. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan yang Toleran*. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(1), 2020., 54-65. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.122

berkembang pesat. Seorang guru PAI harus bisa memanfaatkan perkembangan tersebut dengan optimal agar dapat menyaring informasi dan kemudian membagikan informasi yang didapatkan dengan bijak dan teliti. Sebab, jika guru tidak memiliki pemahaman yang luas dan kritis bisa saja menelan mentah-mentah berita atau informasi yang tersebar tanpa menelaah kebenaran dari informasi tersebut. Kemudian berlanjut ketika peserta didik menerima informasi yang diteruskan oleh guru tersebut dengan mudah.¹¹⁴

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, maka sudah seharusnya guru mengajarkan dan memberikan pemahaman yang luas kepada peserta didik mengenai makna Islam *Rahmatan lil 'Alamin*, sebagai landasan dalam menyikapi segala perbedaan atas keberagaman di Indonesia. Guru harus bersikap bijaksana, adil, tidak memaksakan kehendaknya dan tetap mengarahkan peserta didiknya agar tidak terjerumus kepada perbuatan tercela. Dengan demikian, peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam upaya memperkuat dan membangun karakter peserta didik agar menjadi umat manusia yang bijaksana sekaligus berakhlak mulia.

2. Rendahnya kesadaran untuk hidup rukun.

Keberagaman Indonesia membuat negara ini dikenal sebagai negara multikultural. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara dengan beragamnya agama hingga budaya yang telah hidup berdampingan selama berabad-abad. Namun, tidak jarang keberagaman ini menimbulkan konflik di kalangan siswa. Pemicunya adalah rendahnya kesadaran akan hidup rukun dan intoleransi di

¹¹⁴Muchith, M. S., *Guru PAI yang Profesional*. 4(2), 2016, 217– 235.

lingkungan siswa, seperti masih terjadinya bullying di kalangan siswa, saling mengejek, fanatisme dan persaingan antar organisasi siswa dan sebagainya.

Menurut Wakamad Kesiswaan MAN 1 Kota Palu mengatakan bahwa salah satu penyebab rendahnya kesadaran untuk hidup rukun di lingkungan peserta didik adalah karena masih ada siswa yang membawa faham dari lingkungan keluarga dan masyarakatnya yang belum moderat dan sangat fanatik dan eksklusif, misalnya memakai cadar.¹¹⁵

Adapun menurut Wakamad Kesiswaan MAN 2 Kota Palu, mengatakan bahwa kebiasaan anak di dalam bergaul dan bermain dengan temannya, dengan saling mengejek dan mencela bahkan menghina, meskipun hal tersebut menjadi candaan akan tetapi terkadang menyinggung soal ras, etnis, dan warna kulit yang sesungguhnya bertentangan dengan nilai multikultural. Kebiasaan seperti ini, mestinya tidak bisa dibiarkan walaupun hanya sebatas candaan. Karena sebagai manusia yang memiliki perasaan, tentu tidak sama, ada yang mudah tersinggung dan ada yang menganggap itu hal biasa saja, apalagi menyangkut persoalan budaya, ras, etnis.¹¹⁶

Untuk mencegah hal tersebut terjadi lagi, maka perlu menanamkan sikap moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam dengan berbasis pendidikan multikultural di madrasah. Dengan demikian, pemerintah telah mengambil langkah

¹¹⁵ Irsan H. Jaudin, S.Ag., M.Pd., Orang Tua Siswa Kelas XI MAN 1 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 25 Juni 2024, bertempat di ruang Kepala Madrasah.

¹¹⁶ Muh. Rendy Saputra, S.Pd., M.Pd., Wakamad Kesiswaan MAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 25 Juni 2024, bertempat di ruang Kepala Madrasah.

untuk memperbaiki permasalahan intoleransi yang marak terjadi. Sebagaimana agenda dari Kementerian Agama pada tahun 2021 yaitu menggalakkan moderasi beragama dengan sasarannya tidak hanya pada lembaga keagamaan saja tetapi juga pada lembaga pendidikan madrasah.

Pemerintah menggalakkan agenda moderasi beragama dengan menekankan pada tiga aspek, yaitu sikap solidaritas, integritas dan tenggang rasa. Dalam pelaksanaannya, moderasi beragama dilakukan melalui pendidikan karakter dalam rangka menumbuhkan kesadaran serta kepedulian dan pemahaman akan rasa tanggung jawab sebagai warga negara. Maka disinilah peran madrasah dalam menjaga keutuhan NKRI sangat dibutuhkan.

Menurut Ibu Hj. Humaerah, S.Ag., M.Ag, bahwa madrasah menjadi tempat utama untuk mengembangkan pemikiran siswa ke arah yang benar dengan diarahkan oleh guru selaku pendidik, agar menjadi warga negara yang berbudi pekerti baik dan bijaksana.¹¹⁷

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural di lingkungan madrasah adalah dimaksudkan untuk membangun sikap moderat dan rukun di lingkungan siswa. Sikap yang diharapkan dari adanya moderasi beragama adalah toleransi. Artinya pendidikan toleransi sangat perlu diajarkan di madrasah karena sangat penting untuk kedamaian dan kerukunan di negara yang plural.

¹¹⁷ Hj. Humaerah, S.Ag., M.Ag., Guru Al-Qur'an Hadis MAN 2 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 25 Juni 2024, bertempat di ruang Kepala Madrasah.

Para guru agama adalah pihak yang paling intens dalam membimbing dan mengawasi para siswanya di bidang Pendidikan Agama Islam. Para guru agama inilah yang menjalankan kebijakan-kebijakan madrasah terkait dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan atau diikuti oleh para siswa. Para guru agama juga berkewajiban untuk mengawasi forum pengajaran agama Islam bagi para peserta didiknya yang melibatkan pihak-pihak internal maupun eksternal madrasah, dan secara bertahap melaporkannya kepada pihak madrasah sebagai bahan evaluasi serta penindakan lebih lanjut jika diperlukan.

3. Belum tersedia buku ajar/modul tentang moderasi beragama.

Untuk mendukung penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam, maka buku ajar/modul perlu dikembangkan untuk memperkuat wawasan keislaman dan keindonesiaan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Peneliti dengan Kepala MAN 1 Kota Palu, mengatakan:

“Salah satu kendala sehingga guru PAI belum maksimal dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural adalah karena belum tersedianya buku-buku sebagai referensi rujukan yang lengkap untuk menjadi buku pegangan guru dan siswa. Selama ini, guru PAI berusaha sendiri untuk mencari materi dan model pembelajaran sesuai kemampuannya. Kemudian kendala selanjutnya adalah belum adanya kebijakan untuk mewajibkan penerapan model pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama dan multikultural, tetapi masih bersifat operasional.”¹¹⁸

¹¹⁸ Drs. H. Muhammad Anas, M.Pd., Kepala MAN 1 Kota Palu, *Wawancara*, tanggal 24 Juni 2024, bertempat di ruang Kepala Madrasah.

4. Pengaruh Media Sosial.

Ketika siswa sudah diajarkan tentang nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural di madrasah, kemudian mereka membuka konten-konten dari ceramah-ceramah yang radikal melalui media sosial, maka hal ini dapat mempengaruhi pola pikir siswa tentang cara beragama yang sopan, santun, dan beradab baik di sekolah maupun di masyarakat.

Saat ini teknologi internet dan mobile phone makin maju, maka media sosial pun ikut tumbuh dengan pesat. Kaum remaja saat ini sangat ketergantungan terhadap media sosial. Mereka begitu identik dengan smartphone yang hampir 24 jam berada di tangan dan sangat sibuk berselancar di dunia *online* yang seakan tidak pernah berhenti. Apalagi saat ini untuk mengakses *facebook* atau *twitter* misalnya, bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja hanya dengan menggunakan sebuah mobile phone.

Demikian cepatnya akses media sosial, mengakibatkan terjadinya fenomena besar terhadap arus informasi. Karena kecepatannya, media sosial juga mulai tampak menggantikan peranan media massa konvensional dalam menyebarkan berita-berita. Kalangan remaja usia 15-19 tahun mendominasi pengguna internet, kalangan remaja yang menjadi hiperaktif di media sosial ini juga sering memposting kegiatan sehari-hari mereka yang seakan menggambarkan gaya hidup mereka yang mencoba mengikuti perkembangan zaman, sehingga mereka dianggap lebih populer di lingkungannya. Namun apa yang mereka posting di media sosial tidak selalu menggambarkan keadaan *social life* mereka yang sebenarnya.

Ketika para remaja tersebut memposting sisi hidupnya yang penuh kesenangan, tidak jarang kenyataannya, dalam hidupnya mereka merasa kesepian. Hal ini memberikan dampak yang buruk dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan, dan juga berpengaruh negatif terhadap pemahaman tentang moderasi beragama dan multikultural.

Pada sisi inilah akan terlihat peran madrasah dalam menangani masalah yang terjadi pada kalangan remaja agar dapat menggunakan media sosial dengan bijak, serta keterampilan guru dalam berkomunikasi, juga dapat membantu menjelaskan kepada kalangan remaja bagaimana cara menggunakan media sosial agar tidak disalahgunakan oleh remaja. Madrasah sebagai lembaga pendidikan akan selalu mendambakan komunikasi yang harmonis antar sesama personil madrasah baik dalam komunikasi formal maupun non formal.

5. Pengaruh pergaulan di luar madrasah.

Lingkungan di luar madrasah seperti lingkungan masyarakat, keluarga, sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap dan kepribadian siswa. Jika ketika berada di lingkungan madrasah, siswa senantiasa diajarkan tentang nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural, maka pada saat di luar madrasah, kemudian bergaul di lingkungan yang kurang terdidik, maka hal ini dapat menjadikan berpotensi untuk merusak pola pikir dan karakter toleransi yang telah diajarkan di madrasah.

Seorang guru hanya dapat mengawasi siswanya selama mereka berada di lingkungan madrasah. Adapun di luar lingkungan madrasah, guru tidak lagi bertanggung jawab dengan para siswanya, terlebih jika tempat tinggal dengan para

siswanya itu sedemikian jauh. Oleh karena itu, perlu adanya pengawasan dari berbagai pihak yang berada di luar lingkungan madrasah, sehingga terdapat kerjasama yang baik antara guru yang mengontrol siswa di madrasah dan keluarga serta masyarakat yang mengontrol mereka dari lingkungan luar madrasah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, maka Peneliti menarik kesimpulan:

1. Struktur kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu, memberikan ruang dan wadah yang besar dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural melalui kreatifitas guru dalam mendesain pembelajaran.

Muatan moderasi beragama dalam kurikulum madrasah tertuang dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab pada Madrasah. KMA ini direalisasikan dalam buku-buku teks yang baru dan menjadi bahan pembelajaran di kelas untuk setiap jenjang pendidikan.

Moderasi beragama tidak menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri, akan tetapi muatannya sudah terintegrasi di dalam semua mata pelajaran yang diajarkannya, terutama pada rumpun mata pelajaran PAI yang meliputi Al-Quran dan Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan pada jenjang MA ada pelajaran Tafsir/Ilmu Tafsir, Hadis/Ilmu Hadis dan Fiqih/Ushul Fiqih. Muatan moderasi juga disisipkan pengajaran bahasa Arab di lingkungan madrasah.

Muatan moderasi beragama secara substantif masuk ke dalam sub-sub bab

yang ada di semua mata pelajaran. Pembahasan-pembahasan dalam semua mata pelajaran dalam KMA tersebut sudah memuat pesan-pesan moderasi beragama di dalamnya. Bahkan secara spesifik, muatan moderasi akan ditekankan pada sub-sub tema atau topik khusus yang ada di dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Fiqih, Aqidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam.

2. Proses pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama dan multikultural terdiri dari tiga tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dapat disimpulkan ke dalam beberapa poin berikut:
 - a. Tahap perencanaan: pada tahap ini, para guru PAI telah melakukan langkah-langkah yang cukup baik. Hal tersebut sudah dilihat dari beberapa aspek seperti materi yang diajarkan, tujuan dari materi pembelajaran hingga metode pembelajaran yang telah mengarah kepada penguatan pemahaman siswa tentang moderasi beragama siswa.
 - b. Tahap pelaksanaan: pada tahap pelaksanaan pembelajaran, para guru telah melaksanakan tahapan demi tahapan dengan baik. Beberapa aspek dalam pelaksanaan pembelajaran seperti penyajian materi, penggunaan media ajar, strategi pembelajaran yang diterapkan, hingga pemberian motivasi dan apersepsi telah sepenuhnya dilakukan dengan baik.
 - c. Tahap evaluasi: pada tahap terakhir ini, guru PAI telah melaksanakn

tahap demi tahap dengan baik. Beberapa aspek seperti tujuan evaluasi, bentuk evaluasi hingga pada tahap tindak lanjut setelah evaluasi tersebut dilakukan sudah pada tahap yang cukup baik. Dari ketiga tahapan ini, dapat dipahami bahwa secara komprehensif, model pembelajaran PAI berbasis moderasi agama yang dilakukan oleh para guru di MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu dapat dikatakan cukup baik dan berjalan efektif sehingga mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural.

3. Faktor Penghambat dan Kendala dalam Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama dan Multikultural pada Madrasah Aliyah Negeri di Kota Palu adalah: *Pertama*, peran guru PAI yang belum optimal. *Kedua*, rendahnya kesadaran untuk hidup rukun. *Ketiga*, belum tersedianya buku ajar/modul tentang moderasi beragama. *Keempat*, pengaruh media sosial. *Kelima*, Pengaruh pergaulan di luar madrasah.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka implikasi dari penelitian adalah, sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tengah dan Balai Diklat Keagamaan Manado, untuk terus memprogramkan kegiatan TOT, dan Diklat moderasi beragama kepada guru dan tenaga kependidikan.
2. Diharapkan kepada Kepala MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu, untuk melakukan pengembangan dan penambahan fasilitas pembelajaran PAI yang berbasis

digital, sehingga pembelajaran PAI pada MAN di Kota Palu, dapat menjadi “satelit pendidikan” bagi pengembangan PAI di Kawasan Timur Indonesia.

3. Kepada guru Pendidikan Agama Islam hendaknya mengenal karakter peserta didik agar lebih muda dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural. Guru juga harus bekerja sama dengan semua pihak madrasah untuk menciptakan suatu karya yang dapat menumbuhkan sikap moderasi beragama dan multikultural, selain itu pihak madrasah juga harus mengajak orang tua peserta didik agar lebih intens dalam mendidik anak-anaknya di rumah.
4. Kepada peserta didik diharapkan untuk memahami moderasi beragama dan multikultural dengan mencontoh perilaku baik yang ada pada guru, dan selalu mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama dan multikultural yang diajarkan oleh guru, baik di lingkungan madrasah, keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Harapan besar sebagai implikasi dari penelitian ini adalah semoga pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama dan multikultural menginspirasi para peserta didik untuk berbuat baik, dengan senantiasa menjaga persatuan dan menghargai perbedaan.
5. Diharapkan kepada mahasiswa Pascasarjana UIN Datokarama Palu, untuk melanjutkan penelitian dalam disertasi ini, khususnya pembahasan tentang: Efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dan multikultural pada Madrasah Aliyah Negeri di Kota Palu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Yasin, Lukman S. Thahir & Ubay Harun, *Moderasi Beragama dalam Tinjauan Hukum Islam*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2022, Volume 1 ISSN 2962-7257 Website: <https://kiiies50.uindatokarama.ac.id/>
- Ahmad, Susanto, *Konsep Strategi dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Akhmadi, Agus. *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*. Surabaya, Balai Diklat keagamaan Surabaya, Vol. 3., No. 2, 2019.
- Alfath, Annisa dan Dede Indra Setiabudi, "Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar", *Jurnal SOSHUMDIK*, Vol. 1 No. 2, 2002.
- Al-Quzwaini, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah. *Sunan Ibnu Majah*, Kitab: Mukaddimah, Bab: Keutamaan Ulama dan Dorongan Menuntut Ilmu, *Aplikasi HaditsSoft*, Nomor Hadits: 220.
- Amin, Abd. Rauf Muhammad, "Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hukum Islam," *Al-Qalam* 20 (2014).
- An-Naisaburi, Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Kitab: Dzikir, Doa, Taubat, dan Istigfar, Bab: Keutamaan Berkumpul Membaca Al-Qur'an dan Zikir, *Aplikasi HaditsSoft*, Nomor Hadits: 4867.
- Aqib, Zainal, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, Bandung: Rama Widya, 2013.
- Araniri, N. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan yang Toleran*. Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 6(1), 2020. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.122
- Arif, Saiful, "Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 2 Pamekasan", *Jurnal Tadris* 10, no. 2 (Desember 2015).
- Assegaf, Rachman, A. *Pendidikan Islam Kontekstual*. Pustaka Pelajar, Shafiyurrahman Al Mubarakfuri, S. Shahih Tafsir Ibnu Katsir. Pustaka Ibnu Katsir, 2010.
- As-Suyuthi, Jalaludin, *Asbabun Nuzul*, terj. Jabal, Bandung: Jabal, 2010.
- Azra, Ayumardi, *Dari Harvard sampai Makkah*, Jakarta: Penerbit Republika, 2005.

- Azra, Ayumardi, *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*, Jakarta: FE UI, 2007.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Islam tahun 2019.
- Badrudin, *Pengembangan Kepribadian Guru*, Bandung: Insan Mandiri, 2010.
- Bagir, Haidar, *Islam Tuhan, Islam Manusia, Agama Dan Spiritualitas Di Zaman Kacau*, Bandung: Mizan, 2017.
- Bahri, Syamsul. *Nilai Pokok Pendidikan Multikultural dalam QS. al-Hujurat: 11-13*, Kalam
- Banks, J. A., "Multicultural Education: Historical Development, Dimentions and Practrice" *In Review of Research in Education 19*, edited by L. Darling-Hammond. Washington, D.C.: American Educational Research Association, 1993.
- Blum, A. Lawrence, *Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar Ras, Tiga Nilai Yang bersifat Mendidik Bagi Sebuah Masyarakat Multikultural*, dalam Larry May, dan Shari Colins Chobanian, *Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural*. Al. ih Bahasa: Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Putra Grafika, 2007.
- Cogan, J. J. and R. Derricott, *Citizenship for the 21st Century: An international perspective on education*, London: Kogan Page, 1998.
- Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Departemen Pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Destriani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Coceity Era 5.0." *International Journal of Educational Resources* 2, no. 6 (April 2022).

- Fahri, Mohamad dan Ahmad Zainuri, Moderasi Beragama di Indonesia, *Intizar* 25, no. 2 (Desember 2019).
- Faishol, R. *Pengembangan Paket Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Kelas IV Menggunakan Model Dick, Carey & Carey Di SD Negeri 2 Tamanagung'*, Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam, 2018, 2. 2.
- Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung*. Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal, 2021, 6(1). <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT. Remaja Rosdakya, 2014.
- H. Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan PerguruanTinggi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- H.M. Manizar, E. *Optimalisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Tadrib, 3.2, 2017.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Cet.V. Bandung: Kerjasama Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Hamid, A.. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Nasionalisme di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 15(1), 2018.
- Hanafi, H., Adu, L., & Muzakkir. *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah'*, Deepublish, 2018.
- Hanafi, Muchlis M., ed. *Tafsir Maudhu'i (Tafsir Qur'an Tematik Jilid 8)*, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Keagamaan Kementerian Agama RI, Cet. I; Jakarta: PT. Lentera Ilmu Makrifat, 2019.
- Hanafi, Y. *Mendesain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Moderasi Beragama untuk Membentuk Peserta Didik yang Toleran dan Multikultural*, Universitas Negeri Malang. 2021.
- Hanum, Numiek Sulistiyo, "Keefektivan *E-Learning* Sebagai Media Pembelajaran (Studi Evaluasi Model Pembelajaran *E-Learning* SMK Telkom Sandhy Putra Purwokwrto", *Jurnal Pendidikan Vokasi* 3, no. 1 (Februari 2013).
- Harmi, Hendra, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama", *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no. 7 (2022).

- Harto, Kasinyo dan Tastin, "Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik," *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 18, No. 1 (2019).
- Hawi, A. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Hidayat, F. *Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama melalui Program Pembiasaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) I Parongpong Kabupaten Bandung Barat*, Doctoral disertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hilmy, Masdar, *Membaca Agama: Islam Sebagai Realitas Terkonstruksi*, Yogyakarta: KANISISUS, 2009.
- Hisyam Ahyani Dian Permana "Implementasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik", *Tawadhu* 4, no. 1 (2020).
- <https://kbbi.web.id/taklid>; diakses tanggal 6 Desember 2023.
- <https://www.kemenag.go.id/nasional/di-uki-jakarta-menag-bicara-indonesia-tanah-surga-kbgpek>
- Ibnu Ishak As-Syatibi, *Al-Muwafakat*, disyarah oleh Abu 'Ubaidah bin Masyhur Hasan As-Salmani (Dar. Affan, vol. II).
- Idris, Ridwan, "Pendidikan Sebagai Agen Perubahan Menuju Indonesia Seutuhnya", *Lentera Pendidikan* 16, no. 1 (Juni 2013).
- Iman, Fauzul, *Menyoal Moderasi Islam, Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia*, Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Jailani, Mohammad, Hendro Widodo, dan Siti Falimah, "Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam", *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 1 (Mei, 2021).
- James A. Banks & Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education, Issues and Perspectives*, (Seventh Edition, Wiley, 2010)
- Junaidi, Susanto dan Tri Indriawati, "Suku-Suku Asli di Sulawesi Tengah", <https://www.kompas.com/stori/read/2023/03/17/180000079/suku-suku-asli-di-sulawesi-tengah?page=all#page2>.

- Karolina, A. *Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Pembentukan Karakter: Dari Konsep Menuju Internalisasi Nilai-Nilai Al-Quran*, Jurnal Penelitian, 11. 2. 2018
- Karoma, *Desain Pembelajaran PAI*, Palembang: 2006, h. 7
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Adi Aksara Abadi Indonesia, 2011.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 tentang *Pedoman Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*.
- Khairiah, *Multikultural dalam Pendidikan Islam*, 2020.
- Krisna, *Pengertian dan Ciri-Ciri Pembelajaran*, Available: <http://krisna.blog.uns.ac.id/2009/10/19/pengertian-dan-ciri-ciri-pembelajaran>. 2009.
- Kristiani, Yulita Diah, Subiki, Rif'ati Dina Handayani, "Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Propyek Based Learning*) pada Pembelajaran Fisika Disma", *Jurnal Pembelajaran Fisika* 5, no. 2 (September 2016).
- Kuliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah, *Psikologi Pendidikan*. Ponorogo: Latansa Press, 2003.
- Kusmana, Suherli, *Manajemen Inovasi Pendidikan*, Ciamis: Unigal Press, 2010.
- Kusumohamidjojo, *Kebhinekaan Masyarakat Indonesia*, Tangerang Selatan: Nirwana media, 2013.
- Mahfud, Chairul, *Pendidikan Multikultural* Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural* , Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009
- Maimunawati, S., & Alif, M. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid19*. In Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur. Issue April. Penerbit 3M Media Karya Serang. 2020.
- Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialekti*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015.

- Manitin, *Pembelajaran Efektif (Pembelajaran Kontekstual dan Berfikir Kritis)*, 2009 (Online) Available: [http://manitin.blogspot.com/2009/07/pembelajaran-efektif - pembelajaran](http://manitin.blogspot.com/2009/07/pembelajaran-efektif-pembelajaran).
- Milles, Matthew B. and Michael A. Huberman, *Qualitatives Data Analisis, A Sourcebook of New Method*, London: Sage Publication: 1984.
- , Mathew B. dan A. Michael Huberman, *Qualitative data Analysys*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dengan judul *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992.
- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif*, Cet. XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muchith, M. S. *Guru PAI yang Profesional*. 4(2), 2016.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Muhajir, Neong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1987.
- Mukhlis, dkk. *Pendidikan Multikultural Dalam Bibgkai Horizon Keilmuan UIN Mataram*, Cet. I; Sanabil; Mataram, 2020.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-munawwir Arab-Indonesia*, ttp; Pustaka progresif, 1984).
- Nafis, Ahmadi H. Syukran. *Pendidikan Madrasah Dimensi Profesional dan Kekinian*, Yogyakarta, Laksbang Pressindo, 2010.
- Nainggolan, Adi Putra dan Derlina. "Pengaruh Model Pembelajaran Pencapaian Konsep (Consep Attainment) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Pengukuran", *Jurnal Ikatan Alumni Fisika Universitas Medan 3*, no. 2 (April 2017).
- Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 1986.
- Niam, Khoirun. *Resolusi Konflik Islam Di Indonesia*, Surabaya: LSAS dan IAIN Sunan Ampel Press, 2007.

- Ningsih, T. *Pendidikan Multikultural: Pengembangan Karakter Siswa Berbasis Modal Sosial*. Pustaka Senja., 2019
- Nitibaskara, Tubagus Ronny Rahman. *Paradoks Konflik dan Otonomi Daerah: Sketsa Bayang-bayang Konflik Dalam Prospek Masa depan Otonomi Daerah*, Jakarta: Peradaban, 2002.
- Noor, Triana Rosalina dan Khoirun Nisa'il Fitriyah. "Strategi Pengembangan Kurikulum 13 Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural." *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (Mei 2021).
- Novayani, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural*. Tadrib, 3, 2, 2017.
- Nurjan, S. *Profesi Keguruan Konsep dan Aplikasi*. Penerbit Samudra Biru. Anggota IKAPI, 2015.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Evaluation Methods*, Beverly Hills: Sage Publication, 1987.
- Purbajati, H. I. *Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah*. FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman, 2020, 11. 2. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.569>.
- Ramdani, Emi. "Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018).
- Redana, I Wayan. "Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Peningkatan Keterampilan Pemecahan Masalah dan Berfikir Kritis", *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 46, no. 1 (April 2013).
- Ritong, Apri Wardana, *Konsep Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama*. Al-Afkar (Journal for Islamic Studies 4, no.1, 2021).
- Roestiyah, N.K, *Didaktif Metodik*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Roisah, Tity Kusrina, dan Burhan Eko Purwanto. "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think, Talk, Write (TTW) Dapat Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran IPS", *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2003).
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Depok: PT RajaGrafindo Persada 2016.
- S. Nasutioan, *Kurikulum dan Pengajaran Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, Cet 2.

- Saefuddin, A., dan I Berdiati. *Pembelajaran Efektif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sahnan, A. *Sensitifitas Gender dalam Pembelajaran PAIBerbasis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di SD Al-Irsyad Al-Islamiyah 01 Purwokerto*: Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak, 15(1), tahun 2020.
- Saidurrahman, TGS. *Penguatan Moderasi Islam Indonesia Dan Peran PTKIN: Dalam Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, ed. Ahmala Arifin, Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama: Tanggapan Atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan, dan Tantangan yang Dihadapinya*, Cet. III; Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 2022.
- Salam, Rudi. "Model Pembelajaran Inkuiri Sosial dalam Pembelajaran IPS", *Jurnal Harmoni* 2, no. 1.
- Samrin, S., & Syahrul, S. *Pengelolaan Pengajaran*. Retrieved from <https://penerbitbukudeepublish.com/shop/bukupengelolaan-pengajaran>. 2021.
- Setia dkk. *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2021.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Situmorang, Adi Suarman, Frisca B. Siahaan, dan Juli Antasari Sinaga. "Efektivitas Model Pembelajaran Pencapaian Konsep dengan Microsoft Teams dalam Pembelajaran Virtual", *SEPREN: Journal of Matematics Education and Aplication* 3, no. 2, (Mei 2022).
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Sudana, I Putu Ari dan I Gede Astra Wesnawa. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA", *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 1, no. 1.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. IV; Bandung, Alfabeta, 2021.
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: ALFABETA, 2011.
- Sukardi, *Guru Powerful Guru Masa Depan*, Cet. III ; Bandung: Kolbu, 2009.

- Sukmadinata, Nana Syaodhi. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Sulawesi Tengah Dalam Angka Sulawesi Tengah Provinsi In Figure 2022, Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah.
- Suparta, Mundzier. *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Jakarta: Al Ghazali Center, 2008.
- Suryabrata, S., & Sutarsa, E., *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2017.
- Thabroni, Gamal. *Model Pembelajaran: Pengertian, Ciri, Jenis & Macam Contoh*, Diakses pada 16 September 2021. Dari situs <https://serupa.id/model-pembelajaranpengertian-ciri-jenis-macam-contoh/>
- Tilaar, H.A.R.. *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gita Media Press, 2007.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Triputra, D. R., & Pranoto, B. A. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Islam dalam Menangkal Sikap Intoleran dan Faham Radikal*. Annizom, 2020. 3. <http://dx.doi.org/10.29300/nz.v5i3.3868>
- Ulwan, A. N. *Pendidikan Karakter dalam Islam: Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Mizan. 2003.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2018.
- Wahidin, *Pembelajaran Efektif*, Available: <http://www.unjabisnis.com/2009/08/pembelajaran-efektif>. 2009.
- Warsah, I. *Kesadaran Multikultural sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan*. Ta dib : Jurnal Pendidikan Islam, 2017. 2. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.2845>
- Warsah, I. *Kesadaran Multikultural Sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 2017

- Widodo, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Absolute, 2002.
- Winata, K. A., Solihin, I., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. *Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual*. *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 2020, 3. 2. <https://ejournal.upg45ntt.ac.id/ciencias/article/view/61>
- Wiyana, Novan Ardy. *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Wulandari, T., *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*. UNY Press. 2020, <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-bettermfi-results>
- Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Yasid, Abu. *Islam Moderat*, Jakarta: Erlangga, 2014.
- Yasin Bata, Saepudin Mashuri & Lukman S.Thahir. Strategi Internalisasi Nilai Pendidikan Multikultural Di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat Palu, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2022.
- Yunus, Y., & Salim, A. *Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA*. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2019, 9. 2. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3622>.
- Yusuf, A. Musri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Cet. VI; Jakarta: Kencana, 2021.
- _____, A. *Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural (Perspektif Psikologi Pembelajaran)*. *AL MURABBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4. 2. 2019.
- _____, *Peran Guru PAI dalam Pembelajaran*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 6 (1), 2019.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

INSTRUMEN
WAWANCARA PENELITIAN MODEL PEMBELAJARAN PAI
BERBASIS MODERASI BERAGAMA DAN MULTIKULTURAL
PADA MAN KOTA PALU

A. *Pertanyaan Kepada Tenaga Pendidik*

1. Apa yang anda ketahui tentang moderasi beragama dan multikultural?
2. Bagaimana tanggapan anda terhadap agenda penguatan moderasi beragama yang dijadikan sebagai program prioritas oleh pemerintah, utamanya oleh Kementerian Agama?
3. Menurut anda, apakah penguatan moderasi beragama dan multikultural selayaknya sudah harus ditanamkan kepada siswa/siswi setingkat madrasah aliyah?
4. Apakah ada instruksi tertulis yang dikeluarkan oleh pihak madrasah tempat anda mengajar terkait dengan agenda penguatan moderasi beragama di lingkungan madrasah?
5. Bagaimana anda sebagai guru PAI merespon agenda penguatan moderasi beragama dan multikultural pada madrasah tempat anda mengajar?
6. Apakah pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama dan multikultural yang diimplementasikan pada MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu berbasis pada kurikulum?
7. Buku atau kitab apa saja yang anda jadikan sebagai refensi berkaitan dengan materi PAI berbasis moderasi beragama dan multikultural?
8. Apakah anda pernah mengikuti Bimtek atau Workshop terkait dengan pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama dan multikultural?

9. Adakah alokasi anggaran yang disiapkan oleh madrasah dalam rangka mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama dan multikultural pada MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu?
10. Adakah standar capaian penyampaian materi yang ditetapkan dalam setiap tatap muka, persemester, pertahun, atau ketika siswa lulus nanti? Misalnya pertemuan pertama materi yang disisipkan adalah tentang definisi moderasi beragama, pertemuan kedua ayat-ayat Alquran tentang moderasi beragama, pertemuan ketiga hadits Nabi saw. tentang moderasi beragama dan seterusnya.
11. Bagaimana cara anda sebagai guru PAI memberikan muatan moderasi beragama dan multikultural pada mata pelajaran yang anda ampu saat pembelajaran?
12. Pada saat pembelajaran, berapa lama rata-rata waktu yang biasanya anda gunakan untuk menyisipkan materi tentang penguatan moderasi beragama dan multikultural?
13. Saat pembelajaran, waktu yang paling ideal untuk menyelipkan materi penguatan moderasi beragama dan multikultural di awal, pertengahan, atau bagian akhir waktu pembelajaran?
14. Materi tentang moderasi beragama dan multikultural yang disampaikan, tentunya diarahkan dalam rangka pembentukan sikap dan perilaku siswa. Apa yang dapat dijadikan sebagai indikator bahwa siswa memiliki sikap yang moderat dan berwawasan multikultural?
15. Adakah apresiasi tertentu yang diberikan kepada siswa yang perilakunya moderat atau sanksi yang diberikan kepada siswa yang berperilaku ekstrims?
16. Apa saja upaya yang ingin anda lakukan untuk percepatan pembentukan siswa yang moderat dan berwawasan multikultural di madrasah anda?
17. Bagaimana anda mengukur materi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama dan multikultural difahami dan terimplementasi ke dalam perilaku siswa?

B. *Pertanyaan Kepada Tenaga Kependidikan*

1. Tahukah anda bahwa di MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu tempat anda bekerja memiliki agenda penguatan moderasi beragama dan multikultural? Bagaimana pendapat anda sehubungan dengan agenda dimaksud?
2. Adakah instruksi khusus yang dikeluarkan oleh pihak madrasah ditujukan kepada tenaga kependidikan guna menyukseskan agenda penguatan moderasi beragama dan multikultural?
3. Adakah sanksi yang bakal diberikan jika anda sebagai tenaga kependidikan tidak mendukung agenda penguatan moderasi beragama dan multikultural?
4. Apa saja ikhtiar yang anda lakukan untuk menyukseskan agenda penguatan moderasi beragama dan multikultural di madrasah anda?
5. Bagaimana pendapat anda jika ada warga MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu yang menolak agenda penguatan moderasi beragama dan multikultural?

C. *Pertanyaan Kepada Murid*

1. Tahukah anda apa yang dimaksud dengan moderasi beragama?
2. Apakah anda pernah mendengar istilah multikultural?
3. Dari mana anda pertama kali mengetahui istilah moderasi beragama dan multikultural?
4. Apakah di madrasah tempat anda sekolah diajarkan tentang moderasi beragama dan multikultural?
5. Siapa saja guru yang sering menyampaikan materi moderasi beragama dan multikultural?
6. Mata pelajaran apa saja yang sering kali diselipkan materi tentang moderasi beragama dan multikultural?
7. Apakah di lingkungan keluarga anda pernah membicarakan atau mendiskusikan tentang moderasi beragama dan multikultural?

8. Adakah ayat Alquran atau hadits Nabi saw. yang anda hafal yang memiliki hubungan dengan moderasi beragama dan multikultural?
9. Bagaimana pendapat anda berkaitan dengan moderasi beragama dan multikultural?
10. Apakah anda memiliki sahabat yang berbeda agama dengan anda?
11. Apakah anda merasakan ada masalah saat menjalin persahabatan dengan sahabat yang berbeda agama dengan anda?
12. Pada saat teman anda yang berbeda agama tertimpa musibah, apa yang anda lakukan?
13. Ada berapa orang di ruang kelas anda yang berbeda suku dengan anda?
14. Saat sahabat anda yang berbeda suku sedang melaksanakan tradisi adat mereka, dan kebetulan anda sedang berkunjung ke sana, apa yang akan anda lakukan?
15. Ketika anda melihat salah seorang sahabat yang sesuku dengan anda sedang menghina tradisi sahabat anda juga yang berbeda suku, apa yang akan anda lakukan?
16. Adakah kegiatan ekstrakurikuler yang dikoordinir oleh madrasah yang diarahkan pada pembentukan karakter beragama yang moderat dan berwawasan multikultural?
17. Kegiatan ekstrakurikuler apa saja yang dilakukan oleh madrasah yang seringkali diselipkan nasehat atau materi tentang agenda penguatan moderasi beragama dan multikultural?
18. Menurut anda apa ciri-ciri seseorang yang moderat dalam beragama dan berwawasan multikultural dalam berinteraksi dengan sesama?
19. Harapan apa yang anda inginkan dari adanya agenda penguatan moderasi beragama dan multikultural yang dilaksanakan di madrasah tempat anda menuntut ilmu?

D. Pertanyaan Kepada Orang Tua Siswa

1. Apakah bapak/ibu sebagai orang tua siswa mengetahui bahwa di madrasah tempat anak bapak/ibu menuntut ilmu terdapat agenda penguatan moderasi beragama dan multikultural?
2. Dari siapa anda mengetahui bahwa di madrasah tempat anak anda menuntut ilmu terdapat agenda penguatan moderasi beragama dan multikultural?
3. Pernahkah ada penyampaian resmi dari pihak madrasah kepada anda sebagai orang tua siswa sehubungan dengan agenda penguatan moderasi beragama dan multikultural di madrasah tempat anak anda menuntut ilmu?
4. Bagaimana pendapat anda sebagai orang tua terkait agenda penguatan moderasi beragama dan multikultural yang dilaksanakan oleh madrasah tempat anak anda menimba ilmu?
5. Pernahkan ada pertemuan antara pihak madrasah dengan orang tua siswa untuk mendiskusikan terkait dengan agenda penguatan moderasi beragama dan multikultural yang akan dilaksanakan di madrasah?
6. Apakah pihak madrasah pernah meminta secara resmi keterlibatan anda sebagai orang tua untuk turut serta dalam membentuk anak anda menjadi moderat dalam beragama dan berwawasan multikultural?
7. Apakah ada perubahan sikap dan perilaku beragama anak anda setelah proses implementasi penguatan moderasi beragama dan multikultural di madrasah?
8. Sebagai orang tua siswa, apa saja yang anda lakukan untuk menyukseskan agenda penguatan moderasi beragama dan multikultural di madrasah tempat anak anda belajar?

Lampiran

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

1. Untuk deskripsi MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu, cukup diminta profil mereka. Biasanya dalam profil tersebut sudah memuat sejarah berdirinya, visi-misi, struktur organisasi dalam madrasah, jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, jumlah siswa, fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki, dan sebagainya.
2. Apakah pernah dilakukan sosialisasi penguatan moderasi beragama dan multikultural di MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu yang dilakukan oleh Kantor Kementerian Agama Kota Palu atau Kanwil Kementerian Agama Prov. Sulawesi Tengah?
3. Adakah intruksi yang dikeluarkan oleh Kantor Kementerian Agama Kota Palu atau Kanwil Kementerian Agama Prov. Sulawesi Tengah tentang pengimplementasian pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama dan multikultural di MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu atau madrasah yang ada di Kota Palu secara umum?
4. Jika diizinkan, bolehkah kami mengetahui struktur kurikulum MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu dan materinya?
5. Berapa Mapel yang diajarkan di MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu? Berapa Mapel Umum dan Mapel Agama?
6. Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler apa saja yang dilaksanakan di MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu?
7. Sebagaimana kita ketahui, moderasi beragama menjadi salah satu program prioritas kementerian Agama. Bagaimana MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu merespon agenda tersebut ke dalam lingkungan madrasah hingga ke proses pembelajaran?
8. Adakah intruksi tertulis yang dikeluarkan oleh pihak madrasah yang sifatnya mengikat seluruh civitas MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu, berkaitan dengan

implementasi penguatan moderasi beragama dan multikultural ke dalam bentuk pembelajaran atau kegiatan lainnya?

9. Adakah kegiatan yang dilakukan oleh Organisasi Siswa Madrasah (OSIM) yang berorientasi pada penguatan moderasi beragama dan multikultural? Jika ada, kegiatan apa saja yang mereka lakukan?
10. Saat awal pensosialisasian moderasi beragama di lingkungan MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu, bagaimana respon para guru dan siswa terkait agenda dimaksud?
11. Jika ada tenaga pendidik atau tenaga kependidikan pada MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu yang tidak merespon positif agenda penguatan moderasi beragama dan multikultural, apa yang anda lakukan sebagai pimpinan di madrasah?
12. Apakah orang tua/wali siswa MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu mengetahui bahwa di madrasah tempat anak mereka sekolah ada agenda tentang penguatan moderasi beragama? Bagaimana respon mereka?
13. Apakah di MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu ada kegiatan pembelajaran yang diorientasikan pada pembentukan kesadaran multikulturalistik?
14. Apakah ada Mapel yang diajarkan di MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu yang khusus berisikan materi tentang moderasi beragama dan multikultural?
15. (Jika pembelajaran moderasi beragama dan multikultural pada MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu belum berbasis kurikulum, sehingga belum ada materi pelajaran khusus tentang hal dimaksud) Bagaimana cara mengajarkan moderasi beragama kepada para siswa?
16. Apakah ada keinginan pihak MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu untuk mengimplementasikan pembelajaran moderasi beragama dan multikultural yang berbasis pada kurikulum? Apa peluang dan tantangannya?
17. Mungkinkah bagi MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu untuk menjadi penginisiatior sekaligus motor dalam merumuskan rancangan pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama yang berbasis pada kurikulum yang nantinya menjadi acuan bagi seluruh MA Negeri maupun swasta di Kota Palu menjadikannya

sebagai acuan, setidaknya dapat menjadikannya sebagai bahan untuk mereplikasi?

18. Pernahkah dilakukan sosialisasi atau sejenis workshop kepada para tenaga pendidik berkaitan dengan moderasi beragama?
19. Adakah waktu-waktu tertentu yang dialokasikan untuk penguatan moderasi beragama dan multikultural di lingkungan MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu?
20. Pernahkah pihak madrasah mengeluarkan surat keputusan yang berisikan penugasan kepada tenaga pendidik atau tenaga kependidikan, berbentuk tim atau perorangan, untuk mengkoordinir pengimplementasian penguatan moderasi beragama dan multikultural?
21. Adakah perilaku tertentu yang ingin dibudayakan di lingkungan MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu yang berkaitan dengan moderasi beragama dan multikultural? Contohnya berkaitan dengan apa?
22. Apakah para guru MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu mengenal metode insersi pembelajaran?
23. (Jika mereka telah mengenal), Mapel apa saja yang memungkinkan dilakukan insersi tentang moderasi beragama dan multikultural?
24. Pernahkah dilakukan Bimtek tentang metode insersi pembelajaran penguatan moderasi beragama dan multikultural kepada tenaga pendidik di MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu?
25. Dari sekian kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu, kegiatan apa yang memiliki relevansi dengan agenda penguatan moderasi beragama dan multikultural?
26. Adakah sanksi yang diberikan kepada siswa yang terindikasi berperilaku bertentangan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama dan multikultural?
27. Adakah apresiasi khusus yang diberikan kepada tenaga pendidik, tenaga kependidikan, maupun siswa yang sangat aktif berkontribusi dalam upaya penguatan moderasi beragama dan multikultural di lingkungan MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu?

28. Dalam pembelajaran dikenal adanya beberapa model, model apa saja yang diimplementasikan dalam pembelajaran di lingkungan MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu?
29. Dalam ikhtiar percepatan penguatan moderasi beragama dan multikultural di lingkungan MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu, kebijakan apa yang diambil oleh Kepala Madrasah?
30. Adakah alokasi dana khusus yang disiapkan oleh madrasah dalam rangka agenda penguatan moderasi beragama dan multikultural?
31. Apakah pihak madrasah pernah melakukan kegiatan kajian, seminar, atau dialog khusus bagi siswa yang bertemakan moderasi beragama?
32. Pernahkah pihak madrasah melakukan lomba pidato atau cerdas cermat yang bertemakan penguatan moderasi beragama dan multikultural? (Jika pernah, sudah berapa kali dilakukan. Jika belum, mengapa tidak diagendakan?)
33. Kitab atau buku apa saja yang dijadikan sebagai literatur atau rujukan materi penguatan moderasi beragama dan multikultural di MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu?
34. Selama pengimplementasian moderasi beragama dan multikultural di lingkungan MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu adakah capaian yang menggembirakan atau yang dinilai fantastis?
35. Kendala apa saja yang dihadapi oleh pihak madrasah dalam upaya penguatan moderasi beragama dan multikultural baik secara internal maupun eksternal?
36. Dari sekian kendala ada, setelah diidentifikasi, kendala mana yang dinilai paling berat dan apa solusi yang dilakukan?
37. Pernahkah MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu melakukan kegiatan bhakti sosial yang berorientasi pada penguatan moderasi beragama dan multikultural?
38. Pernahkah MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu melibatkan siswanya untuk melakukan kunjungan atau studi banding ke sekolah yang dikelola oleh agama selain Islam?

39. Pernahkah MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu melakukan bhakti sosial dalam bentuk memberikan santunan kepada panti asuhan yang dikelola oleh umat lain?
40. Berkaitan dengan agenda penguatan moderasi beragama dan multikultural pada MAN 1 dan MAN 2 Kota Palu, apakah pihak madrasah membangun kerjasama dengan perguruan tinggi atau lembaga lainnya di luar madrasah?

(Pertanyaan-Pertanyaan ini baru tertuju kepada Kamad dan para Wakaseknya, belum kepada para pendidik, tenaga kependidikan, para siswa, maupun orang tua/walinya).



KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 PALU KOTA PALU

Alamat : Jalan Jamur No.38 Palu 94225 Telp. 0451-462013, 0451-460135
Email : man1palu@gmail.com, MANIPaku_keuangan@yahoo.com
Website : www.man1palu.sch.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN DISERTASI

Nomor : B- 870 /MA.09.03/PP.00.8/07/2024


Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Palu menerangkan bawah :

Nama : Ulyas Taha
NIM : 03110622002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Program / Jenjang : Doktor (S3)
Tempat Tanggal Lahir : Gorontalo, 30 Mei 1968
Alamat : Jln. W.R Supratman No. 4 Palu Barat

Judul : "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama dan Multikultural pada Madrasah Aliyah Negeri di Kota Palu"

Bahwa benar yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian disertai Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Palu, berdasarkan Surat Izin Penelitian Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu nomor :36 /Un.24/D/PP.00.9/01/2024, tanggal, 17 Januari 2024. Mulai melaksanakan Penelitian dari Bulan Januari s/d Juni 2024.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palu, 8 Juli 2024
Kepala

Drs. H. Muhammad Anas, M.Pd.I
NIP. 196608241994011001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PALU
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KOTA PALU
Jln. Moh. Husni Thamrin No. 41 Telp. (0451) 421455
<http://www.man2modelpalu.sch.id> E-mail: man2modelpalu@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN DISERTASI

Nomor: B-864 /Ma.09.03/PP.00.6/7/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu menerangkan bahwa:

Nama	: Ulyas Taha
NIM	: 03110622002
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Program / Jenjang	: Doktor (S3)
Tempat, Tanggal Lahir	: Gorontalo, 30 Mei 1968
Alamat	: Jln. W. R Supratman No. 4 Palu Barat
Judul	: "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama dan Multikultural pada Madrasah Aliyah Negeri di Kota Palu"

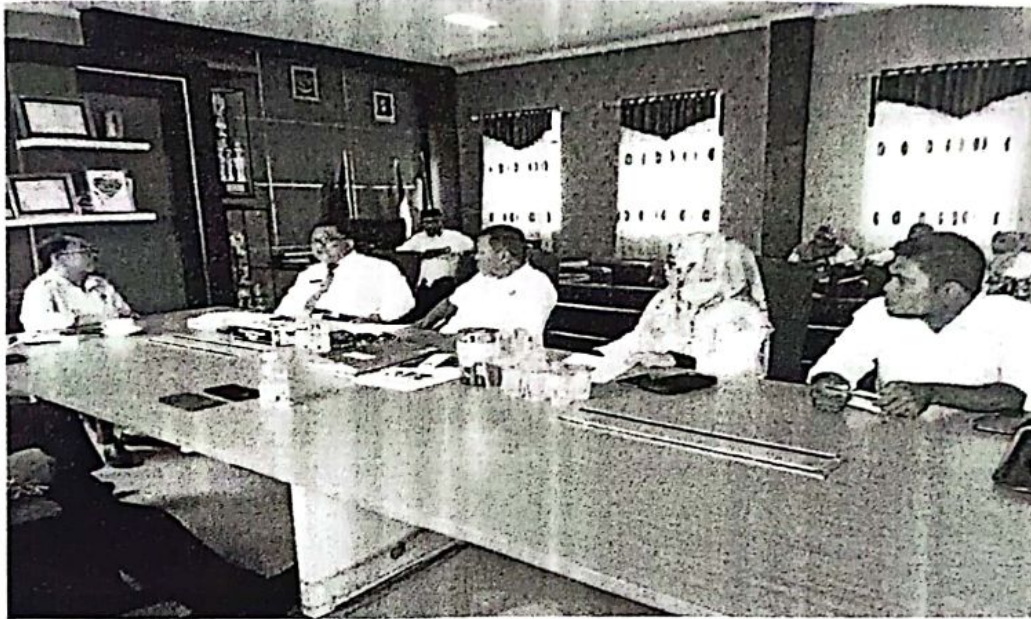
Benar yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, berdasarkan Surat Izin Penelitian dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu Nomor : 36/Un.24/D/PP.00.9/01/2024 tanggal 17 Januari 2024. Mulai melaksanakan Penelitian dari Bulan Januari s/d Juni 2024.

Demikian Surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

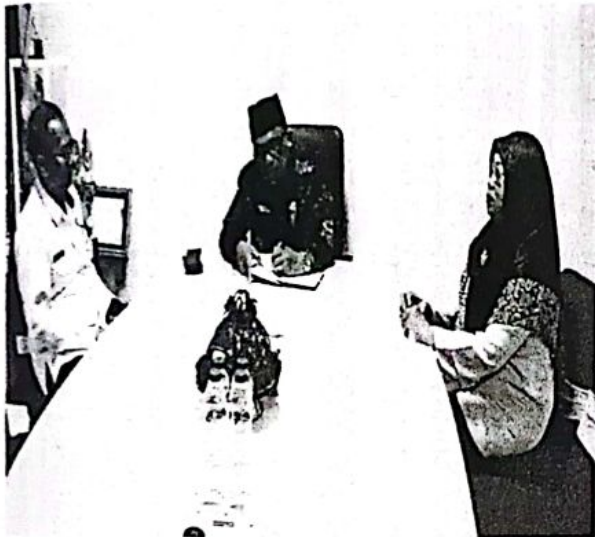


Syamsu Nursi, S.Pd.I, MM
NIP: 197907112007011013

**DOKUMENTASI WAWANCARA BERSAMA KEPALA MADRASAH
DAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
MAN 1 KOTA PALU**



**DOKUMENTASI WAWANCARA BERSAMA KEPALA MADRASAH
DAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
MAN 2 KOTA PALU**



Lampiran Dokumen

Struktur Kurikulum MAN 1 Kota Palu

Tabel 1:

Struktur Kurikulum Kelas X Peminatan MIA MAN 1 Kota Palu.

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester I	Semester 2
A. Kelompok A (Wajib)		
1. Pendidikan Agama Islam		
a. Al-Qur'an Hadist	2	2
b. Akidah Akhlaq	2	2
c. Fikih	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4
4. Bahasa Arab	4	4
5. Bahasa Inggris	2	2
6. Matematika	4	4
7. Sejarah Indonesia	2	2
Kelompok B (Wajib)		
1. Seni budaya	2	2
2. Pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan	3	3
3. Prakarya dan kewirausahaan	2	2
Kelompok C (Peminatan)		
1. Matematika	3	3
2. Biologi	3	3
3. Fisika	3	3

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
4. Kimia	3	3
Lintas minat/Pendalaman Materi		
1. Ekonomi	2	2
2. Geografi	2	2
3. Sosiologi	2	2
Jumlah	51	51

Tabel 2:

Struktur Kurikulum Kelas X Peminatan Ilmu-ilmu Sosial MAN 1 Kota Palu.

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
A. Kelompok A (Wajib)		
1. Pendidikan Agama Islam		
a. Al-Qur'an Hadist	2	2
b. Akidah Akhlaq	2	2
c. Fikih	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4
4. Bahasa Arab	4	4
5. Bahasa Inggris	2	2
6. Matematika	4	4
7. Sejarah Indonesia	2	2
Kelompok B (Wajib)		

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
1. Seni budaya	2	2
2. Pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan	3	3
3. Prakarya dan kewirausahaan	2	2
Kelompok C (Peminatan)		
1. Geografi	3	3
2. Sejarah	3	3
3. Sosiologi	3	3
4. Ekonomi	3	3
Lintas minat/Pendalaman Materi		
1. Fisika	2	2
2. Biologi	2	2
3. Kimia	2	2
Jumlah	51	51

Tabel 3:

Struktur Kurikulum Kelas X Peminatan Ilmu-ilmu Bahasa MAN 1 Kota Palu.

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
A. Kelompok A (Wajib)		
1. Pendidikan Agama Islam		
a. Al-Qur'an Hadist	2	2
b. Akidah Akhlaq	2	2
c. Fikih	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
3. Bahasa Indonesia	4	4
4. Bahasa Arab	4	4
5. Bahasa Inggris	2	2
6. Matematika	4	4
7. Sejarah Indonesia	2	2
Kelompok B (Wajib)		
1. Seni budaya	2	2
2. Pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan	3	3
3. Prakarya dan kewirausahaan	2	2
Kelompok C (Peminatan)		
1. Bahasa dan Sastra Indonesia	3	3
2. Bahasa dan Sastra Inggris	3	3
3. Bahasa dan Sastra Jerman	3	3
4. Antropologi	3	3
Lintas minat/Pendalaman Materi		
1. Fisika	2	2
2. Biologi	2	2
3. Kimia	2	2
Jumlah	51	51

Tabel 4:

Struktur Kurikulum Kelas X Peminatan Ilmu-ilmu Keagamaan MAN 1 Kota Palu.

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
A. Kelompok A (Wajib)		
1. Pendidikan Agama Islam		
a. Al-Qur'an Hadist	2	2
b. Akidah Akhlaq	2	2
c. Fikih	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4
4. Bahasa Arab	4	4
5. Bahasa Inggris	2	2
6. Matematika	4	4
7. Sejarah Indonesia	2	2
Kelompok B (Wajib)		
1. Seni budaya	2	2
2. Pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan	3	3
3. Prakarya dan kewirausahaan	2	2
Kelompok C (Peminatan)		
1. Tafsir-Ilmu Tafsir	2	2
2. Hadits-Ilmu Hadits	2	2
3. Fiqih-Ushul Fiqih	2	2
4. Ilmu Kalam	2	2
5. Akhlak	2	2

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
6. Bahasa Arab	2	2
Lintas minat/Pendalaman Materi		
1. Fisika	2	2
2. Biologi	2	2
3. Kimia	2	2
Jumlah	51	51

Tabel 5:

Struktur Kurikulum Kelas XI dan XII Peminatan MIA MAN 1 Kota Palu.

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
A. Kelompok A (Wajib)		
1. Pendidikan Agama Islam		
a. Al-Qur'an Hadist	2	2
b. Akidah Akhlaq	2	2
c. Fikih	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4
4. Bahasa Arab	4	4
5. Bahasa Inggris	2	2
6. Matematika	4	4
7. Sejarah Indonesia	2	2
Kelompok B (Wajib)		
1. Seni budaya	2	2

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
2. Pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan	3	3
3. Prakarya dan kewirausahaan	2	2
Kelompok C (Peminatan)		
1. Matematika	4	4
2. Biologi	4	4
3. Fisika	4	4
4. Kimia	4	4
Lintas minat/Pendalaman Materi		
1. Ekonomi	2	2
2. Sosiologi	2	2
Jumlah	51	51

Tabel 6:

Struktur Kurikulum Kelas XI dan XII Peminatan IPS MAN 1 Kota Palu.

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
A. Kelompok A (Wajib)		
1. Pendidikan Agama Islam		
a. Al-Qur'an Hadist	2	2
b. Akidah Akhlaq	2	2
c. Fikih	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4
4. Bahasa Arab	4	4

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
5. Bahasa Inggris	2	2
6. Matematika	4	4
7. Sejarah Indonesia	2	2
Kelompok B (Wajib)		
1. Seni budaya	2	2
2. Pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan	3	3
3. Prakarya dan kewirausahaan	2	2
Kelompok C (Peminatan)		
1. Geografi	4	4
2. Sejarah	4	4
3. Sosiologi	4	4
4. Ekonomi	4	4
Lintas minat/Pendalaman Materi		
1. Biologi	2	2
2. Bahasa Jerman	2	2
Jumlah	51	51

Tabel 7:

Struktur Kurikulum Kelas XI dan XII Program BAHASA MAN 1 Kota Palu.

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
A. Kelompok A (Wajib)		
1. Pendidikan Agama Islam		
a. Al-Qur'an Hadist	2	2
b. Akidah Akhlaq	2	2
c. Fikih	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4
4. Bahasa Arab	4	4
5. Bahasa Inggris	2	2
6. Matematika	4	4
7. Sejarah Indonesia	2	2
Kelompok B (Wajib)		
1. Seni budaya	2	2
2. Pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan	3	3
3. Prakarya dan kewirausahaan	2	2
Kelompok C (Peminatan)		
1. Bahasa dan Sastra Indonesia	4	4
2. Bahasa dan Sastra Inggris	4	4
3. Bahasa dan Sastra Jerman	4	4
4. Antropologi	4	4
Lintas minat/Pendalaman Materi		
1. Biologi	2	2

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
2. Geografi	2	2
Jumlah	51	51

Tabel 8:

Struktur Kurikulum Kelas XI dan XII Program KEAGAMAAN MAN 1 Kota Palu.

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
A. Kelompok A (Wajib)		
1. Pendidikan Agama Islam		
a. Al-Qur'an Hadist	2	2
b. Akidah Akhlaq	2	2
c. Fikih	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4
4. Bahasa Arab	4	4
5. Bahasa Inggris	2	2
6. Matematika	4	4
7. Sejarah Indonesia	2	2
Kelompok B (Wajib)		
1. Seni budaya	2	2
2. Pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan	3	3
3. Prakarya dan kewirausahaan	2	2
Kelompok C (Peminatan)		
1. Tafsir-Ilmu Tafsir	3	3

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
2. Hadits-Ilmu Hadits	3	3
3. Fiqih-Ushul Fiqih	3	3
4. Ilmu Kalam	2	2
5. Akhlak	2	2
6. Bahasa Arab	3	3
Lintas minat/Pendalaman Materi		
1. Biologi	2	2
2. Bahasa Jerman	2	2
Jumlah	51	51

Lampiran Dokumen

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MAN 1 Kota Palu

Tabel 9:

Daftar Dewan Guru MAN 1 Kota Palu

NO	NAMA	JABATAN	STATUS
1	Dra. H.Muhammad Anas, M.Pd.I	Kamad	
2	Drs. Masduki	BP/BK dan tahfizh	
3	Supardi, S.Pd.I	Qur'aan Had.,akidah Akh.&tahfizh	
4	Hj. Hermawati, S.Ag.M.Pd	Aqidah Akhlak & tahfizh	
5	Masnilam, S.Pd,I	SKI,Aqidah Akhlak & tahfizh	
6	Nella Romina P.Irfan, S.Pd.I	Aqidah Akh & Fikih	
7	Nursalam,S.Pd	Qur' Hadits ,SKI	
8	Anata Sulung Purwanto, S.Pd.I	Fikih,Ushul fikih,Tafisr,Hadits,	
9	Nurhayati, S.Ag.M.Pd.I	SKI & tahfizh	
10	Dra. Sukria	Fikih, SKI & Tahfizh	
11	Kamariah, S.Ag,M.Pd.I	Bahasa Arab dan tahfizh	
12	Nur Jannah, S.Ag.M.Pd.I	Bahasa Arab dan tahfizh	
13	Rostina, S.Ag	Bahasa Arab dan tahfizh	

14	Drs.Muhadih	Bahasa Indonesia & tahfizh	
15	Fathya Santari, S.Pd	Bahasa Indonesia	
16	Drs.H. Burhan, S.Ip	Bahasa Indonesia & tahfizh	
17	Gunawan, S.Pd, M.M	Bahasa Indonesia	
18	Zahbiah, S.Pd	Bahasa Indo,sastra Indo & tahfizh.	
19	Hj. Hariyati, S.Pd, M.Pd	Matematika	
20	Hj. Since Gani, S.Pd	Matematika	
21	H.Azis, S.Pd	Matematika	
22	Yandhu Ardiansyah, S.Pd, M.Pd	Matematika	
25	Wahyu Listanto, S.Pd	Matematika&Tahfidz	
26	Rahma Maghfirah, S.Mat	Matematika	
31	Yudiawati, S.Pd.I	Sejarah Indonesia&Tahfidz	
32	Putri Dewi Puspita, S.Pd	Sej.Indo. dan antropologi	
33	Riska Nurul Imaniar, S.Pd	Sejarah Indonesia	
34	Mila Poerwanti, S.Pd.M.Pd	Bahasa Inggris	
35	Drs. H. Zainuddin,M.Pd	Bahasa Inggris	
36	Sumiaty,S.Pd	Bahasa Inggris&Tahfidz	
37	Sardiman,S.Pd,M.Pd	Penjaskes	
38	Drs.Sudarsono, M.Pd	Seni Budaya&Tahfidz	

39	Sandra Irawati,S.Ag, M.Pd	Seni Budaya&Tahfidz	
40	Teguh Santoso, S.Pd	Biologi	
41	Dra. Dewi Tisnawati, M.Pd	Biologi, PKWU&Tahfidz	
42	Dra.Hj. Darmianah	Biologi	
43	Drs.Mursalin	Biologi, PKWU	
44	Dra.Hj. Nurhaeda, M.Pd	Biologi, PKWU	
45	Drs. Hasanuddin, M.Pd.I	Fisika&Tahfidz	
46	Dra. Hj. Andi Imawati	Fisika&Tahfidz	
47	Ulfiani, S.Pd	Fisika,PKWU	
48	Risnatati, S.Pd	Fisika,PKWU	
49	As'Ari, S.Pd.I	PKn	
50	Hj. Kasmawati, S.Pd	Kimia&Tahfidz	
51	Silvia, S.Pd, M.Pd	Kimia	
52	Drs.H.Haeruddin, M.Pkim	Kimia	
53	Fatmah, S.Pd	Geografi	
54	Marja Dg. Materru, S.Ag	Geografi&Tahfidz	
55	Abd.Malik Yahya, S.Ag	Sosiologi,Tahfidz	
56	Herna Deswati, SE, MM	Ekonomi, PKWU	
57	Zakiah,SE	Ekonomi, PKWU	
58	Hj. Rusni,SE	Ekonomi, PKWU	

59	Irsan H. Jaudin, S.Ag, M.Pd	Informatika & SKI	
60	Tri Endrawati, S.Pd	Matematika	
61	Dra. Suarni	PKWU, Keterampilan	
61	Nur Anna Djafar, S.Pd,M.Pd	Bahasa Jerman	
62	Nur Afni,S.Pd	Fisika, PKn	
63	Hatira, S.Pd.I	SKI	
64	La Ode Umury Ridha, S.Pd	Penjaskes	
65	Febriani Lasimpara, S.Pd	Al-Qur an Hadist	
66	Nur Haliza Putri, S.Ag	Hadits, Fikih Tafsir&tahfizh	
67	Didik Septa Prianto, S.Ag	Informatika	
68	Moh. Akbar, S.M, MM	BP/BK	
69	Riizky, S.M	BP/BK	
70	Risnawati.A, S.Pd	BP/BK	
71	Muhammad Azzumar, S.Pd	Penjaskes&Tahfidz	
72	Suyanti, S.Sos	Sosiologi	
73	Rivaldi, S.Pd	SKI	
74	Hardiyanti Nur, S.Pd	Fikih	
75	Ariansah, S.Pd	BP/BK	

Tabel 10:

Daftar Pegawai Tata Usaha MAN 1 Kota Palu

No	NAMA	JABATAN	STATUS
1	Drs. H. Ahyar, M.Pd.I	Kepala Tata Usaha	PNS
2.	Munawarah, SE	Bendahara	PNS
3.	Sabriyah Azis,	Admin kesiswaan	PNS
4.	Rahma,S.Pd	Admin keuangan	PNS
5.	Latahang,S.Sos	Admin ATK	PNS
6.	Nasriah, S.Kom	Admin Operator	Honoror
7.	Yusuf Mohajis, S.Sos	Admin Keuangan	Honoror
8.	Suparman	Admin Persuratan	PNS
9.	Sirajuddin,A.Md	Admin perpustakaan	PNS

Lampiran Dokumen

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MAN 2 Kota Palu

Tabel 11:

Tenaga Pendidik MAN 2 Kota Palu Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		PNS / GT *'		GTT		
		L	P	L	P	
1	S1	10	18	5	19	52
2	S2	6	19	0	3	28
3	D3	0	0	0	0	0
4	SMA	0	0	0	0	0
Jumlah		16	37	5	22	80

Tabel 12:

Daftar Tenaga Pendidik MAN 2 Kota Palu Tahun 2022.

NO.	NAMA GURU	L/P	GOL.	MATA PELAJARAN	KETERANGAN
1	H.Muh. Syamsu Nursi, S.Pd.I, MM	L	IV/a	-	Kepala Madrasah
2	Drs. Irham	L	IV/a	Ekonomi (P), Ekonomi (PM), Ekonomi (LM	Wakamad Bid. Kesiswaan
3	Mohammad Fadli, S.Pd	L	III/d	Matematika	Wakamad Bid. Akademik
4	Nihayati Rugaiyah, S.Pd, M.Pd	P	IV/a	Bahasa Inggris	Wakamad Bid. Humas
5	Nurida, S.Pd, M.Pd	P	IV/b	Kimia (P)	Wakamad Bid. Sar Pras
6	Hj. Rahma.M. Naser, S.Ag, M.Pd	P	IV/a	Bahasa Arab	Ketua IBSDM
7	Ramlah, S.Pd	P	III/b	Geografi (P)	Kepala Perpustakaan
8	Yulianty Prawira Basri, S.Pt	P	III/b	Biologi (P)	Kepala Lab. Biologi
9	Rahmatiah, S.Pt	P	IV/a	Prakarya & Kewirausahaan, Keterampilan Pertanian	Kepala Lab. Pertanian
10	Betty Mustikaningrum, S.Pd	P	IV/a	Prakarya & Kewirausahaan, Keterampilan Tata Busana	Kepala Lab. Tata Busana
11	Moh. Ikbal, S.P, M.Sc	L	III/c	Informatika	Kepala Lab. Kom

NO.	NAMA GURU	L/P	GOL.	MATA PELAJARAN	KETERANGAN
12	Dra.Hj. Rosnaini Rauf, M.Pd	P	IV/b	Bahasa Inggris	Kepala Lab. Bahasa
13	Hartati, S.Pd	P	IV/b	Fisika (P)	Kepala Lab. Fisika
14	Hj. Siti Hadewiyah, S.Pd	P	IV/a	Kimia (P)	Kepala Lab. Kimia
15	Zulkefi, SE, M.Ak	P	IV/a	Ekonomi (P), Ekonomi (LM), Prakarya & Kewirausahaan	Wali Kelas
16	Nikmat, S.Pd, M.Pd	P	IV/b	Fisika (P)	Wali Kelas
17	Zulfadli, S.Pd	L	III/b	PJOK, Wali Kelas	Wali Kelas
18	Dra. Pitriani Dotinggulo	P	III/b	Akidah Akhlak	Wali Kelas
19	Dra. Hj. Fitriah	P	IV/a	Bahasa Inggris	Wali Kelas
20	Dra.Hj. Herlina, M.Pd	P	IV/b	Biologi (P)	Wali Kelas
21	Dra. Hj. Sumiati	P	IV/a	Fisika (P)	Wali Kelas
22	Drs. Abd. Malik	L	III/c	PKn	Wali Kelas
23	Drs. H. Abdullah Saduddin	L	IV/a	Bahasa Indonesia	Wali Kelas
24	Drs. H. La Ode Umara	L	IV/b	PKn	Wali Kelas
25	Drs. Marsuki	L	IV/a	PJKR	Wali Kelas
26	Fusthaathul Rizkoh, S.Pd, M.Pd	P		Bahasa Inggris	Wali Kelas
27	Hartati, S.Ag	P		Bahasa Arab	Wali Kelas
28	Herminingsih, S.S, M.Pd	P	III/c	Bahasa Prancis (LM)	Wali Kelas
29	Hj. Humaerah, S.Ag, M.Ag	P	IV/a	Al Qur'an Hadits	Wali Kelas
30	Hj. Minarni, S.Ag, M.Pd	P	IV/a	Akidah Akhlak	Wali Kelas
31	Ajerni J. Talamoa, S.Ag, M.	P	III/d	Bahasa Arab, Bahasa	Wali Kelas

NO.	NAMA GURU	L/P	GOL.	MATA PELAJARAN	KETERANGAN
	Pd.I			Arab (P)	
32	Alfiah, S.S	P	III/b	Bahasa Indonesia, Seni Budaya	Wali Kelas
33	Ana Ahdiana Hamzah.B, S.Pd.I, M.Pd	P		Akidah Akhlak, S K I	Wali Kelas
34	Anniza, S.Pd	P		Bahasa Indonesia, Seni Budaya	Wali Kelas
35	Citra Ramadhani, S.Pd	P	III/a	Bahasa Indonesia, Seni Budaya	Wali Kelas
36	Dra.Hj. Nurasiah	P	IV/b	Kimia (P), Kimia (PM)	Wali Kelas
37	Dra.Rosna	P	IV/b	Bahasa Indonesia, Seni Budaya	Wali Kelas
38	Ferial, S.Pd	P		Bahasa Indonesia, Seni Budaya	Wali Kelas
39	Hardiyantinur, S.Pd	P		Akidah Akhlak, SKI	Wali Kelas
40	Hj. Eniwati, S.Pd	P	IV/a	Kimia (P), Kimia (PM)	Wali Kelas
41	Judriawati, S.Ag	P		Fikih, Ushul Fikih (P)	Wali Kelas
42	Nirmawati, SE	P	III/a	Ekonomi (P), Prakarya & Kewirausahaan	Wali Kelas
43	Ria Lestawati, S.Mat	P	III/b	Matematika, Matematika (P)	Wali Kelas
44	Rosalina, S.Pd, M.Pd	P	IV/a	Matematika , Matematika (P)	Wali Kelas
45	Siska S.Pd, MM	P	III/a	Bahasa Indonesia, Seni Budaya	Wali Kelas
46	Ukhriyah Zam Anwar, S.Pd,	P		Akidah Akhlak, SKI	Wali Kelas

NO.	NAMA GURU	L/P	GOL.	MATA PELAJARAN	KETERANGAN
	M.Pd				
47	Ummi Kalsum, S.Pd	P	IV/a	Kimia (P), Kimia (PM)	Wali Kelas
48	Verawati, S.Pd, M.Pd	P	III/a	Matematika , Matematika (P)	Wali Kelas
49	Yuliana, S.Si., M.Pd	P	III/b	Matematika, Matematika (P)	Wali Kelas
50	Kirana Putri Arianty, S.Pd	P		Al Qur'an Hadits	Wali Kelas
51	Moh. Rifaldi, S.Pd	L	III/a	Al-Qur'an Hadis	Wali Kelas
52	Andri Gunawan, S.Pd, M.Pd	L	III/b	PJKR,	Wali Kelas & Pembina Olah Raga
53	Rifail, S.Pd	L	III/b	Biologi (P)	Wali Kelas & Pembina Pramuka
54	Fuad Mahmud, S.Ag., M.Pd	L	III/c	Bahasa Arab, Bahasa Arab (P)	Pembina Ketakwaan
55	Dra. Hj. Kaokabah, M.Pd	P	IV/a	Sosiologi	
56	Fatma, S.Pd	P	IV/a	Sejarah Indonesia, Sejarah (P) & IPS	
57	Ida Shofiyah, S.Pd, MM	P	III/c	Prakarya & Kewirausahaan, Keterampilan Tata Busana	
58	Muhammad Rendy Saputra, S.Pd, M.Pd	L	III/a	Sejarah Indonesia , Sejarah (P) & IPS	
59	Muh Shaleh Putra, S.Pd	L		Fikih, Ushul Fikih (P),	

NO.	NAMA GURU	L/P	GOL.	MATA PELAJARAN	KETERANGAN
				Muatan Lokal (Tahfidz)	
60	Ayu Paranrengi, S.Pd	P		Muatan Lokal (Tahfidz), Ilmu Tafsir (P), Ilmu Hadis (P)	
61	Popy Prawita, S.Pd	P		Muatan Lokal (Tahfidz), Ilmu Tafsir (P), Ilmu Hadis (P)	
62	Andi Anisa, S.Pd	P		Fikih	
63	Andi Mega Syafitri, S.Pd	P		BK	
64	Ariati, S.Pd	P		Sejarah, Sejarah IPS	
65	Dewi Sersanti, S.Pd	P		Geografi (IPS),	
66	Faragita, S.Pd	P		Pendidikan Pancasila	
67	Firdaus, S.Pd	L		PJKR, Informatika	
68	Fitri Lestari, S.Kom	P		Informatika, Seni Budaya	
69	Hardianti Rukmana, S.Pd	P		Biologi (P),	
70	Muhammad Rifai Abd. Rasyid, S.Pd	L		Fikih , Muatan Lokal (Tahfidz)	
71	Mursidin, S.Pd.I	L		S K I, Bahasa Arab (P)	
72	Nafia Izati, S.Pd	P		Muatan Lokal (Bahasa Kaili)), Seni Budaya	
73	Nur Fauziah, S.Pd	P		BK	
74	Nurhaida, S.Pd	P		Matematika , Matematika (P)	
75	Nuriani, S.Ag	P		SKI, Bahasa Arab	
76	Rezki Amaliah, S.Pd	P		Matematika ,	

NO.	NAMA GURU	L/P	GOL.	MATA PELAJARAN	KETERANGAN
				Matematika (P)	
77	Rabiyatul Adawiyah, S.Pd	P		Matematika, Mtk (P)	

Tabel 13:

Jumlah Tenaga Kependidikan MAN 2 Kota Palu dan Kualifikasinya pada Tahun Pelajaran 2023/2024.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Staf Tata Usaha		Jumlah
		PNS / TUT	TUTT	
1	S2			
2	S1	7	3	10
3	D3		1	1
4	D2			
5	SD-SMA/Sederajat	4	14	18
Jumlah		11	18	29

Tabel 14:

Daftar Tenaga Kependidikan MAN 2 Kota Palu Tahun 2022.

No.	N a m a	J a b a t a n
1	Mohamad Taufik, S.Sos.	Kepala Tata Usaha
2	Erna Darwis, S.Pd	Bendahara Pengeluaran/Umum
3	Nur'ain Almahdali	Pengelola pelayanan Administrasi SIPKA & Operator Absensi
4	Faizah, S.Sos	Staf urusan Pengelola Administrasi Kesiswaan, Operator SIMSK-BMN
5	Nining Kurniawaty, SE	Pengelola Keuangan
6	Fitriana, S.Ag, M.Pd	Pengelola Sarpras, Bendahara Partisipasi Pendidikan
7	Sumarlan	Pengelola & Pelayanan Administrasi Umum, PJ Absensi
8	Darmaniah, S.Si	Pengelola Administrasi, Kepegawaian & Persuratan
9	Fatmawati, S.H.I	Pengelola Administrasi, Kepegawaian & Persuratan
10	Mahir	Pengelola Inventaris dan PTSP

No.	N a m a	J a b a t a n
11	Pardin	Pengelola & Pelayanan Administrasi Umum
12	Erry Linawati (Honoror)	Pengelola & Pelayanan Administrasi/PTSP Staf urusan Kepegawaian/
13	Muliyana Angreyeni, S.Pd (Honoror)	Pengelola Perpustakaan & Inventaris
14	Rayim Suhermanto (Honoror)	Staf Urusan Keuangan/Pengelola Pelayanan Administrasi/Operator SIMPATIKA (Sistim Informasi Pendidik dan Tenaga Kependikan Kemenag)
15	Abd. Qadar, S.Pd (Honoror)	Staf Urusan Kepegawaian/ Pengelola Data Emis
16	Muh. Rafly (Honoror)	Pelayanan Publikasi
17	Samsar (Honoror)	Cleaning service
18	Cabidin (Honoror)	Cleaning service
19	Moh Affan (Honoror)	Cleaning service/gardener
20	Farid, S.Sos (Honoror)	Cleaning service
21	Abd. Rahmat (Honoror)	Cleaning Service/Driver
22	Muh. Rizal (Honoror)	Cleaning Service

No.	N a m a	J a b a t a n
23	Slamet Riadi (Honorar)	Security
24	Abdul Rauf (Honorar)	Security
25	Taufiq (Honorar)	Security
26	Aminah (Honorar)	Cleaning service
27	Madinah L. (Honorar)	Cleaning service
28	Moh. Agus Salim (Honorar)	Teknisi Listrik
29	Shobarna Bahriansyah (Honorar)	Pramu Taman